The Lotus Sutra

Saddharma-Pundarika

Indonesian version

by Anonymous

Terjemahan

Giriputra Soemarsono & Drs.Oka Diputhera

BAB I
PURWAKA

Demikianlah yang telah kami dengar,

Pada suatu ketika Sang Buddha bersemayam di Rajagraha di Gunung Gridhrakuta, dihadap oleh 12.000 Bhiksu yang semuanya telah mencapai kesucian Arahat, yang tiada tercela, yang telah bebas dari ikatan keduniawian, yang telah mengatasi segala belenggu dan yang telah dapat mengendalikan pikiran dan nafsu keinginannya.

Mereka semua adalah para Arahat yang namanya telah terkenal antara lain adalah Arahat :

Ajnata Kaundinya - Maha Kasyapa - Uruvilva Kasyapa - Gaya Kasyapa - Nadi Kasyapa - Sariputra - Maha Maudgalyayana - Katyayana - Aniruddha - Kapphina - Gavampati - Revata - Pilindavasta - Vakkula - Maha Kaushthila - Nanda - Sundara Nanda - Purna - Maitrayaniputra- Subhuti - Ananda - dan Rahula.

Disamping para Arahat yang termashur itu, datang pula menghadap kira-kira 2000 orang Saiksha dan Asaiksha; Bhiksuni Mahaprajapati dengan diiringi oleh 6000 orang pengikutNya. Demikian pula hadir Bhiksuni Yasodara, ibunda Pangeran Rahula, juga diikuti oleh para pengikutnya.

Datang pula menghadap Sang Buddha sekitar 80.000 orang Bodhisatva-Mahasatva, yang semuanya berhati teguh dan berpendirian kukuh, tanpa ragu-ragu dan tidak akan murtad lagi. Mereka semua mempunyai tujuan yang satu ialah untuk mencapai Penerangan Sempurna (Bodhi). Para Bodhisatva ini semuanya telah memperoleh Dharani tanpa mundur sedikitpun. Mereka para Bodhisatva yang tiada terhitung jumlahnya telah mendapat bimbingan dan pembinaan dari Sang Buddha, yang menyebabkan mereka telah dapat menanamkan akar dari kebajikan yang selalu dipuja dan disanjung oleh mereka itu.

Berkat bimbinganNya maka para Bodhisatva telah

melaksanakan amal kebajikan sebagai kebiasaan hidup sehari-hari yang telah memiliki kebijaksanaan keBuddhaan dan telah berhasil menembus pengetahuan tertinggi, sehingga mereka telah berhasil mencapai pantai seberang yang telah terkenal diseantaro jagat. Mereka dengan kebajikannya yang telah diamalkan dalam kehidupanNya, telah berhasil menyelamatkan ratusan ribu mahluk.

Adapun nama-nama para Bodhisatva tersebut antara lain ialah ;
Bodhisatva Manjusri;
Bodhisatva Avalokitesvara;
Bodhisatva Mahastamaprapta;
Bodhisatva Sarvathanaman;
Bodhisatva Nityadyukta;
Bodhisatva Anikshiptadhura;
Bodhisatva Ratnapani;
Bodhisatva Baishagyaraga;
Bodhisatva Pradanasura;
Bodhisatva Ratnakandra;
Bodhisatva Ratnaprabha;
Bodhisatva Rurnakandra;
Bodhisatva Mahavikramin;
Bodhisatva Trilokavikramin;
Bodhisatva Bhadrapala Anantavikrama;
Bodhisatva Mahapratibhana;
Bodhisatva Satatasamitabhiyukta;
Bodhisatva Dharanidhara;
Bodhisatva Akshayamati;
Bodhisatva Padmasri;
Bodhisatva Nakshatraya;
Bodhisatva Simha.

Pada waktu itu hadir pula Sakra Dewa Indra dengan diikuti oleh 20.000 orang Putera Dewata, diantaranya ;
Putera Dewata Candra,
Putera Dewata Surya,
Putera Dewata Samantaganda,
Putera Dewata Ratnaprabha.

Serta pula ke-empat Maharaja Langit : Dhrtarashtra - Viradhuka - Virupaksha - Vaisravana dengan 10.000 orang Putera Dewata menyertainya.

Dewa Isvara dan Dewa Mahesvara diikuti oleh 30.000 orang

Putera Dewata.

Maha Brahma Sikhin, penguasa alam semesta dan Maha Brahma Gyatipraba dan lain-lainnya, disertai oleh 12.000 orang Putera Dewata.

Demikian pula ada delapan Raja Naga, yaitu Raja Naga Nanda, Raja Naga Upananda, Raja Naga Sagara, Raja Naga Vasuki, Raja Naga Takshaka, Raja Naga Anavatapta, Raja Naga Manasvin, dan Raja Naga Utpalaka, masing-masing dengan pengikutnya.

Nampak pula ke-empat Raja Garuda yaitu : Raja Garuda Mahatega, Raja Garuda Mahakaya, Raja Garuda Mahapurna, Raja Garuda Maharddiprapta, masing-masing dengan beberapa ratus ribu pengikutnya.

Lain dari pada itu : Raja Ajatasatru, Putera Vaidehi dengan beberapa ratus ribu pengikutnya.

Masing-masing sujud pada kaki Sang Buddha, kemudian mengundurkan diri dan duduk disamping.

Pada waktu itu Yang Disujud Dunia, Yang Dipuja, disujudi, dihormati dan disanjung oleh ke-empat golongan : Bhiksu-Bhiksuni dan para Upasaka-Upasika.

Untuk kepentingan para Bodhisatva Sang Buddha memberikan khotbah Mahayana Sutra yang disebut "DHARMA PARYAYA" sebagai ajaran bagi para Bodhisatva dan yang dipelihara dan diperhatikan oleh para Buddha.

Setelah mengkhotbahkan Sutra ini Sang Buddha duduk bersila dan memasuki samadhi yang disebut "PANGKALAN TANPA BATAS" dimana raga dan pikiran tak bergerak.

Pada waktu itu dari langit turun hujan bunga Mandarava - Mandarava Besar - Manjushaka - dan Manjushaka Besar yang menghujani Sang Buddha dan pesamuan agung itu, sedang Buddhaloka bergetar dalam enam macam gerak.

Lalu pesamuan para Bhiksu - Bhiksuni - Upasaka - Upasika - Dewa - Naga - Yaksha - Gandrava - Asura - Garuda - Kimnara - Mahoraga - Mahluk-mahluk yang tampak dan yang tidak tampak; termasuk raja-raja rendahan dan segenap Raja Pemutar Roda; seluruh pesamuan itu mengalami hal

yang belum pernah dialami sebelumnya.

Dengan rasa gembira dan dengan kedua tangan tertelungkup serta dengan pikiran yang sama, mereka semua menatap Sang Buddha.

Kemudian dari lingkaran rambut putih yang berada diantara kedua keningnya (urna) Sang Buddha keluar pancaran cahaya yang menyinari ke-18.000 negara-negara disebelah Timur, sehingga tak ada sesuatu yang tidak tertembus dan kebawah sampai pada Neraka Avici, keatas sampai pada Surga Akanishtha.

Dalam alam ini dimana terdapat negara-negara itu, segenap mahluk hidup dari ke-enam tingkatan.

Dapat dilihat pula para Buddha yang bersemayam ada dinegara-negara itu. Juga dapat didengar Sutra-sutra yang dikhotbahkan oleh para Buddha.

Dapat pula disaksikan adanya Bhiksu - Bhiksuni - Upasaka - Upasika yang telah menjalankan dan mendapatkan Jalan Kesempurnaan.

Lebih lanjut dapat dilihat para Bodhisatva-Mahasatva yang menjalankan ke-Bodhisatvaanya dari segala aliran dengan bermacam-macam perbedaan kepercayaan dan melaksanakan bermacam-macam cara.

Demikian pula dapat disaksikan para Buddha yang telah mencapai Pari-Nirvana, dapat pula dilihat stupa-stupa, terbuat daripada tujuh macam bahan untuk menempatkan Sarira (relik) para Buddha, yang didirikan setelah para Buddha mencapai Pari-Nirvana.

Pada saat itu Sang Bodhisatva Maitreya memberi sambutan begini ;
"Sekarang Yang Dihormati Dunia menunjukkan tindak yang demikian menakjubkan. Apakah gerangan makna kejadian yang penuh memberi harapan ini ? " -

Karena Sang Buddha, Yang Dihormati Dunia telah memasuki samadhi maka terjadilah kegaiban-kegaiban yang tak dapat dimengerti karena belum pernah terjadi. Kepada siapakah kita akan bertanya dan siapakah yang akan mampu memberikan jawabannya ?"

Selanjutnya Ia berkata :
"Disini hadir Manjusri, Putera Buddha yang telah dapat menjadi JINA, yang selalu berhubungan dan bersujud kepada para Buddha yang lampau dan pernah pula menyaksikan tanda-tanda kegaiban seperti ini. Baiklah kutanyakan padaNya" -

Demikian pula para Bhiksu - Bhiksuni - Upasaka - Upasika dan segenap mahluk-mahluk dewata, naga dan mahluk-mahluk halus lainnya menyambung begini ;
-" Kepada siapa kami akan minta keterangan tentang cahaya gaib dari batin Sang Buddha ini ?" -

Lalu Bodhisatva Maitreya, berhasrat untuk mengatasi keragu-raguan diri pribadi-pribadinya dan memperhatikan pula pikiran yang timbul dari hati peserta pesamuan para Bhiksu - Bhiksuni - Upasaka - Upasika maupun para dewata, naga dan mahluk-mahluk halus lainnya. Maka bertanyalah Ia kepada Manjusri :
- " Apakah gerangan sebab dan makna kejadian yang penuh harapan dan gaib ini, yang memancarkan sinar terang yang demikian cemerlang yang menerangi ke 18.000 negara-negara sebelah Timur dan yang membuka kemuliaan wilayah-wilayah Buddha itu ? " -

Terhadap masalah tersebut Bodhisatva Maitreya berkehendak membahas arti dan hakekat dari peristiwa tersebut dengan syair sebagai berikut :

Wahai Manjusri,
Mengapa dari lingkaran rambut putih Guru kami
Yang berada di antara kedua keningNya itu
Memancar sinar terang yang gemerlapan ?

Hujan bunga Mandarava dan Manjushaka
Yang baunya semerbak harum cendana
Sungguh sangat mengasyikkan hati kami

Karena kejadian yang penuh kegaiban ini
Seluruh alam semesta di liputi kemuliaan
Sedang dunia bergetar dalam enam macam gaya
Yang menyebabkan keempat golongan bergembira
Merasa berbahagia dalam pikiran dan perbuatan
Mangalami kejadian yang belum pernah dialaminya

Sinar yang memancar dari kedua kening itu
Menerangi bagian Timur dari alam semesta ini
Dimana terdapat delapan belas ribu negara
Semuanya berwarna keemasan mulai Neraka Avici
Hingga puncak-puncak dari seluruh dunia
Dimana hidup mahluk-mahluk dari keenam tingkatan

Kemajuan yang dialami semua mahluk-mahluk itu
Dengan melalui proses lahir dan meninggal
Dimana mereka menikmati pahala dari karma baiknya
Merasakan ganjaran dari perbuatan jahatnya
Semuanya kulihat jelas dari sini ....

Kusaksikan pula para Buddha, para Guru Suci
Para Wadisimha menjelaskan sutra yang gaib dan luhur
Yang disampaikannya dengan suara mantap dan lembut
Kepada ribuan keti Bodhisatva yang dapat menghayatinya

Mereka mengkhotbahkan Sadharma
Dalam dunianya masing-masing
Dengan memberi penjelasan dengan berbagai macam cara,
Yang dapat memberikan pengertian semua mahluk

Sudharma juga disampaikan kepada yang malang
Yang sakit karena telah lanjut usianya
Dimana maut selalu mengancamnya setiap saat
Bagi mereka ini juga ditunjukkan jalan Nirvana
Untuk menghentikan segala sesal dan derita

Bilamana semuanya telah menikmati bahagia
Setelah mereka memuja dan bersujud kepada Buddha
Bagi mereka yang bercita-cita mencari Dharma Agung
Baginya akan ditunjukkan Jalan Pratyeka Buddha

Bagi para putra Buddha yang telah melaksanakan
Berbagai macam tugas dan kewajibannya dengan baik
Bercita-cita hendak mencari Kebijaksanaan Sempurna
Akan ditunjukkan Jalan Kesempurnaan itu

Wahai Manjusri,
Dari sini kusaksikan dan kudengar dengan jelas
Berbagai masalah yang dialami ribuan keti Bodhisatva
Yang akan kujelaskan secara singkat:

Kusaksikan di berbagai negara para Bodhisatva

Demikian banyaknya bagaikan pasir di sungai Gangga
Yang telah mencapai berbagai tingkat kesempurnaan
Yang semuanya bertujuan mencari Jalan Kebuddhaan

Berbagai pengorbanan yang telah mereka laksanakan
Untuk mencari jalan yang menuju KeBuddhaan itu
Ada dengan jalan berdana emas dan ratna manikam
Jamrud, intan dan permata yang tiada ternilai mutunya
Bahkan ada yang mempersembahkan kereta dengan kudanya
Kendaraan dan tandu yang ditabur dengan permata
Semua persembahan ini dihaturkan dengan hati ikhlas

Mereka semua menuju kepada Jalan Kebuddhaan yang dicita
Mereka semua berusaha mendapatkan Yana-yana dalam samadhi
Yang unggul di tiga alam disempurnakan oleh para Buddha

Ada pula para Bodhisatva mempersembahkan kereta kencana
Yang ditarik oleh empat ekor kuda yang tempat duduknya
Dengan sandarannya dihias indah menawan hati

Kusaksikan pula para Bodhisatva yang berdana
Dengan mempersembahkan daging, tangan dan kakinya sendiri
Bahkan mempersembahkan anak dan istrinya sebagai persembahan
Untuk mendapatkan Jalan Yang Luhur Sempurna itu

Kusaksikan pula para Bodhisatva yang berdana
Dengan mempersembahkan kepala, mata dan badanNya
Dengan penuh keikhlasan dan kegembiraan
Untuk bisa mencapai Kebijaksanaan Kebuddhaan

Wahai Manjusri,
Kusaksikan banyak raja-raja
Menghadap kepada para Buddha
Kemudian meninggalkan kerajaannya
Istana, para menteri dan selir-selirnya
Mencukur rambut dan janggutnya
Mengenakan jubah Dharma Cakra

Kusaksikan pula para Bodhisatva
Menjelma menjadi seorang Bhikku
Hidup menyendiri mengasingkan diri
Sambil membaca sutra dengan tekun

Kusaksikan pula Bodhisatva
Yang dengan sungguh-sungguh dan tekad bulat
Memasuki pedalaman dari hutan di pegunungan
Untuk merintis Jalan Kebuddhaan

Kusaksikan mereka yang telah bebas dari nafsu
Selalu merenung dalam keheningan pegunungan
Dengan tekun melaksanakan tapa samadhi
Untuk dapat memiliki lima kekuatan gaib

Selanjutnya kusaksikan Bodhisatva
Dengan tenang melaksanakan samadhi
Menelaah ribuan bait ayat-ayat Dharma
Menghormat dan memuja raja Dharma

Juga kusaksikan Bodhisatva
Yang teguh tekadnya dalam kebijaksanaanNya
Telah memberikan teladan yang tiada terhitung
Mengajarkan Kesunyataan kepada kalayak ramai
Dengan penuh kegembiraan dan pengabdian
Untuk membina para Bodhisatva
Untuk dapat membinasakan tentaranya Mara
Dengan jalan memukul genderang Dharma

Kusaksikan pula Bodhisatva
Yang sempurna dan tenang dalam samadhinya
Yang dipuja dan dipuji oleh para Dewa dan Naga
Namun meskipun dihormati, Ia tidak merasa bangga

Kusaksikan lagi para Bodhisatva
Yang bersemayam dalam hutan memancarkan cahaya
Yang selalu berusaha menyelamatkan penghuni neraka
Membimbingnya untuk memasuki Jalan Buddha

Kusaksikan pula putra-putra Buddha
Yang berkelana dalam rimba tanpa tidur
Dengan bersemangat mencari Jalan Buddha

Selanjutnya kusaksikan pula
Mereka yang taat melaksanakan peraturan suci
Yang sempurna dan murni ibarat mutiara
Dengan sepenuh ketekunan mencari Jalan Buddha

Dan kusaksikan putra-putra Buddha
Dalam usahanya mencari Jalan Buddha

Tabah dan teguh hatinya menghadapi cacian
Kebencian dan serangan yang keji
Dari orang-orang yang congkak dan sombong
Kusaksikan pula Bodhisatva
Yang telah meninggalkan kesenangan duniawi
Dan semua teman-temannya yang bodoh dan dungu
Yang selalu bergaul dengan orang bijaksana
Yang dengan keteguhan imannya dapat bebas dari godaan
Setelah memusatkan pikiran di hutan pegunungan
Selama ribuan keti tahun untuk mencari Jalan Buddha

Selanjutnya kusaksikan lagi para Bodhisatva
Yang menghadiahkan makanan dan obat-obatan
Kepada para Buddha dan Bhiksu sebagai dana
Juga memberikan pakaian dan perhiasan indah
Yang harganya tidak ternilai.

Juga ada yang memberikan ribuan macam dana
Berupa gedung yang indah terbuat dari kayu cendana
Lengkap dengan peralatan tidur yang indah
Kepada para Buddha dan para Bhiksu

Ada pula yang memberikan taman yang indah permai
Penuh berhiaskan bunga yang indah dan buah-buahan
Dengan pancuran dan kolam-kolam renang yang cantik
Kepada para Buddha dan para Bhiksu sebagai dana

Semua pemberian itu sungguh menakjubkan
Karena semuanya diberikan dengan hati ikhlas
Sebagai cara untuk mencapai Jalan Sempurna

Ada pula Bodhisatva mengajar mahluk hidup
Tentang keseimbangan batin dengan berbagai cara
Demikian pula ada lagi Bodhisatva menyimpulkan
Bahwa sifat dari Hukum Kesunyataan itu
Bukan merupakan dua hal yang saling berlawanan
Melainkan tunggal adaNya

Kusaksikan pula putra-putra Buddha
Yang batinnya telah bebas dari kemelekatan
Dengan kebijaksanaan maha gaib ini
Mereka merintis dan mencari Jalan Luhur

Wahai Manjusri,
Ada pula para Bodhisatva menghormat sarira Buddha

Setelah para Buddha moksha mencapai Pari Nirvana
Juga kusaksikan para putra Buddha mendirikan stupa
Tak terhitung bagaikan pasir di sungai Gangga banyaknya
Menghias stupa itu dengan indah tinggi menakjubkan
Tingginya 5000 jojana dengan tinggi dan lebarnya serasi

Tiap stupa diberi ribuan panji dan bendera
Dikitari dengan tirai berhiaskan permata gemerlapan
Genta-genta indah dengan suaranya merdu syadhu
Bunga dirangkai dengan baunya yang harum mewangi
Menjadi persembahan dari para Dewa, mahluk halus
Umat manusia dan yang bukan tergolong umat manusia
Yang selalu disujud sahdu kepada Sang Buddha

Wahai Manjusri,
Kusaksikan putra-putra Buddha menghormati reliknya Buddha
Menghias stupa-stupa itu dengan indah gemerlapan
Bagaikan raja pohon kayangan dalam musim semi

Pada waktu itu Sang Buddha memancarkan sinar tunggal
Sehingga kami peserta pesamuan agung melihat bangunan itu
Yang indahnya tidak dapat dilukiskan sungguh luar biasa

Sungguh jarang ada daya gaib yang memancar terang
Dari Kebijaksanaan Sang Buddha dengan sinar tunggalnya
Menerangi kawasan-kawasan yang tak terhitung jumlahnya

Kami yang menyaksikan dan mengalami
Semuan yang belum pernah kami saksikan dan alami

Wahai Manjusri, putra Buddha
Dapatkah kau menghilangkan semua keraguan mereka
Lihatlah keempat golongan menghimbau menatapMu
Mengharapkan penjelasanMu tentang sinar terang
Yang memancar dari diri Yang Dihormati Dunia ?

Wahai putra Buddha, berilah jawabanMu
Bebaskanlah hati kami dari keragu-raguan
Supaya kami dapat gembira dan senang
Apakah gerangan manfaat sinar terang itu
Yang memancar cemerlang dari diri Sang Buddha ?

Duduk diatas singgasana kebijaksanaan

Telah mencapai Dharma yang maha sempurna
Apakah Beliau akan mengajarkan Dharmanya
Atau apakah Beliau akan memberikan wangsit ?

Disegenap kawasan para Buddha yang indah permai
Kami menyaksikan para Buddha bersemayam disana
Ini bukan alasan yang dibuat-buat, oh Manjusri
Ketahuilah olehMu keempat golongan dan mahluk halus
Dan seluruh mahluk di alam semesta ini
Semuanya menatapMu, oh Manjusri dengan penuh tanya
Apakah yang hendak Kau katakan, oh ! Manjusri ?
Pada waktu itu Manjusri berkata kepada Maitreya Bodhisatva Mahasatva dan semua tokoh-tokoh lainnya : " Kau sekalian anak yang baik. Menurut pandangan saya, Sang Buddha Yang diHormati Dunia, sekarang berkehendak mengajarkan Hukum Kesunyataan, menumpahkan hujan Hukum Kesunyataan, memukur genderang Hukum Kesunyataan dan menerangkan arti dari Hukum Kesunyataan itu. Anak-anakku yang baik, berkali-kali kami mengalami sejak para Buddha yang dahulu, wangsit yang demikian ini, bahwa setelah memancarkan sinar yang begitu cemerlang, Beliau lalu melanjutkan khotbahnya tentang Hukum Kesunyataan ini. Oleh karena itu ketahuilah, bahwa sekarang Sang Buddha, setelah memancarkan sinar ini sebagai suatu cara untuk membikin, supaya semua mahluk mendengar dan memahami Hukum Agung yang sangat sulit dipercayai oleh seluruh dunia. Oleh karena itu maka Beliau menciptakan wangsit yang demikian ini.

"Anak-anakku yang baik. Pada zaman dahulu yang tak terjangkau, terbatas dan tanpa awal asamkhyaya kalpanya, hiduplah seorang Buddha bernama Sang Candrasuryapradipa Tathagata, Raja diraja, waskita, memiliki kebijaksanaan agung, telah mencapai Maha Pari Nirvana, maha mengetahui dunia, pemimpin besar, maha jina, guru besar para dewa naga dan manusia, Buddha, Yang Dihormati Dunia.

Beliau mengikrarkan Hukum Agung yang baik pada permulaannya, baik pada pertengahannya, dan baik pula pada akhirnya, yang mempunyai arti yang sangat dalam, dengan kata-kata yang sedap didengarnya, murni tanpa cacat, serba tepat dan tanpa salah dan Agung dalam pementasannya. Bagi mereka yang ingin menjadi Sravaka, Beliau memberikan tanggapan terhadap Hukum Empat Kesunyataan Mulia, yang mengatasi kelahiran, usia tua, sakit

dan kematian dan akhirnya jalan ke Nirvana, bagi mereka yang mencari tingkat Praceka Buddha, Beliau memberikan tanggapan ke arah Hukum Paticca Samupaddha (12 nidana); bagi mereka yang menuju ke KeBodhisatvaan, beliau memberikan tanggapan dengan penerangan tentang Sad-Paramita yang akan membawa mereka kearah Penerangan Agung dan mendapat Pengertian Sempurna.

"Setelah itu ada lagi seorang Buddha yang juga disebut Sang Candrasuryapradipa dan ada lagi seorang Buddha yang juga disebut Sang Candrasuryapradipa; dan demikianlah semuanya ada 20.000 Buddha, semuanya mengenakan nama Candrasuryapradipa dan juga mengenakan nama samaran yang sama ialah Bharadvaja. Ketahuilah O'Maitreya ! Semua Buddha-Buddha ini mulai yang awal hingga yang akhir, mengenakan nama yang sama ialah Candrasuryapradipa dan semuanya memiliki 10 macam kedudukan dalam Kesempurnaan Hukum yang beliau ajarkan adalah benar, benar pada awal, benar pada pertengahannya, dan benar pada akhirnya.

"Sebelumnya Buddha yang terakhir dari para Buddha-Buddha tersebut diatas moksha, Beliau mempunyai 8 orang rajaputri;
yang pertama bernama putri Sumali
yang kedua bernama putri Anantamati
yang ketiga bernama putri Ratnamati
yang keempat bernama putri Viseshamati
yang kelima bernama putri Vimatisamudghatin
yang keenam bernama putri Goshamati
yang ketujuh bernama putri Dharmamati
yang kedelapan bernama putri Agita

Ke-delapan putri-putri ini dalam bidang masing-masing bekerja sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai daerah sendiri-sendiri pada 4 kawasan. Putri-putri tersebut setelah mencapai Penerangan Agung, semuanya meletakkan keratonnya, mengikuti jejak Sang Ayah, berbulat tekad untuk mengendarai Mahayana; mereka dengan tekun selalu menjalankan perbuatan-perbuatan mulia, dan semuanya menjadi guru-guru dharma, setelah menanam akar-akar kebaikan pada ribu-ribuan Buddha.

"Pada saat itu, Sang Candrasuryapradipa Buddha mengajarkan sutra-sutra Mahayana yang dinamakan "Pangkalan Tanpa Batas ", yaitu memuat wejangan-wejangan

hukum yang menjadi pegangan para Bodhisatva dan yang selalu diawasi dan diperhatikan para Buddha. Setelah mengkhotbahkan sutra tersebut, beliau seketika itu juga, ditengah-tengah pesamuan, duduk bersila dan bermeditasi tenggelam dalam "Pangkalan Tanpa Batas" dimana jiwa dan raganya dalam keadaan tenang tak bergerak.

Pada saat itu tibalah hujan bunga Mandarava, maha mandarava, manjushakas dan maha manjushakas menghujani Sang Buddha dan para anggota pesamuan, sedangkan Buddhaloka bergetar dalam 6 arah.

"Selanjutnya, pada Pesamuan Agung para bhiksu, bhiksuni, upasaka, upasika, dewa-dewa, naga-naga, yaksha, gandharva, asura, garuda, kimnara, haharagas, mahluk dan bukan mahluk, dan para raja mulai yang kecil hingga yang besar yang memutar roda dharani, semuanya menerima hal yang belum pernah dialami dengan hati yang bersuka ria dan gembira dan mengatupkan tangan dan dengan satu tujuan cipta, menatap wujud Sang Buddha.

"Selanjutnya, Sang Tathagata memancarkan dari lingkaran rambut putih di tengah-tengah alisnya, cahaya yang cemerlang yang menyinari 18.000 tanah-tanah Buddha disebelah Timur, hingga tak ada sesuatu pun yang tak tertembus sinar, seperti tanah-tanah Buddha yang sekarang terlihat.

"Ketahuilah O,Maitreya ! Pada saat itu pesamuan itu dikunjungi oleh 18 keti Bodhisatva yang dengan hati yang girang mendengarkan ajaran Hukum Kesunyataan ini. Para Bodhisatva semuanya melihat pancaran sinar yang menembus keseluruhan tanah-tanah kebuddhaan, sekaligus ingin mengetahui sebab musababnya sinar tersebut.

"Lalu ada seorang Bodhisatva bernama Varaprabha yang mempunyai 800 pengikut. Pada waktu Sang Buddha Candrasuryapradipa bangun dari persamadhiannya, Beliau mengajarkan pada Bodhisatva Varaprabha, Sutra Dharmaparyaya yang dinamakan "Sutra Bunga Teratai" yang menjadi pegangan para Bodhisatva dan yang selalu diawasi dan diingat oleh Sang Buddha. Beliau bangun dari duduknya selama 60 kalpa kecil dan para pendengarnya, anggota dari pesamuan selama 60 kalpa itu tetap duduk ditempat masing-masing, tak bergerak baik badan maupun pikirannya,

mendengarkan ajaran-ajaran Sang Buddha dan membayangkan sejenak. Dalam waktu itu tak seorangpun yang merasa lelah baik badannya maupun jiwanya.

"Sang Buddha Candrasuryapradipa, setelah mengajarkan Sutra Beliau selama 60 kalpa kecil, sekonyong-konyong bersabda kepada kelompok brahma, mara, sramana, brahmana, dewa-dewa, manusia dan asura. Hari ini pada tengah malam, Tathagata akan masuk ke Nirvana yang abadi.
"Pada waktu itu ada seorang Bodhisatva bernama Varaprabha. Sang Buddha Candrasuryapradipa lalu bersabda kepada para Bhiksu sebagai berikut ; "Bodhisatva Varaprabha ini akan menjadi Buddha yang akan datang, dan nama Beliau adalah Sang Tathagata Vimalanetra, samyaksambuddha.

"Sang Buddha setelah meramalkan hal tersebut, lalu masuk ke Nirvana yang abadi pada tengah malam. Setelah mokshanya Sang Buddha, Bodhisatva Varaprabha, setelah mengakhiri bunyi Sutra Bunga Teratai, menerangkan sutra itu kepada manusia selama 80 kalpa kecil. Ke-delapan putri Buddha Candrasuryapradipa mengakui Bodhisatva Varaprabha selaku Guru beliau. Varaprabha mengajar dan menganjurkan mereka supaya teguh dalam Penerangan Agung. Rajaputri-rajaputri ini semuanya memuja kepada ratusan ribu keti Buddha-Buddha dan menelaah jalan ke-Buddhaan. Yang terakhir mencapai tingkat keBuddhaannya adalah Dipankara Tathagata.

"Ia mempunyai 8000 penganut, diantaranya ada yang namanya Yasaskama. Penganut ini mempunyai hasrat besar untuk mendapatkan sanjungan dan kehormatan dan sekalipun ia telah menyelami sutra-sutra beberapa kali, tak ada satupun yang dapat mencegah ia, karena sutra-sutra itu dilupakannya. Oleh karena itu ia dinamakan Yasaskama (gila hormat dan sanjungan). Orang ini juga mampu menelaah ratusan ribu keti ajaran kebuddhaan yang dihormatinya, disembahnya dan disanjungnya karena ia telah menanam banyak akar-akar kebaikan.

"Ketahuilah Maitreya, Bodhisatva Varaprabha dari zaman itu apakah berlainan dengan saya ? Tidak, ia adalah saya sendiri, sedangkan Bodhisatva Yasaskama adalah Engkau. Sekarang aku yakin bahwa ramalan ini tidak beda dengan yang dulu.

"Oleh karena itu maka kami menyakini bahwa Tathagata yang sekarang akan mengajarkan sutra-sutra Mahayana yang dinamakan "Sutra Bunga Teratai" dimana para Bodhisatva diwajibkan untuk menjalankannya dengan diawasi serta diperingati oleh para Buddha.

Setelah itu maka dalam pesamuan besar ini, Manjusri, yang mempunyai keinginan untuk mengumumkan kembali sutra tersebut, bersabda dalam syair seperti dibawah :

Kami ingat pada suatu waktu yang telah silam
Kira-kira beberapa ratus ribu kalpa yang lalu
Hidup seorang Buddha yang sangat dihormati
Namanya ialah Buddha Candra Surya Pradipa
Yang disujudi oleh seluruh dunia
Berkat dharma yang telah diajarkannya
Telah menyelamatkan mahluk-mahluk hidup

Berjuta-juta keti Bodhisatva dianjurkan
Untuk menyelami Penerangan Agung
Sebelum saat Sang Buddha moksha tiba

Delapan raja putra dan putri Buddha
Mengetahui mangkatnya sesembahan agungNya
Mengikuti jejaknya dan menjalankan hidup suci
Seperti Sabda Sang Buddha tentang Mahayana
Sutra yang disebut "Pangkalan Tanpa Batas"
Telah dijelaskan hal ini secara mendetail

Setelah Sang Buddha mengkhotbahkan sutra ini
Beliau lalu duduk diatas singgasana Dharma
Duduk bersila sambil melaksanakan samadhi
Menembus Pangkalan Tanpa Batas
Hujan bunga mandarava, ditaburkan dari langit lazuardi
Guntur menderu membahana membelah angkasa raya
Para dewa, manusia dan semua mahluk-mahluk halus
Bersujud kepada Sang Buddha yang dipuja dunia

Seluruh kawasan dari para Buddha saat itu
Dipancari oleh sinar yang memancar dari tengah alisNya
Hal ini merupakan suatu kegaiban yang luar biasa
Dimana kawasan Timur disinari oleh pancaran cahaya ini
Dimana terdapat 18.000 tanah-tanah Sang Buddha

Dimana-mana menjelaskan kepada semua mahluk
Tentang karma-karma mereka yang tidak kekal
Mengenai takdir yang semuanya dapat dirubah

Beberapa tanah Buddha dapat dilihat
Diperindah dengan segala barang-barang berharga
Yang berwarna indah dipancari oleh sinar Sang Buddha

Kami menyaksikan pula Dewa dan Naga
Mahluk halus, Yaksa, Gandharva dan Kimnara
Semuanya bersujud menyembah duli Sang Buddha

Selanjutnya kusaksikan pula Tathagata
Yang pribadinya merupakan Jalan Kebuddhaan
Yang perwujudannya bagaikan gunung emas
Sungguh megah dan sangat menakjubkan
Laksana batu dilapis lazuli murni
Atau ibarat patung dibuat dengan mas murni
Dimikianlah keadaanNya yang Dipuja Dunia

Ditengah-tengah pesamuan agung
Telah dijelaskan hakekat dari kesunyataan
Seperti pula halnya di tanah-tanah Buddha
Dimana terdapat sravaka-sravaka banyak sekali
Yang terdiri atas kelompok-kelompok yang besar
Juga waktu itu disinari oleh cahaya Sang Buddha

Disamping kelompok Sravaka juga ada kelompok Bhiksu
Yang dengan tekun melaksanakan petunjuk vinaya
Setelah berkelana di rimba-rimba belantara
Mereka bagaikan penjaga ratna mutu manikam

Kusaksikan pula nun disana para Bodhisatva
Melaksanakan amanat suci dengan ketekunan
Yang jumlahnya bagaikan pasir di sungai Gangga

Pada saat memancarkan sinar dari Sang Buddha
Kusaksikan pula para Bodhisatva sedang samadhi
Duduk tenang tiada bergerak badan dan rohaninya
Mencari jalan menuju Kesempurnaan Batin

Kusaksikan pula para Bodhisatva
Yang telah memahami Hukum Alam Nirvana
Mengajarkan Hukum Kesunyataan yang Agung
Untuk mencapai Jalan Kebuddhaan Sempurna

Mereka masing-masing berada dalam wilayahnya
Semuanya terdiri atas empat kelompok banyaknya
Setelah menyaksikan Sang Buddha Candra Surya Pradipa
Yang telah memperlihatkan daya kekuatan gaib
Menyebabkan mereka sangat gembira dan senang hatinya
Dan mereka saling berpandangan serta saling bertanya

Untuk apakah ini semuanya gerangan ?
Beliau yang Dipuja umat manusia dan para dewa
Segera bangun dari persamadhiaannya yang sahdu
Sambil memuji Bodhisatva Varaprabha

"Kau adalah Mata Dunia
yang disembah dan dipuja semua mahluk
yang dapat mengemban Hukum yang gemerlapan
Hukum Kesunyataan yang telah kuwejangkan
Hanya Engkaulah yang dapat melaksanakannya

Setelah Yang Dipuja oleh seluruh alam semesta
Memberikan pujian kepada Bodhisatva Varaprabha
Beliau lalu memberikan wejangan Sutra Bunga Teratai
Selama 60 kalpa kecil tanpa beranjak dari duduknya

Hukum Kesunyataan "Sutra Bunga Teratai"
Yang diwejangkan oleh Sang Buddha sungguh dashyat
Dapat dihayati hakekatnya oleh Sang Varaprabha
Guru Hukum Kesunyataan yang maha suci

Pada waktu Sang Buddha memberikan amanat
Tentang Sutra Bunga Teratai yang hebat ini
Beliau dapat mengerakkan hati nurani yang hadir
Sehingga semuanya bergembira dan berbesar hati
Kemudian, pada hari itu juga Beliau mengikrarkan
Kepada kalangan para dewa dan seluruh umat manusia
Tentang Hukum Kesunyataan Yang Agung
Semuanya telah diwejangkan kepada semua yang hadir

Sekarang Aku di tengah malam ini memasuki Nirvana
Apakah kalian dengan segenap kesadaranmu akan maju
Dengan rajin mengamalkan Kesunyataan ini
Memisahkan diri dari kemalasan seperti para Buddha
Sangat cermat dan hemat dalam memanfaatkan waktu
Yang berketi-keti dan berkalpa-kalpa lamanya
Putra Buddha yang dihormati dunia

Setelah mendengar Sang Buddha telah memasuki Nirvana
Semuanya merasa sedih, cemas dan resah gelisah
Alangkah cepatnya Sang Buddha mencapai moksha
Oh, sesembahan kami yang agung Raja dari Kesunyataan
Yang telah mengatur massa yang jumlahnya tiada ternilai

Yang Dihormati dan dipuja seluruh alam bersabda :
"Sekalipun Aku telah moksha, jangan kalian takut
Karena Sang Bodhisatva Varaprabha
Dalam melaksanakan kemurnian pandangan terangnya
Telah mencapai pengertian yang sejati
Beliau adalah Buddha yang akan datang
Yang akan memakai nama Vimalacakranetra
Beliau akan menyelamatkan mahluk-mahluk
Tiada ternilai banyaknya……………..

Pada malam itu Sang Buddha telah moksha
Beliau telah musnah bagaikan kayu bakar
Yang telah habis bara apinya
Reliknya Sang Buddha dibagi-bagikan
Disimpan dalam stupa-stupa tiada terhitung banyaknya

Para bhiksu dan bhiksuni yang jumlahnya banyak sekali
Bagaikan pasir di sungai Gangga tiada ternilai banyaknya
Telah bertekad untuk berjuang dengan rajin dan tekun
Dalam perjuangan mencari Jalan Kesempurnaan

Sang Varaprabha, Guru Hukum Kesunyataan
Setelah mengemban kelopak Hukum Kesunyataan ini
Selama 80 kalpa kecil lamanya menyebarkan
Meluaskan ajaran Sutra Bunga Teratai ini

Kedelapan Raja Putri
Yang telah disadarkan oleh Varaprabha
Memegang teguh Jalan Kesempurnaan ini
Dan akan menghadap kepada para Buddha

Setelah mereka menghadap para Buddha
Mereka akan mengikutiNya berjalan di Jalan Agung
Agar supaya di kemudian hari dapat menjadi Buddha
Seperti yang telah diramalkan bagi mereka masing-masing

Terakhir adalah Sang Maha Dewa
Yang mendapat julukan Buddha Dipankara
Beliau memimpin semua para maha Reshi

Telah menyelamatkan mahluk tanpa bilangan

Sang Varaprabha, Guru Hukum Kesunyataan
Pada waktu mempunyai siswa yang lemah semangatnya
Yang masih melekat pada kehormatan dan kemashuran
Tenggelam dalam lautan kesenangan di kalangan ningrat
Menyampingkan semua yang telah di pelajarinya
Telah melepaskan segala dosa dan kebodohannya
Oleh karena itu dinamakan Yasaskama

Dengan menjalankan budi pekerti yang baik
Dia dapat melihat Sang Buddha mengikuti jejaknya
Menuju ke Jalan Agung Kebuddhaan
Dengan melaksanakan ajaran Sad-Paramita

Sekarang telah menyaksikan Sang Sakyasimha
Dan dikemudian hari ingin menjadi Buddha
Serta berhasrat untuk disebut Maitreya
Yang akan menyelamatkan mahluk-mahluk hidup
Sebanyak-banyaknya tak terhitung jumlahnya

Ia, pada saat mokshanya Sang Buddha dimasa yang silam
Adalah seorang yang malas, ia adalah kamu sendiri
Varaprabha Guru Hukum Kesunyataan adalah saya sendiri
Yang sekarang berada disini, diantara kalian semua

Setelah melihat Buddha yang bersinar terang
Bagaikan sinar yang memberikan banyak harapan
Seperti pada waktu yang telah silam
Karena itu Aku mengerti kalau Buddha yang sekarang
Berkenan hendak mengajarkan Sutra Bunga Teratai

Tanda-tanda yang sekarang sama dengan yang dulu
Ialah cara yang penuh tanggung jawab dari para Buddha
Sekarang Sang Buddha memancarkan sinar
Untuk menolong umat manusia dengan jalan
Mengumumkan Kebenaran dari Kesunyataan

Hati-hati dan waspadalah kamu sekalian
Katupkanlah kedua telapak tanganmu
Tunggulah dengan kesadaranmu sepenuhnya
Sang Buddha akan menurunkan ajaran Hukum Kesunyataan
Untuk memuaskan hati mereka yang mencari jalan
Apabila diantara pencari jalan dengan Tiga Kendaraan itu
Ada yang merasa ragu dan penuh penyesalan

Sang Buddha akan menghapus keraguan dan penyesalannya
Sehingga sirna musnah tidak ada yang tertinggal sama sekali

BAB II
UPAYA KAUSALYA

Pada saat itu Sang Buddha menyapa Sang Sariputra, setelah Beliau bangkit dari perenunganNya dengan tenang dan damai: "Kebijaksanaan para Buddha sangat dalam dan tak terbatas. Latihan kebijaksanaan mereka sungguh sulit untuk dimengerti dan ditembusi sehingga para sravaka dan pratyekabuddha tidak mampu memahaminya. Karena betapapun juga para Buddha itu telah bersahabat dengan ratusan ribu koti yang tak terhitung dari para Buddha yang telah dengan sempurna melaksanakan Hukum Agung dari para Buddha, dan yang dengan berani serta penuh semangat telah bergerak maju yang membuat kemashuran mereka menggema keseluruh semesta alam. Mereka telah menyempurnakan Hukum Agung yang belum pernah ada serta mengkhotbahkannya setiap mendapat kesempatan, yang artinya sangat sulit untuk dimengerti.

Wahai Sariputra ! semenjak Aku menjadi Buddha, telah Aku bentangkan dan ajarkan secara panjang lebar dengan berbagai cara dan perumpamaan yang tak terhitung lagi jumlahnya dan telah Aku bimbing para umat agar mereka terlepas dari segala belenggu. Betapapun juga, keluhuran dan kebijaksanaan paramita dari Sang Tathagata semuanya tiada cela.

Wahai Sariputra ! Kebijaksanaan Sang Tathagata sungguh luas dan agung, begitu dalam dan diluar jangkauan daya pikiran, jiwanya tiada bertepi, ajaranNya tiada terhalangi, kekuasaanNya, keberanianNya, meditasiNya, penyelamatanNya, dan perenunganNya, semuanya telah membuat Beliau mampu memasuki alam yang tiada terbatas serta menyempurnakan segala Hukum Kesunyataan.

Wahai Sariputra ! Sang Tathagata mampu membedakan segala sesuatu, mengkhotbahkan semua hukum kesunyataan dengan sempurna, mampu mempergunakan kata-kata yang lembut serta mampu membangkitkan kegembiraan didalam hati setiap umat. Wahai Sariputra ! pada hakekatnya, Sang Buddha telah menyempurnakan semua Hukum Kesunyataan

yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya yang begitu dalam dan tak terbatas. Cukuplah wahai Sariputra !, tiada gunanya Aku berkata lebih jauh lagi, karena Hukum Kesunyataan yang telah disempurnakan oleh Sang Buddha adalah Hukum Utama yang belum pernah ada, dan sulit untuk dipahami. Hanya seorang Buddha dengan seorang Buddha saja yang mampu menyelami kenyataan dari segala perwujudan; yaitu segala perwujudan yang memiliki bentuk sedemikian rupa, memiliki sifat sedemikian rupa, memiliki pengejawantahan sedemikian rupa, memiliki sebab utama dan sebab sekunder yang sedemikian rupa serta memiliki dasar keseluruhan yang lengkap sedemikian rupa."

Pada saat itu Sang Buddha yang berhasrat untuk memaklumkan ajaran ini sekali lagi, bersabdalah Beliau dengan syair :

"Betapa banyaknya pahlawan-pahlawan dunia
Yang mengabdi kepada para dewa dan manusia di alam ini
Sesungguhnya semua mahluk hidup,
Tiada seorangpun mampu mengetahui
Kekuatan dan keberanian Sang Buddha
Penyelamatan dan perenungan, Sang Buddha

Meskipun para Bodhisatva yang baru saja berprasetya
Yang telah memuliakan para Buddha yang tak terhitung
Yang telah menyelami segala makna dan hakekat

Yang mampu mengkhotbahkan Hukum dengan sempurna
Melimpah seperti padi dan jerami, bambu dan ilalang,
Memenuhi segala penjuru dunia dan semesta ini

Seandainya, dengan kebijaksanaan gaib yang berpadu dalam pikiran,
Selama berkalpa-kalpa yang jumlahnya seperti pasir sungai Gangga
Mereka semua bersama-sama merenungkan,
Merekapun tidak mampu memahami kebijaksanaan Sang Buddha
Meskipun para Bodhisatva yang telah mencapai kesempurnaan,
Yang banyaknya seperti pasir-pasir sungai Gangga

Dengan pikiran bersatu mereka menyelami bersama,
Namun mereka tidak akan mampu mengerti

Aku bersabda lagi kepada Sariputra;
"Hukum yang gaib dan tiada cela, dalam dan pelik
telah Aku peroleh seluruhnya.
Hanya Aku yang mengetahui kesunyataan-kesunyataan ini,
Begitupun para Buddha di alam semesta ini

Ketahuilah wahai Sariputra !
Ajaran-ajaran dari para Buddha tidaklah berbeda
Didalam hukum-hukum yang telah dikhotbahkan Sang Buddha
Engkau harus menaruh iman kepercayaan yang dalam
Karena sejauh itu setelah ajaran pertama dari Sang Buddha
Beliau harus mengumandangkan kebenaran yang sempurna."

Aku menyapa seluruh para sravaka
Dan para pencari kendaraan kepratyekabuddhaan,
Mereka yang telah Aku selamatkan dari belenggu-belenggu kesengsaraan
Dan yang telah mencapai Nirvana;
"Sang Buddha senantiasa menggunakan kekuatan-kekuatan kebijaksanaannya,
Beliau menunjukkan Jalan Agung dengan ajaran tiga vahana,
Semua umat yang mempunyai berbagai ikatan,
Beliau bimbing agar mencapai kebebasan."

Didalam persidangan agung itu terdapat para Sravaka dan para Arahat yang telah mencapai kesempurnaan, yaitu Sang Ajnata Kaundinya beserta yang lain-lainnya, yaitu Sang Ajnata Kaundinya beserta yang lain-lainnya yang berjumlah 1200 orang, para bhiksu, bhiksuni, upasaka, upasika yang telah berprasetya untuk menjadi Sravaka dan Pratekyabuddha, yang mereka semua ini berpikir demikian : "Mengapa sekarang ini Sang Buddha benar-benar memuji jalan yang bijaksana itu dengan begitu tulusnya dn mengutarakan kata-kata ini ; "Hukum yang telah diperoleh Sang Buddha sangat begitu dalamnya dan sulit untuk dimengerti. Apapun yang Beliau khotbahkan itu mempunyai makna yang sukar ditembus sehingga para Sravaka dn Pratekyabuddha tidak mampu untuk memahaminya." Namun demikian Sang Buddha telah menyatakan bahwa hanya ada satu pembebesan yang tunggal dn kamipun setelah memperoleh Hukum ini dapat mencapai Nirvana. Tetapi kami sekarang tidak mengerti kearah mana prinsip ini menuju."

Pada saat itu Sang Sariputra yang menyadari akan adanya

keraguan di dalam hati keempat kelompok dan menyadari akan dirinya sendiri yang tidak memahami maksud itu, maka berkatalah Beliau kepada Sang Buddha ; " Yang Maha Agung ! Apakah kiranya yang menjadi sebab serta alasan mengapa Hukum Kesunyataan yang begitu dalam dan pelik dari para Buddha yang dipuja dengan tulus sulit dipahami ? Dari dahulu hamba belum pernah mendengar khotbah semacam itu dari Sang Buddha. Pada saat ini keempat kelompok semuanya berada didalam keraguan hati, oleh karenanya berkenanlah kiranya Yang Maha Agung menjelaskan hal ini; mengapa Yang Maha Agung memuji dengan sedemikian tulus terhadap Hukum yang sangat begitu dalam serta pelik yang sulit untuk dimengerti ini?"

Kemudian Sang Sariputra yang ingin mengulangi maksud ini sekali lagi, berkatalah Beliau dengan syair:

"Duhai Mentari Kebijaksanaan ! Yang Maha Agung !
Sejauh ini Engkau telah mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan ini,
Dan telah menyatakan bahwa Engkau telah mencapai
Kekuatan, keberanian dan perenungan,
Meditasi, kebebasan serta hukum-hukum
Yang sulit dimengerti oleh orang lain

Tentang hukum yang diperoleh pad Tahta Kebijaksanaan,
Tiada seorang pun yang mengajukan pertanyaan
Tanpa kami memohon Engkau sendiri telah bersabda
Dengan memuji jalan yang telah Engkau tempuh,

Bahwa KebijaksanaanMu yang sangat pelik
Yang telah diperoleh para Buddha, para Arahat,
Dan mereka yang sedang mencari Nirvana
Saat ini telah terjatuh kedalam jaring kebimbangan
Mengapa Sang Buddha bersabda demikian itu ?

Para pencahari kepratyekabuddhaan
Para bhiksu dan bhiksuni
Para dewa, naga dan para roh
Para ghandrava dan para umat yang lain,
Saling mengulas dalam kebingungan
Mengharapkan penjelasan Yang Maha Agung
Apakah kiranya maknanya hal ini ?

Kami berharap agar Sang Buddha menjelaskannya

Didalam persidangan para sravaka ini

Sang Buddha bersabda Akulah ketua dari para pengikut,
Tetapi sekarang Aku berada didalam kebijaksanaanKu sendiri
Berada didalam keraguan dan tiada mampu memahami
Apakah ini merupakan Hukum yang terakhir
Ataukah merupakan Jalan yang menuju kesana

Para putra yang terlahir dari mulut Sang Buddha
Dengan tangan terkatub menanti dengan penuh harap
Sudilah Sang Buddha mengumandangkan suara ghaib
Serta memaklumkan kesunyataan itu sekarang juga
Para dewa, naga, roh dan yang lainnya
Yang banyaknya seperti pasir sungai Gangga
Para Bodhisatva yang telah berketepatan
Untuk menjadi para Buddha

Sejumlah delapan ribu orang
Juga dari ribuan koti negeri
Para raja pemutar roda suci yang berada disini
Dengan tangan terkatub dan hati yang takzim
Berkeinginan untuk mendengar Jalan Sempurna."

Pada saat itu Sang Buddha bersabda kepada Sang Sariputra : "Cukuplah, cukuplah, tiada gunanya berkata-kata lebih jauh lagi. Jika Aku membentangkan hal ini, maka seluruh dunia para dewa dan manusia semuanya akan terkejut dan bingung."

Sang Sariputra berkata lagi pada Sang Buddha : "Yang Maha Agung ! Berkenanlah untuk membentangkannya ! Sudilah untuk memaparkannya ! karena betapapun juga didalam persidangan agung ini telah hadir ratusan ribu laksa koti asamkhyeya umat yang telah bertemu dengan para Buddha yang berindera tajam dan berkebijaksanaan luhur. Jika saja mereka mendengar akan ajaran Sang Buddha, maka mereka akan mampu mempercayainya dengan takzim."

Kemudian Sang Sariputra mengutarakan lagi maksud ini, berkatalah Beliau dengan syair :

"Duhai, Raja Hukum Kesunyataan, Yang Maha Agung !
sudilah kiranya menerangkan tanpa ragu-ragu !
didalam persidangan agung ini
dimana hadir para umat tak terhitung jumlahnya

yang dapat menyakininya dengan penuh iman."

Sang Buddha bersabda lagi dengan syair :

"Cukuplah sudah, tiada gunanya berkata lagi,
HukumKu sangat dalam dan sulit diselami;
Mereka yang tinggi hati, ketika mendengarnya
Tidak akan mempercayainya dengan sungguh hati."

Kemudian Sang Sariputra berkata sekali lagi kepada Sang Buddha : "Yang Maha Agung ! Berkenanlah untuk membentangkannya ! Sudilah untuk memaparkannya ! Didalam persidangan sekarang ini telah hadir orang-orang yang setingkat dengan hamba sejumlah ratusan ribu laksa koti yang didalam kehidupannya yang silam mereka telah mengikuti Sang Buddha serta telah dibina olehNya. Orang-orang seperti ini sudah tentu dapat mempercayainya dengan sesungguh hati dan sepanjang malam mereka akan dapat beristirahat dengan tenang dan dalam banyak hal mereka akan merasa mendapatkan karunia yang besar."

Kemudian Sang Sariputra yang inging mengutarakan lagi maksud ini; berkatalah Beliau dengan syair :

"Yang Maha Agung dan Yang Maha Mulia !
berkenanlah kiranya membentangkan Hukum Kesunyataan ini !
Hamba adalah putera tertua Sang Buddha
Didalam persidangan ini telah hadir
Para umat yang tak terhitung jumlahnya
Yang mampu menyakini Hukum ini dengan sepenuh hati

Didalam kehidupan Sang Buddha yang silam,
Beliau telah mengajar mahluk-mahluk ini
Semuanya dengan sepenuh hati mengatupkan tangannya,
Ingin mendengar sabda Sang Buddha
Kami seluruhnya berjumlah 1200 orang
Serta lain-lainnya yang bertetap hati untuk menjadi para Buddha
Semoga, demi para umat ini
Berkenan untuk menjelaskannya secara berbeda-beda
Jika mereka semua mendengar Hukum ini
Mereka akan sangat bergembira."

Pada saat itu Sang Buddha menyapa Sang Sariputra: "Karena

Engkau dengan tulus hati telah tiga kali menggulangi permohonanmu, maka bagaimana mungkin Aku dapat menolak untuk mengatakannya. Sekarang dengarkanlah dengan sepenuh hati, renungkan dan ingat-ingatlah ! Aku akan membeda-bedakannya dan menjelaskannya untukmu."

Ketika Beliau selesai bersabda demikian, kemudian didalam persidangan itu bangkitlah 5000 bhiksu, bhiksuni, upasaka dan upasika dari tempat duduknya dengan segera bersujud kepada Sang Buddha, setelah itu mereka mengundurkan diri. Karena akar kedosaan yang ada didalam diri orang-orang in sangat begitu dalam dan sifat sombongnya sangat besar sehingga mereka berpendapat bahwa mereka telah memperoleh apa yang sebenarnya belum mereka dapatkan dan telah membuktikan apa yang sebenarnya belum mereka buktikan. Karena kedosaan-kedosaan seperti ini maka mereka tidak ingin tetap berada disitu dan Sang Buddha sendiri diam dan tidak menghentikan mereka.

Kemudian Sang Buddha menyapa Sang Sariputra : "Sekarang didalam persidangan ini, Aku bersih dari segala ranting dan daun yang tidak berguna dan tidak memiliki sesuatupun lagi kecuali kebenaran dan kesunyataan yang murni. Merupakan sesuatu hal yang baik. Wahai Sariputra, bahwa orang-orang yang amat tinggi hati itu telah pergi. Sekarang dengarkanlah dengan cermat dan Aku akan membentangkan hal itu kepadamu."

Sang Sariputra berkata : "Begitulah Yang Maha Agung, dan hamba ingin mendengarkannya dengan hati penuh gembira."

Sang Buddha menyapa Sang Sariputra : "Hukum yang mengagumkan seperti ini hanya dikhotbahkan oleh para Buddha Tathagata pada kesempatan yang langka terjadi, seperti halnya Bunga Udumbara yang hanya terlihat sekali saja dalam jangka waktu yang panjang. Wahai Sariputra, dan kalian semua, percayalah padaKu bahwa didalam ajaran Sang Buddha tidak terdapat satupun ajaran yang palsu. Wahai Sariputra, makna dari hukum-hukum yang telah diterangkan oleh para Buddha pada setiap kesempatan itu, sangatlah sulit diselami, karena Aku membentangkan segala hukum kesunyataan dengan cara yang bijaksana yang tak terhitung jumlahnya serta dengan berbagai alasan dan pengutaraan yang penuh peribaratan. Hukum-hukum ini tidak dapat dijangkau dengan daya pikir, pembedaan, dan hanyalah para

Buddha saja yang mampu memahaminya. Karena para Buddha yang agung itu hanya muncul di dunia ini karena sebab-sebab yang luar biasa saja. Wahai, Sariputra !, tahukah engkau sebabnya mengapa Aku katakan bahwa para Buddha yang agung itu hanya muncul di dunia ini hanya karena satu alasan yang penting saja ? Hal itu karena para Buddha agung ini berkehendak untuk membuat semua mahluk hidup agar membuka matanya terhadap Pengetahuan Sang Buddha sehingga mereka dapat mencapai Jalan Yang Suci; oleh karena itulah mereka muncul di dunia. Karena mereka ingin untuk menunjukkan para mahluk hidup ini akan pengetahuan Sang Buddha, maka mereka muncul di dunia; karena mereka ingin untuk membuat para mahluk agar memahami pengetahuan Sang Buddha, maka mereka muncul di dunia; karena mereka ingin membuat para mahluk hidup memasuki Jalan Kebijaksanaan Sang Buddha, maka mereka muncul di dunia. Wahai Sariputra, inilah sebabnya mengapa para Buddha itu muncul di dunia ini hanya karena sebab-sebab yang sangat besar saja."

Sang Buddha menyapa Sang Sariputra: "Para Buddha Tathagata itu hanya mengajar para Bodhisatva saja. Apapun yang mereka lakukan senantiasa hanya untuk satu tujuan yaitu untuk mengambil pengetahuan Sang Buddha dan membentangkannya kepada semua umat. Wahai Sariputra ! Sang Tathagata hanya dengan sarana atau vahana Buddha saja mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan kepada seluruh mahluk hidup, jadi tidak terdapat kendaraan lainnya, baik kendaraan kedua maupun yang ketiga.

Hukum-hukum dari semua para Buddha dialam semesta ini juga demikian halnya. Wahai Sariputra! Pada masa yang silam para Buddha itu telah mengkhotbahkan hukum-hukum ini dengan banyak cara dan dengan berbagai alasan serta ungkapan-ungkapan ibarat demi semua mahluk hidup. Seluruh hukum-hukum Kesunyataan ini hanya di peruntukkan bagi Satu Kendaraan Buddha sehingga para mahluk hidup yang telah mendengar Hukum dari para Buddha itu pada akhirnya dapat memperoleh pengetahuan yang sempurna.

Wahai Sariputra ! Para Buddha yang akan datang yang harus turun ke dunia ini juga akan membentangkan hukum-hukum dengan banyak cara yang bijak yang tak terhitung jumlahnya serta dengan berbagai macam alasan dan ungkapan-ungkapan perumpamaan, demi semua umat. Semua

hukum-hukum ini hanya bagi Satu Kendaraan Buddha sehingga para mahluk hidup yang mendengar hukum dari para Buddha itu akan dapat memperoleh pengetahuan yang sempurna pada akhirnya.

Wahai Sariputra ! Para Buddha yang maha agung yang berjumlah ratusan ribu laksa koti itu saat ini berada di dalam kawasan Buddha di alam semesta, yang mereka itu sedang menyelamatkan dan mengembirakan hati semua umat; para Buddha ini juga membentangkan hukum-hukum demi semua mahluk hidup dengan banyak cara yang bijaksana yang tak terhitung jumlahnya dan dengan berbagai alasan serta ungkapan-ungkapan peribaratan. Semua hukum ini hanya untuk Satu Kendaraan Buddha sehingga semua mahluk hidup yang mendengar Hukum dari para Buddha itu dapat memperoleh pengetahuan yang sempurna pada akhirnya.

Wahai Sariputra ! Para Buddha ini hanya mengajar para Bodhisatva saja karena ingin untuk menunjukkan pada mahluk hidup akan pengetahuan Sang Buddha, karena ingin untuk membuat seluruh mahluk hidup mengetahui tentang pengetahuan Sang Buddha, dan karena ingin untuk membuat semua umat agar memasuki Jalan Pengetahuan Sang Buddha. Wahai Sariputra ! saat ini Akupun juga seperti mereka. Karena mengetahui bahwa semua umat memiliki berbagai ragam keinginan yang melekat dalam-dalam di dalam jiwa mereka, maka sesuai dengan kemampuannya Aku telah membentangkan hukum-hukum dengan berbagai macam alasan, ungkapan-ungkapan, peribaratan dan kekuatan-kekuatan yang bijak. Wahai Sariputra ! Diseluruh alam semesta ini sesungguhnyalah tidak terdapat 2 kendaraan, apalagi yang ketiga.

"Wahai Sariputra ! Para Buddha selalu turun di dalam masa yang jahat dari 5 kehancuran, yaitu kehancuran kalpa, kehancuran karena kesengsaraan, kehancuran semua mahluk hidup, kehancuran pendapat dan kehancuran usia hidup. Dengan demikian, wahai Sariputra ! karena di dalam masa kehancuran kalpayang menggelisahkan itu semua umat menjadi begitu bernoda karena rasa tamak dan iri yang membawa mereka kearah kedewasaan setiap arah kejahatan, maka para Buddha dengan segala kekuatan-kekuatan yang penuh kebijaksanaan dna didalam satu kendaraan Buddha menerangkan dan membeda-bedakan ke-Tiga Kendaraan. Wahai Sariputra ! Jika para pengikutKu yang menyebut

dirinya sebagai Arhat ataupun Pratyekabuddha, maka mereka tidak akan mendengar atau mengerti bahwa para Buddha Tathagata hanya mengajar para Bodhisatva saja dan orang-orang ini bukanlah pengikut-pengikut Sang Buddha maupun Arhat ataupun Pratyekabuddha.

"Lagi, Wahai Sariputra ! Jika para bhiksu dan bhiksuni yang menyatakan bahwa mereka telah menjadi Arhat dan berkata," inilah penitisan kami yang terakhir, sebelum mencapai Nirvana," dan kemudian mereka tidak berusaha lagi untuk mencari Penerangan Agung, maka ketahuilah bahwa golongan ini semuanya sangat sombong. Karena betapapun juga tidak ada hal yang seperti itu sebagai seorang bhiksu yang telah benar-benar mencapai kearhatan meskipun ia tidak menyakini hukum ini. Tetapi terdapat perkecualian jika setelah kemokshaan Sang Buddha tidak terdapat seorang Buddha lagi yang hadir. Karena sesudah kemokshaan Sang Buddha nanti, sangatlah begitu sulit untuk mencari seseorang yang dapat menerima, memelihara, membaca dan menghafalkan serta menjelaskan makna dari sutra-sutra semacam ini. Hanya jika mereka bertemu dengan para Buddha yang lain, barulah mereka dapat memperoleh pemecahan masalah di dalam Hukum Kesunyataan yang sama ini

Wahai Sariputra ! dengan sepenuh hati engkau harus menyakini dan meresapi, menerima dan memelihara ajaran Sang Buddha. Tiada satupun ajaran para Buddha Tathagata yang palsu dan tidak terdapat kendaraan lain kecuali Satu Kendaraan Buddha."

Pada saat itu Yang Maha Agung ingin untuk memaklumkan ajaran ini sekali lagi, maka bersabdalah Beliau dengan syair :

"Para bhiksu dan bhiksuni
Yang pikirannya penuh kesombongan,
Para upasaka yang dihinggapi keangkuhan,
Para upasika yang terselimuti rasa ketidak percayaan,
Keempat golongan seperti ini,
Berjumlah 5000 orang,
Yang tidak menyadari kesalahannya
Dan kekeliruan akan titah-titah ajaran
Hanya terpancang pada pendapat-pendapatnya yang salah saja,
Kecerdasan-kecerdasan kecil yang mereka tunjukkan itu,

Merupakan sampah persidangan, yang tak berguna
Karena kebijaksanaan agung dari Sang Buddha terpancar
Mereka malahan mengundurkan diri
Orang-orang yang memiliki rasa kesadaran yang kecil ini,
Tiada mampu menerima Hukum Kesunyataan ini
Sekarang persidangan tidak lagi mempunyai ranting dan daun
Kecuali mereka yang setia dan beriman

Wahai Sariputra ! dengarkanlah dengan cermat
Hukum-hukum yang telah diperoleh para Buddha
Dengan kekuatan-kekuatan agungnya yang bijaksana
Mereka khotbahkan bagi semua umat
Pikiran-pikiran apapun yang ada didalam batin mereka
Segala jalan yang mereka tempuh
Betapapun ragam keinginan mereka
Serta karma-karma mereka yang silam, baik maupun buruk
Sang Buddha mengetahui semuanya dengan sempurna
Dengan berbagai ragam alasan dan perumpamaan
Cara dan kekuatan-kekuatan yang bijak
Beliau membuat mereka semua bergembira

Dengan mengkhotbahkan segala sutra-sutra
Atau gatha atau sesuatu yang terdahulu
Atau kisah kelahiran atau hal-hal yang belum pernah ada
Dan juga mengkhotbahkan dengan alasan-alasan,
Dengan perumpamaan dan gaya
Serta dengan tulisan-tulisan upadesa
Orang-orang bodoh yang menyukai hukum-hukum hina
Yang dengan serakah mendambakan diri pada kebendaan
Yang dibawah asuhan para Buddha yang tak terhitung
Tidak berjalan diatas hukum yang dalam dan ghaib
Yang tertimpa oleh segala jenis kesengsaraan
Karena hal ini Aku mengkhotbahkan tentang Nirvana

Aku telah mengetrapkan cara-cara yang penuh kebijaksanaan
Untuk mempermudah mereka memasuki kebijaksanaan Sang Buddha
Tetapi belum pernah Aku sabdakan," Kalian semua akan mencapai Jalan Kebuddhaan."
Alasan mengapa Aku tidak pernah bersabda demikian itu
Ialah bahwa waktu untuk mengatakannya belumlah tiba

Tetapi sekarang inilah masanya
Dan Aku telah berketepatan untuk mengkhotbahkan

Kendaraan Agung
Sembilan bagian HukumKu ini
Dikhotbahkan menurut kemampuan semua umat
Yang semuanya merupakan Pengenalan akan Kendaraan Agung
Oleh karenanya Aku khotbahkan sutra ini

Terdapat para putera Buddha yang berpikiran suci
Yang berwatak lembut dan cerdas,
Dan yang didalam kawasan-kawasan Buddha yang tak terhitung jumlahnya
Telah menempuh Jalan yang agung dan ghaib
Atas nama para putera Buddha ini
Aku berkhotbah tentang Sutra Kendaraan Agung ini
Dan Aku tetapkan bahwa orang-orang seperti ini
Didalam dunia yang mendatang akan mencapai Jalan Kebuddhaan
Atas kepercayaan mereka yang dalam akan Sang Buddha
Dan pemeliharaan titah-titah suci
Mereka ini, ketika mendengar bahwa mereka akan menjadi Para Buddha
Semuanya dihinggapi kegembiraan yang besar
Sang Buddha mengetahui batin dan tindak mereka
Karenanya Beliau mengkhotbahkan Kendaraan Agung kepada mereka
Jika para Sravaka maupun Bodhisatva
Mendengar hukum yang Aku khotbahkan
Meskipun hanya sebait syair saja
Tanpa ragu-ragu lagi mereka semua akan menjadi Buddha
Didalam kawasan Sang Buddha di alam semesta ini
Hanya terdapat Satu Kendaraan Hukum Kesunyataan saja
Tidak ada yang kedua maupun yang ketiga
Kecuali ajaran-ajaran yang bijaksana dari Sang Buddha

Tetapi dengan ungkapan-ungkapan sementara
Beliau telah membimbing semua mahluk hidup
Dengan membentangkan kebijaksanaan Sang Buddha

Pada saat munculnya para Buddha di dunia
Hanya inilah satu-satunya yang benar,
Karena dua yang lain tidaklah benar
Mereka tiada pernah dengan kendaraan kecil
Menyelamatkan semua mahluk hidup

Sang Buddha sendiripun berada didalam kendaraan Agung

Sesuai dengan Hukum yang telah Beliau peroleh
Terhiasi dengan daya meditasi dan kebijaksanaan
Dan dengan itu Beliau menyelamatkan semua umat

Aku, setelah menyatakan Jalan Agung,
Kendaraan Agung Hukum seluruh alam
Seandainya saya bertukar kendaraan kecil
Meskipun hanya seorang manusia
Aku akan terjatuh dalam penyesalan
Sesuatu hal yang tidak boleh terjadi

Jika seseorang berubah kepercayaan
Untuk kemudian percaya pada Sang Buddha
Sang Tathagata tidak akan menipu mereka
Karena Beliau tidak memiliki perasaan serakah dan iri

Dan Beliaupun bebas dari segala akibat hukum
Jadi Sang Buddha dialam semesta
Merupakan manusia yang benar-benar tiada cela
Aku, dengan tanda-tanda yang menghias tubuhku
Dengan sinarnya menerangi dunia
Dan Aku dimuliakan oleh para umat yang tak terhitung jumlahnya
Kepada mereka Aku khotbahkan tentang Rahasia Kesunyataan

Ketahuilah Wahai, Sariputra!
Dahulu kala Aku berprasetya,
Karena ingin membuat seluruh mahluk
Menduduki tingkatan yang sama denganKu tanpa ada pembedaan
Sesuai dengan prasetya yang Aku ucapkan dahulu
Sekarang seluruhnya telah terpenuhi
Untuk merubah semua para umat
Dan membimbingnya memasuki Jalan Kebuddhaan
Bilamanapun juga Aku bertemu dengan setiap umat
Aku ajar mereka dengan jalan KeBuddhaan

Tetapi orang yang bodoh tetap saja bingung
Dan tersesat karena tidak pernah menerima AjaranKu
Aku tahu bahwa mahluk-mahluk ini semua
Tiada pernah menjalankan dasar-dasar kebajikan
Terpancang kokoh pada kelima keinginan
Dan melalui kebodohan, mereka berada dalam kesengsaraan;
Karena alasan-alasan nafsu-nafsu keinginan ini

Mereka terjatuh kedalam tiga jalan iblis;

Pada perpindahan dalam 6 bentuk perwujudan
Mereka menderita kesengsaraan yang hebat
Diterima didalam rahim dalam bentuk yang hina
Kehidupan demi kehidupan mereka berkembang
Berkepribadian nista dan berkebahagiaan kecil
Mereka tertindih oleh segala penderitaan
Mereka telah memasuki pandangan yang salah
Seperti "ada" dan "tiada"
Bersandar pada 62 pandangan-pandangan yang keliru ini

Mereka terbenam dalam-dalam pada pandangan yang keliru ini
Memeganginya dengan kuat tanpa mampu melepaskannya
Keangkuhan dan kesombongan
Rasa curiga, tidak jujur dan rasa tidak percaya
Selama ribuan dan jutaan kalpa
Mereka tidak mendengar nama seorang Buddhapun
Ataupun mendengar Hukum yang benar

Orang-orang seperti ini sukar untuk diselamatkan
Oleh karena alasan ini wahai Sariputra !
Aku tetapkan cara yang bijaksana bagi mereka
Dengan memaklumkan jalan untuk mengakhiri penderitaan
Mengajarkannya melalui ajaran Nirvana
Meskipun Aku menyatakan tentang Nirvana
Namun itu bukanlah kemokshaan yang sejati
Segala perwujudan, dari permulaan
Senantiasa bersifat Nirvana

Jika seorang putera Buddha telah memenuhi tugasnya
Didalam dunia mendatang ia akan menjadi seorang Buddha
Hanya dengan caraKu yang penuh kebijaksanaan saja
Benar-benar Aku wujudkan/maklumkan tiga kendaraan hukum
Karena semua para yang agung
Semuannya membentangkan Satu Kendaraan Agung
Sekarang biarlah didalam persidangan agung ini
Semuanya terlepas dari rasa ragu dan bingung
Para Buddha tidaklah berbeda pernyataannya
Hanyalah ada Satu Kendaraan dan tidak ada yang kedua
Berkalpa-kalpa yang tak terhitung jumlahnya yang telah lalu
Para Buddha yang telah moksha yang tanpa bilangan banyaknya

Beratus, beribu dan berjuta
Jumlah-jumlah itu tidak dapat dihitung

Semua para yang agung seperti ini,
Dengan berbagai alasan dan perumpamaan
Dengan kekuatan kebijaksanaan yang banyak sekali
Telah memaklumkan beraneka ragam hukum
Tetapi semua yang agung ini
Memaklumkan Satu Kendaraan Hukum
Dengan merubah para umat yang tak terhitung jumlahnya
Untuk memasuki Jalan KeBuddhaan

Lebih-lebih lagi, para yang maha mulia itu
Mengetahui bahwa seluruh alam-alam
Alam para dewa, manusia dan mahluk-mahluk lainnya
Yang benar-benar memiliki hasrat didalam hatinya
Dengan berbagai kebijaksanaan

Dengan berbagai kebijaksanaan,
Membantu membentangkan prinsip yang pertama itu
Jika ada mahluk-mahluk hidup
Yang telah bertemu dengan para Buddha yang terdahulu;
Seandainya, setelah mendengar Hukum Kesunyataan itu,
Mereka sudah memberikan dana
Jika mereka menjaga titah-titah dan memeliharanya
Bersifat penuh semangat, meditasi dan bijakana;
Karena telah memiliki bermacam jalan kebahagiaan dan keluhuran ini
Mahluk-mahluk seperti ini
Semuanya telah mencapai jalan KeBuddhaan

Setelah kemokshaan para Buddha
Orang-orang yang berjiwa asih dan lembut
Umat yang telah menegakkan kebenaran
Semuanya telah memperoleh jalan KeBuddhaan

Setelah kemokshaan para Buddha,
Mereka yang memuliakan peninggalan-peninggalannya
Dan mendirikan berkoti macam stupa
Dengan emas, perak dan kristal
Dengan batu bulan dan lapiz lazuli
Dengan indahnya menghiasi setiap stupa;
Mereka yang membangun candi-candi batu
Kayu cendana dan kayu gaharu
Kayu elang dan kayu-kayu lainnya

Dari bata, genteng dan tanah liat
Ataupun mereka yang didalam hutan belantara
Mengonggok tanah untuk candi para Buddha
Bahkan kanak-kanak dalam permainannya
Yang mengumpulkan pasir untuk membuat sebuah stupa Buddha
Mereka ini telah mencapai Jalan KeBuddhaan

Jika para manusia, demi para Buddha
Telah mengembangkan cita-citanya
Yang terhiasi dengan tanda-tanda khusus,
Semuanya telah mencapai jalan keBuddhaan
Ataupun mereka yang dengan 7 benda berharga
Dengan kuningan, tembaga merah dan putih
Dengan lilin, timah hitam dan timah putih
Dengan kayu besi dan tanah liat
Ataupun dengan olesann pernis,
Telah menghiasi dan membuat gambaran dari para Buddha
Mereka ini telah mencapai jalan keBuddhaan

Mereka yang telah menghiasi gambaran-gambaran tentang para Buddha
Dengan ratusan tanda hiasan kemuliaan
Baik dilakukan sendiri maupun menyuruh orang lain
Semuannya telah mencapai Jalan KeBuddhaan

Bahkan anak-anak yang pada saat bermain,
Yang baik dengan rerumputan, kayu maupun pena
Ataupun dengan kuku jari
Telah menggabar lukisan Buddha
Orang-orang ini semua
Sedikit demi sedikit mengumpulkan pahala
Dan menyempurnakan jiwa welas asih yang agung
Semuanya telah mencapai Jalan Kebuddhaan

Sesungguhnya dengan mempengaruhi para Bodhisatva
Untuk menyelamatkan umat yang tak terhitung jumlahnya
Jika seseorang, memuliakan dengan hati sujud
Gambar-gambar lukisan Buddha indah, stupa-stupa dan candi
Dengan bebungaan, dedupaan, bendera dan payung
Atau menyuruh orang lain untuk memainkan musik
Menabuh genderang, meniup terompet tanduk dan siput,
Seruling tiup dan pluit, memainkan kecapi, dan harpa
Gitar, gong dan canang

Seluruh bunyi-bunyi ghaib seperti ini
Semuanya dimainkan sebagai penghormatan
Atau dengan hati yang penuh kegembiraan
Dengan bernyanyi, telah memuji jasa-jasa para Buddha
Meskipun dengan suara yang pelan,
Merekapun juga telah mencapai Jalan Kebuddhaan

Bahkan seseorang yang dengan pikiran yang kacau
Hanya dengan sekuntum bunga
Telah memuliakan lukisan Sang Buddha itu
Sedikit demi sedikit ia akan melihat para Buddha
Ataupun mereka yang telah mempersembahkan puja dan puji
Seandainya hanya dengan merangkapkan tangannya saja
Ataupun bahkan mengangkat satu tangannya
Ataupun dengan sedikit menundukkan kepala
Dengan itu ia memuliakan lukisan itu
Lambat laun ia melihat para Buddha
Mencapai Jalan Agung

Menyelamatkan para umat yang begitu besarnya
Dan memasuki Nirvana yang tak berwujud
Seperti halnya jika kayu bakar habis maka matilah sang api
Jika terdapat seseorang dengan pikiran kalut
Memasuki stupa ataupun candi
Dan menangis meskipun hanya mengucapkan "Namah Buddha"
Ia telah mencapai Jalan Kebuddhaan

Jika terdapat seseorang, dari para Buddha yang telah silam,
Baik masih hidup maupun sudah moksha
Telah mendengar Hukum ini
Mereka semua telah mencapai Jalan Kebuddhaan
Semua para Buddha yang akan datang
Yang berjumlah tak terbatas
Seluruh Tathagata-tathagata ini
Juga mengkhotbahkan hukum dengan cara-cara yang bijak
Menyelamatkan semua mahluk hidup
Agar memasuki kebijaksanaan Buddha yang tiada cela

Dari mereka yang mendengar Hukum Kesunyataan
Tidak ada seorangpun yang gagal menjadi seorang Buddha
Inilah prasetya asli dari para Buddha;
Dengan jalan Buddha yang aku tempuh,
Aku ingin membuat semua mahluk di alam semesta
Untuk mencapai jalan yang sama berbarengan denganKu

Meskipun para Buddha dimasa-masa yang akan datang
Memaklumkan ratusan, ribuan, berkoti-koti
Rentetan doktrin yang tak terhitung jumlahnya
Pada nyatanya hanya terdapat Satu Kendaraan,
Para Buddha yang maha agung
Mengetahui bahwa tidak ada sesuatupun yang memiliki perwujudan yang bebas

Bahwa benih-benih Kebuddhaan timbul dari suatu sebab
Sehingga mereka membentangkan Satu Kendaraan
Segala sesuatu berada pada susunannya yang tertentu
Oleh karena itu dunia ada selam-lamanya

Setelah mengetahui hal ini atas tahta kebijaksanaan,
Para pemimpin memaklumkannya dalam cara yang bijak
Pada siapa para dewa dan manusia memuliakan

Para Buddha sekarang yang berada di alam semesta
Yang jumlahnya seperti pasir-pasir sungai Gangga
Dan yang muncul di dunia
Untuk menjadi relief segala mahluk hidup
Merekapun memaklumkan hukum seperti ini
Karena mengetahui keagungan Nirvana
Meskipun, karena kekuatan-kekuatan mereka yang bijak
Mereka melakukan berbagai macam cara
Sesungguhnya cara-cara itu hanyalah Satu Kendaraan Buddha

Karena mengetahui tingkah semua umat
Apapun yang telah mereka kembangkan dimasa yang silam
Kecenderungannya dan semangatnya
Dan kemampuan mereka, cerdas maupun bodoh
Dengan berbagai macam cara
Perumpamaan dan kisah-kisah
Sehingga mereka dapat menerima
Demikianlah mereka telah mengajar dengan bijak

Pun pula Aku sekarang, dengan cara yang sama
Demi keselamatan para mahluk hidup
Melalui berbagai ajaran
Memaparkan Jalan Kebuddhaan
Aku, dengan daya kekuatanKu yang bijak
Mengetahui sifat dan kecenderungan semua umat,
Secara bijaksana Aku maklumkan hukum-hukum

Yang membuat semua mahluk memperoleh kebahagiaan

Ketahuilah, wahai Sariputra !
Aku karena mengamati dengan mata Buddha
Mengetahui para umat yang berada didalam 6 bentuk perwujudan
Sengsara serta tanpa kebahagian dan kebijaksanaan
Berada didalam jalan kebinasaan yang berbahaya
Dalam penderitaan yang terus menerus yang tiada berujung
Dengan eratnya terikat pada kelima keinginan
Seperti lembu yang mengurus ekornya
Tercekik oleh keserakahan dan kebirahian
Terbutakan dan tiada mampu melihat apapun jua;
Mereka tidaklah mencari Sang Buddha, Yang Maha Kuasa
Serta Hukum untuk mengakhiri kesengsaraan
Sebaliknya dengan dalamnya terjatuh kedalam bidah-bidah
Dan mencari dengan penuh penderitaan agar terhindar dari penderitaan

Demi seluruh mahluk ini
HatiKu merasa sangat kasihan
Pada pertama kali Aku duduk diatas tahta kebijaksanaan
Dengan memandang pohon itu dan berjalan mengitarinya
Selama 3 kali 7 hari
Aku merenungkan masalah-masalah seperti ini

Kebijaksanaan yang telah Aku peroleh
Sangat begitu menakjubkan dan begitu agung
Tetapi semua umat begitu rendah kemampuannya
Terikat oleh nafsu dan terbutakan oleh ketidaktahuan
Golongan mahluk-mahluk seperti ini,
Bagaimana mereka dapat diselamatkan?

Kemudian semua para raja Kebrahman
Dan Sang Sakra dari seluruh para dewa
Keempat mahluk kadewaan yang menjaga dunia
Juga dewa Sang Maharaja Agung
Dan seluruh mahluk-mahluk surga yang lain
Beserta ratusan ribu laksa pengikut
Dengan takzimnya menghormati dengan tangan terkatub
Dengan memohonKu agar memutar Roda Hukum
Kemudian Aku merenung dalam diriKu sendiri
'Seandainya Aku hanya memuja Kendaraan Buddha
Semua umat yang jatuh kedalam kesengsaraan
Tidak akan mampu mempercayai hokum ini

Dan dengan melanggar hukum lewat ketidakpercayaan
Akan terjatuh kedalam 3 jalan iblis
Lebih baik Aku tidak mengkhotbahkan hukum itu
Tetapi masuk Nirvana saja dengan segera

Namun ketika Aku ingat akan apa yang telah dilakukan oleh
Para Buddha yang terdahulu dengan kekuasaan-kekuasaan
mereka yang bijak
Aku berpikir : "Jalan yang telah Aku capai
Harus Aku khotbahkan sebagai tiga kendaraan."
Sementara Aku sedang merenung demikian itu,
Seluruh para Buddha di alam semesta bermunculan
Dan dengan suara yang mulia, mereka menggembirakan Aku

"Bagus sekali ! Wahai Sang Sakyamuni !
Pemimpin utama !
Setelah mencapai hukum yang agung ini
Engkau telah mengikuti semua para Buddha
Dalam mempergunakan kekuatan-kekuatan yang bijaksana
Kamipun juga telah memperoleh hukum yang maha
menakjubkan dan agung ini
Tetapi demi beberapa golongan mahluk
Kami membagi dan mengkhotbahkannya dalam 3 kendaraan
Mereka yang berkebijaksanaan rendah yang menyukai
hukum-hukum hina
Tidaklah percaya bahwa mereka dapat menjadi para Buddha
Oleh karenanya, dengan cara-cara yang arif
Kami membagi dan mengkhotbahkan hasil-hasil yang wajar.

Meskipun kami juga memaklumkan ketiga kendaraan
Hal itu hanyalah untuk ajaran para Bodhisatva saja

Ketahuilah Wahai Sariputra !
Demi mendengar ajaran-ajaran dari para Singa Mulia itu
Yang begitu jelas dan ghaib
Aku menghormati mereka, "Namah Para Buddha"
Dan kembali merenungkan begini
"Karena telah terjun kedalam dunia yang jahat dan
menggelisahkan
aku, sesuai dengan titah para Buddha
akan melanjutkannya juga dengan patuh."

Setelah selesai merenungkan hal ini
Dengan segera Aku pergi ke Varanasi
Alam nirvana dari segala perwujudan

Yang tiada dapat diutarakan
Aku, dengan kemampuanKu yang bijaksana
Berkhotbah kepada kelima bhiksu
Inilah yang disebut Pemutaran Roda Hukum yang pertama,
Sesudah mana terdapatlah kabar tentang Nirvana
Dan juga tentang nama-nama Arhat yang terpisah
Namo Dharma dan Namo Sangha
Selama berkalpa-kalpa yang panjang
Aku telah memuja dan menunjukkan Hukum Nirvana
Untuk penghentian yang abadi dari kesengsaraan para mahluk
Oleh karena itu Aku sabdakan dengan tiada henti-hentinya

Ketahuilah Wahai Sariputra !
Ketika Aku melihat para putera Buddha
Yang bertekad untuk mencari jalan kebuddhaan
Selama ribuan dan laksaan koti yang tanpa hitungan
Semuanya dengan hati takzim
Mendekati Sang Buddha

Mereka telah mendengar dari para Buddha
Hukum yang telah mereka terangkan dengan sempurna

Kemudian Aku menyadari pikiran ini
"Alasan mengapa Sang Tathagata muncul ialah
Untuk mengkhotbahkan Kebijaksanaan Sang Buddha,
Sekaranglah saatnya."

Ketahuilah Wahai Sariputra !
Orang-orang yang bodoh yang tolol
Orang-orang yang terikat pada keduniawian dan kesombongan
Tidak akan dapat mempercayai hukum ini

Tetapi sekarang Aku gembira dan tiada bimbang
Ditengah-tengah para Bodhisatva
Dengan jujur menyingkirkan kebijaksanaan
Dan hanya memaklumkan Jalan Agung

Kalian para Bodhisatva yang mendengar Hukum ini
Semuanya telah tersingkirkan dari jarring-jaring keraguan
Kalian para Arhat yang berjumlah 1200
Semuanya akan menjadi para Buddha

Dengan cara yang sama bahwa para Buddha yang silam,

Sekarang dan yang mendatang, mengkhotbahkan Hukum
Begitu juga Aku sekarang
Mengkhotbahkan Hukum yang tidak dapat dibagi-bagi

Munculnya para Buddha di dunia
Adalah berjauhan dan jarang terjadi
Ketika mereka benar-benar turun di dunia pun
Dengan kelangkaan mereka mengkhotbahkan hukum ini
Bahkan sampai berkalpa-kalpa yang tak terhitung banyaknya
Jaranglah Hukum ini dapat didengar
Dan mereka yang mampu mendengar Hukum ini
Orang-orang seperti ini juga jarang
Hal ini seperti bunga udumbara
Yang semua umat menyenangi dan menikmati
Jarang terlihat oleh para dewa dan manusia
Yang muncul sekali dalam waktu yang panjang
Begitulah dia yang setelah mendengar Hukum ini
Kemudian memujanya dengan penuh kegembiraan
Serta mengucapkannya meskipun hanya sepatah kata saja,
Dia yang telah memuliakan
Semua para Buddha di dalam ketiga dunia
Orang seperti ini sangatlah jarang
Lebih jarang daripada bunga Udumbara
Bebaskanlah dirimu dari kebimbangan

Akulah Raja Hukum Kesunyataan
Dan menyatakan pada seluruh persidangan
Aku, hanya dengan Satu Kendaraan Agung
Mengajar para Bodhisatva, dan tidak memiliki seorang
pengikut Sravakapun

Ketahuilah kalian semua, Wahai Sariputra !
Para Sravaka dan bodhisattva
Bahwa Hukum yang menakjubkan ini
Adalah misteri seluruh Buddha
Karena dunia yang jahat dari kelima kebobrokan
Hanya menyukai ikatan-ikatan keduniawian
Mahluk-mahluknya yang seperti ini
Tiada pernah mencari jalan Kebuddhaan
Generasi-generasi jahat yang mendatang
Yang mendengar Kendaraan Tunggal
Yang dikhotbahkan oleh Sang Buddha
Didalam khayalan dan ketidakpercayaan mereka
Akan melanggar Hukum itu dan terjatuh kedalam jalan-jalan
jahat

Tetapi terdapatlah mahluk-mahluk rendah hati dan suci
Yang mencurahkan diri untuk mencari Jalan Kebuddhaan

Bagi mereka semuanya ini
Kupuji dengan panjang lebar akan Jalan Kendaraan Tunggal

Ketahuilah Wahai Sariputra!
Hukum dari para Buddha adalah demikian
Dengan laksaan koti dari cara-cara yang bijaksana
Mereka memaklumkan hukum ketika ada kesempatan
Namun mereka yang tidak ingin mempelajarinya
Semuanya tidak akan mampu menyelaminya

Tetapi Engkau telah mengetahui
Jalan-jalan bijaksana yang sangat berguna dari
Para Buddha, pemimpin-pemimpin dunia,
Tidak memiliki keragu-raguan yang lebih lanjut lagi
Bergembiralah senangkanlah hatimu
Karena mengetahui bahwa Engkau akan menjadi para
Buddha

BAB III
PERUMPAMAAN

Pada waktu itu Sariputra, dengan penuh kegembiraan, berdiri. Dengan kedua tangan dirapatkan, memandang Sang Buddha sambil menyatakan isi hatinya :

"Mendengar Dharma dari Yang Dipuja Dunia, dengan penuh kehikmatan, kami telah mengalami apa yang belum pernah kami alami sebelumnya. Sejak dahulu, bila kami mendengar Dharma dari Sang Buddha dan menyaksikan para Bodhisatva yang diramalkan akan menjadi Buddha, kami sebelumnya selalu merasa cemas kehilangan pengetahuan mutakhir dari Sang Tathagata

Oh, Yang Dipuja Dunia, bila kami tinggal sendiri dalam hutan, bila kami duduk atau berjalan-jalan, kami selalu dihinggapi pikiran begini :

"Kami bersama-sama telah berkecimpung dalam Dharma, tetapi mengapa Sang Tathagata membina, menyelamatkan kami dengan Hinayana ? Ini mungkin salah kami sendiri, bukan salah Yang Dipuja Dunia. Mengapa ? karena bila kami mendengar uraian Beliau mengenai pencapaian penerangan sejati, seharusnya kami dibebaskan dengan Mahayana. Karena kami tak menangkap cara yang demikian halus dalam menguraikan sesuatu yang mendalam; pertama mendendengarkan Buddha Dharma saja, kami hanya semata-mata percaya, merenungkannya dan menhayatinya.

Yang Dipuja Dunia; sesudah memikirkan hal itu siang malam, kami selalu dirundung kemasgulan. Tetapi kini, setelah kami mendengar dari Sang Buddha, Dharma yang belum pernah kami dengar, keraguan dan kemasgulan kami menjadi musnah. Kami menjadi tenang baik lahir maupun batin; kami telah bahagia dan tenteram.

Hari ini kami mengetahui dengan sungguh-sungguh bahwa kami sebenarnya adalah putera Buddha; lahir dari mulut Sang Buddha, berkembang dari DharmaNya dan mendapatkan tempat dalam Buddha Dharma."

Pada waktu itu Sariputra, kembali mengungkapkan isi hatinya

dengan syair :

Setelah Aku mendengarkan Dharma Agung
Yang sebelumnya belum pernah ku peroleh
Hatiku menjadi gembira dan berbahagia
Segenap keraguan hatiku menjadi musnah

Sejak dahulu kuterima ajaran Sang Buddha
Dan sekarang kuterima ajaran tentang Mahayana
Yang mampu menyelamatkan semua mahluk dari derita
Sebagai misi dari Sang Buddha yang sangat mulia

Aku sekarang telah bersih dari cacat dan noda
Setelah mendengarkan Dharmamu, keresahanku lenyap
Meskipun Aku berada dalam hutan dipergunungan
Duduk bersemadhi dibawah pepohonan yang rindang
Kurenungkan terus masalah yang penting ini
Dan akhirnya Aku mengeluh menyesali diri sendiri
Mengapa aku telah menipu diriku sendiri ?
Bukankah kami putera Buddha?
Yang telah mengerti Dharma sempurna
Namun kini Aku tak mampu lagi
Mencapai jalan yang sejati itu

Ketiga puluh dua tanda kemuliaan
Kesepuluh kesaktian dan delapan kebebasan
Sebenarnya seluruhnya tersimpul dalam satu ajaran
Namun tak mampu aku mencapainya

Kedelapan puluh tanda keluhuran
Kedelapan belas sifat yang khusus
Berkah dan pahala yang demikian
Semuanya telah kulewatkan

Sebelumnya aku seorang diri berkelana
Menyaksikan Sang Buddha dalam Pesamuan Agung ini
Yang kemashurannya berkumandang ke semesta alam
Berkahnya melimpah ruah kepada semua mahluk

Kini kupikir telah hilang kesempatanku ini
Dan aku telah menipu diriku sendiri
Siang dan malam kurenungkan selalu semuanya ini
Ingin aku menanyakan kepada Yang Dipuja Dunia

Telah hilangkah gerangan kesempatanku ini ?

Pernah kusaksikan Yang Dipuja Dunia
Memuji dan menyanjung para Bodhisatva
Hal ini telah kurenungkan siang dan malam

Tetapi, kini..................
Kudengar suara Sang Buddha menyiarkan Dharma
Dharmanya yang tiada cela, tiada terduga dalamnya
Yang dapat menuntunnya mencapai kebijaksanaan

Semula aku memang dihinggapi pandangan salah
Sebagai guru dari pertapa-pertapa yang mustajil
Yang Dipuja Dunia mengerti apa yang tersirat dihatiku
Lalu Beliau memusnahkan kemurtadanku selama ini
Dan mulai mengajarkan kepadaku Jalan ke Nirvana

Kini telah bebas dari ilmu sampingan dan tahyul
Telah dapat menyelami hakekat dari ajaran Sunyata
Kemudian kepada diriku sendiri ku katakan ;
"Kini Aku telah mencapai moksha."

Tetapi kini kusadari kembali
Bahwa yang kucapai bukan moksha sesungguhnya
Bilamana seorang mencapai tingkat Buddha
Maka dimilikinya ketiga puluh dua tanda
Yang Dipuja oleh para dewa, manusia, yaksa
Naga dan mahluk-mahluk hidup lainnya
Lalu kini dapat kusadari
Bahwa moksha itu berarti lenyap seluruhnya
Tidak ada yang tertinggal walaupun sedikit

Didalam Pesamuan Agung Sang Buddha menyatakan
Bahwa Aku akan menjadi Buddha dikemudian hari
Mendengar Dharma dari Sang Buddha yang demikian
Segenap keraguan dan sesal hatiku menjadi lenyap

Waktu pertama kali mendengar uraian Sang Buddha
Dalam hati timbul kekhawatiran dan keragu-raguan
Mungkin maralah yang menjelma menjadi Buddha
Mengacau dan menyesatkan pikiranku

Namun..........
Setelah Sang Buddha menyakinkanku
Dengan berbagai kiasan dan alasan
Hatiku menjadi lapang kembali
Jala kemasgulan yang mencengkamku telah putus

Sang Buddha menyatakan para Buddha dimasa silam
Yang jumlahnya tiada terbatas dengan tenang kebijaksana
Menguraikan Dharma ini..........
Demikian pula halnya dengan para Buddha yang sekarang
Dan yang akan datang yang tidak ternilai jumlahnya

Yang Dipuja oleh Dunia sekarang ini
Setelah lahir dan meninggalkan rumah
Telah menemukan sang jalan, memutar roda dharma
Mengkhotbahkan dharmanya dengan bijaksana

Yang Dipuja oleh Dunia menguraikan Kesunyataan
Mara tidak akan memiliki ajaran Kesunyataan itu
Sehingga sekarang aku yakin seyakin-yakinnya
Bahwa mara tidak akan menjelma menjadi Buddha

Karena terjerumus kedalam lembah keraguan
Semula aku mengira bahwa itu adalah perbuatan Mara
Tetapi setelah mendengar Sang Buddha menjelaskan Dharma
Dengan suarannya yang lemah lembut, halus dan mendalam
Hatiku menjadi bahagia penuh rasa senang dan gembira
Dan segala sesal dan ragu telah lenyap untuk selamanya
Aku telah tenang dalam menghayati kebijaksanaan sejati
Kini aku yakin, akan menjadi Buddha
Dipuja oleh para dewa dan umat manusia
Memutar roda kebenaran mengajar para Bodhisatva."

Kemudian Sang Buddha bersabda kepada Sariputra ;
"Kini Ku-nyatakan pada Pesamuan Agung para dewa, manusia, pertapa, brahmana dan lain-lainnya.

Sejak dahulu kala, dihadapan duapuluh ribu keti para Buddha, untuk kepentingan Jalan Yang Sempurna, Ku-ajarkan berturut-turut kepada kalian, selama kalian siang malam mengikuti dan menerima AjaranKu. Dengan bimbinganKu yang bijaksana kalian telah dilahirkan dalam DharmaKu

Sariputra, sejak dahulu kala Ku-harap kemantapanmu terhadap Jalan Buddha. Namun kini telah kaulupakan semua itu dan demikian kau anggap dirimu telah mencapai kemokshaan.

Kini sekali lagi, Ku harap kau ingat kembali jalan yang semula

pernah kau tetapkan untuk kau ikuti. Sekarang Ku uraikan kembali bagi segenap sravaka, Sutra Mahayana ini yang disebut Sutra Bunga Teratai, dengan sutra mana para Bodhisatva diberi bimbingan dan sutra ini selalu diamat-amati dan dipertahankan.

Sariputra, dalam dunia yang akan datang, setelah kalpa-kalpa tak terhitung jumlahnya; setelah kau mengabdi ribuan keti para Buddha dan mempertahankan ajaran sejati serta menyelesaikan jalan para Bodhisatva; kau sendiri akan menjadi Buddha dengan nama Padmaprabha Tathagata, terpuja, bijaksana, sempurna, memahami dunia, pemimpin tanpa banding, pembina, guru bagi dewa dan manusia. Yang mendapat Penerangan, Yang Dipuja Didunia. Alamnya akan disebut Viraga; yang tanahnya datar dan lurus, murni dan permai, aman dan makmur, didiami oleh penduduk surga buminya dari ratna manikam. Memiliki delapan jalan bersimpangan, dibatasi dengan tali kencana. Pada setiap jalan berdiri sejajar pepohonan indah sarat dengan buah dan bunga. Tathagata Padmaprabha pun akan mengajar dan membina segenap mahluk hidup dengan Tri-Yana.

Sariputra, bila Buddha itu tampil, meskipun duduk dalam masa kejahatan, ia akan mengajarkan Dharma Tri-Yana karena janjinya semula. Kalpa itu akan disebut Maha Ratna Pratimandita. Mengapa disebut Maha Ratna Pratimandita ? karena pada alam itu para Bodhisatva dianggap permata mulia. Jumlah para Bodhisatva ini tak terbatas, tak terhingga, tak terkhayalkan, diluar perhitungan dan perbandingan, tak tertangkap bagi orang yang tak memiliki kebijaksanaan Buddha. Bilamana mereka berjalan, kakinya menginjak padma-ratna. Para Bodhisatva itu bukannya untuk pertama kali dalam keadaan demikian karena semua mereka itu telah memperkembangkan akar kebajikan lama sekali, selalu melakukan tindak utama dibawah bimbingan beratus-ratus keti para Buddha, selalu disanjung-sanjung oleh para Buddha, selalu menghayati kebijaksanaan Buddha, menyempurnakan kekuatan batin, menyelami sepenuhnya jalan dan segenap dharma, jujur dan murni dalam watak, tegas dalam kemauan dan pikiran. Bodhisatva-bodhisatva demikian ini memenuhi alam tersebut.

Sariputra, hidup Buddha Padmaprabha akan berlangsung dua belas kalpa, tak terhitung waktunya sebagai seorang putera raja sewaktu belum menjadi Buddha. Dan hidup para

penghuni alam ini akan berlangsung delapan kalpa.

Tathagata Padmaprabha dalam masa dua belas kalpa itu akan meramalkan keadaan mendatang bagi Bodhisatva Dhritiparipurna yang akan mencapai Penerangan Sejati dan menjelaskan kepada para bhiksu: "Bodhisatva Dhritiparipurna diwaktu mendatang akan menjadi Buddha dengan nama Tathagata Padma Vrishabhavikrama; arhan, samyaksambuddha, alamnya sesuai dengan waktunya pula.

Sariputra, setelah Buddha Padmaprabha lenyap, hukum Dharma akan berlangsung di dunia selama tiga puluh dua kalpa dan kemudian akan berlangsung Hukum Semu, yang juga tiga puluh dua kalpa lamanya.
Pada waktu itu Yang Dipuja Dunia mengulang uraiannya dengan bentuk syair:

Oh, Sariputra, ketahuilah olehmu
Bahwa dimasa mendatang kau akan jadi Buddha
Dengan gelar kesucianmu Padmaprabha
Yang dipuja seluruh mahluk karena kebijaksanaanmu

Kau akan menyelamatkan mahluk-mahluk banyak sekali
Dan memuja para Buddha beribu-ribu jumlahnya
Menyempurnakan perilaku para Bodhisatva
Meningkatkan jasa pahalanya dan kesepuluh kemampuannya
Nanti akan datang kalpa Maha Ratna Pratimandita
Dengan dunianya disebut Viraga, murni tanpa noda
Beralaskan batu permata dengan jalan-jalannya
Dipagari dengan pagar tali emas dikitari pepohonan
Dari tujuh jenis pepohonan mulia yang selalu berkembang

Dunia atau Viraga dihuni oleh para Bodhisatva
Yang tegas dalam kehendak dan pikirannya
Yang memiliki kekuatan gaib dan kesempurnaan
Seluruh ilmu kini telah dimiliki lengkap

Dibawah bimbingan para Buddha
Para Bodhisatva telah belajar jalan kebodhisatvaan
Dibawah pimpinan para Buddha yang akan ditasbiskan
Menjadi Buddha Padmaprabha

Buddha Padmaprabha sewaktu menjadi putra raja
Telah melepaskan kedudukannya meninggalkan keduniawian
Dan akhirnya meninggalkan istananya akan mencapai

keBuddhaan

Buddha Padmaprabha akan hidup di dunia ini
Selama dua belas kalpa dengan penghuni dunianya
Akan hidup selama delapan kalpa

Setelah Buddha tersebut mencapai moksha
Dharma sejati akan memerintah dunia
Tiga puluh dua kalpa lamanya

Relik dari Buddha Padmaprabha tersiar kemana-mana
Dipuja oleh para dewa dan umat manusia dimana-mana
Demikian pula tingkah lakunya Sang Buddha Padmaprabha
Demikianlah prilaku dan tingkah perbuatannya
Yang sangat berbudi, tenang dan hikmat dipuja
Yang maha sempurna yang tiada bandingannya
Itulah nyata adalah dirimu sendiri
Karena itu bergembira dan senangkanlah hatimu

Pada waktu itu ke-empat golongan; bhiksu-bhiksuni, upasaka-upasika, beserta para dewa, naga, yaksa, gandharwa, asura, garuda, kimnara, mahoraga dan lain-lainnya; seluruh pesamuan agung, melihat bahwa Sariputra dihadapan Sang Buddha menerima ketentuannya akan mencapai Penerangan Sejati; bersama-sama turut bergembira, melepas jubah masing-masing, mempersembahkannya kepada Sang Buddha sebagai penghormatan sedang Sakra putra dewata mempersembahkan perhiasan-perhiasan kedewataan, menaburi-Nya dengan bunga Mandarava dan sebagainya. Jubah-jubah beterbangan dilangit mengitari mereka sedang beribu-ribu macam suara bunyi-bunyian dewata bergema di udara. Dalam hujan bunga-bunga, para mahluk dewata menyatakan ;

"Roda Dharma Sempurna telah diputar oleh Sang Buddha pertama kali dalam Taman Rusa di Benares, dan kini diputar lagi untuk kedua kalinya."

Kemudian, semua mahluk dewata, mengulang pernyataan ini dengan syair :

Di Benares dulu telah kau uraikan ajaran
Dengan terperinci kau uraikan ajaran
Tentang Empat Kesunyataan Mulia

Dan tentang timbul lenyapnya skhanda

Kini sekali lagi kau putar roda Dharma
Dharma yang luar biasa dalam sempurnanya
Yang hanya sedikit yang dapat mengertinya

Dahulu kami pernah mendengar
Yang Dipuja Dunia telah berkhotbah
Namun belum pernah kami mendengar
Dharma sejati yang mendalam sempurna
Seperti Yang Dipuja Dunia uraikan sekarang
Yang kami telah ikuti dengan gembira

Yang terpuja kini telah meramalkan
Bahwa Sariputra akan menjadi Buddha
Yang Dipuja oleh seluruh alam semesta

Jalan Buddha mengatasi semua pengertian
Yang diuraikan dengan bijaksana dan tepat
Semoga karma baik kami, dalam dunia ini
Maupun karma baik kami dimasa yang lampau
Semoga menjadi pahala yang mempertemukan kami
Dengan Sang Buddha, membawanya ke Jalan Buddha

Selanjutnya Sariputra menghadap Sang Buddha :
"Yang Dipuja Dunia; kini kami tak ada lagi keraguan dan penyesalan. Dihadapan Sang Buddha kami peroleh kepastian akan mencapai Penerangan Sejati.

Tetapi ke dua ratus orang yang telah menguasai dirinya, yang sejak lama menghayati ke-empat tingkat kerohanian dan selalu dibimbing oleh Sang Buddha, lalu berkata :

"Dharma-Ku mampu memberi kebebasan dari kelahiran, kelapukan, sakit dan mati serta mencapai Nirvana pada akhirnya."

Tiap orang dari mereka, para Saiksya maupun yang telah selesai Saiksyanya telah pula bebas daripada anggapan keliru tentang "Aku" dn terhadap "Ada" maupun "Tak Ada" dan menganggap dirinya telah mencapai Nirvana.

Tetapi sekarang, dihadapan Sang Buddha, mendengar apa yang belum pernah didengarnya semula, mereka semua menjadi bimbang dan cemas. Karena itu, Yang Dipuja Dunia, silahkan memberi penjelasan kepada ke-empat golongan,

agar mereka terhindar dari kebimbangan dan penyesalan.

Lalu Sang Buddha bersabda :
"Wahai, Sariputra, bukankah telah Ku-terangkan sebelumnya, bahwa para Buddha, para Yang Dipuja Dunia, dengan bermacam-macam alasan, kiasan dan istilah telah menguraikan Dharma secara bijaksana, itu semua untuk mencapai Penerangan Sejati. Semua ajaran ini ditujukan untuk meningkatkan para Bodhisatva.

Wahai Sariputra, baiklah Ku-terangakan arti ini lebih jelas dengan sebuah kiasan. Ketahuilah orang-orang pandai mencapai pengertian melalui kiasan.

Sariputra !, bayangkan dalam sebuah kerajaan, dikota atau di dusun ada seorang kepala keluarga yang ternama. Orang itu sudah tua renta tetapi hidupnya berkecukupan, memiliki banyak ladang, rumah, budak, dan pembantu.

Rumahnya luas dan besar, pintunya hanya sebuah, didiami oleh seratus, dua ratus atau lima ratus orang penghuni. Serambi-serambi dan ruangan-ruangannya telah usang dan rusak, dinding-dindingnya melengkung, dasar-dasar tiangnya rapuh, penyangga atapnya rapuh dan sangat membahayakan.

Dari tiap sisi, dalam waktu bersamaan, sekonyong-konyong api berkobar dan rumah itu menyala-nyala. Bayangkan anak-anak orang itu, sepuluh, dua puluh atau tiga puluh orang ada didalam. Kepala keluarga yang melihat api menjilat dimana-mana, sangat terkejut dan berpikir :

"Meskipun aku dapat keluar dengan aman dari rumah terbakar ini, anak-anakku sedang asyik bermain-main didalam, dengan permainannya tanpa cemas, tak mengerti, dan takut. Meskipun api yang dapat mengakibatkan sakit dan derita mengepung mereka, tetapi mereka tak memikirkannya, tidak takut dan tidak berniat lari."

Sariputra, orang tua tadi merenungkan begini :
"Saya kuat dalam badan dan tenaga dapatkah aku membawa mereka keluar dengan usungan bunga, bangku, atau meja ?

Ia berpikir lagi : "Rumah ini pintunya hanya sebuah pun sempit dan kecil, anak-anakku masih muda, tak tahu apa-apa

selain bermain-main, mungkin mereka akan terbakar. Harus kujelaskan kepada mereka bahaya ini, memperingatkan mereka bahwa rumah ini terbakar dan mereka harus cepat-cepat keluar, agar tidak terbakar atau hangus kena api."

Merenungkan demikian, sesuai dengan pikirannya, ia berseru : "Keluarlah cepat-cepat, kalian semua !" Meskipun Sang Ayah, karena sayangnya membujuk-bujuk dan menegur dengan kata-kata lembut, namu anak-anak yang sedang asyik bermain-main itu segan untuk percaya dan tetap tak menghiraukannya, tak takut dan tak niat lari, lebih lagi mereka tak mengerti api, tak mengerti apa artinya rumah terbakar, tak mengerti apa yang dimaksud dengan mendapat cedera, mereka tetap berlarian kesana kemari, bermain-main kadang-kadang mereka memandang ayah mereka.

Kemudian Ayah anak-anak itu berpikir : "Rumah ini sedang menyala dalam kebakaran besar. Bila aku dan anak-anakku tidak segera keluar, kami niscaya akan terbakar pula. Baiklah kuusahakan cara yang bijaksana agar anak-anakku terhindar dari bencana."

Mengetahui kesukaan anak terhadap bermacam-macam permainan yang menarik perhatian mereka, ayah mereka lalu berkata : "Barang-barang yang kalian gemari untuk mainan, begitu mahal dan bagus, sekarang ada padaku. Bila kalian tidak segera untuk mendapatkannya, kalian akan menyesal kemudian. Lihatlah bermacam-macam kereta domba, kereta rusa dan kereta lembu ada tersedia diluar pintu untuk kalian pakai bermain-main. Kalian semua harus segera keluar dari rumah terbakar ini, akan kuberikan mana yang kalian sukai."

Demikianlah, setelah anak-anak itu mendengar adanya permainan yang menarik seperti yang disebutkan oleh ayah mereka, yang sesuai dengan keinginan mereka masing-masing, semua menjadi bersemangat, sambil dorong-mendorong, dan dahulu-mendahului, mereka dengan bersusah payah akhirnya berhasil keluar dari rumah terbakar itu.

Si ayah yang melihat bahwa anak-anaknya selamat semua di halaman, duduk dipinggir lapangan, tak lagi bingung, hatinya tenteram dan gembira sekali.

Anak-anak datang kepadanya : "Ayah, manakah baran mainan yang indah itu seperti ayah janjikan tadi, kereta domba, kereta rusa, kereta lembu."

Sariputra, sang ayah kemudian memberikan kepada tiap anak sebuah kereta besar, indah dan menarik, dihiasi dengan barang-barang berharga, diberi tempat duduk dan sandaran, digantungi genta-genta pada keempat sisinya; semua diliputi tabir yang dihiasi dengan barang-barang mahal dan bagus pula yang disambung dengan tali-temali penuh batu permata; digantungi bunga rampai; diatas tikar yang indah; dibubuhi bantalan merah; kereta itu ditarik oleh lembu yang putih bersih, tampan dan kuat, yang berjalan dengan langkah tetap secepat angin; ada pula pembantu dan pengiring menjaganya.

Mengapa sang ayah berbuat demikian ? karena ia sangat kaya dan harta benda serta lumbungnya melimpah-limpah.

Orang tua itu berpikir demikian : "Kekayaanku tak terbatas, tak pantas kuberi anak-anakku kendaraan kecil yang kurang berharga. Anak-anakku ini, aku sayangi tanpa perbedaan. Aku memiliki kereta-kereta besar, tak terbatas jumlahnya; mampu kuberikan kepada semua orang; dan sisanya tak akan berkurang apalagi hanya kuberikan kepada anak-anakku saja."

Sementara anak-anak itu masing-masing telah mengendarai kereta besar, mendapatkan sesuatu yang belum pernah mereka miliki dan belum pernah diharapkan sebelumnya.

Sariputra, bagaimana pendapatmu. Apakah ayah yang memberikan kepada anak-anaknya kereta besar, bagu dan mewah yang sama itu, terlibat dalam ketidak-benaran ?"

Sariputra menjawab : "Tidak, Yang Dipuja Dunia; sang ayah itu hanya mengusahakan agar anak-anaknya terhindar dari bencana kebakaran dan menyelamatkan hidup mereka; ia tidak melakukan ketidak-benaran. Bagaimana ? dengan cara demikian ia menyelamatkan jiwa mereka dan mereka bahkan memperoleh barang mainan; bijaksana sekali tindakannya untuk menyelamatkan anak-anak mereka dari rumah terbakar itu.

Yang Dipuja Dunia, bilamana ia tak memberikan kereta yang kecil sekalipun, maka ia tidak akan melakukan kebenaran. Mengapa ? karena sejak mula ayah itu menetapkan maksudnya : "Dengan cara yang bijaksana kuhendaki anak-anakku selamat." Dengan dasar inilah ia tidak melakukan tindakan yang tidak benar. Lebih-lebih mengingat, bahwa kekayaannya tak terbatas; ayah yang menghendaki kesejahteraan anak-anaknya itu, telah memberikan kepada mereka kereta besar yang sama."

Sang Buddha menyahut : "Benar, benar sekali; demikianlah seperti apa yang kaukatakan, Sariputra.

Demikian pula halnya dengan Tathagata, karena ia adalah ayah bagi semua dunia; yang telah bebas daripada takut, putus asa, cemas, kurang pengertian dan kegelapan; telah sempurna dalam pengetahuan, kekuatan batin, dan tanpa takut; memiliki kesaktian dan kebijaksanaan; telah mendapatkan kesempurnaan yang paripurna; yang bermurah hati dan berwelas asih; tak kenal jenuh; selalu mencari apa yang baik dan menguntungkan segenap mahluk.

Beliau dilahirkan dalam Triloka yaitu rumah tua yang terbakar untuk menyelamatkan segenap mahluk hidup daripada kebakaran lahir, umur tua, sakit, mati, cemas, derita, kedunguan, kegelapan, ketiga racun (kilesa) dan mengajarkan kepada mereka bagaimana memperoleh Penerangan Sejati.

Beliau melihat bagaimana segenap mahluk hidup, terjepit oleh nyala api kelahiran, umur tua, sakit, cemas, dan susah, serta menderita bermacam-macam penyesalan disebabkan oleh lima macam keinginan dan ketamakan; bagaimana mereka itu karena kelekatan kepada keinginan serta pengejarannya, sekarang mengalami derita dan kemudian akan menderita dalam neraka ataupun sebagai binatang atau mahluk halus.

Sekalipun mereka dilahirkan dalam surga maupun di antara manusia, mereka tertimpa bermacam-macam penderitaan seperti kemiskinan, kecemasan, terpisah dari yang dicintai, berkumpul dengan yang dibenci. Tenggelam dalam perkara-perkara ini, segenap mahluk hidup gembira dan bersenang-senang; tidak sadar, tidak mengerti, tidak ingat, tidak takut

dan tidak bosan; mereka tak ada pikiran untuk mencari kebebasan, melainkan dalam rumah terbakar berlari-larian kian kemari. Meskipun akan mendapat penderitaan besar, mereka tidak menjadi cemas karenanya.

Sariputra, Buddha yang melihat itu semua, berpikir begini : "Aku adalah ayah dari segenap mahluk dan haruslah Ku-renggut mereka dari derita serta memberikan mereka berkah daripada kebijaksanaan Buddha yang kekal dan tanpa batas, sebagai barang permainan."

Sariputra, Sang Tathagata merenungkan begini : "Jika hanya Ku-pergunakan kekuatan batin dan kebijaksanaan, menyampingkan tiap cara yang tepat dan demi kepentingan segenap mahluk hanya mengandalkan kebijaksanaan, kekuatan dan ketidak-takutan Tathagata, maka para mahluk hidup tak akan tertolong. Mengapa ? Selama mahluk-mahluk ini belum terlepas daripada lahir, umur tua, sakit, cemas dan derita; melainkan masih terbakar dalam rumah berkobar dalam Triloka, bagaimana mereka akan mengerti kebijaksanaan Buddha ?"

Sariputra, seperti pula sang ayah itu, meskipun kuat dalam badan dan tenaga, hanya dengan kebijaksanaan yang tepat, tegas menyelamatkan anak-anaknya dari malapetaka dalam rumah terbakar itu dan kemudian memberikan kepada mereka masing-masing kereta besar yang terbuat dari bahan-bahan mahal; begitu pula Sang Tathagata, meskipun memiliki tenaga dan ketidak-takutan; hal-hal ini tidak dipergunakan; hanya dengan kebijaksanaan yang tepat Beliau memindahkan segenap mahluk hidup dari rumah terbakar Triloka; menguraikan ke-tiga kendaraan, yaitu : Kereta Sravaka, Kereta Pratyekabuddha dan Kereta Buddha.

Kata Beliau kepada mereka : "Kalian semua; jangan bersenang-senang berdiam dalam rumah terbakar Triloka; jangan mengejar-ngejar bentuk, suara, bau, cita rasa. Dengan mengejarnya, kalian terikat kepadanya maka kalian akan terbakar olehnya. Bebaskan dirimu dari Triloka dan dapatkan ketiga kendaraan: Kereta Sravaka, Kereta Pratyekabuddha atau Kereta Buddha. Sekarang kalian Ku-beri jaminan yang terbukti tak akan keliru. Hanya saja agar rajin dan sungguh-sungguh."

Dengan cara bijaksana yang demikian Sang Tathagata

menarik perhatian segenap mahluk; dan selanjutnya berkatalah Beliau:

"Ketahuilah; ketiga kendaraan itu dipuji-puji oleh para bijaksana; dengan kendaraan-kendaraan itu kalian akan bebas dan merdeka, tanpa memerlukan tumpuan lain. Mengendarai tiga kereta itu serta bersarana ke lima kemampuan sempurna, kelima kekuatan, ketujuh tanggapan, kedelapan jalan, pemusatan, pembebasan, serta samadhi; kalian lambat laun akan berbahagia dan memperoleh ketenteraman dan kegembiraan yang tak terbatas.

Sariputra, bila ada mahluk-mahluk hidup memiliki jiwa kebijaksanaan yang mendalam, mengikuti Buddha Yang Dipuja Dunia, mendengarkan Dharma, menerimanya sebagai kepercayaan dan rajin memperoleh kemajuan; berkeinginan cepat-cepat terlepas dari Triloka dan mencari Nirvana bagi dirinya sendiri; mereka itu akan mempergunakan kendaraan yang disebut kereta Sravaka; seperti hanya anak-anak yang keluar dari rumah terbakar menghendaki kereta domba.

Bila ada mahluk-mahluk hidup yang mengikuti Sang Buddha, Yang Dipuja Dunia, mendengarkan Dharma, menerimanya sebagai kepercayaan dan rajin menggalang kemajuan; berkeinginan mendapatkan kebijaksanaan seorang diri, menikmati keseimbangan kebaikan-kebaikan pribadi serta mahir dalam perkara sebab musabab hukum; mereka itu akan mempergunakan kendaraan yang disebut kereta Pratyekabuddha, seperti halnya anak-anak yang keluar dari rumah terbakar menghendaki kereta rusa.

Bila ada mahluk-mahluk hidup yang mengikuti Sang Buddha Yang Dipuja Dunia, mendengarkan Dharma, menerimanya sebagai kepercayaan dan rajin melaksanakannya, maju penuh semangat; mencari kebijaksanaan yang paripurna; yaitu kebijaksanaan Buddha yang murni, kebijaksanaan tanpa guru; serta pengetahuan, kekuatan dan ketidak-takutan Sang Tathagata; yang menaruh welas asih kepada mahluk-mahluk tak terhitung jumlahnya serta meringankan mereka; bermanfaat bagi dewa dan manusia; menyelamatkan segenap mahluk; mereka itu menggunakan kendaraan yang disebut Mahayana. Karena para Bodhisatva memilih kendaraan ini, mereka disebut Mahasatva. Mereka adalah seperti anak-anak yang keluar dari rumah terbakar menghendaki kereta lembu.

Sariputra, sebagaimana ayah yang melihat anak-anaknya keluar dengan selamat dari rumah terbakar dan sampai pada tempat yang bebas dari ketakutan, dan dengan kekayaannya yang melimpah-limpah, memberikan anaknya masing-masing sebuah kereta besar; begitu pula Sang Tathagata. Sebagai ayah dari segenap mahluk hidup yang melihat mahluk-mahluk tak terhitung ribuan keti jumlahnya, dengan ajaran Buddha telah terlepas dari derita Triloka; dari jalan yang menakutkan dan berbahaya; kemudian mendapatkan kesenangan Nirvana; Sang Tathagata berpikir begini :

"Ku-miliki secara tak terbatas dan kekal kebijaksanaan, kekuatan, ketidak-takutan dan harta karun para Buddha. Segenap mahluk hidup ini adalah anak-anak-Ku, kepada siapa Ku-berikan kendaraan besar (Mahayana) yang sama; sehingga tak ada seorang yang akan memperoleh Nirvana pribadi, melainkan semua akan mendapatkan Nirvana bersama-sama Tathagata.

Semua mahluk hidup yang terlepas dari Triloka diberikan benda mainan dari para Buddha yaitu : pemusatan, kebebasan dan lain-lainnya; semua sama dalam bentuk dan macamnya; yang mendapat pujian para bijaksana; yang menghasilkan kesenangan murni dan agung.

Sariputra, sebagai pula ayah itu mula-mula menarik perhatian dengan tiga kendaraan dan kemudian hanya memberikan sebuah kereta yang besar, dihias meriah dengan barang-barang yang mewah; orang tua itu telah melakukan kebenaran; begitu pula pada Sang Tathagata telah melakukan kebenaran. Mula-mula Ia menarik perhatian semua mahluk dengan tiga macam kendaraan dan kemudian bagi keselamatan mereka hanya memberikan kendaraan besar saja. Bagaimana ? karena Sang Tathagata memiliki kebijaksanaan tanpa batas, kekuatan, tiada rasa takut dan memiliki pula harta karun Dharma; mampu memberikan segenap mahluk hidup Dharma Mahayana; namun tidak semua mampu untuk menerimanya.

Sariputra, oleh sebab itu ketahuilah bahwa para Buddha dengan kekuatan kebijaksanaannya; dengan satu kendaraan Buddha membeda-bedakan dan menyampingkan yang tiga."

Sang Buddha, kembali menyatakan AjaranNya dalam bentuk

stansa :

39. "Bayangkan, ada seorang ayah mempunyai sebuah rumah tua, tidak kokoh; serambi-serambinya usang, tiang-tiangnya rapuh pada dasarnya.'

40. Jendela-jendela dan langkah-langkahnya sebagian rusak, dinding serta pelapis dan perekatnya sudah hancur, tutupnya terpecah-pecah sedang atapnya dimana-mana berlubang.

41. Penghuninya tak kurang dari lima ratus orang banyak kamar kecil penuh dengan tinja yang menjijikkan.

42. Penyangga atap seluruhnya terlepas, dinding-dinding sebagian melengkung; didiami oleh ribuan rajawali; demikian pula merpati, burung hantu dan burung-burung lainnya.

43. Pada tiap ujung terdapat ular-ular berbahaya, kebanyakan berbisa dan mengerikan; kalajengking dan bermacam-macam tikus; rumah ini ada pula tempat tinggal mahluk-mahluk keji yang tak dapat dilukiskan.

44. Selanjutnya disana-sini dijumpai mahluk-mahluk halus. Rumah itu kotor dari tinja dan air kencing; penuh dengan cacing-cacing, serangga dan lalat; menggema suara anjing dan serigala meraung-raung.

45. Dalam rumah itu terdapat ajak yang biasa menelan bangkai manusia; anjing dan serigala mencari mayat.

46. Binatang-binatang yang kurus kering karena selalu lapar kian kemari mencari mangsa sambil berkelahi, memenuhi ruangang-ruangan dengan suara mengerang. Demikianlah rumah yang mengerikan itu.

47. Ada pula hantu-hantu jahat yang menjamah badan manusia; ditempat-tempat lain ada lipan, ular-ular yang menakutkan dan berbahaya.

48. Binatang-binatang itu merangkak-rangkak disemua suduh dimana mereka membuat sarang bagi keturunan mereka yang banyak juga ditelan oleh hantu-hantu.

49. Hantu-hantu yang kenyang dengan daging mahluk-mahluk lain sehingga badannya menjadi gemuk, saling berkelahi mati-matian.

50. Dalam ruang-ruang yang rawan terdapat hantu-hantu jahat yang menakutkan, diantaranya ada yang besarnya setengah depa, satu atau dua depa; semuanya cekatan dalam geraknya

51. Mereka biasa menangkap anjing pada kakinya, melemparkannya terbalik di tanah, mencubit lehernya dan membiarkannya kesakitan.

52. Ada pula hantu yang menjerit-jerit, telanjang, hitam, pucat, besar dan tinggi; yang karena kelaparan mencari makan disana-sini sambil mengeluarkan suara sesal.

53. Ada yang mulutnya seperti jarum, lainnya bermulut seperti mulut lembu; besarnya seperti manusia atau anjing, rambutnya kusut; mereka mengeluarkan ratapan-ratapan sambil mencari makan.

54. Hantu dan jin-jin ini, seperti pula rajawali, selalu mengintip dari jendela dan lubang-lubang kesemua jurusan sewaktu mencari makan.

55. Demikianlah keadaan rumah yang suram itu; luas dan tinggi, tetapi sangat lapuk; penuh dengan lubang-lubang, ruai dan suram; bayangkan itu milik seseorang.

56. Sewaktu ia sedang di luar, rumahnya terjilat api dan cepat-cepat diliputi nyala-nyala ditiap sisi.

57. Tiang dan rusuk segera berkobar, penyangga dan sekat menyala gemercak; sangat menyeramkan sedang hantu-hantu menjerit-jerit.

58. Rajawali beratus-ratus terusir; jin-jin mundur dengan muka lesu; ratusan binatang galak yang telah hangus berlarian sambil berteriak-teriak.

59. Kuntilanak-kuntilanak bergerak, terbakar oleh api; sambi menyala mereka tarik menarik masing-masing dengan gigi dan darah mereka memercik kemana-mana.

60. Serigala-serigala mati juga, bangkai mereka dimakan teman-temannya. Tinja terbakar pula menyiarkan bau busuk yang menjijikkan.

61. Lipan-lipan yang berusaha terbang, ditelan oleh jin-jin. Begitu pula hantu-hantu dengan rambut terbakar mondar-mandir tercekam oleh lapar dan panas.

62. Dalam keadaan demikianlah rumah dahsyat itu, dimana beribu-ribu nyala keluar dari tiap sisinya. Sedang pemiliknya melihat dari luar.

63. Didengar olehnya suara anak-anaknya sendiri yang pikirannya terpusat pada permainan, sedang asyik, bersenang-senang seperti orang dungu dalam kebodohannya.

64. Mendengar suara mereka, sang ayah segera masuk untuk menyelamatkan mereka yang tidak mengerti, agar tidak musnah terbakar.

65. Ia terangkan keadaan rumahnya; katanya : "Wahai anak-anak muda tersayang; inilah rumah celaka, sangat membahayakan; mahluk-mahluk jahat ada didalamnya dan tambah lagi api ini merupakan rangkaian jahanam.

66. Ada didalam ular, hantu jahat, jin dan kuntilanak dalam jumlah banyak; serigala, kelompok-kelompok anjing dan ajak; demikian pula rajawali mencari mangsa.

67. Mahluk-mahluk demikian hidup dalam rumah ini; terlepas daripada adanya api; cukup menakutkan dan menyeramkan; dan sekarang api menjilat-jilat dari segenap jurusan.

68. Namun anak-anak yang dungu itu, meskipun diperingatkan, tidak memperhatikan kata-kata sang ayah karena terpikat oleh permainan; mengert maksudnya pun tidak.

69. Orang itu lalu berpikir : "Kini aku dalam keadaan cemas menghadapi anak-anakku. Apa guna punya anak, bila aku kehilangan mereka ? tapi, mereka tak akan musnah terbakar.

70. Sekonyong-konyong sebuah akal melintas dalam pikiran : "Anak-anak muda yang tak sadar ini gemar akan barang-barang permainan dan sekarang mereka tak ada untuk bermain-main. Bodoh sekali mereka itu.

71. Katanya : "Dengarkanlah anak-anak; ayah ada kereta bermacam-macam, ditarik oleh domba, rusa dan lembu,

bagus sekali, indah, besar, dan dilengkapi seluruhnya.

72. Barang-barang itu ada diluar; larilah kalian keluar dan pergunakan barang-barang itu sekehendak kalian; memang untuk kalianlah kusuruh buat kereta-kereta itu. Larilah kalian keluar dan bergembiralah mendapatkan barang-barang itu ! "

73. Segenap anak-anaknya, mendengar tentang kereta-kereta itu, seketika berusaha berlari keluar cepat-cepat dan mencapai udara terbuka, terhindar daripada luka-luka.

74. Melihat bahwa anak-anaknya telah keluar, orang itu menuju lapangan ditengah-tengah desa dan dari singgasana tempat ia duduk, ia berkata : "Syukurlah, sekarang aku merasa tenteram.

75. Anak-anakku yang kukasihi ini telah kuselamatkan dengan susah payah; kedua puluh anak-anakku tersayang adalah dalam rumah yang berbahaya, mencelakakan dan mengerikan, penuh binatang-binatang buas.

76. Meskipun rumah terbakar dan diliputi nyala api, mereka bersenang-senang dengan permainan; namun kini mereka semua telah kuselamatkan. Karenanya aku merasa sangat bahagia."

77. Anak-anak yang melihat ayah mereka berbahagia, menghampirinya dan berkata: "Ayah sayang, berikanlah kami apa yang ayah tadi janjikan : kereta-kereta indah tiga macam itu.

78. Tepatilah apa yang telah dijanjikan dalam rumah tadi sewaktu ayah berkata : "Akan kuberikan kalian tiga macam kendaraan." Berikanlah barang-barang itu, sekarang tepat waktunya."

79. Orang yang kita bayangkan tadi mempunyai harta benda banyak emas, perak, permata dan mutiara; dimiliki lempengan-lempengan logam mulia; budak-budaknya banyak; perabot rumah dan kendaraan berjenis-jenis.

80. Kereta-kereta dibuat dari bahan mahal, dihela oleh lembu; sangat mewah dengan bangku-bangku dan sebaris genta yang menggelenting; dihias dengan payung dan panji-panji serta dibubuhi hiasan batu permata dan mutiara.

81. Kereta-kereta itu dihias dengan emas, karangan bunga buatan digantungkan sana-sini; seluruhnya diselubungi kain dan muslin putih.

82. Lebih lanjut kereta-kerete itu dilengkapi dengan kasuran istimewa dari sutera halus sebagai bantalannya; dialasi permadani khusus yang bergambarkan burung-burung bangau dan undan ; seharga ribuan keti.

83. Kereta-kereta dihela oleh lembu-lembu putih yang terpelihara, kuat, berbadan tegap, bagus sekali; orang banyak merawatnya.

84. Kereta-kereta sempurna demikian itulah yang diberikan orang tersebut kepada segenap anak-anaknya; mereka sangat gembira dan tertarik; segera bermain-main dengan kereta masing-masing kesegenap jurusan.

85. Dengan cara yang sama, Wahai Sariputra !, Aku Yang Maha Tahu, adalah ayah dan pelindung bagi segenap hidup dan semua mahluk yang seperti anak-anak tercekam oleh kesenangan-kesenangan Triloka adalah anak-anak-Ku.

86. Triloka itu berbahaya seperti rumah tadi, diliputi oleh sejumlah kejahatan-kejahatan, seluruhnya terbakar pada tiap sisinya oleh bermacam-macam lahir, umur tua, sakit.

87. Tetapi, Aku yang telah terlepas dari Triloka dan tenteram, berdiam dalam pengasingan mutlak ditengah-tengah hutan. Triloka ini adalah rumah-Ku dan mereka yang ada didalamnya menderita kepanasan dan terbakar, adalah anak-anak-Ku.

88. Dan Aku jelaskan kejahatan-kejahatannya karena Aku berketepatan hati menyelamatkan mereka; tetapi mereka tidak mau mendengarkan Aku, karena mereka semua tidak mengerti, sedang hati mereka melekat kepada kesenangan-kesenangan nafsu.'

89. Karenanya Aku pergunakan akal yang mungkin dan mengatakan kepada mereka tentang tiga macam kendaraan; demikian menunjukkan sarana untuk menghindari bermacam-macam kejahatan dari Triloka yang Ku-ketahui.

90. Anak-anak-Ku yang patuh padaKu; yang menguasai

ke-enam kekuatan gaib (Abhigna) dan ke-tiga ilmu; para Pratyekabuddha maupun para Bodhisatva, tak mungkin tergelincir.

91. Dan kepada mereka yang lain, yang juga anak-anak-Ku kepada mereka dengan kiasan yang tepat ini, Ku tunjukkan kendaraan Buddha yang tunggal. Terimalah, kau kalian akan menjadi Jina.

92. Adalah sangat mulia dan indah; yang paling terpuja didunia, yaitu pengetahuan Para Buddha; yang paling tinggi diantara manusia; sesuatu yang mulia dan terpuja.

93. Kekuatan-kekuatan, samadhi, tingkat-tingkat kebebasan dan renungan diri yang telah dilakukan oleh ratusan keti orang, adalah kendaraan terpuji dimana putra-putra Buddha mendapat kebahagiaan tanpa henti.

94. Bermain-main dengan kendaraan itu dilakukan siang malam, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bermusim-musim, bertahun-tahun, berkalpa-kalpa, ya selama ribuan keti kalpa.

95. Inilah kendaraan yang indah daripada permata, dipergunakan oleh perbagai Bodhisatva dan Siswa yang mendengarkan Sugata untuk berjalan dan menginjak pintu gerbang Penerangan.

96. Ketahuilah Tishya (Sariputra) bahwa tak ada kendaraan kedua dimana saja terdapat didunia ini, kejurusan manapun kau mencari; terlepas daripada tujuan tertinggi diantara umat manusia.

97. Kalian adalah anak-anak-Ku, Aku adalah ayah kalian yang menghindarkan kalian dari sakit, dari Triloka, dari takut dan bahaya; sewaktu kalian terbakar selama banyak kalpa.

98. Ku-ajarkan ketenteraman terberkahi (Nirvana), meskipun kalian belum mencapai ketenteraman mutakhir; setidak-tidaknya kalian terlepas dari kerusakan pergolakan duniawi, bila kalian bertindak mencari kendaraan para Buddha.

99. Tiap Bodhisatva yang ada disini mengikuti aturan Buddha-Ku. Demikianlah kecakapan Jina membina Bodhisatva banyak.

100. Sewaktu mahluk-mahluk didunia ini menikmati kesenangan-kesenangan rendah dan hina, Sang Raja Dunia yang selalu bicara benar, menyatakan derita sebagai kesunyataan.

101. Kepada mereka yang tak sadarkan pikirannya terlalu sederhana untuk menemukan akar daripada derita itu Ku-buka jalannya : "Terbukanya kesadaran penuh; keinginan kuat adalah asal mula derita."

102. Usahakanlah selalu, tak terlekat, untuk menindas keinginan. Inilah Kesunyataan-Ku yang ketiga : Penindasan Keinginan. Inilah cara pelepasan yang tak dapat gagal.

103. Dan daripada apa mereka bebas, Sariputra ? Mereka bebas dari kekhayalan. Namun mereka belum bebas sepenuhnya; Sang Raja menyatakan mereka belum mencapai ketenteraman mutakhir di dunia ini.

104. Mengapa Ku-nyatakan seseorang telah terlepas sebelum mencapai Penerangan Sejati yang paling unggul ? karena demikianlah kehendak-Ku. Akulah penguasa Dharma yang dilahirkan di dunia ini untuk memimpin ke arah kebahagiaan.

105. Inilah, Sariputra, kata penutup Dharma-Ku yang sekarang; untuk yang terakhir Ku-nyatakan demi kebahagiaan dunia; meliputi juga dewa-dewanya. Siarkanlah perkara ini kesegenap penjuru.

106. Bilamana seseorang berkata kepadamu : "Ku-terima dengan gembira" dan menerima sutra ini dengan menghormatinya sungguh-sungguh, boleh kau anggap orang itu tak mungkin akan gagal.

107. Untuk percaya kepada Sutra ini, seseorang harus menjumpai para Tathagata yang lain, menghormat pada mereka dan mendengar Dharma seperti ini.

108. Untuk percaya kepada kata-Ku yang unggul, seseorang harus melihat Aku. Kau dan pesamuan bhiksu-bhiksu telah melihat semua Bodhisatva ini.

109. Sutra ini tepat untuk memecahkan persoalan kebodohan dan tak Ku-nyatakan sebelum Aku menembus pengetahuan sempurna. Sungguh; itu tak dalam kemampuan para siswa,

begitu pula para Pratyekabuddha tak termasuk kedalamnya."

110. Tetapi kau, Sariputra, ada kemauan baik, demikian pula para siswa disini. Mereka akan berjalan menurut kepercayaan-Ku, meskipun masing-masing tak dapat memiliki pengetahuannya secara pribadi.

111. Namun, janganlah membicarakan persoalan ini kepada orang-orang yang sombong, yang congkak, maupun kepada para yogi yang tak menguasai diri; para dungu yang selalu mendambakan nafsu-nafsu kesenangan; dalam kebutaannya mereka dapat menghina Dharma yang sudah dinyatakan.

112. Dengarkanlah akibat ngeri bila seseorang menghina kecakapan-Ku dan ajaran-ajaran Buddha yang telah ditetapkan di dunia, bila seseorang dengan berkepala batu menghina kendaraan.

113. Dengarkanlah nasib mereka yang telah menghina Sutra seperti ini, baik selama hidup-Ku maupun setelah Ku mencapai Nirvana; ataupun mereka yang telah menghina para bhiksu.

114. Setelah musnah dari lingkungan manusia, mereka akan berdiam dalam neraka yang paling dalam (Avici) selama satu kalpa penuh dan kemudian mereka akan jatuh semakin dalam; orang-orang bodoh itu akan melewati kelahiran berulang-ulang selama banyak kalpa.'

115. Dan setelah mereka musnah dari lingkungan penghuni neraka, mereka selanjutnya akan turun dalam keadaan garang, sebagai anjing atau serigala dan menjadi sasaran permainan bagi orang lain.

116. Dalam keadaan demikian mereka menjadi berwarna hitam berbisul-bisul, diliputi penyakit, gatal-gatal, lebih lanjut tak berambut dan lemah; mereka semua yang menentang Penerangan-Ku yang unggul ini.'

117. Mereka selalu dipandang hina dilingkungan binatang; dilempar-lempari gumpalan tanah atau kena senjata, mereka menjerit-jerit; dimana-mana diperlakukan dengan tongkat dan badannya menjadi kurus karena lapar dan haus.

118. Kadang-kadang mereka menjelma menjadi onta atau keledai pengangkut beban, selalu dipukul dengan cambuk

dan tongkat; mereka selalu memikirkan makan; demikianlah orang-orang bodoh yang menghina ajaran Buddha.

119. Pada waktu lain mereka menjadi serigala buruk, setelah buta dan timpang; mahluk-mahluk tak berdaya ini diganggu oleh anak-anak kampung yang melemparinya dengan gumpalan tanah atau barang lain.

120. Lagi, keluar dari tempat tersebut, orang-orang bodoh itu menjadi binatang-binatang yang badannya sebesar lima ratus yojana, berputar-putar kian kemari, tak bertenaga dan malas.

121. Mereka tidak berkaki dan merayap diatas perut; diganggu oleh berkoti-koti binatang lain adalah hukuman mereka yang menghina Sutra seperti ini.

122. Dan bilamana mereka mendapat tubuh manusia, mereka dilahirkan pincang, cacat, bongkok, bermata satu, buta, dungu dan hina; mereka tak ada kepercayaan terhadap Sutra-Ku.

123. Tak ada orang yang mendekat; bau busuk selalu keluar dari mulutnya; mahluk-mahluk halus yang jahat memasuki badan siapa yang tak percaya kepada Penerangan Sejati ini.

124. Miskin, harus melakukan pekerjaan kasar, selalu menjadi budak orang lain, lemah dan menjadi korban bermacam-macam penyakit; mereka di dunia tanpa ada yang melindungi.

125. Orang yang kebetulan menjadi majikannya, tak bersedi memberi upah banyak, dan apa yang diberikan cepat-cepat habis. Itulah hasilnya orang berdosa.

126. Obat-obatan baik yang disediakan oleh mereka yang mampu, dalam keadaan demikian bahkan akan menambah sakitnya dan penderitaannya tak habis-habis.

127. Ada yang melakukan pencurian, keributan, serangan atau tindak kejahatan; sedang yang lain menjadi perampok; hal-hal yang demikian menimpa setiap orang yang berdosa.

128. Tak pernah mereka melihat Raja Dunia, Raja diraja yang memerintah bumi, karena mereka ditakdirkan hidup pada waktu yang salah; mereka yang menghina ajaran

Buddha dari-Ku.

129. Orang bodoh itupun tak mendengarkan ajaran; ia tuli dan tak berperasaan; ia tak akan mendapatkan ketenteraman karena menghina Penerangan ini.

130. Selama ratusan ribu koti kalpa, sama dengan jumlah pasir di sungai Gangga, ia akan tetap dungu dan lemah pikirannya, karena menghina Sutra ini.

131. Neraka adalah tempat kediamannya, tempat sial lingkungannya; ia selalu hidup diantara keledai, babi, serigala dan anjing.

132. Dan bila menjelma dalam badan manusia, ia akan buta, tuli, dungu, budak dari orang lain dan selalu miskin.

133. Penyakit-penyakit, ribuan luka dibadan, kudis, gatal-gatal, kurap, kusta, bisul dan bau busuk meliputi badannya.

134. Pandangannya gelap untuk dapat memperbedakan mana yang nyata. Kemarahan menguasai dirinya dan nafsunya sangat dahsyat; ia selalu menikmati rahim binatang.

135. Bila Ku-teruskan, Sariputra, selama se-kalpa penuh menyebut kebusukan orang yang menghina Sutra-Ku, tak akan habis-habis.

136. Dan karena Aku menyadarinya, Ku-perintahkan kau Sariputra, jangan kau uraikan Sutra seperti ini kepada orang-orang bodoh.

137. Tetapi mereka yang berakal sehat, terlatih, penuh perhatian, pandai dan terpelajar; yang mencari Penerangan mulia dan tertinggi; kepada mereka uraikanlah arti yang sesungguhnya.

138. Mereka yang telah melihat ribuan Buddha, telah menanam akar kebaikan tak terhitung banyaknya, dari menempuh niat yang teguh; kepada mereka uraikanlah arti yang sesungguhnya.

139. Mereka yang penuh semangat, telah lama memperkembangkan kemurahan hati, telah mengorbankan raga dan jiwanya; kepada mereka kau boleh menerangkan

Sutra ini.

140. Mereka yang menunjukkan saling rasa cinta dan hormat; tidak berhubungan dengan orang-orang bodoh dan puas hidup dalam gua-gua dipegunungan; kepada mereka uraikan Sutra yang suci ini.

141. Bila kau jumpai putra-putra Buddha yang berhubungan dengan teman-teman bajik, menjauhi teman-teman jahat; jelaskan Sutra ini kepada mereka.

142. Putra-putra Buddha itu yang tak mengingkari sumpahnya kebaikan, adalah bagaikan batu mulia dan permata dan mengkhususkan diri untuk mempelajari Sutra-sutra besar.

BAB IV
SASARAN YANG TEPAT

Pada saat itu Subhuti, Maha Katyayana, Maha Kasyapa dan Maha Maudgalyayana yang telah dilahirkan dengan kebijaksanaan, menjadi kagum serta dihinggapi perasaan gembira setelah mendengar dari Sang Buddha tentang hukum yang belum pernah diajarkan sebelumnya oleh Sang Buddha dan tentang Penerangan Agung dari Sariputra. Kemudian mereka bangkit dari tempat duduknya dan sambil mengatur pakaian, mereka menutup bahu kanan serta meletakkan lutut mereka diatas tanah mengkatupkan tangannya, membungkukkan badan dengan takzim dan memandang ke arah wajah Sang Buddha, mereka menyapa Sang Buddha dan berkata :

"Kami para ketua dari Viharawan-viharawan yang sudah tua dan sudah lanjut usia, beranggapan bahwa kami telah mencapai Nirvana sehingga tidak ada lagi yang bisa kami lakukan, oleh karenanya kami tidak mendesak untuk mencari Penerangan Agung. Sang Buddha telah lama mengkhotbahkan hukum dan selama itu pula kami duduk ditempat merasa badan kami lesu dan hanya berpikir tentang kehampaan, tentang Arupa dan yang tanpa arah. Tetapi sesuai dengan hukum-hukum Bodhisatva, contoh-contoh kegaiban, membersihkan kawasan kebuddhaan dan menyempurnakan semua mahluk, kami tidak dapat membayangkan sedikitpun adanya rasa bangga. Betapapun juga perasaan kami meluap-luap dengan penuh kegembiraan setelah mendengar sabda Sang Buddha bahwa para sravaka (siswa) telah mencapai Penerangan Agung. Betapa gembiranya hati kami dihadapan Sang Buddha karena memperoleh apa yang belum pernah kami alami. Secara tak terduga kami sekonyong-konyong mendengar hukum yang gaib ini. Kita merasa bangga mendapatkan mantra yang bermutu ini, tanpa mencarinya.

Yang Maha Agung Sang Buddha : " Perkenanakanlah kami sekarang berbicara dalam perumpamaan untuk menjelaskan maksud ini."
"Seperti seorang laki-laki yang pada masa mudanya meninggalkan ayahnya pergi. Lama ia tinggal di negeri-negeri lain selama 10,20, atau 50 tahun. Semakin ia menjadi tua,

semakin banyak pula kebutuhannya. Ia mengembara ke segala penjuru untuk mencari sandang dan pangan sampai akhirnya ia mendekati tanah kelahirannya tanpa diduga-duga. Dari semula ayahnya mencari anak ini tetapi sia-sia belaka, sementara itu ia tinggal di suatu kota tertentu. Rumahnya menjadi sangat kaya raya, barang-barang dan harta bendanya sudah tak terhitung lagi, emas, perak, lapiz lazuli, kerang, ember, kristal dan permata-permata lain sehingga lumbung dan harta bendanya melimpah-limpah. Ia banyak mempunyai orang muda dan budak, pembantu dan pelayan serta memiliki banyak gajah, kuda, kereta, lembu dan domba yang tak terhingga jumlahnya. Penghasilan dan modal-modalnya tersebar di negeri-negeri lain, pedagang dan langganan-langganannya pun luar biasa banyaknya.

"Pada saat ini, si anak malang mengembara dari desa ke desa dan menjelajahi banyak negeri dan kota hingga akhirnya sampailah ia di kota dimana ayahnya tinggal. Sang ayah selalu memikirkan anaknya dan meskipun ia telah terpisah darinya selama 50 tahun, belum pernah ia membicarakan hal ini dengan orang lain. Ia selalu merenung sendiri tentang hal ini dan selalu menyimpan penyesalannya ini dalam hatinya. Dalam renungannya ia berpikir: "Saya sudah tua dan sudah lanjut usia, dan saya memiliki banyak kekayaan emas, perak, permata, lumbung serta harta benda yang melimpah-limpah, tetapi saya tidak berputera. Suatu hari nanti, akhir hayat saya akan tiba dan kekayaanku akan berceceran dan hilang karena tiada seorangpun yang mewarisinya." Demikianlah keadaan orang tua itu, dan bilamana ia teringat akan puteranya, pikiran ini datang lagi :

"Seandainya aku bisa mendapatkan anakku kembali dan memberikan kekayaanku kepadanya, betapa puas dan gembiranya hatiku tanpa adanya kekhawatiran lagi."

"Yang Maha Agung ! Sementara itu si anak malang bekerja di sana sini dan tanpa diduganya, sampailah ia di kediaman ayahnya. Sambil berdiri diambang pintu, ia melihat dari kejauhan ayahnya duduk disebuah kursi berbentuk singa dan kakinya diatas penunjang kaki yang bertatahkan manikam serta tubuhnya berhiaskan untaian mutiara yang berharga ratusan ribu, dipuja dan dikelilingi oleh para Brahmana, Kesatrya dan penduduk. Para pelayan dan bujang muda yang berselempang putih melayaninya dikanan kiri. Ia bertutupkan sehelai tirai yang indah yang digantungi rangkaian-rangkaian

bunga. Bebauan yang harum semerbak diatas bumi, segala macam bunga-bunga yang mashur tersebar disekeliling dan benda-benda yang berharga diatur berderetan, beberapa diantaranya diterima dan yang lain ditolaknya. Demikianlah kemuliaan dan keagungan martabatnya.

Melihat ayahnya memiliki kekuasaan yang sedemikian besarnya, si anak malang itu tercekam oleh perasaan takut dan menyesal bahwa ia telah datang ke tempat ini, sehingga diam-diam ia berpikir :
"Tentunya ia seorang raja atau seorang keturunan raja dan ini bukanlah tempat bagi saya untuk bekerja. Lebih baik saya pergi kedusun-dusun yang kecil dimana ada tempat bagiku untuk bekerja dan dimana sandang dan pangan lebih mudah diperoleh. Jika saya berlama-lama disini, mungkin saya akan mengalami aniaya dan dipaksa bekerja."

Setelah berpikir demikian, ia segera pergi. Tetapi pada saat itu, orang tua yang duduk di kursi singanya telah mengenali anaknya pada pandangan pertama dan dengan kegembiraan yang luar biasa dalam hati, ia berpikir :

"Sekarang aku telah menemukan seseorang kepada siapa harta kekayaanku akan kuwariskan. Selalu aku pikirkan anakku ini tanpa dapat menemuinya, tetapi tiba-tiba ia telah datang sendiri dan rasa rinduku terobati. Meskipun telah lanjut usianya, aku tetap merindukannya." Dengan segera ia mengutus pembantu-pembantunya untuk mengejarnya dan membawanya kembali. Kemudian utusan-utusan itu bergegas menangkapnya. Si anak malang itu menjadi terkejut dan ketakutan dan dengan keras ia berteriak membantah : " Saya tidak menganggu kalian, mengapa saya harus ditangkap ?" Tetapi utusan-utusan itu bertindak lebih cepat lagi untuk menangkapnya dan memaksanya balik kembali. Kemudian anak malang itu berpikir dalam hatinya bahwa meskipun ia tidak bersalah namun ia akan dipenjarakan juga, hal ini pasti berarti kematiannya sehingga bertambah ngerilah hatinya dan akhirnya pingsanlah ia dan rubuh ketanah.

Ayahnya yang melihat dari kejauhan kemudian memerintahkan utusannya sambil berkata: "Tidak ada gunanya orang ini, jangan membawanya dengan paksa. Teteskan air dingin pada wajahnya agar ia sadar kembali dan jangan bicara apapun lagi padanya." Betapapun juga sang

ayah mengetahui watak anaknya yang rendah diri dan menyadari kedudukannya sendiri yang seperti raja itu, telah menyebabkan kedukaan pada anaknya.
Meskipun demikian, ia semakin percaya bahwa anak ini adalah anaknya, tetapi dengan kebijaksanaan ia tidak mengatakan apapun pada orang lain bahwa anak ini adalah anaknya sejati. Salah seorang utusan itu berkata pada anak yang malang itu : "Sekarang engkau saya bebaskan. Pergilah kemana engkau suka." Anak yang malang itu menjadi gembira karena memperoleh apa yang tidak diharapkannya. Ia bangkit dari tanah dan pergi ke sebuah pedusunan yang miskin untuk mencari sandang dan pangan.

Kemudian orang tua yang ingin menarik hati anaknya itu, mulai mengatur suatu rencana. Dengan diam-diam, ia mengirimkan 2 orang yang kelihatannya sedih dan tidak berwibawa sambil berkata : " Kalian pergi dan kunjungilah tempat itu kemudian katakan dengan halus pada orang yang malang itu : ada tempat bagimu untuk bekerja disini dan engkau akan diberi upah lipat dua", jika orang itu menyetujui, bawalah ia kembali dan berilah ia pekerjaan. Dan jika ia bertanya tentang pekerjaan apa yang akan dikerjakannya, kemudian kalian boleh berkata kepadanya : "Kami memberimu pekerjaan untuk membersihkan tumpukan kotoran dan kita berdua juga akan senang bekerja bersamamu."

Kemudian kedua orang utusan itu berangkat mencari anak yang malang, dan setelah menemukannya, mereka mengatakan tentang asal usul diatas kepadanya. Kemudian setelah menerima uang muka, si anak malang itu bergabung bersama mereka membersihkan kotoran-kotoran. Ayahnya yang sedang memperhatikan anaknya itu, dicekam rasa haru dan kasihan kepadanya.

Pada suatu hari ia melihat dari kejauhan lewat jendela, perawakan anaknya yang ceking, kurus dan muram dikotori dan dinodai oleh tumpukan kotoran dan debu, kemudian ia menanggalkan untaian permatanya, pakaiannya yang lembut dan perhiasan-perhiasannya serta mengenakan kembali pakaian yang kasar, compang-camping serta kotor, lalu ia melumuri tubuhnya dengan debu dan mengambil sebuah panci debu ditangan kanannya serta dengan lagak yang tegas ia berkata : "Lanjutkan pekerjaan kalian, jangan bermalas-malasan." Dengan rencana yang demikian itu, ia

mendekati anaknya dan berkata : "Wahai orangku, tinggallah dan bekerjalah disini, janganlah pergi kemana-mana lagi, akan aku naikkan upahmu dan apapun yang engkau perlukan, seperti mangkok, alat-alat masak, beras, gandum, garam dan cuka, janganlah ragu-ragu; kecuali itu kalau engkau membutuhkan, akan kuberimu seorang pelayan yang sudah tua."

"Tenangkanlah hatimu, anggaplah saya seperti ayahmu sendiri dan janganlah takut lagi. Betapapun juga saya sudah tua dan lanjut usia sedang engkau masih muda belia dan perkasa. Selama engkau bekerja, belum pernah engkau menipu, malas, marah ataupun menggerutu. Tidak pernah aku lihat engkau mempunyai sifat-sifat buruk semacam ini seperti pekerja-pekerja yang lain. Mulai saat ini dan seterusnya engkau akan aku anggap sebagai anakku sendiri yang kulupakan."

Kemudian orang tua itu memberinya nama baru dan memanggilnya seperti anaknya. Meskipun anak yang malang itu bersuka cita atas kejadian ini, tetapi masih juga ia berpikir tentang dirinya sebagai seorang buruh yang rendah, oleh karenanya ia melanjutkan pekerjaannya membersihkan kotoran selama 20 tahun dan sesudah waktu itu, timbullah rasa saling mempercayai diantara mereka sehingga ia dapat keluar masuk dengan leluasa, meskipun tempat kediamannya masih tetap di tempat semula.

"Kemudian orang tua itu jatuh sakit, dan menyadari bahwa sebentar lagi ajalnya akan tiba. Maka berkatalah ia kepada anak yang malang itu : "Sekarang aku memiliki emas, perak, dan benda-benda berharga yang bertumpuk-tumpuk dan lumbung serta harta kekayaan yang melimpah ruah. Aku ingin engkau mengetahui sampai hal yang sekecil-kecilnya ini dan jumlah dari harta yang masih harus diterima dan yang diberikan. Begitulah pikiranku. Setujukah engkau dengan keinginanku ini ? karena sekarang aku dan engkau adalah sejiwa. Perhatikanlah terus menerus sehingga tidak ada waktu yang terbuang."

Kemudian si anak malang itu menyetujui petunjuk dan perintahnya dan menjadi terbiasa dengan semua barang-barang itu emas, perak, benda-benda berharga dan begitu juga dengan lumbung dan kekayaan, tetapi tanpa adanya gagasan untuk mengharapkan menerima harta itu sedikitpun,

sedangkan tempat tinggalnya masih tetap ditempat semula dan perasaan rendah dirinyapun masih tetap belum bisa ditinggalkannya.

"Sesudah beberapa waktu berselang, kembali ayahnya mengetahui bahwa pemikiran anaknya lambat laun sudah berkembang dan kemauannya pun tumbuh dengan baik dan dia mengetahui juga bahwa anaknya telah memandang rendah keadaan pemikirannya yang terdahulu. Karena mengetahui bahwa akhir hayatnya sudah dekat, ia memerintahkan anaknya datang dan pada saat yang sama ia mengumpulkan sanak keluarganya, para raja, para menteri, para kesatrya dan rakyat. Ketika mereka semua sudah berkumpul, kemudian ia menyapa mereka dan berkata : "Ketahuilah tuan-tuan sekalian bahwa inilah puteraku yang telah kulupakan." Sudah lebih 50 tahun lamanya sejak ia meninggalkan saya disuatu kota dan pergi untuk menanggung sepi dan derita. Namanya semula adalah si Anu dan nama saya sendiri ialah si Anu. Pada waktu itu, saya mencarinya dikota itu dengan penuh kesedihan dan saya menemuinya ditempat lain tanpa terduga dan saya mendapatkannya kembali. Ia betul-betul anakku dan saya betul-betul ayahnya. Sekarang seluruh harta kekayaan yang saya miliki, semuanya menjadi hak putera saya dan semua pengeluaran-pengeluaran dan penerimaan yang terdahulu seluruhnya sudah diketahui oleh anak ini.

Yang Maha Agung ! ketika anak yang malang itu mendengar kata-kata ayahnya ini, betapa besar kegembiraannya mendengar berita yang tidak diharapkannya itu dan karenanya berpikir : "Tanpa saya bersusah payah mencarinya, harta benda ini telah datang sendiri kepadaku."

Yang Maha Agung ! orang tua yang sangat kaya raya itu ialah Tathagata dan kita semua ialah sebagai putera-putera Buddha. Sang Tathagata selalu mengatakan bahwa kita adalah anak-anakNya.

Yang Maha Agung ! karena adanya tiga (3) penderitaan ditengah-tengah kelahiran dan kematian, maka kita telah menanggung segala macam penderitaan, diperdayakan, diabaikan dan diremehkan kasih kita.

Hari Sang Buddha telah membuat kita untuk merenungkan dan membersihkan kotoran dari segala pembicaraan-

pembicaraan yang mengasyikkan tentang hukum-hukum yang tak berharga. Dalam hal ini kita harus tekun membuat kemajuan dan kita telah memperoleh pembayaran upah sehari bagi usaha kita untuk mencapai Nirvana. Karena memperoleh ini, kita benar-benar menjadi gembira dan puas, dengan berkata pada diri kita sendiri : "Untuk ketekunan dan kemajuan, yang telah kita terima adalah begitu besarnya." Tetapi Sang Buddha mengetahui sebelumnya bahwa batin kita masih terikat dengan keinginan-keinginan yang rendah dan menyukai hal-hal yang hina, maka Dia membiarkan kita melakukan cara kita sendiri dan Diapun tidak membeda-bedakan kita.

Dia bersabda : " Kalian akan menguasai kekayaan dari pengetahuan ilmu Sang Tathagata." Sang Buddha dengan kekuasaannya yang bijaksana, telah bersabda tentang kearifan Tathagata, dan meskipun kita hanya mengikuti Sang Buddha dan menerima upah sehari dari Nirvana, kite telah menganggapnya sebagai suatu keuntungan yang besar dan kita tidak pernah mencurahkan diri kita untuk mencari Kendaraan Agung. Kita juga telah menyatakan dan menerangkan tentang kebijaksanaan dari Sang Tathagata kepada Bodhisatva, tetapi tentang Kendaraan Agung ini, kita tidak pernah menginginkannya, karena betapapun juga, Sang Buddha mengetahui bahwa batin kita masih menyukai hal-hal yang hina dan dengan kebijaksanaanNya. Dia mengajak kita menurut kesanggupan kita, tetapi kita tidak menyadari bahwa kita adalah benar-benar putera-putera Buddha.

Sekarang kita telah menyadari bahwa Yang Maha Agung tidak sakit hati terhadap kebijaksanaan Sang Buddha. Karena dari dahulu kala, kita semua adalah putera-putera Buddha, hanya kita menyukai hal-hal yang hina. Kalau saja kita mempunyai jiwa yang menyukai keagungan, maka Sang Buddha akan berkhotbah kepada kita tentang Hukum Kendaraan Agung.

Didalam sutra ini, sekarang dia hanya berkhotbah tentang Satu Kendaraan dan meskipun dahulu ketika di hadapan Bodhisatva, Dia hanya berkhotbah dengan memandang rendah, tentang para sravaka yang menyukai hal-hal yang hias, tetapi nyatanya Dia telah memerintahkan mereka dalam Kendaraan Agung. Oleh karenanya kita berkata bahwa meskipun kita tidak mempunyai gagasan untuk mengharapkan hal itu, tetapi sekarang harta kekayaan yang

besar dari Raja Hukum telah datang sendiri pada kita. Dan seperti itulah putera-putera Buddha akan memperoleh, dan kita semua telah mendapatkannya.

Kemudian Maha Kasyapa yang ingin menyampaikan lagi maksud-maksud ini, menyatakan dalam syair :

"Kita pada hari ini
telah mendengar sabda Sang Buddha
dan sangat berdebar-debar dengan kegembiraan
telah memperoleh ajaran-ajaran yang belum pernah ada
Sang Buddha mengatakan bahwa kita para sravaka
Akan menjadi Buddha
Kumpulan hartanya yang tiada tara
Kita telah terima tanpa mencarinya

Seperti halnya seorang pemuda
Belum dewasa dan pelalai
Yang meninggalkan ayahnya dan pergi
Ke tanah lain yang jauh
Mengembara kian kemari dibanyak negeri
Selama 50 tahun
Ayahnya dengan penuh kekhawatiran
Mencarinya ke segala penjuru
Jemu dengan pencariannya
Ia tinggal disuatu kota
Hari ini kita mendengar sabda Sang Buddha
Dengan penuh gairah dan kegembiraan
Telah memperoleh ajaran dari Sang Buddha
Yang sebelumnya belum pernah dibabarkan

Sang Buddha telah menyatakan
Bahwa kita para sravaka akan menjadi Buddha
Kumpulan harta yang tiada ternilai banyaknya
Telah kita terima tanpa kita mencarinya

Seperti halnya seorang anak muda
Yang belum dewasa dan pelupa
Yang pergi meninggalkan ayahandanya
Ketanah rantau yang jauh nun disana
Berkelana kian kemari dibanyak negeri
Selama lima puluh tahun lamanya

Ayahnya dengan penuh kekhawatiran
Telah mencarinya ke segala penjuru

Tanpa mengenal jemu dan putus asa

Akhirnya ayahandanya tinggal di sebuah kota
Membangun sebuah rumah yang besar mewah
Harta kekayaannya berlimpah-limpah
Emas, perak, batu-batu mulia dan mutiara
Segala ratna mutu manikam tiada ternilai

Binatang-binatang ternaknya banyak sekali
Gajah, kuda, lembu dan domba tiada terhitung
Memiliki banyak tandu, usungan dan kereta
Abdinya baik yang tua maupun yang muda
Rakyat semuanya menghormatinya

Modalnya tersebar sampai ke negeri lain
Pendapatannya mengalir terus menerus
Dari para pedagang yang menjadi langganannya
Yang terdapat dimana-mana disegala penjuru

Ribuan keti rakyat menyanjung memuliakannya
Bagaikan seorang raja ia dipuja dan dicintai
Para menteri dan para bangsawan menghormatinya
Tamunya dari segala negeri datang berkunjung

Demikian besar kekayaannya dan kekuasaannya
Namun usianya kian hari bertambah lanjut
Rasa duka terus bersemi dalam hatinya
Karena rindu kepada putranya yang hilang

Siang malam ia termenung mengenang putranya
Sementara itu kematian kian mendekat
Anaknya yang bodoh belum juga kembali
Dari kepergiannya sudah 50 tahun lebih

Apa yang akan kulakukan terhadap hartaku
Yang bertumpuk dalam gudang-gudangku ?
Yang jumlahnya tiada ternilai ?

Sementara itu si anak yang malang
Mengembara mencari pangan dan sandang
Dari kota ke kota dari satu negeri ke negeri lainnya
Kadang-kadang mendapatkan rejeki dan tidak
Keadaannya sangat lemah, kurus dan lapar
Badannya gatal penuh kudisan disana sini

Akhirnya si anak hilang lewat di kota

Tempat istana ayahnya yang berdiri megah
Si anak malang pergi kesana kemari
Mencari kerja namun tak berhasil

Si anak yang malang tegak berdiri
Di pintu gerbang rumah ayahandanya
Waktu itu ayahandanya sedang duduk
Dibalik pintu gerbang bertirai manikam
Duduk diatas singgasana singa
Dikelilingi oleh para pembantu utamanya
Yang senantiasa menjaganya sepanjang hari

Beberapa orang sedang sibuk menghitung
Emas, perak dan segala benda berharga
Yang lain menghitung keluar masuknya barang
Menulis dan mencatat surat-surat pinjaman

Si anak yang malang ketika melihat ayahnya
Ia merenung dan bertanya didalam hatinya
"Tentu ia seorang raja atau keturunan raja
mengapa aku sampai datang kemari ?"

kemudian ia berpikir dan berkata dalam hati
"Jika aku terlambat pergi dari tempat ini
aku pasti akan disuruh kerja paksa."
Setelah ia berpikir demikian ia lalu pergi
Ke perkampungan orang-orang miskin

Kesanalah ia pergi dan mencari kerja
Pada saat itu ayah si anak malang
Menyaksikan anaknya dari kejauhan
Dengan diam-diam ia mengenalnya

Segera ia mengutus seorang pembantunya
Untuk pergi menemui anaknya yang malang
Untuk dibujuk supaya dapat dibawa kembali
Namun si anak malang berteriak ketakutan
Kemudian ia jatuh pingsan, rubuh ke tanah

Dalam igauannya si anak yang malang berkata
"Orang-orang itu telah menangkap diriku
pasti mereka akan segera membunuhku."

Ayah dari anak yang malang itu mengetahui
Putranya begitu bodoh dan rendah diri

Tidak mau percaya bahwa orant tua itu ayahnya

Dengan menggunakan akal yang bijaksana
Kembali ia mengutus pembantu-pembantunya
Untuk menemui anaknya yang malang papa
Dikirimnya pembantunya yang cacat
Matanya tinggal satu, badannya pendek
Yang nampaknya sama sekali tak berwibawa

Dipesannya kepada orang yang diutusnya
Supaya ia mengajak si anak malang bekerja
Menjadi tukang membersihkan kotoran dan sampah
Akan diberi upah dua kali lipat banyaknya
Si anak malang mendengar ini hatinya gembira

Demikianlah si anak yang malang telah bekerja
Membersihkan rumah ayahandanya dibagian luar
Membersihkan kotoran dan sampah yang ada disana
Ayahnya lewat disampingnya
"Sungguh bodoh anakku," pikirnya dalam hati
ia sudah terbiasa dengan yang sederhana

Kemudian orang tua si anak malang
Mengganti pakaian kebesarannya yang mewah
Mengenakan pakaian compang camping
Diambilnya panci yang kotor lalu pergi
Menemui anaknya yang sangat dicintainya

Dengan cara ini ia berhasil mendekati anaknya
Disuruhnya anaknya supaya rajin bekerja
"Aku telah memutuskan untuk menaikkan gajimu."
Akan kuberikan minyak untuk kakimu
Akan kuberikan sandang pangan yang cukup
Demikian pula tikar yang tebal dan hangat

Kemudian tiba-tiba orang tua itu menghardik
"Sekarang lanjutkan pekerjaanmu."
Setelah menghardik orang tua itu berkata lembut
"Kau kuanggap sebagai anakku sendiri."

Dengan kebijaksanaannya ayah si anak malang
Akhirnya memperbolehkan si anak yang malang
Keluar masuk mengurus rumah tangganya
Hal ini telah berjalan selama 20 tahun

Si anak yang malang mendapat kepercayaan
Mengurus emas, perak, mutiara dan kristal
Mengatur keluar masuknya barang-barang
Sehingga akhirnya ia menjadi pandai
Tetapi si anak yang malang tetap memikirkan
Tentang dirinya yang miskin dan hina
Ia tetap bertempat tinggal di pondok
Meskipun tiap hari ia mengurus harta benda
Yang berharga yang tak ternilai harganya
Ia tetap berpikir : "Harta ini bukan milikku."

Pikiran anaknya terbaca oleh ayahandanya
Yang nampaknya kian lama kian berkembang
Sekarang ingin ia menyerahkan kekayaannya
Kepada anaknya yang sangat dicintainya

Orang tua itu mengumpulkan sanak keluarganya
Para pangeran dan para menteri, para kesatria
Juga dihadiri oleh banyak rakyatnya
Dalam pertemuan besar orang tua itu berkata :
"Ini adalah puteraku yang telah pergi
meninggalkan diriku 50 tahun lamanya

Sejak aku melihat puteraku telah kembali
Dua puluh tahun telah berselang
Yang telah dahulu menghilang di sebuah kota
Dalam pengembaraanku untuk mencarinya
Akhirnya aku tiba dikota ini

Sekarang semuanya sudah kumiliki
Harta kekayaan dan rakyat kuberikan
Dan anakku bebas menggunakannya sekehendaknya

Si anak yang malang ingat pada kemiskinannya
Sehingga ia kembali merasa rendah diri
Namun akhirnya ia merasa gembira
Memperoleh harta kekayaan yang demikian besarnya
Yang selam ini belum pernah diharap-harapkannya

Demikian pula halnya dengan Sang Buddha
Yang mengetahui bahwa kita masih terikat
Dengan segala hal-hal yang hina dina
Sebelumnya Sang Buddha tidak berkata "
"Kalian akan menjadi putra Buddha."

Tetapi Sang Buddha telah menyatakan
Bahwa kita telah mencapai kesucian dan kesempurnaan
Sebagai sravaka didalam Hinayana

Sang Buddha telah memerintahkan kepada kita
Mengkhotbahkan tentang Jalan Yang paling suci
Siapa melaksanakannya akan jadi pengikut Buddha

Demi Bodhisatva yang agung
Kita terima perintah Sang Buddha
Dengan berbagai alasan dan peribadatan
Dan dengan tidak begitu banyaknya pernyataan
Setelah mengkhotbahkan Jalan Yang Agung ini
Ketika putra-putra Buddha mendengar hukum ini
Siang dan malam merenungkannya dengan tekun
Dan dengan penuh semangat mengamalkannya
Kemudian Sang Buddha menyatakan kepada mereka
Bahwa mereka dalam generasi mendatang
Akan menjadi pengikut Sang Buddha

Hukum kepercayaan dari seluruh penganut Buddha
Hanya diuraikan kepada para Bodhisatva dengan penuh kenyataan
Bukan dijelaskan kepada kita
Kebenaran inilah yang telah dikhotbahkan
Persis seperti anak yang malang itu
Yang telah datang mendekati ayahandanya
Meskipun ia mengurus seluruh harta kekayaannya itu
Namun tiada keinginan untuk memilikinya

Demikian pula halnya dengan kita ini
Meskipun kita mengetahui harta kekayaan
Yang berupa Hukum yang diberikan Sang Buddha
Namun tidak keinginan untuk memilikinya
Seperti halnya dengan si anak yang malang

Dengan jalan mengekang hawa nafsu
Kita merasa telah mencapai kepuasan
Masalah ini hendaknya kita selesaikan
Sehingga tiada sisa lagi untuk dikerjakan

Jika kita telah mendengar
Tentang pensucian tanah-tanah Buddha
Dan penyempurnaan mahluk-mahluk hidup

Kita tidak akan merasa bahagia
Mengapa ?

Karena kita menyukai segala-galanya
Menyukai kehampaan, menyukai kelahiran
Tanpa kematian tiada yang besar
Tiada yang kecil tanpa salah dan cela
Merenungkan semuanya ini
Tiada terasa ada kebahagiaan
Meskipun hal inilah berjalan lama

Tiada merasa iri hati atau terikat
Terhadap kebijaksanaan Sang Buddha
Atau punya hasrat keinginan untukNya
Tetapi dengan memandang Hukum ini
Kita merasa telah mencapai kesempurnaan.

Kita dalam waktu yang lama
Melaksanakan hukum kehampaan ini
Memperoleh kebebasan dari Tribuana
Menderita segala macam kesengsaraan

Tinggal di tubuh yang sempurna
Di Nirvana dimana bentuknya masih ada
Karena diperintah oleh Sang Buddha
Kita merenung dan tanpa ragu lagi
Mencapai jalan itu

Karena itu kita seharusnya
Membalas kasihNya Sang Buddha
Meskipun kita demi putra-putra Buddha
Telah berkhotbah tentang Hukum Bodhisatva
Bahwa mereka harus mencari jalan Buddha

Tetapi kita dalam hubungan dengan hukum ini
Tidak pernah punya hasrat dan keinginan
Dan Guru kita melihat, membiarkan kita sendiri
Karena Dia telah menyelami pikiran kita
Sehingga pada mulanya Ia tidak membakar
Semangat kita supaya berkobar-kobar
Dengan bersabda tentang pahala yang besar

Begitu pula halnya dengan si orang tua
Yang menyadari sifat rendah diri anaknya
Dengan segala kebijaksanaannya

Ia membenarkan perasaan hati nuraninya
Untuk kemudian menyerahkan harta kekayaannya

Demikian pula halnya dengan Sang Buddha
Dalam menunjukkan keanehan-keanehannya
Mengetahui mereka masih menyukai hal-hal hina
Dan dengan kebijaksanaannya
Menujukkan perasaan mereka

Ia memerintahkan mereka dengan kebijaksanaan
Dengan menyatakan bahwa hari ini kita memperoleh
Sesuatu yang sebelumnya belum pernah kita miliki
Yang tidak pernah kita cari

Sekarang kita telah memperolehnya
Yang sebelumnya belum pernah kita duga
Seperti halnya si anak yang malang
Yang memperoleh harta kekayaan begitu banyaknya

O, Yang Maha Agung
Sekarang kita telah mendapatkan jalan
Bahkan kita telah menerima hasil pahala
Didalam Hukum yang Sempurna ini
Kita mendapatkan pandangan yang terang

Kita sudah begitu lama memelihara
Perintah suci dari Sang Buddha
Hari ini untuk pertama kalinya
Kita memperoleh buah dan pahalanya

Didalam hukum dari Raja Hukum Kesunyataan
Karena telah lama menjalankan perbuatan mulia
Sekarang kita telah mencapai kesempurnaan
Memetik buah hasil yang tiada bandingannya

Sekarang kita benar-benar sebagai pendengar
Yaitu ajaran-ajaran itu yang didengar mahluk-mahluk
Ajaran dari Jalan Sang Buddha

Kita sekarang benar-benar seorang Arahat
Yang ada diseluruh dunia yang oleh dewa-dewa
Orang-orang dan Brahma dianggap sebagai sesembahan agung

Sang Buddha dengan kasihNya yang agung
Dengan segala keanehannya mengasihi kita

Perintahnya telah menguntungkan kita

Lewat koti kalpa yang tak terhitung
Siapa yang akan mampu membalasnya
Bersujud dengan berlutut
Menyembah dengan menundukkan kepala
Atau memikulnya diatas pundaknya
Lewat kalpa bak pasir disungai Gangga
Atas pemujaannya dengan sepenuh hati

Atau dengan makanan yang lezat
Atau dengan pakaian yang mahal harganya
Dan segala bentuk dari balai-balai
Atau dengan berbagai macam hiburan
Dengan kepala lembu dari kayu cendana
Dan dengan segala macam permata

Membangun stupa dan sanggar pemujaan
Atau menilami bumi dengan kain indah
Dengan semuanya ini kita menghormatinya

Melalui kalpa ibarat pasir di Sungai Gangga
Masih tiada seorangpun dapat membalasnya

Buddha mempunyai kemujijadan yang gaib
Yang muncul bersama-sama demikian besarnya
Yang tiada batasnya, tak dapat disadari
Kekuasaannya yang sangat agung
Mereka sangat sempurna tiada cela
Sang Raja Hukum yang mampu memikirkan
Segala bentuk pikiran yang rendah

Bagi orang yang masih awam
Yang masih terikat dengan keduniawian
Harus menunggu dengan sabar

Dikhotbahkannya khotbah yang sesuai
Dengan kemampuan penganut Buddha
Untuk mencapai kekuasaan yang agung
Mengetahui seluruh mahluk hidup
Dengan beraneka ragam keinginannya
Kesenangan dan kekuasaannya
Ini sesuai dengan kemampuan mereka

Dengan mengambil banyak perumpamaan

Mereka mengkhotbahkan Hukum ini
Sesuai dengan kemampuan mahluk-mahluk hidup
Yang dahulu kala telah menanam
Akar dari perbuatan-perbuatan baik

Penganut-penganut Buddha mengetahui
Yang dewasa dan yang belum dewasa
Dan memeliharanya satu demi satu
Membedakannya dan memahaminya
Dalam satu Yana yang sesuai
Mereka berkhotbah tentang pohon itu.

BAB V
PERBANDINGAN DENGAN TANAMAN

Pada saat itu Yang Maha Agung menyapa Sang Maha Kasyapa dan para pengikut agung lainnya : "Baik ! Baik ! Kasyapa, Engkau telah memaklumkan dengan baik tentang jasa-jasa yang nyata dari Sang Tathagata. Memang demikianlah adanya seperti apa yang telah engkau katakan. Lagi pula Sang Tathagata mempunyai jasa-jasa yang maha besar, tak terbatas dan tak terhitung yang seandainya engkau membicarakannya selama berkoti-koti kalpa yang tak terbatas, maka tiada engkau akan bisa menyatakannya dengan sepenuh-penuhnya.

Ketahuilah, Kasyapa ! Sang Tathagata itu ialah Raja dari Hukum Kesunyataan. Apapun juga yang Beliau nyatakan itu semuanya tiada yang salah. Beliau mengajarkan semua hukum-hukum kesunyataan itu dengan arif dan penuh kebijaksanaan. Hukum Kesunyataan yang Beliau khotbahkan semuanya menjurus ke tingkat pengetahuan agung. Sang Tathagata melihat dan mengetahui apa yang baik dari semua hukum-hukum itu dan mengetahui juga apa yang sedang dilakukan oleh para mahluk jauh dalam hati mereka; Beliau dapat mengetahuinya tanpa mengalami hambatan. Lebih-lebih lagi, Beliau memiliki pengertian yang mendalam tentang semua hukum kesunyataan dan Beliau mengajarkan kepada seluruh mahluk hidup tentang kebijaksanaan dari pengetahuan agung (ilmu supaya menjadi Maha Mengetahui).

"Kasyapa ! Bayangkanlah, jika didalam jutaan dunia sedang tumbuh tanam-tanaman, pepohonan, semak-semak, hutan-hutan dan akar-akaran dari bermacam-macam jenis dengan nama dan warna yang berbeda-beda, diatas gunung-gunung, disepanjang sungai dan tebing-tebing, dilembah-lembah dan didaratan-daratan. Awan yang tebal tersebar luas dimana-mana dan melingkupi seluruh jutaan dunia dan mencurahkan hujannya secara merata dan serentak. Kebasahannya pada umumnya menyuburkan tanam-tanaman, pepohonan, semak-semak, hutan-hutan, dan akar-akaran dengan akar-akar mereka yang kecil, batang-batang yang kecil, ranting-ranting yang kecil dan daun-daun yang kecil. Akar-akar mereka yang berukuran sedang,

batang-batang yang sedang, ranting-ranting yang sedang, daun-daun yang sedang, akar-akar mereka yang besar, batang-batang yang besar, ranting-ranting yang besar, daun-daun yang besar, setiap pohon-pohonan yang besar maupun yang kecil, menurut kapasitasnya yang tinggi, tengahan ataupun yang rendah, menerima bagiannya masing-masing.

Dari hujan yang berasal dari satu awan, masing-masing menurut jenisnya sendiri yang memperoleh perkembangan alaminya, berkembang dan berbuah. Meskipun dihasilkan diatas sebidang tanah yang sama dan dibasahi dengan hujan yang sama pula, tetapi tanam-tanaman ini semuanya berbeda.

"Ketahuilah, Kasyapa ! Sang Tathagata juga seperti hal ini; Beliau muncul di dunia seperti timbulnya awan tebal itu. Secara universil, Beliau memancarkan seruan agungnya ke seluruh dunia para dewa dan manusia serta asura, seperti halnya awan tebal tadi yang dimana-mana menutupi jutaan dunia. Didalam pesamuan agung Beliau mengatakan hal-hal ini : "Aku adalah Sang Tathagata, Yang Maha Mulia, Maha Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Bandingnya, Maha Pengatur, Guru dari Para Dewa dan Manusia, Sang Buddha Yang Maha Agung. Mereka yang belum selamat, Akulah yang menyelamatkan; mereka yang belum bebas dari belenggu, Akulah yang membebaskan; dan mereka yang belum terhibur, akan terhibur; serta mereka yang belum mencapai Nirvana, akan mencapai Nirvana. Aku tahu benar keadaan dunia sekarang ini dan dunia yang mendatang seperti keadaan senyatanya.

Aku Maha Tahu, Maha Melihat, Maha Mengetahui Tentang Jalan, Pembuka Jalan itu, Pengkhotbah Jalan itu. Datanglah kepadaKu, kalian semua para dewa, manusia dan asura untuk mendengarkan Hukum Kesunyataan ini." Pada saat itu beribu-ribu koti yang tak terhitung dari segala tingkatan mahluk mendatangi Sang Buddha untuk mendengar Hukum Kesunyataan itu. Kemudian Sang Tathagata yang mengetahui tentang kekuatan alami dari para mahluk ini, yang cerdas maupun yang bodoh, bersemangat atau tidak, maka sesuai dengan kemampuan mereka ini, Beliau mengkhotbahkan Hukum itu kepada mereka dengan cara yang

bermacam-macam dan berbeda-beda, dan hal ini menyebabkan mereka sangat bergembira dan berbahagia karena memperoleh keuntungan yang besar itu. Seluruh mahluk-mahluk hidup itu, setelah mereka mendengarkan hukum ini semuanya merasa terhibur dalam hidupnya yang sekarang dan sesudahnya akan terlahir dalam keadaan gembira dalam kesunyataan dan dalam mendengarkan Hukum Kesunyataan. Sesudah mendengar tentang hukum kesunyataan itu, mereka terbebaskan dari segala halangan-halangan dan sesuai dengan kemampuan mereka dalam semua hukum-hukum itu maka lambat laun mereka memasuki Jalan Agung.

“Seperti halnya dengan awan yang tebal itu, yang menurunkan hujannya kepada segala tanaman, tumbuh-tumbuhan, semak-semak, hutan-hutan, akar-akaran dan sesuai kehendak alamiah, hujan itu dengan sempurna menyuburkan benih-benih sehingga masing-masing tumbuh dan berkembang.

Mempunyai satu corak dan satu dasar yaitu kebebasan yang sempurna, kebebasan dari segala belenggu, kemusnahan dan akhirnya pencapaian tingkat Maha Mengetahui. Seandainya ada mahluk hidup yang mendengar tentang hukum dari Sang Tathagata kemudian memelihara, membaca, menghafalkan serta menjalankannya seperti apa yang telah dikhotbahkan oleh Beliau, maka hasil-hasil usaha mereka itu tidak akan dapat membawa mereka ke suatu pemahaman tentang hakekat-hakekat mereka sendiri.

Karena betapapun juga hanyalah Sang Tathagata yang mengetahui dengan baik tentang benih, bentuk, pengejawantahan dan hakekat dari seluruh mahluk-mahluk hidup ini, hal apa yang sedang mereka bayangkan, hal-hal apa yang sedang mereka pikirkan, hal-hal apa yang sedang mereka lakukan, bagaimana mereka membayangkannya, bagaimana mereka memikirkannya, bagaimana mereka menjalankannya, dengan hukum apa mereka membayangkan, dengan hukum apa mereka memikirkan, dengan hukum apa mereka melaksanakan, dan dengan hukum apa mereka mencapainya.

Hanyalah Sang Tathagata yang benar-benar mengerti dengan jelas dan tanpa rintangan tentang tingkatan-tingkatan dimana segala mahluk hidup itu sedang berada; seperti

halnya dengan tanaman-tanaman tadi, pohon-pohonan, semak-semak, hutan-hutan, akar-akaran, dan orang lain tidak mengetahui sifat-sifat mereka sendiri yang luhur, sedang atau rendah.

Sang Tathagata mengetahui kelompok hukum yang hakiki yaitu kebebasan yang sempurna, kebebasan dari segala ikatan, kemusnahan, nirvana akhir dari ketenangan abadi, tiada akan tumimbal lahir lagi di dunia fana ini. Sang Buddha yang mengetahui dan melihat watak dari semua mahluk-mahluk itu, maka Beliau membantu dan melindungi mereka. Karena alasan inilah maka Beliau tidak menerangkan dengan segera tentang Kebijaksanaan Agung Yang Sempurna.

Kasyapa ! dan kalian semua ! alangkah anehnya jika kalian semua dapat memahami Hukum yang dikhotbahkan oleh Sang Tathagata yang Beliau rasa sesuai dan mampu mempercayai serta menerimanya. Karena Hukum yang dikhotbahkan oleh para Buddha yang Maha Agung yang mereka anggap sesuai dengan kenyataannya adalah sulit dipercaya dan sukar dipahami."

Pada saat itu Sang Buddha menyatakan ajaran ini kembali dalam syair:

Sang Raja Hukum Kesunyataan muncul di dunia
Menghancurkan segala bentuk perwujudan
Beliau mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan
Dengan cara yang berbeda-beda

Beliau adalah Sang Tathagata yang maha mulia
Yang mengatasi semua kebijaksanaan
Sudah sekian lama sudah beliau merahasiakan
Kebenaran yang mutlak dan yang hakiki ini
Tidak berusaha untuk menjelaskannya segera

Bila para bijaksana mendengarnya
Dapat menyakini dan menghayatinya
Maka keraguan dan ketidak percayaan
Akan segera lenyap sirna dari hatinya

Oleh karena itu O'Kasyapa
Sesuai dengan daya kekuatan
Aku akan berkhotbah kepada mereka
Dengan berbagai cara dan metode

Untuk membawa mereka kepandangan benar

Ketahuilah O'Kasyapa
Bagaikan awan tebal di atas bumi
Meliputi alam semesta ini
Awan yang berfaedah penuh dengan kelembutan
Cahaya kilat memancar terang menyilaukan
Suara guntur menggeletar di kejauhan
Membawa kegembiraan dan ketenangan
Sinar matahari diselubungi awan
Sehingga bumi menjadi sejuk dingin
Awan kian merendah dan merata
Seakan-akan dapat diambil dan dikumpulkan
Menurunkan hujan secara merata dimana-mana
Turun disegala belahan bumi mengalir
Dan menumpahkan airnya disemua kawasan
Menyuburkan seluruh bumi pertiwi

Tumbuhlah lalu diatas pegunungan
Disepanjang tepi sungai ditebing curam
Segala tanaman, pepohonan dan tetumbuhan
Pepohonan yang besar dan yang kecil
Pohon padi yang buahnya menguning keemasan
Tanaman tebu dan anggur tumbuh subur
Disebabkan karena curahan hujan
Yang memberikan hasil melimpah

Dari air hujan yang tercurah dari awan
Tetanaman, pepohonan, semak belukar dan hutan
Semuanya menerima kebasahan menurut kebutuhan
Demikian pula seluruh pepohonan yang tinggi
Yang sedang maupun yang rendah menerima air
Sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan

Semuanya menjadi tumbuh berkembang
Akar, batang, dahan dan daun tumbuh subur
Berbunga dan berbuah dalam warna gemilang
Ini semua berkat manfaat dari air hujan
Semuanya menjadi segar dan berkilauan

Seperti halnya dengan tubuhnya
Bentuknya dan sifat-sifatnya terbagi-bagi
Dalam bentuk yang besar dan yang kecil
Demikian pula halnya dengan hujan
Yang menyuburkan padi meskipun satu dan sama

Namun membuat masing-masing berkembang

Sang Buddhapun dengan sikap serupa
Muncul di dunia ibarat awan bergumpal dilangit
Yang meliputi seluruhnya, tanpa kecualinya

Dan setelah Sang Buddha dating di dunia
Demi untuk kepentingan seluruh mahluk hidup
Mengumumkan dan memaklumkan kenyataan
Dari semua hokum kesunyataan yang ada

Sang Buddha Yang Maha Suci
Diantara para dewa dan manusia
Dan diantara seluruh mahluk lainnya
Memaklumkan Hukum ini dengan bersabda
"Aku Sang Tathagata yang maha mulia
Diantara para manusia dating kedunia ini
Bagaikan gumpalan awan yang tebal
Mencurahkan kesuburan kepada semuanya
Mahluk-mahluk yang mengalami kekeringan
Membebaskan mereka semua dari kesengsaraan
Untuk kemudian mencapai kebahagiaan dan kedamaian
Gembira didunia dan gemerlapan di Nirvana

Para dewa dan manusia dengan sepenuh hati
Semuanya mendengarkan Aku
Datanglah kalian kemari dan saksikanlah
Yang Maha Mulia yang tiada taranya
Akulah Yang Maha Agung yang tiada bandingannya
Untuk memberikan kedamaian pada seluruh mahluk
Aku dating didunia untuk mengkhotbahkan
Hukum Kesunyataan yang suci ini pada kalian
Yang bagaikan embun yang bening hening
Satu-satunya Hukum Kesunyataan yang menuntun kita
Untuk mencapai kebebasan Nirvana

Dengan suara yang tiada bandingannya
Aku umumkan hakekat dari Hukum
Kesunyataan ini
Dengan tiada henti-hentinya mengambil kendaraan besar
Sebagai pokok dari ajaran yang akan diberikan
Aku memandang seluruh mahluk hidup
Dimana-mana dengan mata yang sama
Tanpa membeda-bedakan seseorang
Tanpa menyayangi ataupun menbencinya

Karena aku tidak mempunyai kegemaran
Atau watak yang pilih kasih pada siapapun
Aku khotbahkan Hukum ini dengan adil
Begitu Aku berkhotbah untuk satu orang
Begitu Aku berkhotbah untuk banyak orang
Dengan terus continue Aku umumkan kemana-mana
Hukum Kesunyataan ini tanpa dipengaruhi
Oleh perasaan apapun yang tersirat dihatiku

Waktu pergi dan datang, duduk dan berdiri
Aku tidak pernah merasa letih dan lelah
Ibarat curahan hujan mengenangi bumi
Yang telah menyuburkan jagat raya ini

Mereka yang berwatak agung
Adalah sebagai Pemelihara Hukum Kesunyataan ini
Dan mereka yang berwatak buruk
Sebagai Perusak Hukum Kesunyataan ini
Demikian pula kepada yang cerdas dan yang bodoh
Dengan perasaan yang sama Aku mencurahkan
Hujan Hukum Kesunyataan ini tanpa merasa lelah

Seluruh mahluk-mahluk hidup
Setelah mendengar Hukum KesunyataanKu
Sesuai dengan daya pikiran mereka
Menemukan kembali kediamannya dibeberapa tempat
Sebagai hidup merana diantara para dewa
Atau diantara manusia atau para raja-raja
Pemutar Roda Dharma atau Sakra, para Brahma
Dan para raja-raja yang lainnya

Semuanya ibarat pohon obat-obatan kecil
Mereka semua memahami hokum yang sempurna ini
Yang dapat mengantarkannya sampai Nirvana
Yang dapat mengolah dan membina kemampuannya
Yang tidak dapat dilukiskan
Memperoleh tiga pandangan kesunyataan

Mereka yang tinggal dihutan sendirian
Yang selalu tekun melaksanakan Samadhi
Dan memperoleh tingkat Pratyeka Buddha
Semuanya ini ibarat seperti tanaman obat
Yang bentuknya lebih besar
Mereka yang mencari Kesempurnaan Buddha

Dengan ketetapan hati bertekad;
“Kita akan menjadi Buddha”

Mereka yang melaksanakan kegiatan dan meditasi
Diibaratkan sebagai tanaman obat yang terbesar
Mereka ini adalah putra-putra Buddha
Yang dengan tulus berjalan di jalan Sang Buddha
Senantiasa menjalankan kasih sayang
Meyakinkan diri bahwa mereka akan menjadi Buddha
Dengan pasti dan yakin tanpa ragu-ragu
Semuanya ini diibarat sebagai semak-semak
Mereka yang dengan teguh berdiam didalam kemampunannya
Yang sama sekali tidak dapat digambarkan

Yang Memutar Roda Dharma yang selalu maju
Yang menyelamatkan beratus ribu koti
Mahluk yang tiada terbatas banyaknya
Bodhisatva semacam ini diibaratkan pepohonan

Khotbah Sang Buddha yang merata tersebar
Diibaratkan sebagai hujan namun para mahluk
Sesuai dengan kemampuannya dan alaminya
Menerimanya secara berbeda-beda
Seperti halnya tetanaman dan pepohonan
Masing-masing menerimanya berbeda-beda

Sang Buddha dalam perumpamaan ini
Dengan bijaksana mengajarkannya
Dengan berbagai macam pernyataan
Memaklumkan Hukum Kesunyataan itu
Tetap dari kebijaksanaan Sang Buddha
Bagaikan satu titik didalam samudra
Aku curahkan hujan Hukum Kesunyataan

Yang mengisi seluruh alam semesta
Satu hokum yang hakiki dan mutlak
Hendaknya dilaksanakan sesuai kemampuan

Seperti halnya dengan semak-semak
Hutan-hutan, tumbuhan obat dan pepohonan
Menurut ukuran mereka masing-masing
Berkembang dengan suburnya

Hukum dari para Buddha senantiasa Esa Hakiki

Menyebabkan seluruh dunia mendapatkan
Kesejahteraan yang sempurna yang lambat laun
Berkat pengetahuannya
Seluruhnya nanti akan mencapai Jalan Kebahagiaan

Para Sravaka dan Pratyeka Buddha
Yang berdiam di hutan belantara
Semuanya dalam penitisan terakhir
Karena mendengar Hukum Kesunyataan ini
Akhirnya mereka mencapai kebahagiaan

Semuanya ini diibaratkan sebagai tetumbuhan obat
Yang masing-masing mengalami pertumbuhan
Seperti halnya dengan para Bodhisatva Yang Bijaksana
Telah dapat menembus Tribuana
Mencari kendaraan yang maha agung
Yang semuanya ini diibaratkan sebagai semak-semak
Yang pertumbuhannya semakin baik dan subur

Mereka yang menjalankan meditasi
Memperoleh kekuatan yang tak terbayangkan
Mereka yang mendengarkan ajaran tentang kehampaan
Sangat bergembira didalam hati mereka
Memancarkan cahaya-cahaya yang tak terbatas
Menyelamatkan seluruh mahluk hidup
Semuanya ini diibaratkan sebagai pepohonan
Yang pertumbuhannya semakin meningkat

Seperti inilah O'Kasyapa
Hukum yang telah dikhotbahkan Sang Buddha
Ibarat gumpalan awan tebal yang mencurahkan
Hujan yang mempunyai jenis yang sama
Memperkaya manusia dan bunga-bungaan
Sehingga masing-masing berbuah

Ketahuilah O'Kasyapa
Dengan berbagai kiasan dan perumpamaan
Aku ajarkan Jalan Sang Buddha
Inilah caraku yang penuh kebijaksanaan
Para Buddhapun pada berbuat sama
Seperti apa yang telah kukatakan pada kalian
Adalah kebenaran yang sangat sempurna

Seluruh Sravaka belum mencapai Nirvana
Jalan yang Engkau lalui Jalan Bodhisatva

Dengan mempelajarinya dengan terus-menerus
Dan mengamalkannya dengan tekun
Kalian semua akan menjadi Buddha.

BAB VI
RAMALAN TENTANG YANG AKAN TERJADI

Pada saat itu Sang Buddha setelah mengucapkan syair ini, kemudian menyapa seluruh peserta pesamuan agung itu sambil bersabda demikian : "PengikutKu, Sang Maha Kasyapa ini, didalam dunia yang mendatang nanti, akan melayani 300 ribu koti para Buddha yang agung, mengabdi, memuja, memuliakan dan memuji mereka serta secara panjang lebar memaklumkan Hukum Kesunyataan yang agung dan tak terbatas dari para Buddha.

Dalam penitisannya yang terakhir, Ia akan menjadi seorang Buddha yang bernama Rasmiprabhasa, Maha Mulia, Maha Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Bandingnya, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha Yang Maha Agung, yang kawasannya disebut Kebajikan Yang Gemerlap dan kalpanya disebut Maha Indah.

Masa hidupnya Sang Buddha itu akan berjumlah 12 kalpa kecil, Hukumnya yang benar akan bergema di dunia selama 20 kalpa kecil, dan Hukum yang palsu akan tinggal pula selama 20 kalpa kecil. Kawasannya akan menjadi indah, tiada kotoran, duri-duri dan noda-noda yang kotor; tanahnya akan rata dan lurus, tanpa ada tempat-tempat yang tidak rata, dan tidak ada pula tempat-tempat yang berlobang-lobang maupun bergunduk-gunduk, tanahnya dari lapiz lazuli berderetkan pohon-pohonan intan, tali-tali emas membatasi jalanan-jalanan, ditaburi dengan bunga-bunga indah dan kesucian menggetar dimana-mana.

Didalam kawasan itu para Bodhisatva hidup langgeng selama beribu-ribu koti yang tak terbatas, dengan para Sravaka yang tak terhitung. Perbuatan-perbuatan Mara tidak akan terjadi disana dan meskipun terdapat para Mara dan orang-orangnya Mara, namun mereka semua akan melindungi Hukum Sang Buddha."

Pada saat itu Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali, kemudian bersabdalah Beliau dengan syair :

Ketahuilah O' para bhiksu

Bahwa dengan mata BuddhaKu
Kulihat Sang Kasyapa ini
Dalam dunia yang mendatang
Sesudah berkalpa-kalpa lamanya
Akan menjadi seorang Buddha

Disitu dalam dunia yang mendatang
Dia akan mengabdi dan melayani
300 ribu para Buddha yang agung

Demi kebijaksanaanNya Sang Buddha
Dia akan melaksanakan dharmanya
Seorang Brahma dengan hati tulus
Mengabdi kepada yang maha tinggi
Dan yang maha mulia dari umat manusia
Melaksanakan kebijaksanaan tertinggi
Dalam penitisan yang terakhir
Dan kemudian akan menjadi Buddha

Negerinya akan menjadi suci
Tanahnya berlapiskan lazuli
Pepohonan permata berjajar
Di sepanjang jalan negeri itu
Pita-pita emas membatasi jalanan
Menyenangkan hati yang melihatnya

Bebauan harum semerbak wangi
Bunga-bunga yang jarang ada
Bertumbuh dimana-mana
Dengan tiap jenisnya nampak aneh
Menambah keindahan dan semarak alam

Tanah akan menjadi rata
Tiada satu gundukan dan lubang
Para Bodhisatva yang begitu banyak
Yang jumlahnya tidak dapat dinilai
Dengan kehalusan perasaan mereka
Akan mencapai kekuatan agung
Yang tidak dapat dibayangkan

Para Bodhisatva dengan sujud
Memelihara Sutra-sutra Kendaraan Besar
Yang telah diberikan oleh Sang Buddha
Para Sravaka yang tak terhitung banyaknya
Dari penitisannya yang paling akhir

Yang sungguh tidak ada noda dan celanya
Putra-putra dari Sang Raja Hukum
Akan berjumlah yang tiada terbatas banyaknya
Bahkan mata dari para dewa
Tiada dapat mengetahui bilangannya

Masa hidupnya para Buddha itu
Akan menjadi 12 kalpa kecil
HukumNya yang benar akan bergema
Berkumandang di dalam alam semesta
Selama 20 kalpa kecil lamanya
Demikian pula hukum yang palsu
Akan bertahan 20 kalpa kecil pula
Demikianlah kisahNya Sang Buddha
Yang bercahaya terang kemilauan

Kemudian Sang Maha Maudgalyayana, Subhuti, Maha Katyayana dan yang lain-lainnya, dengan hati gemetar semuanya mengatupkan tangan mereka dan memandang wajah Sang Buddha serta tidak sekejap pun mereka memandang kebawah dan dengan serentak berkata dalam syair :

O'Pahlawan Besar Yang Maha Agung
Raja Hukum Kesunyataan dari Sakya
Sayangi dan kasihanilah kami semua
Berikanlah kami wejangan O' Sang Buddha

Seandainya Engkau mengetahui
Apa yang tersirat didalam hati kami
Maka Kau akan memberitahukan pada kami
Tentang kejadian-kejadian yang akan datang

Wejangan Yang Maha Agung
Akan merupakan embun yang indah
Yang akan merubah panas menjadi dingin
Seperti halnya orang dari daerah paceklik
Yang sekonyong-konyong mendapatkan undangan
Untuk menghadiri suatu jamuan besar
Namun dalam hatinya masih ada keragu-raguan
Rasa takut menyebabkan tidak berani makan
Tetapi setelah diperintah oleh Baginda Raja
Barulah ia dengan berani menyantap makanan itu

Seperti itulah halnya kami

Sementara kami sedang menimbang
Kekeliruan dari Hinayana
Kami belum mengatahui bagaimana caranya
Untuk mendapatkan Kebijaksanaan Agung
Dari Sang Buddha yang Maha Bijaksana

Meskipun kami mendengar ajaran Sang Buddha
Yang menyatakan kami akan menjadi Buddha
Namun hati kami masih juga takut dan cemas
Seperti mereka yang tidak berani makan

Tetapi jika kami menerima sabda Sang Buddha
Barulah kami merasa bahagia dan tenang
Pahlawan Besar Yang Maha Agung
Engkau benar-benar mempunyai tekad selalu
Untuk menenteramkan dunia dan semesta ini
Berkenanlah Yang Agung memberikan wejangan
Seperti menawari orang lapar untuk berpesta

Kemudian Sang Buddha yang mengetahui pikiran-pikiran didalam hati para pengikut-pengikut lama itu, kemudian menyapa seluruh para bhiksu : "Sang Subhuti ini, dalam dunia yang mendatang akan melayani 300 ribu koti nayuta dari para Buddha, mengabdi, memuja, memuliakan dan memuji mereka, menjalankan kehidupan brahma dan menyempurnakan jalan kebodhisatvaan. Dalam penitisannya yang terakhir, ia akan menjadi seorang Buddha yang bergelar Sang Tathagata Sasiketu, Yang Maha Mulia, Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Tara, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha Yang Maha Agung, yang kalpanya disebut Memiliki Permata, dan kawasannya disebut Penghasil Permata.

Negerinya akan rata dan lurus dengan tanah dari kristal, terhiasi dengan pepohonan permata, tanpa ada gundukan dan lubang-lubang, batu-batu kerikil, duri-duri dan noda-noda yang kotor, bumi terselimuti bunga-bunga berharga dan kesucian memerintah dimana-mana. Orang-orang di negeri itu akan tinggal pada teras-teras yang bertahta manikam dan diistana yang megah. Para pengikut Sravaka akan menjadi tak terhingga dan tak terbilang yang semuanya ini tidak akan dapat diutarakan dalam angka maupun perumpamaan dan kelompok Bodhisatva akan

menjadi beribu-ribu koti nayuta yang tak terhitung.

Masa hidup dari Buddha itu akan menjadi 12 kalpa kecil, hukumnya yang benar akan tinggal dalam dunia selama 20 kalpa kecil dan hukum yang palsu akan tinggal juga selama 20 kalpa kecil. Buddha itu akan tinggal di Kasuargan dan mengkhotbahkan Hukum kepada para mahluk hidup serta menyelamatkan Bodhisatva-bodhisatva dan para Sravaka yang tak terhitung."

Pada saat itu Sang Buddha yang ingin mengutarakan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dalam syair :

Wahai perhimpunan par bhiksu semua
Ada suatu yang hendak kusampaikan
Kepada kalian dan dengarkan dengan tekun
Renungkanlah apa yang akan kukatakan

PengikutKu yang lama Sang Subhuti
Ia akan menjadi seorang Buddha
Yang bergelar Sasiketu
Ia akan mengabdi kepada para Buddha
Yang ribuan koti jumlahnya
Ia akan mengikuti jejak para Buddha
Yang menjadi sempurna di Jalan Agung

Dalam penitisannya yang terakhir
Dia akan mendapatkan 32 tanda-tanda
Tegak dan indah ibarat gunung permata
Kawasan para Buddha akan menjadi indah
Dalam kemegahan dan keagungannya
Menyenangkan hati orang melihatnya

Sang Buddha ditengah-tengahNya
Akan menyelamatkan banyak mahluk
Dengan Hukum Kebuddhaan dari Beliau
Banyak orang akan menjadi Bodhisatva
Yang mempunyai kemampuan yang besar
Yang memutar roda dharma tak pernah surut

Kawasannya selalu terhias para Bodhisatva
Kelompok Sravaka yang jumlahnya tak terhitung
Yang semuanya telah menyelami hakekat Trikaya
Memuja penyempurnaan dari Sadparamna
Selalu berjalan diatas Hasta Arya Marga

Selalu penuh dengan perasaan hikmat dan sadhu

Ketika Sang Buddha membabarkan Hukum Kesunyataan
Dirinya berubah menjelma menjadi suatu yang gaib
Yang tidak dapat dipikirkan dengan daya piker
Dari para dewa dan manusia
Yang tersebar luas bagaikan pasir di sungai Gangga

Semuanya dengan tangan terkatub
Mendengarkan sabda Sang Buddha dengan tekun
Yang akan hidup selama 12 kalpa kecil
HukumNya yang benar akan bergema di dunia
Selama 20 kalpa kecil lamanya
Dan hukum yang palsu akan bertahan pula
Selama 20 kalpa kecil lamanya

Pada saat itu Sang Buddha menyapa lagi seluruh persidangan para bhiksu dengan bersabda : “Sekarang Aku umumkan kepada kalian semua bahwa Sang Maha Katyayana ini, di dunia yang mendatang nanti, akan memuliakan dan mengabdi 8 ribu koti para Buddha dengan bermacam-macam persembahan, pemujaan dan penghormatan kepada mereka. Sesudah para Buddha itu moksah maka mereka itu, akan mendirikan stupa-stupa setinggi seribu yojana dengan panjang dan lebar yang sama yaitu 500 yojana. Stupa-stupa itu tersusun dari tujuh benda-benda berharga, emas, perak, lapiz lazuli, batu-batu bulan, batu-batu mulia, mutiara dan cornelian, serta ia akan menyajikan stupa-stupa itu dengan karangan-karangan bunga, wangi-wangian, bubuk cendana, dupa, tirai sutra, bendera dan panji-panji. Sesudah ini, dia dengan cara yang serupa pula akan mengabdi pada 2 ribu kotis para Buddha; dan sesudah melayani para Buddha itu maka ia akan menyempurnakan Jalan Bodhisatva dan menjadi seorang Buddha dengan gelar Jambunada Prabhasa Tathagata, Yang Maha Mulia, Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Bandingan, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha Yang Maha Agung. Negerinya akan datar dan lurus, dengan kristal untuk lantainya, terhias dengan pepohonan permata bersama dengan pita-pita emas untuk membatasi jalanan-jalanan, tanahnya diselimuti dengan bunga-bunga indah, dan kesucianpun meresap dimana-mana sehingga orang-orang yang melihat menjadi senang.

Keempat keadaan jahat tidak akan ada disana yaitu neraka, jiwa-jiwa yang lapar, binatang dan para asura, tetapi dewa-dewa dan manusia akan menjadi banyak dan ribuan koti para Sravaka dan Bodhisatva yang tak terbatas akan menghias kawasannya. Masa hidupnya Buddha itu ialah 12 kalpa kecil, hukum-hukumnya yang benar akan tinggal di dunia selama 20 kalpa kecil dan hukum yang palsu akan tinggal juga selama 20 kalpa kecil."

Pada waktu itu Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali maka bersabdalah Beliau dalam syair :

Kalian semua kelompok para bhiksu !
Dengarkanlah Aku dengan penuh perhatian !
Kata-kata yang Aku ucapkan
Adalah benar dan sempurna

Sang Katyayana ini
Akan, dengan bermacam-macam
Persembahan yang baik sekali,
Menghormat para Buddha

Sesudah para Buddha itu musnah
Ia akan mendirikan stupa-stupa dari 7 benda berharga
Dan juga, dengan berbungaan dan wewangian
Menghormati peninggalan-peninggalan mereka

Dalam penitisannya yang terakhir
Ia akan memperoleh kebijaksanaan Sang Buddha
Dan mencapai Penerangan Agung

Tanahnya yang menjadi suci
Dan ia akan menyelamatkan
Beribu-ribu koti mahluk yang tak terbilang
Akan dipuja oleh semuanya
Di setiap penjuru

Keharuman Buddhanya
Tiada seorangpun dapat melampaui
Dan gelar Buddhanya adalah
Jambunada Prabhasa

Para Bodhisatva dan para Sravaka
Bebas dari ikatan perwujudan
Tiada terbilang dan tiada dapat terhitung

Akan menghiasi kawasannya."

Kemudian Sang Buddha menyapa lagi persidangan agung itu sambil berkata : "Sekarang Aku permaklumkan kepada kalian bahwa Sang Maha Maudgalyayana ini, dengan bermacam-macam persembahan akan mengabdi 8 ribu para Buddha, memuja dan memuliakan mereka. Sesudah para Buddha itu mencapai Nirvana, maka mereka masing-masing akan mendirikan stupa-stupa setinggi seribu yojana, dengan panjang dan lebar yang sama yaitu 500 yojana. Stupa-stupa itu tersusun dari 7 benda berharga, emas, perak, lapiz lazuli, batu-batu bulan, batu-batu mulia, mutiara dan cornelian dan ia akan menyajikan mereka karangan-karangan bunga, wewangian, bedak cendana, asap dupa, tirai sutera, bendera dan panji-panji.

Sesudah ini, dia dengan cara yang serupa akan mengabdi 200 kotis para Buddha; dan kemudia ia akan menjadi seorang Buddha yang bergelar Sang Tathagata Tamalapattra Candanaghanda, Yang Maha Mulia, Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Bandinganya, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha, Yang Maha Agung. Kalpanya akan disebut Penuh Kegembiraan, dan kawasannya akan dinamakan Kegembiraan Batin. Tanahnya akan datar dan lurus dengan kristal sebagai lantainya, terhiasi pepohonan permata serta tertaburi bunga-bunga indah dan kesucian pun memerintah dimana-mana sehingga orang-orang yang melihat menjadi gembira. Disana terdapat para dewa dan manusia serta para Bodhisatva dan Sravaka yang jumlahnya sangat tak terhitung. Masa hidup dari Buddha itu ialah selama 24 kalpa kecil dan hukumnya yang benar akan tinggal di dunia selama 40 kalpa kecil serta hukum yang palsu pun akan tinggal selama 40 kalpa kecil.

Kemudian Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dengan syair :

PengikutKu ini
Sang Maha Maudgalyayana
Sesudah membuang tubuh ini
Akan melihat 8 ribu
200 ribuan koti
Dari para Buddha yang maha agung

Dan, demi jalan keBuddhaan,
Akan mengabdi dan memuja mereka

Diantara para Buddha
Selalu menjalankan hidup Brahma
Selama berkalpa-kalpa yang tak terhitung
Dia akan memelihara Hukum Sang Buddha

Sesudah para Buddha ini moksha
Dia akan mendirikan stupa-stupa dari 7 benda berharga
Memperlihatkan menara emasnya di kejauhan
Dan dengan bebungaan, wewangian serta irama dendang
Menghormat pada stupa-stupa dari para Buddha

Sesudah mencapai sedikit demi sedikit
Jalan KeBodhisatvaan
Didalam kawasan Kegembiraan Batin
Dia akan menjadi seorang Buddha
Bergelar Sang Tamalapattra
Berkeharuman cendana

Masa hidup Buddha itu
Akan menjadi 24 kalpa
Tiada henti-hentinya kepada para dewa dan manusia
Dia akan mengkhotbahkan Jalan KeBuddhaan
Para Sravakanya akan menjadi tak terhitung
Seperti pasir-pasir sungai Gangga

Sesudah mencapai 3 Kesunyataan
6 Kemampuan yang tak terbayangkan
Dan daya gaib yang dalam
Para Bodhisatva akan menjadi tak terbilang lagi
Teguh kemauannya dan bersemangat
Dalam kebijaksanaan Sang Buddha
Yang tidak pernah melakukan perbuatan tercela

Sesudah Buddha ini moksha
Hukumnya yang benar akan tinggal
Selama 40 kalpa kecil
Dan selama itu pula hukum yang palsu juga tinggal

Kalian semua, para pengikutKu,
Yang memiliki kekuatan yang sempurna
Sebanyak lima ratus
Semuanya akan menerima penetapannya

Untuk menjadi Buddha

Didunia yang mendatang
Dari perkembanganKu dan kalian semua
Dalam dunia-dunia yang silam
Sekarang akan Aku tegaskan
Kalian dengarkanlah dengan baik !

BAB VII
RASA TAAT DAN BHAKTI
DI JAMAN DAHULU

Sang Buddha menyapa para bhiksu dan bersabda : “Dahulu kala, pada asam khyeya kalpa yang tak terhitung, tak terbatas dan tak dapat dipastikan, adalah seorang Buddha yang bernama Tathagata Yang Maha Bijak, Mulia, Arif, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Maha Agung, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha Yang Maha Agung, yang daerahnya disebut Mahabignagnanabhibhu dan kalpanya disebut Maha Rupa.

Para bhiksu sekalian ! masa yang panjang berlalulah sudah, sejak Sang Buddha moksha. Seandainya saja unsure-unsur bumi dalam sejuta dunia dihancurkan oleh seseorang menjadi tinta dan kemudian ia harus melewatinya melalui seribu negeri dan meneteskannya setitik sebesar butiran debu, dan dengan melalui seribu negeri yang lain pula, ia meneteskannya setitik lagi. Begitu seterusnya sampai tinta yang terbuat dari unsure-unsur bumi itu habis. Kemudian bagaimanakah pendapat anda sekalian ? mungkinkah bagi para ahli matematika atau pengikut-pengikutnya mencari ujung dari seluruh negeri-negeri ini atau memberikan suatu batasan sehingga dapat mengetahui jumlahnya ?”

“Tidak mungkin, Yang Maha Agung !” para bhiksu sekalian ! bayangkanlah jika negeri-negeri yang telah dilewati oleh orang itu, baik yang sudah ditetesi tinta maupun yang belum itu seluruhnya dihancurkan menjadi debu dan kemudian membiarkan debu itu menjadi satu kalpa, maka masa sejak Sang Buddha itu moksha sampai sekarang masih melebihi jumlah-jumlah tadi dengan ratusan ribu koti dari asam khyeya kalpa yang tak terhitung bilangannya dan tak terbatas banyaknya.

Dengan kekuasaan Kebijaksanaan Tathagata, Aku mengetahui bahwa jangka waktu itu seolah-olah hanyalah hari ini.”

Pada saat itu Sang Buddha yang ingin menerangkan ajaran

ini kembali, dengan syair :

Aku ingat dalam dunia yang telah silam
Berkalpa-kalpa yang tak terbatas yang telah lalu
Seorang Buddha, manusia yang maha agung
Bernama Yang Maha Bijaksana

Seandainya seseorang dengan kekuasaannya
Menghancurkan sejuta dunia
Beserta seluruh unsure-unsurnya
Menjadi tinta seluruhnya
Dan dengan melewati seribu negeri

Kemudian ia meneteskannya setitik
Dan melanjutkannya dengan cara yang serupa
Ia meneteskan seluruh tinta yang dibutirkan ini
Andaikan seluruh negeri-negeri itu seperti ini
Yang sudah ditetesi tinta maupun yang belum
Dihancurkan pula menjadi debu
Dan setiap butirnya menjadi satu kalpa
Jumlah butiran-butiran itu
Terlampaui oleh kalpanya

Sejak Buddha itu moksha
Seperti itulah kalpa-kalpa yang tak terhitung itu
Aku, Sang Tathagata, dengan kebijaksanaan yang tak terintangi
Mengetahui kemokshaan Buddha itu
Dan para Sravaka serta para Bodhisatvanya
Seakan-akan hal itu sedang terjadi sekarang

Ketahuilah para bhiksu !
Kebijaksanaan Sang Buddha adalah suci dan sejati
Tiada cela dan tak terintangi
Menembusi kalpa-kalpa yang tak terhingga jumlahnya

Kemudian Sang Buddha memandang para bhiksu dan bersabda : “Masa hidupnya Sang Buddha Mahabhignagnanabhibhu ialah 540 ribu kotis nayuta kalpa. Pada mulanya ketika Buddha itu duduk diatas tahta kebijaksanaan telah menghancurkan tentara mara dan meskipun ia sedang mencapai Penerangan Agung, hukum-hukum Sang Buddha belum diturunkan kepadanya. Jadi selama satu kalpa kecil sampai sepuluh kalpa kecil, ia duduk bersila dengan jasmani dan rokhani tiada bergerak

akan tetapi hukum-hukum Sang Buddha belum juga diwahyukan kepadanya.

Kemudian para dewa dari surga Kaindera membentangkan singgasana singa bagi Buddha itu setinggi satu yojana dibawah pohon bodhi sehingga Buddha yang duduk diatas singgasana ini akan dapat mencapai Penerangan Agung. Tidak lama sesudah Beliau duduk diatas singgasana itu, para raja surga Kabrahman menaburkan bunga-bunga diatas suatu tempat dari ratusan yohana tingginya.

Angin lembut yang harum, sayup sampai menghembus bunga-bunga yang layu dan meniup bunga-bunga yang segar. Begitu terus tak putus-putus selama 10 kalpa kecil penuh mereka memuliakan Buddha itu, dan bahkan sampai kesirnaannya mereka masih terus menaburkan bunga-bunga itu, sedangkan para dewa yang termasuk 4 raja surga tiada henti-hentinya pula menabuh gendering kedewaan untuk menghormat Buddha itu dan dewa-dewa yang lain juga memainkan irama dendang surga selama sepuluh kalpa kecil penuh dan terus berlangsung sampai mokshanya Buddha itu."

"Para bhiksu sekalian ! sesudah sepuluh kalpa kecil berlalu, Sang Mahabhignagnanabhibhu memperoleh hukum-hukum kebuddhaan dan Penerangan Agungpun diturunkan kepadanya. Sebelum Buddha itu meninggalkan kediamannya, beliau mempunyai 16 putera yang tertua bernama Gnanakara. Masing-masing puteranya mempunyai bermacam-macam hiburan yang bernilai, tetapi ketika mendengar bahwa sang ayah telah mempeorleh Penerangan Agung, maka mereka semua membuang jauh-jauh segala jenis benda yang mereka hargai itu dan kemudian pergi untuk memuliakan Sang Buddha, sementara ibunya yang sedang menangis mengantarkan mereka. Kakek mereka, Raja Kakrairmn, bersama dengan 100 menterinya dan 100 ribu kotis rakyatnya, semuanya mengelilingi dan mengikuti mereka ke teras Penerangan serta ingin mendekat pada Sang Tathagata Yang Maha Bijak untuk mengabdi, memuja, memuliakan dan mengagungkannya.
Sesudah mereka tiba, mereka bersujud dengan kepala mereka didepan kakinya dan sesudah berpawai mengelilinginya, mereka memandang Sang Buddha sambil merangkapkan / mengatupkan tangan dan memujinya dengan syair :

"Yang Dihormat Dunia,
Menyelamatkan seluruh mahluk hidup
Sesudah berkotis-kotis tahun yang tak terhitung
Sekarang engkau telah menjadi seorang Buddha
Dan sempurnalah sudah ikrar-ikrarmu
Baik benar pahala kita yang tak terhingga

Karena begitu jarangnya Sang Buddha muncul
Pada satu tempat duduk 10 kalpa kecil telah berlalu
Tubuh dan anggota badanmu
Tenang, penuh damai serta diam
Dan dengan jiwa yang selalu hening
Tiada pernah tergoda

Engkau telah menyempurnakan Nirvana yang kekal
Dan dengan tenang tinggal dalam hukum yang paripurna
Sekarang, dengan memandang Yang Maha Agung
Yang dengan tenang telah mencapai Jalan Buddha

Kita telah memperoleh pahala yang baik
Dan mengucapkan selama pada diri kita sendiri
Dengan kegembiraan besar

Semua umat pernah menderita
Buta dan tanpa pimpinan
Tidak menyadari cara menindas derita
Tidak juga cara mencari kebebasan

Lewat malam yang panjang jalan kemurkaan telah meningkat
Mengurangi penghuni surga
Dunia telah berlalu dari kegelapan ke kegelapan
Tanpa pernah sekalipun mendengar nama Buddha

Sekarang Buddha telah mencapai Keagungan
Kedamaian, hukum yang tiada cela
Dan kita semua begitu juga dewa dan manusia
Mendapat keuntungan yang maha besar
Oleh karenanya kita semua memasrahkan diri
Dan mempersembahkan hidup kita pada Yang Maha Agung."

Kemudian keenam belas putera-putera agung ini setelah mereka memuji Sang Buddha dalam syair, kemudian memohon Sang Buddha untuk memutar roda dharma sambil berkata: "Yang Maha Agung ! Ajarkanlah hukum itu, dan

berkahilah kami, sayangilah dan rahmatilah dewa-dewa serta manusia !" Dengan mengulanginya dengan syair mereka berkata :

"Pahlawan Dunia ! Tiada Bandingannya !
Diperindah dengan seratus tanda-tanda mulia
Yang telah mencapai kebijaksanaan yang agung
Untuk keselamatan kita
Dan seluruh lapisan mahluk
Memperbedakan dan mengajarkannya
Sehingga kita dapat memperoleh kebijaksanaan ini !
Jika kita telah mencapai dunia Buddha
Seluruh umat lainpun juga akan mencapainya
Yang Maha Agung ! Engkau Maha Tahu tentang kehidupan
Yang terkandung dalam batin mereka yang paling dalam
Jalan yang mereka lampaui

Kemampuan mereka tentang kebijaksanaan
Kesenangan dan amal baik mereka yang telah lalu
Karma timbul dari kehidupan mereka yang silam
Yang Maha Agung ! Engkau Maha Tahu tentang semua ini
Berdoalah sepanjang putaran roda yang maha besar ."

Kemudian Sang Buddha bersabda pada para bhiksu : "Jika Sang Buddha Mahabhignagnanabhibhu, Yang Maha Bijak mencapai Penerangan Agung, maka ke 500 ribu koti dunia Buddha disegala penjuru, masing-masing akan tergoncang dengan cara yang berbeda-beda; bahkan tempat-tempat yang gelap diantara batas-batas itu dimana cahaya gemerlapnya matahari dan rembulan tidak dapat bersinar benderang, maka semuanya akan bermandi cahaya cemerlang. Mahluk-mahluk yang berada ditengah-tengahnya semuanya akan dapat melihat satu sama lainnya dan serempak mereka berseru : "Dari manakah seluruh mahluk-mahluk hidup yang tiba-tiba datang ini ?"

Lagi pula istana-istana para dewa di kawasan-kawasan itu, bahkan istana Sang Brahma pun tergoncang dalam enam jurusan yang berbeda dan cahaya yang benderang memancar disegala penjuru mengisi semua dunia melebihi terangnya sinar surga.

Kemudian diarah timur, istana-istana surga Kebrahman dari 500 ribu koti daerah wewenang seluruhnya tertempa gemerlapnya cahaya yang dua kali lipat dari

kecemerlangannya yang biasa. Dan masing-masing raja dari Surga Kebrahman itu berpikir :"Karena apakah tanda-tanda ini muncul, sehingga istana-istana kita sekarang ini terterangi tidak seperti dulu !"

Kemudian para raja surga Kebrahman itu saling mengunjungi untuk membicarakan masalah ini. Sementara itu diantara mereka yang berkumpul, terdapat seorang raja surga Kebrahman yang agung bernama : Juru Selamat untuk semua yang menyapa para Brahma dengan syair :

"Didalam seluruh istana kita semua
Belum pernah ada sinar seperti ini
Apakah kiranya yang menyebabkan ?

Marilah kita bersama-sama menyelidikinya
Apakah seorang dewa yang arif dilahirkan ?
Apakah seorang Buddha muncul di dunia ?
Sehingga sinar yang benderang ini
Dimanapun menerangi semesta ?"

Kemudian para raja surga Kebrahman dari 500 ribu koti daerah wewenangnya dengan seluruh kereta mereka yang masing-masing membawa rumpun bunga surga, pergi bersama-sama mengunjungi daerah barat untuk menyelidiki tanda ini. Disana mereka melihat Sang Tathagata Mahabhignagnanabhibhu diatas Teras Kebijaksanaan dibawah pohon bodhi, duduk diatas tahta singa dan sedang dikelilingi serta dipuja oleh para dewa, raja-raja naga, para gandharva, kimnara, mahoraga, manusia dan yang bukan manusia dan lain-lainnya. Dan mereka melihat keenam belas putera-putera agungnya sedang memohon pada Sang Buddha untuk memutar roda Hukum Kesunyataan.

Kemudian semua raja-raja surga Kebrahman itu menunduk dalam-dalam didepan Sang Buddha dan berpawai mengitarinya ratusan ribu kali serta menaburkan bunga-bunga surga itu diatasnya. Bunga-bunga yang mereka taburkan itu menjulang bagai Gunung Semeru yang dipersembahkan pula pada pohon bodhi Sang Buddha.

Pohon Bodhi itu tingginya 10 yojana. Dan setelah mereka selesai mempersembahkan bunga-bunga itu, masing-masing kemudian mempersembahkan istananya pada Sang Buddha dan berkata : "Kasihanilah kami dan demi kebaikan kami,

berkenanlah kiranya menerima istana-istana yang kami persembahkan !"

Kemudian seluruh raja-raja surga Kebrahman dengan berbareng memuji Sang Buddha didepannya dalam syair yang berbunyi demikian :

"Begitu anehnya Yang Maha Agung,
Begitu sulit menemuinya,
Sempurna dalam segalanya
Mampu menyelamatkan semua
Maha guru dari para dewa dan manusia
Beliau mengasihi dunia
Dimanapun menerima pertolongannya

Jarak yang telah kita datangi
Ialah 500 ribu kotis daerah wewenang
Meninggalkan kegembiraan yang mendalam
Demi pengabdian pada Sang Buddha
Sebagai pahala dari kehidupan kita yang silam
Istana-istana kita terhias dengan indahnya;
Sekarang kita mempersembahkannya pada Sang Buddha
Dan memohonnya dengan tulus untu sudi menerimanya."

Kemudian setelah para raja surga Kebrahman itu selesai memuja Sang Buddha dalam syair tadi, kemudian masing-masing berkata : "Bersuka citalah Yang Maha Agung, untuk memutar Roda Hukum Kesunyataan, menyelamatkan seluruh umat dan membukakan pintu Nirvana !"

Kemudian para raja surga Kebrahman itu dengan serempak berkata dalam syair:

"O'Pahlawan dunia ! Manusia Yang Mulia !
Bergembiralah memaklumkan Hukum Kesunyataan
Dengan kekuasaan kasih sayangmu yang agung
Selamatkanlah mahluk-mahluk hidup yang celaka !
Kemudian Sang Tathagata yang Maha Bijak dengan tenang memberikan persetujuan.

Lagi, para Bhiksu sekalian ! Raja-raja agung Kebrahman dikawasan tenggara dari 500 ribu kotis daerah wewenang, masing-masing melihat istananya berkilau bermandi cahaya yang belum pernah ada sebelumnya sehingga mereka diliputi perasaan gembira yang meluap-luap dan kagum. Dan dengan

segera mereka saling mengunjungi untuk membicarakan hal ini. Sementara itu diantara raja-raja yang berkumpul itu, terdapat seorang raja surga Kebrahman agung yang bernama : Sikhin, yang menyapa para kelompok para Brahma itu dengan syair :

"Apakah yang menyebabkan hal ini,
Sehingga tanda itu timbul ?
Didalam seluruh istana kita
Belum pernah ada cahaya semacam itu
Apakah dewa agung yang arif dilahirkan ?
Apakah seorang Buddha datang di dunia ?
Marilah kita berlalu lewat ribuan tanah
Mencari sinar itu dan bersama-sama menjelaskannya
Tentunya Sang Buddha telah datang didunia
Untuk menyelamatkan umat manusia yang sengsara."

Kemudian ke 500 ribu dari kotis-kotis raja dewa Kebrahman itu dengan seluruh kereta istana mereka yang masing-masing membawa sebuah karung yang berisi bunga-bunga surga, pergi bersama-sama mengunjungi daerah tenggara untuk menyelidiki tanda ini. Disana mereka melihat Sang Tathagata Mahabhignagnanabhibhu diatas teras kebijaksanaan dibawah pohon bodhi, sedang duduk diatas tahta singa dikelilingi dan dipuja oleh para dewa, raja-raja naga, para gandharva, kimnara, mahoraga, manusia dan yang bukan manusia serta lain-lainnya. Dan mereka melihat pula keenam belas putera-putera agung sedang memohon pada Sang Buddha untuk memutar roda hukum.

Kemudian seluruh raja-raja Kebrahman itu menunduk dalam-dalam didepan Sang Buddha dan kemudia berpawai mengelilinginya ratusan ribu kali serta menjulang bagaikan gunung Semeru, yang bunga-bung itu juga mereka persembahkan pada pohon bodhi Sang Buddha. Setelah mereka mempersembahkan bunga-bungaan itu, kemudian masing-masing mempersembahkan istananya kepada Sang Buddha dan berkata : "Kasihanilah kami dan demi kebaikan kami, sudilah kiranya berkenan menerima istana-istana yang kami persembahkan. "

Kemudian semua dewa-dewa Kebrahman itu dengan serempak memuji di muka Sang Buddha dengan syair berikut :

"Yang Maha Suci, Raja diantara para dewa
Dengan suara semerdu suara kalavinka
Pengasih semua umat !
Kita sekarang sangat menghormatimu

Jarang sekali Sang Buddha datang
Hanya sekali dalam masa yang panjang
Seratus delapan puluh kalpa
Telah mati kosong tanpa seorang Buddhapun
Ketiga dunia napsu pun menjadi penuh
Sedang penghuni surga kian berkurang

Sekarang Sang Buddha telah datang di dunia
Menjadi pemimpin dari seluruh umat
Peristirahatan seluruh dunia
Juru selamat dari semuanya
Ayah dari seluruh mahluk
Yang menyayangi dan mengasihi semuanya
Bahagia sepanjang karuna kita yang terdahulu
Sekarang kita berjumpa dengan Yang Maha Agung."

Kemudian setelah para raja surga Kebrahman memuja dalam syair, masing-masing berkata : Bersuka citalah Yang Maha Agung, mengasihi seluruh umat dan memutar Roda Hukum Kesunyataan serta menyelamatkan para mahluk !"

Kemudian raja-raja surga Kebrahman itu dengan serempak berkata dalam syair :

"Yang Maha Suci ! Putarlah Roda Kesunyataan
Ajarkanlah hakekat hukum kesunyataan
Selamatkanlah umat-umat yang sengsara
Sehingga mereka memperoleh kegembiraan yang besar

Seluruh mahluk yang mendengar hukum ini
Memperoleh jalan seakan-akan terlahir dalam surga
Proses karma yang kejam berkurang
Sedangkan pelaksana-pelaksana kebaikan meningkat."

Kemudian Sang Tathagata dengan tenang memberikan persetujuan.

Lagi, para Bhiksu ! Raja-raja Kebrahman yang agung dikawasan selatan dari 500 ribu kotis daerah wewenang yang masing-masing melihat istananya berkilauan dengan cahaya

yang belum pernah ada sebelumnya, semuanya dihinggapi rasa gembira yang meluap-lupa dan kagum. Dan serta merta mereka saling mengunjungi untuk membicarakan masalah ini dengan bertanya-tanya : "Apakah gerangan sebabnya istana kita bercahaya berkilauan ? Diantara para raja yang berkumpul itu terdapat seorang raja surga Kebrahman menyapa para brahma dengan syair :

"Bahwa semua istana kita
Berkilau dengan cahaya yang gemerlapan
Tidak mungkin tanpa suatu sebab
Marilah kita selidiki tanda ini !
Melalui beratus ribu kalpa
Belum pernah terlihat tanda yang seperti itu
Apakah seorang dewa agung yang arif dilahirkan ?
Apakah seorang Buddha muncul di dunia ?"

"Kemudian ke 500 koti dari para raja Kebrahman itu dengan seluruh kereta istana mereka yang masing-masing membawa sebuah karung yang berisi bunga-bunga surga, pergi bersama-sama ke kawasan utara untuk menyelidiki tanda ini.

Disana mereka melihat Sang Tathagata duduk diatas tahta singa sedang dikelilingi dan dipuja oleh para dewa, raja-raja naga, para gandharva, kimnara, manusia dan yang bukan manusia dan lain-lainnya. Dan mereka juga melihat keenam belas putera agungnya sedang memohon pada Sang Buddha untuk memutar roda dharma.

Kemudian seluruh raja-raja Kebrahman itu bersujud dalam-dalam didepan Sang Buddha dan kemudian berpawai mengelilinginya ratusan ribu kali serta sesudahnya mereka menaburkan bunga-bunga surga diatasnya. Bunga-bunga yang mereka taburkan itu menjulang bagaikan gunung Semeru. Bunga-bunga itu juga dipersembahkan kepada pohon Bodhi Sang Buddha. Setelah mereka mempersembahkan bunga-bunga itu, kemudian masing-masing mempersembahkan istananya sambil berkata: "Kasihanilah kami dan demi kebaikan kami, sudilah kiranya menerima istana yang kami persembahkan !"

"Kemudian raja-raja surga Kebrahman itu dengan berbareng memuji didepan sang Buddha, dengan syair :

"Betapa sulitnya menemui Yang Maha Agung

Yang memusnahkan segala penderitaan dunia !
Sesudah 130 kalpa,
Selama itu kita sekarang baru menemuinya
Kepada mahluk-mahluk yang lapar dan haus
Beliau mencurahkan hujan hukum kesunyataan
Beliaulah orang yang belum pernah kita lihat sebelumnya,
Pemilik Kebijaksanaan Yang Maha Besar
Jarang seperti Bunga Udumbara
Hari ini telah kita temui
Seluruh istana-istana kita
Menjadi indah karena sinarnya
Yang Maha Agung ! Dalam KasihMu Yang Besar
Kita berdoa semoga Engkau berkenan menerimanya."

"Kemudian setelah para raja Kebrahman itu memuja Sang Buddha dalam syair tadi, kemudian masing-masing berkata : "Bergembiralah Yang Maha Agung untuk memutar Roda Dharma dan membuat seluruh dunia para dewa, mara dan brahma menjadi terhibur dan terbebas !"

Kemudian semua raja-raja surga Kebrahman itu serempak memujanya dalam syair :

"Bersuka citalah Yang Dimuliakan para dewa dan manusia
Memutar Roda Hukum Yang Maha Besar
Menabuh genderang dari Hukum Yang Agung
Meniup terompet dari Hukum Kesunyataan
Mencurahkan hujan yang menyeluruh dari Hukum Yang Agung
Dan menyelamatkan umat yang tak terhitung banyaknya !
Kita semua mempersembahkan diri kepada mu
Ajarkanlah / maklumkanlah berita yang berkumandang itu."

"Kemudian Sang Tathagata Mahabhignagnanabhibhu, dengan tenang memberikan persetujuan.

"Kawasan barat daya sampai kekawasan yang rendah juga mengimbangi dalam cara yang sama.
"Kemudian dikawasan atas, raja-raja agung Kabrahman dari 500 ribu koti daerah wewenang, yang melihat istana-istana dimana mereka beristirahat menjadi berkilauan dengan cahaya yang belum pernah ada sebelumnya, maka mereka diliputi perasaan gembira yang meluap-luap dan kagum. Dengan segera mereka saling mengunjungi untuk memperbincangkan masalah ini sambil bertanya-tanya :

"Apakah kiranya yang menjadi sebab dari cahaya ini dalam istana kita ?" Diantara para raja yang berkumpul ini terdapat seorang raja agung surga Kabrahman yang bernama : Shikin, yang menyapa para brahma itu dengan syair :

"Sekarang apakah sebabnya
Sehingga seluruh istana-istana kita
Berkilau dengan cahaya gemerlap semacam ini
Jauh lebih indah tidak seperti sebelumnya ?

Tanda yang indah seperti ini,
Sejak dulu belum pernah kita dengar dan kita lihat
Apakah seorang dewa agung yang arif dilahirkan ?
Apakah seorang Buddha muncul di dunia ?

"kemudian ke 500 kotis raja-raja surga Kabrahman itu, dengan seluruh kereta mereka yang masing-masing membawa sekarung bunga-bunga surga, pergi bersama-sama mengunjungi kawasan bawah untuk menyelidiki tanda ini.

Disana mereka melihat Sang Tathagata Mahabhignagnanabhibhu, diatas teras kebijaksanaan dibawah pohon bodhi sedang duduk diatas tahta singa dikelilingi dan dipuja oleh para dewa, raja-raja naga, para gandharva, kimnara, mahoraga, manusia dan yang bukan manusia dan lain-lainnya.

Pun pula mereka melihat keenam belas putera-putera agung sedang memohon pada Sang Buddha untuk memutar Roda Hukum. Kemudian para raja surga Kebrahman itu dengan serempak memuji Sang Buddha, didepannya, dalam syair :

"Alangkah untungnya melihat Sang Buddha
Yang Maha Suci, yang menyelamatkan dunia
Yang dapat memerintah neraka tribuana
Untuk membebaskan mahluk hidup
Yang Maha Bijaksana, yang dimuliakan para dewa dan manusia

Yang mengasihi para tunas-tunas muda
Yang dapat membuka pintu-pintu dari embun yang indah
Untuk kebebasan semuanya
Berkalpa-kalpa yang tak terhitung dimasa silam
Telah mati kosong tanpa para Buddha

Sementara Yang Maha Agung belum muncul
Kegelapan menyengkeram dimana-mana

Timbullah ketiga keadaan angkara
Tumbuh juga asura
Sedangkan penghuni-penghuni surga berkurang
Dan jatuh mati kedalam kerajaan angkara

Tidak mendengarkan hukum dari para Buddha
Selalu mengikuti jalan yang tidak benar
Tubuh, kekuatan dan kebijaksanaan mereka
Semuanya ini telah hilang
Karena karma yang penuh dosa

Mereka kehilangan pikiran-pikiran mereka
Yang penuh kegembiraan dan kebahagiaan
Terpancang pada pandangan-pandangan kolot
Tidak menyadari prilaku susila
Tidak menerima pembetulan dari para Buddha
Mereka selamanya terjatuh dalam jalan angkara

Sang Buddha adalah pemimpin dunia
Datang sesudah jangka waktu yang lama
Karena kasihan pada mahluk hidup
Beliau turun di dunia
Sempurna dalam Penerangan Agungnya
Betapa besarnya kebahagiaan kita
Dan seluruh mahluk-mahluk hidup yang lain
Berbahagia tidak seperti sebelumnya

Seluruh istana-istana kita
Menjadi indah karena sinar ini
Sekarang kita persembahkan pada Yang Maha Agung
Sudilah kiranya menerima
Semoga amal ini
Meluas ke mahluk-mahluk lain
Sehingga kita dengan seluruh umat
Dapat bersama-sama mencapai Jalan Buddha."

"Kemudian setelah ke 500 ribu koti dari raja-raja Kebrahman dalam syair itu, masing-masing berkata kepadaNya : "Bergembiralah Yang Maha Agung dalam memutar Roda Hukum; membahagiakan dan menyelamatkan begitu banyak umat."

"Kemudian seluruh raja surga Kebrahman itu berkata dengan syair :

"Yang Maha Agung, putarlah roda hukum kesunyataan
Tabuhlah genderang hukum seindah embun
Selamatkanlah mahluk-mahluk sengsara
Bukalah jalan Nirvana !

Berbahagialah menerima permohonan kami
Dan dengan getaran ghaibmu yang agung
Kasih sayang menyebar kemana-mana
Hukum yang telah Engkau jalankan selama banyak kalpa."

"Pada saat itu Sang Tathagata Mahabhignagnanabhibhu menerima permohonan para raja surga Kebrahman dari 10 kawasan dan dari 16 putera-putera agungnya. Kemudian dengan segera memutar Roda Hukum Kesunyataan sebanyak 3 kali dari 12 bagian, yang tidak seorangpun dari para sramana, brahman, dewa, mara dan para brahma maupun para mahluk dunia yang mampu memutarnya.

Ceramahnya ialah : "Inilah penderitaan; inilah sebab-musabab penderitaan; inilah kemusnahan penderitaan; inilah jalan untuk menyirnakan penderitaan; dan secara panjang lebar Beliau mengajarkan Hukum dari 12 NIDANA, yaitu :

Ketidaktahuan menimbulkan Bentuk-bentuk Karma (Avijja Paccaya Sangkhara)

Bentuk-bentuk Karma menimbulkan Kesadaran (Sankhara Paccaya Vinnannang)

Kesadaran menimbulkan Nama Rupa (Vinnana Paccaya Namarupang)

Nama Rupa menimbulkan Enam Indriya (Namarupa Paccaya Salayatanang)

Enam Indriya menimbulkan Kontak (Salayatanang Paccaya Phasso)

Kontak menimbulkan Perasaan (Phasso Paccaya Vedana)

Perasaan menimbulkan Kehausan (Vedana Paccaya Tanha)

Kehausan menimbulkan Kemelekatan (Tanha Paccaya Upadanang)

Kemelekatan menimbulkan Proses Penjelmaan (Upadanang Paccaya Bhavo)

Proses Penjelmaan menimbulkan Kelahiran (Bhavo Paccaya Jati)

Kelahiran menimbulkan Kelapukan, Kematian, Keluh Kesah, sakit (Jati Paccaya Jayamaranang)

Kelapukan, Kematian, Keluh Kesah, Sakit adalah Akibat dari Kelahiran (Jara Marana)

Kelalaian dihancurkan maka Bentuk-bentuk Karma menjadi hancur

Bentuk-bentuk Karma dihancurkan Kesadaran menjadi hancur

Kesadaran dihancurkan Nama Rupa menjadi hancur

Nama Rupa dihancurkan Enam Indriya menjadi hancur

Enam Indriya dihancurkan Kontak menjadi hancur

Kontak dihancurkan Perasaan menjadi hancur

Perasaan dihancurkan Kehausan menjadi hancur

Kehausan dihancurkan Kemelekatan menjadi hancur

Kemelekatan dihancurkan Proses Penjelmaan menjadi hancur

Proses Penjelmaan dihancurkan Kelahiran menjadi hancur

Kelahiran dihancurkan maka Kelapukan, Kematian, Keluh kesah dan Sakit menjadi lenyap.

“Ketika Sang Buddha mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan ini ditengah-tengah para dewa, manusia dalam pertemuan besar, 600 ribu kotis nayuta rakyat, tanpa terpengaruh hukum-hukum sementara, perasaan mereka terbebas dari rasa salah dan seluruhnya mencapai meditasi pandangan terang yang mendalam, 3 Kesunyataan dan 8 Jalan Utama.

Begitu juga pada saat itu, sesudah tiga empat kali mengkhotbahkan hukum itu, beribu-ribu kotis nayuta dari segala mahluk yang seperti pasir-pasir sungai Gangga itu, dan tanpa terpengaruh oleh hukum-hukum sementara, perasaan mereka terbebas dari ikatan kesalahan.

Mulai saat ini kelompok para sravakanya sudah tak terbatas dan tak terhitung lagi sehingga tidak mungkin lagi diutarakan dalam jumlah angka.

“Sementara itu keenam belas putera-putera agungnya yang semuanya masih muda belia itu meninggalkan rumah dan menjadi sramana yang memiliki keluhuran, kebijaksanaan dan kecerdasan. Mereka telah mengabdi beratus ribu koti dari para Buddha dan mereka selalu menjalankan dharma brahma dengan tulus serta mencari Penerangan Agung. Dengan serempak mereka menyapa Sang Buddha dan berkata : “Yang Maha Agung ! seluruh ribuan koti dari para sravaka agung dan berbudi yang tak terhitung jumlahnya ini, semuanya telah sempurna. Yang Maha Agung ! ajarkanlah juga kepada kami tentang Hukum Penerangan Agung ! dan jika kami telah mendengarnya, pasti akan kami laksanakan ajaran itu. Yang Maha Agung ! kami merindukan pengetahuan Sang Tathagata. Segala uneg-uneg dalam dasar hati kami yang paling dalam telah Engkau nyatakan dan Engkau ketahui.”

“Kemudian diantara kelompok yang dipimpin oleh ‘raja pemutar roda suci’ 8 ribu kotis rakyat yang melihat bahwa keenam belas putera-putera agung itu telah meninggalkan rumah, maka merekapun juga meninggalkan rumah sedang sang raja merestui mereka pula.

“Kemudian Sang Buddha, atas permohonan para sramana ketika 2 ribu kalpa telah berlalu, berkhotbah dihadapan keempat golongan itu tentang Sutra Kendaraan Besar ini yang bernama : “ BUNGA TERATAI DARI KEGAIBAN HUKUM KESUNYATAAN.” Dengan hukum itulah para bodhisatva diutus dan hukum itu jugalah yang selalu terpelihara dan tersimpan dalam hati sanubari para Buddha. Setelah Beliau selesai mengkhotbahkan sutra ini, maka keenam belas sramana yang demi Penerangan Agung itu semuanya telah menerima, memelihara, dan mengajarkan serta meresapinya.

“Ketika Sutra ini sedang dikhotbahkan, keenam belas

sramana bodhisatva itu menerimanya dengan penuh keyakinan, dan diantara para kelompok itu terdapat juga yang mempercayai dan meresapinya, tetapi umat-umat yang lain dari beribu-ribu macam kotis semuanya menaruh rasa ragu dan bimbang. "Sang Buddha mengkhotbahkan Sutra ini selama 8000 kalpa tanpa berhenti. Dan setelah Beliau selesai mengkhotbahkan Sutra ini, kemudian Beliau memasuki sebuah ruangan yang sunyi dan disitu Beliau bersemadi selama 84 ribu kalpa.

"Kemudian keenam belas sramanera bodhisatva yang mengetahui bahwa Sang Buddha telah memasuki ruangan itu dan sedang asyik bersemadi, maka masing-masing menduduki sebuah tahta hukum dan selam 84 ribu kalpa pula, mereka berkhotbah secara panjang lebar tentang Sutra Dari Bunga Kegaiban Hukum kepada keempat golongan itu. Masing-masing dari mereka itu menyelamatkan 600 ribu kotis nayuta dari para umat yang jumlahnya seperti pasir-pasir sungai Gangga itu; menunjukkan, mengajarkan, menguntungkan dan menggembirakan hakekat dari Penerangan Agung.

"Setelah 84 ribu kalpa berlalu, Sang Buddha Yang Maha Bijak bangkit dari samadinya dan pergi menuju ke singgasana hukum serta dengan tenang duduk diatasnya.

"Sambil menyapa seluruh pertemuan agung itu, Beliau bersabda : "Jarang sekali terdapat sramanera bodhisatva yang seperti keenam belas orang ini, yang berwatak luhur dan bijaksana dan yang telah mengabdi ribuan kotis dari jumlah umat Buddha yang tak terhitung banyaknya, dan yang terus menerus menjalankan dharma brahma kepada para Buddha itu, dan yang telah menerima dan memelihara kebijaksanaan Sang Buddha serta menurunkannya kepada seluruh mahluk dan memimpinnya. Apakah kalian semua telah memuja dan memuliakan mereka berulang kali ? karena betapapun juga jika para sravaka, pratyekabuddha dan para bodhisatva dapat mempercayai hukum dari Sutra yang telah dikhotbahkan oleh keenam belas bodhisatva, menerima dan memeliharanya tanpa merusaknya, maka seluruh orang-orang itu akan mencapai Kebijaksanaan Sang Tathagata dari Penerangan Agung."

Sang Buddha menyapa para bhiksu dan bersabda : "Keenam belas bodhisatva ini selalu bergembira dalam

mengkhotbahkan Sutra dari Bunga Teratai Hukum yang maha gaib ini. Keenam ratus ribu kotis nayuta dari para umat yang seperti pasir-pasir sungai Gangga itu, yang para bodhisatva ini mentasbhikan dan melahirkan generasi demi generasi yang semuanya ini mengikuti para bodhisatva, mendengar tentang hukum itu dari mereka dan seluruhnya mempercayainya serta meresapinya. Karena alasan-alasan inilah mereka berhasil menemui 4000 kotis para Buddha, yang maha agung dan sampai saat ini mereka tidak henti-hentinya melakukan hal itu.

“Para bhiksu sekalian ! Aku katakan kepadamu sekarang bahwa pengikut-pengikut Buddha yaitu sramanera, semaunya telah mencapai Penerangan Agung diseluruh negeri dan disegala penjuru, pada saat ini mereka sedang mengkhotbahkan hukum itu dan telah mempunyai beratus ribu kotis dari bodhisatva sebagai pengikut mereka.

Dua orang dari sramanera-sramanera itu menjadi Buddha di daerah timur, seorang bernama Akshobhya di Abhirati, yang lain bernama Merukuta; Buddha yang dua lagi dikawasan tenggara, yang seorang bernama Simhagosha sedang yang lain bernama Simhadvaga; sementara Buddha yang dua lagi di kawasan selatan, yang seorang bernama Akasharrathistita, sedangkan yang lain bernama Nityaparinirurita; Buddha yang dua lagi dikawasan barat daya, yang seorang bernama Indratvaga, sedang yang lain bernama Brahmadvaga; dua Buddha lagi dikawasan barat laut, yang seorang bernama Sarvalokadhatupadravodvedapratyuttirna, sedang yang lain bernama Tanda Sumeru; dua Buddha lagi berada dikawasan utara, yang seorang bernama Megasvarapradipa, sedang yang lain bernama Megasvararaga; Buddha yang berada dikawasan timur laut bernama Pemusnah Segala Kecemasan Dunia; Dan yang terakhir ialah Aku sendiri, Sakyamuni Buddha yang telah mencapai Penerangan Agung didalam kawasan alam semesta.

Para bhiksu sekalian ! jika kita menjadi sramanera, maka masing-masing mengajar dan mentasbihkan beratus ribu kotis mahluk yang seperti pasir-pasir sungai Gangga; dan mereka yang mendengar Hukum dari Aku akan mencapai Penerangan Agung. Diantara mahluk-mahluk ini sampai saat sekarang terdapat beberapa yang masih tetap pada tingkatan sravaka. Terus menerus Aku perintahkan mereka dalam Penerangan Agung agar supaya orang-orang ini akan

masuk kedalam Jalan Kebuddhaan lewat Hukum ini. Karena betapapun juga kebijaksanaan Sang Tathagata sangat sulit dipercaya dan dipahami. Seluruh mahluk-mahluk itu yang banyaknya seperti pasir-pasir sungai Gangga yang Aku tasbihkan pada waktu itu hanya kalian, para bhiksu dan mereka akan menjadi pengikut-pengikut sravakaKu pada dunia mendatang yang nanti sesudah kesirnaanKu.

"Sesudah kesirnaanKu, akan terdapat pengikut-pengikut Ku yang tidak mendengarkan Sutra ini ataupun mengetahui maupun memahami ajaran yang dianut para Bodhisatva dan dengan usahanya sendiri akan menemukan makna tentang kesirnaan dan memasuki apa yang mereka sebut Nirvana.

Tetapi dikawasan yang lain, kemanapun mereka pergi, Aku akan tetap menjadi Buddha meskipun dibawah nama-nama yang berbeda-beda. Orang-orang ini, meskipun mereka memahami tentang kesirnaan dan memasuki apa yang mereka sebut Nirvana, namun masih tetap juga mencari kebijaksanaan Sang Buddha dan berhasil juga mendengar Sutra ini. Hanya dengan Kendaraan Sang Buddha mereka akan mencapai kesirnaan yang sempurna. Tidak ada kendaraan lain kecuali ajaran yang bijaksana dari Sang Tathagata. Para bhiksu sekalian ! jika Sang Tathagata sendiri mengetahui bahwa saatnya Nirvana telah tiba dan perkumpulan itu suci, teguh dalam kepercayaan serta kemantapannya dan telah tertembusi oleh hukum kehampaan, asyik dalam meditasi, kemudian Beliau akan mengumpulkan seluruh Bodhisatva dan sravaka untuk mengkhotbahkan Sutra ini kepada mereka.

Didunia ini tidak ada kendaraan kedua untuk mencapai kemokshaan; hanyalah ada satu kendaraan Buddha untuk mencapai kemokshaan.

Ketahuilah para bhiksu sekalian ! Kebijaksanaan Sang Tathagata meresap dalam-dalam ke seluruh sanubari mahluk dan Beliau mengetahui juga bahwa mereka terikat oleh kesenangan akan hal-hal yang hina dan sangat terbelenggu oleh 5 keinginan. Demi hal-hal ini Beliau mengkhotbahkan Nirvana. Jika mereka mendengarnya, mereka akan menerimanya dengan penuh keyakinan.

"Bayangkanlah seandainya ada suatu daerah yang penuh mara bahaya seluas 500 yojana dan disitu terletak satu

jalanan yang sulit dan berbahaya serta jauh dari tempat tinggal manusia. Kemudian ada satu rombongan besar yang ingin melalui jalanan itu menuju ke tempat Permata. Mereka mempunyai seorang penuntun jalan yang bijaksana dan cerdas yang mengetahui jalanan itu dengan baik, dimana yang dapat dilalui dan dimana yang tidak, dan dialah yang memimpin rombongan yang ingin melewati daerah yang penuh bahaya ini.

Bayangkanlah seandainya rombongan yang ia pimpin itu menjadi letih ditengah jalan dan berkata : "Kami benar-benar kepayahan dan lagi pula merasa takut, kami tidak dapat pergi lebih jauh lagi. Jalanan yang membentang didepan kita begitu jauhnya, oleh karenanya marilah kita kembali saja."

Sang pemimpin, seorang yang sangat bijaksana, berpikir demikian : "Orang-orang ini patut dikasihani. Bagaimana mungkin mereka dapat membuang harta yang sedemikian besar itu dan malahan ingin kembali ?" Karena berpikir demikian itu maka dengan suatu akal, ia secara gaib menciptakan sebuah kota seluas 300 yojana ditengah-tengah jalanan yang berbahaya itu, kemudian berkata kepada rombongan tadi : "Janganlah kalian takut dan jangan lupa kembali. Inilah sebuah kota yang besar dimana kalian dapat beristirahat dan mengumbar segala keinginan kalian. Jika kalian masuk ke kota ini, kalian akan cepat segar kembali. Dan jika kalian sudah mampu melanjutkan perjalanan ke Tempat Permata, maka lanjutkanlah."

"Kemudian rombongan yang letih itu sangatlah bergembira dalam hatinya dan memuji-muji keuntungan mereka yang tiada tara itu, : "Sekarang kita telah benar-benar terlolos dari jalanan yang berbahaya ini dan marilah kita segera beristirahat."

Kemudian rombongan itu melangkah ke dalam kota gaib tadi dan membayangkan bahwa mereka telah tiba ditempat tujuannya, maka tinggallah mereka dengan senang. Ketika sang pemimpin mengetahui bahwa rombongan itu telah beristirahat dan tidak lagi merasa letih, maka ia memusnahkan kota gaib tadi dan berkata kepada rombongan itu : "Hai, cepatlah kalian semua. Tempat Permata itu sudah ditangan. Aku menciptakan kota besar tadi hanya untuk beristirahat kalian saja."

Para bhiksu sekalian ! demikianlah juga halnya dengan Sang Tathagata. Pada saat ini Beliau adalah pemimpin agung kalian yang mengetahui segala kedukaan, keangkaraan, dan proses penjelmaan yang panjang dan kalian semua akan terbebaskan dan terselamatkan dari hal-hal itu. Jika para mahluk hidup hanya mendengar tentang Satu Kendaraan Buddha saja dan mereka tidak berkeinginan untuk melihat Sang Buddha maupun berkehendak mendekatiNya, tetapi berpikiran demikian : “Jalan Buddha sangat begitu jauh dan panjangnya, hanya sesudah penderitaan yang lama dari kerja keras sajalah ujung jalan itu dapat tercapai.”

Sang Buddha yang mengetahui bahwa pikiran mereka lemah dan rendah maka dengan kebijaksanaan Beliau, ketika mereka sedang dalam perjalanan, memberi tempat peristirahatan dan mengkhotbahkan 2 tingkatan Nirvana. Jika para mahluk itu telah tinggal dalam dua tingkatan ini, kemudian Sang Tathagata melanjutkan untuk memberitahukan mereka : “Kalian belum menyempurnakan tugas kalian. Tempat yang sedang kalian diami adalah dekat dengan Kebijaksanaan Sang Buddha. Perhatikan dan renungkanlah bahwa Nirvana yang telah kalian capai bukanlah Nirvana yang sesungguhnya !. Hanyalah tentang hal itu yang Sang Tathagata, melalui KebijaksanaanNya, didalam Satu Kendaraan Buddha memperbedakan dan membicarakan ketiganya. Seperti halnya dengan sang pemimpin tadi yang ingin memberikan peristirahatan kepada rombongannya, dengan gaib ia mencipta sebuah kota yang besar dan sesudah mereka beristirahat, kemudian ia memberitahukan mereka dengan berkata : “Tempat Permata sudah ditangan dan kota ini bukanlah kota sesungguhnya tetapi kota ciptaan gaibKu.”

Pada saat itu Sang Buddha yang menginginkan memaklumkan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dalam syair :

“Sang Buddha Yang Maha Bijaksana
Selama 10 kalpa duduk diatas tahta kebijaksanaan
Hukum Buddha belum juga diwahyukan
Masih belum mencapai Jalan Buddha

Dewa-dewa kasurgaan dan raja-raja naga
Para asura dan mahluk-mahluk lain

Tiada henti-hentinya menaburkan bunga-bunga surga
Untuk memuliakan Sang Buddha

Para dewa menabuh genderang-genderang surga mereka
Dan membuat berbagai macam dendang
Angin lembut yang harum meniup bunga-bunga yang layu
Sambil menghembus bunga-bunga lain yang indah segar

Ketika 10 kalpa kecil telah berlalu,

Beliau mencapai Jalan Buddha
Para dewa dan manusia di dunia
Semuanya diliputi perasaan sangat gembira
Keenam belas putera dari Buddha itu
Semuanya bersama pengikut-pengikut mereka
Beribu-ribu kotis mengelilingi mereka

Seluruhnya pergi kepada Sang Buddha
Membungkuk rendah dikaki Sang Buddha
Mereka memohonnya untuk memutar Roda Hukum
“Pahlawan Yang Suci ! Bersama hujan hukum,
Isilah kami dan yang lainnya !”

Betapa sulitnya menemui Yang Maha Agung
Hanya sekali Beliau muncul dalam masa yang lama
Dan kemudian membangunkan para mahluk
Beliau mengoncangkan semua benda
Di dunia kawasan timur
500 ribu kotis daerah wewenang

Istana-istana Brahma bergemerlapan dengan cahaya
Yang belum pernah ada sebelumnya
Seluruh para Brahma, demi melihat tanda ini
Mencarinya sampai mereka mencapai Sang Buddha
Mereka memuliakannya dengan menaburkan bebungaan
Dan mempersembahkan kepadanya istana-istana mereka
Memohonnya untuk memutar roda hukum
Dan memujanya dalam syair

Sang Buddha yang mengetahui bahwa saatnya belum tiba,
Menerima permohonan mereka, tetapi masih duduk dengan tenang
Dari tiga kawasan dan empat penjuru yang lain
Yang diatas maupun yang dibawah, mereka datang pula
Menaburkan bunga-bunga dan mempersembahkan istana-

istana
Dan memohon Sang Buddha untuk memutar Roda Dharma

"Betapa sulitnya menemui Yang Maha Agung
Bersuka citalah dalam kasihMu yang Agung
Membuka lebar pintu-pintu dari indahnya embun
Dan memutar Roda Hukum !"

Sang Buddha Yang Maha Bijaksana
Menerima permohonan kelompok itu
Memaklumkan kepada mereka tentang hukum-hukum dari
Empat Kesunyataan dari 12 NIDANA;

Ketidaktahuan tentang usia dan kematian
Semuanya ada karena kelahiran
Semua kesengsaraan seperti ini
Kalian semua harus tahu."

Tatkala hukum ini sedang dikhotbahkan,
600 ribu kotis nayuta mahluk
mengakhiri kesengsaraan mereka
seluruhnya menjadi arhat

kedua kalinya Beliau mengkhotbahkan hukum itu
Ribuan jumlahnya seperti pasir-pasir sungai Gangga
Tidak mengikuti cara yang umum
Juga menjadi arhat

Mulai saat itu pencapai-pencapai jalan
Sudah tak terhitung lagi;
Menghitung mereka selama ribuan kotis kalpa
Tidak akan mencapai ujungnya

Kemudian keenam belas putera-putera agung itu
Yang meninggalkan rumahnya sebagai sramanera
Dengan serempak memohon pada Sang Buddha :

"Khotbahkan Hukum tentang Kendaraan Agung !
Kami dan rombongan pengikut-pengikut kami
Ingin mencapai Jalan Buddha semuanya
Kami ingin menjadi seperti Yang Maha Agung
Dengan kebijaksanaan dan mata hati yang suci."

Sang Buddha yang mengetahui pikiran puteranya
Dan dharmanya dari kehidupan mereka yang lampau
Dengan alasan yang tak terhitung

Dan berbagai perumpamaan
Mengkhotbahkan ke Enam Paramita dan hal-hal yang gaib
Membedakan Hukum yang nyata dari
Jalan Para Bodhisatva bertindak
Dan mengkhotbahkan Hukum Sutra Bunga ini
Dalam syair-syair yang bagaikan pasir-pasir Sungai Gangga

Ketika Sang Buddha telah selesai mengkhotbahkan Sutra itu
Beliau memasuki sebuah ruangan yang sunyi untuk bersemadi
Dengan pikiran yang terpusat Beliau duduk di satu tempat
Selama 84 kalpa
Seluruh sramanera-sramanera itu
Mengetahui bahwa Beliau belum akan muncul dari samadinya
Kepada para koti mahluk yang tak terhitung
Mengajarkan kebijaksanaan agung Sang Buddha

Masing-masing duduk diatas sebuah tahta Hukum
Mengkhotbahkan Sutra Kendaraan Besar
Dan sesudah beristirahatnya Sang Buddha
Memaklumkan dan membantu ajarannya tentang hukum itu.
Jumlah mahluk yang diselamatkan oleh
Setiap sramanera-sramanera itu ialah
600 ribu kotis umat
Sebanyak pasir-pasir Sungai Gangga

Sesudah itu Sang Buddha sirna
Para pendengar hukum itu
Didalam setiap tanah-tanah Sang Buddha
Akan terlahir kembali bersama Sang guru
Keenam belas sramanera-sramanera ini
Dengan sempurna melaksanakan Jalan Buddha
Sekarang berdiam di 10 penjuru
Masing-masing telah mencapai Penerangan Agung
Kemudian yang mendengar hukum ini
Masing-masing akan tinggal bersama para Buddha

Mereka yang masih tinggal dalam sravaka
Lambat laun akan diajar Jalan Buddha
Aku adalah salah satu dari keenam belas itu
Dan telah berkhobah kepadamu dari semula
Oleh karenanya, dengan kebijaksanaanKu
Aku bimbing kalian menuju Kebijaksanaan Sang Buddha

Karena hubungan yang dulu ini

Sekarang Aku khotbahkan Sutra Bunga Teratai itu
Agar kalian masuk ke Jalan Buddha
Waspadalah jangan sampai menaruh rasa takut !
Bayangkanlah seandainya ada sebuah jalan yang berbahaya
Terputus-putus dan penuh binatang-binatang berbisa
Tanpa adanya air maupun rerumputan
Satu daerah yang mengerikan bagi manusia

Beribu-ribu jumlah yang tak terhitung
Ingin lewat sepanjang jalan yang berbahaya ini
Suatu jalanan yang betul-betul jauh untuk dicapai
Sepanjang 500 yojana

Kemudian muncullah seorang pemimpin
Yang berkepribadian kuat dan bijaksana
Cerdas dan arif
Yang didalam bahaya menyelamatkan semuanya itu dari ancaman
Tetapi semua orang-orang itu menjadi letih
Dan berbicara kepada pimpinan sambil berkata :
“Kita sekarang sangat lelah dan payah
dan ingin kembali dari sini.”

Sang pemimpin berpikir begini,
“Orang-orang ini sangat patut dikasihani
Bagaimana bisa mereka ingin kembali
Dan melepaskan harta yang sedemikian besar itu.”

Pada saat itu ia memikirkan suatu daya upaya
“Baiklah saya jalankan tenaga gaib
Dan membuat sebuah kota gaib yang besar
Dengan megah terhiasi rumah-rumah
Dikelilingi oleh petamanan dan semak-semak
Saluran-saluran air dan kolam-kolam mandi
Pintu-pintu gerbang yang besar dan menara-menara yang menjulang
Yang penuh dengan orang laki-laki dan perempuan.”

Setelah membuat penjelmaan ini,
Dia menentramkan mereka sambil berkata : “Janganlah kalian takut !”
Masuklah kalian kedalam kota ini
Dan biarlah masing-masing bersuka ria semaunya.”

Ketika orang-orang itu telah masuk dalam kota itu,

Hati mereka penuh dengan kegembiraan
Semuanya hanya berpikir tentang istirahat dan ketenangan
Dan mengira bahwa mereka telah selamat

Ketika sang pemimpin tahu bahwa mereka telah beristirahat,

Dia mengumpulkan dan menyapa mereka dengan berkata,
"Kalian semua lanjutkanlah !
Ini hanyalah sebuah kota khayalan
Karena melihat kalian kepayahan
Dan ingin kembali ditengah-tengah jalan
Maka Aku, dengan suatu akal,
Membuat kota ini untuk sementara waktu
Sekarang majulah kalian dengan tekun
Bersama-sama ke Tempat Permata itu."

Akupun juga begitu,
Menjadi pemimpin seluruh mahluk
Karena melihat para pencari-pencari Jalan itu
Ditengah jalan menjadi letih
Dan tidak dapat melewati jalan-jalan yang berbahaya itu
Tentang maut dan perkara-perkara duniawi
Maka Aku dengan kuasa kebijaksanaanKu
Demi keselamatan mereka Aku khotbahkan Nirvana dengan berkata,
"Penderitaan kalian telah berakhir
kalian telah menyelesaikan pekerjaan kalian."

Ketika Aku tahu bahwa kalian telah mencapai Nirvana
Dan semuanya menjadi arhat
Kemudian Aku kumpulkan kalian semua
Dan Kukhotbahkan hukum yang sebenarnya kepada kalian
Para Buddha dengan kuasa kebijaksanaan mereka
Secara terpisah mengkhotbahkan tiga kendaraan itu;
Tetapi hanya ada Satu Kendaraan Buddha
Hanyalah untuk tempat peristirahatan saja bahwa
Ke Dua Kendaraan itu dikhotbahkan

Sekarang Aku khotbahkan kebenaran kepada kalian;
Apa yang telah kalian capai bukanlah kesirnaan yang nyata
Demi untuk mencapai pengetahuan yang sempurna dari Sang Buddha
Bekerjalah dengan penuh semangat !
Jika telah kalian buktikan tentang pengetahuan sempurna,
Kesepuluh kuasa dan lain-lainnya dari hukum-hukum Sang

Buddha
Dan menyempurnakan ke 32 tanda
Kemudian itulah kemusnahan yang nyata
Para Buddha, para pemimpin
Demi untuk memberi peristirahatan, mereka menyebutnya Nirvana
Tetapi menyadari bahwa istirahat ini akan berakhir
Mereka membimbingnya menuju ke kebijaksanaan Sang Buddha."

BAB VIII
RAMALAN TENTANG 500 ORANG BHIKSU

Pada saat itu Purna, putera dari Sang Maitreyani, setelah mendengar khotbah Sang Buddha yang sedemikian bijaksana, sempurna dan mengena; setelah mendengar penetapan para penganut terkemuka yang akan mencapai Penerangan Agung, dan setelah mendengar tentang nasib mereka yang dahulu dan juga setelah mendengar tentang kekuasaan dari para Buddha yang tak terbayangkan, serta setelah menerima ajaran yang tiada duanya, maka hatinya merasa tersucikan dan merasa begitu bergembira. Seketika itu ia bangkit dari tempat duduknya dan pergi ke hadapan Sang Buddha serta bersujud dikakinya, kemudian menarik dirinya kesamping sambil memandang Sang Buddha tanpa sedetikpun mengejapkan matanya dan berpikir demikian : "Yang Maha Agung sungguh sangat menakjubkan. Begitu gaib perbuatanNya sebagaimana pernyataan Beliau untuk dunia ini yang banyak sekali. Dengan penuh kebijaksanaan Beliau mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan kepada seluruh mahluk dan mengangkat mereka keluar dari segala keadaan agar mereka bebas dari kemelekatan pada keakuan. Tiada kata-kata yang dapat menyatakan jasa-jasa Sang Buddha. Hanyalah Sang Buddha Yang Maha Agung yang mampu mengetahui segala kecenderungan sampai yang sekecil-kecilnya dari isi hati kita yang paling dalam."

Kemudian Sang Buddha menyapa para bhiksu dengan bersabda : "Apakah kalian mengenal Purna, putera dari Sang Maitreyani ini ? Aku selalu menganggapnya sebgai orang yang paling terkemuka diantara para pengkhotbah Hukum Kesunyataan dan Aku selalu tiada henti-hentinya memuji jasa-jasanya yang beraneka ragam itu. Ia senantiasa bersemangat dalam memelihara dan membantu memaklumkan Hukum Ku Kesunyataan ini.

Diantara keempat golongan, dialah yang telah mampu menunjukkan dan mengajarkan Hukum Kesunyataan ini dengan baik dan menyenangkan. Karena begitu sempurnanya ia menafsirkan Hukum yang benar dari Sang Buddha, maka ia telah berjasa besar terhadap para kawan-kawan pengikutnya dari aliran Brahma. Kecuali Sang

Tathagata, maka tiada seorangpun yang mampu menyamai kejelasan ceramahnya. Jangan mengira bahwa hanya hukumKu sajalah yang Sang Purna dapat memelihara dan membantu memaklumkannya. Tetapi ia juga termasuk salah satu dari 90 kotis dari para Buddha yang dulu, yang menjaga dan membantu memaklumkan Hukum yang besar dari Buddha. Diantara para pengkhotbah hukum itu, dia jugalah yang paling terkemuka. Dan mengenai Hukum Kehampaan (Sunya) yang dikhotbahkan oleh para Buddha, ia juga memahami dan meresapinya. Ia telah mencapai keempat tingkat dari kebijaksanaan yang tak terhalangi dan selalu mampu mengkhotbahkan Hukum dengan adil dan benar tanpa merasa ragu ataupun bimbang.

Sempurna dalam menguasai kekuatan Bodhisatva yang tak terbayangkan, maka sempurnalah hidupnya dengan selalu memelihara kebrahmaannya. Dalam masa-masa Buddha itu, semua orang menyebutnya sebagai 'siswa yang sejati' (Sravaka). Dengan kebijaksanaan yang sedemikian itu, maka Sang Purna telah berjasa terhadap ratusan dan ribuan mahluk hidup yang tak terhitung serta mentabishkan orang sebanyak asamkhyeya yang tanpa hitungan untuk mencapai Penerangan Agung. Demi untuk mensucikan tanah Buddhanya, maka secara terus menerus ia telah melaksanakan tugas seorang Buddha dan terus mengajar para mahluk hidup.
Para bhiksu sekalian ! Sang Purna juga merupakan seorang yang terkemuka diantara para pengkhotbah Hukum Kesunyataan pada waktu 7 Buddha dan sekarang ini juga menjadi orang yang terkemuka diantara para pengkhotbah Hukum Kesunyataan dibawah Aku.

"Diantara para pengkhotbah Hukum Kesunyataan yang dibawah para Buddha yang mendatang dalam kalpa yang arif ini, ia pun akan menjadi orang yang paling terkemuka dan akan menjaga serta membantu untuk memaklumkan Hukum Kesunyataan dari para Buddha yang tak terhitung dan tak terbatas, dengan mengajarkan dan menyelamatkan para mahluk hidup, yang tak terbilang jumlahnya agar mereka mencapai Penerangan Agung.

Demi untuk mensucikan kawasan Buddhanya ia akan selalu tekun dan bersemangat didalam mengajar para mahluk, sehingga sesudah berkalpa-kalpa asamkhyeya yang terbatas nanti, lama kelamaan akan memahiri jalan kebodhisatvaan.

Didalam lapangan itu, ia akan mencapai Penerangan Agung dan akan bergelar Dharmaprabhasa, Yang Maha Mulia, Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Bandingnya, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha, Yang Maha Agung.

Buddha itu akan membuat tanah Buddhanya dari selaksa juta semesta dunia sebanyak pasir-pasir sungai Gangga dengan 7 benda berharga untuk buminya, dan tanahnya akan datar seperti telapak tangan yang tiada satupun tanah perbukitan ataupun lembah, selokan serta pasir, dan ditengah-tengahnya terisi dengan teras-teras dari 7 benda berharga. Istana-istana dari para dewanya akan terletak berdekatan diatas langit, dimana para manusia dan para dewa akan dapat saling bertemu dan saling melihat. Disana tidak akan ada jalan kejahatan ataupun jenis wanita, karena seluruh mahluk hidup akan dilahirkan dalam bentuk badan halus sehingga tidak ada hawa nafsu birahi lagi. Mereka akan mempunyai kekuatan yang tak terbayangkan dan tubuhnya akan memancarkan sinar cahaya serta mereka akan dapat terbang kemana saja sesukanya; kemauan dan ingatan mereka akan menjadi teguh serta mereka akan bersemangat dan berbudi luhur, semuanya serba berlapis emas dan terhiasi dengan 32 tanda. Seluruh umat dalam kawasannya akan senantiasa mengemari 2 macam santapan yaitu, yang pertama adalah santapan kebahagiaan didalam Hukum Kesunyataan sedang yang lain adalah santapan kegemaran dalam meditasi. Akan terdapat juga sekelompok asamkhyeya yang tak terbatas dan beribu-ribu kotis nayuta Bodhisatva yang semuanya telah mencapai kemampuan agung yang tak terbayangkan dan telah mencapai 4 tingkatan Kebijaksanaan Arhat yang tak terintangi serta telah memiliki kecakapan yang sempurna didalam mengajar segala jenis mahluk hidup. Para sravakanya tidak dapat diutarkan dengan hitungan maupun jumlahan dan semuanya akan mencapai Kesempurnaan dalam 6 kemampuan yang tak tergambarkan, 3 Kesunyataan dan 8 Jalan utama.

Kawasan Buddha itu akan dihiasi dan disempurnakan dengan keistimewaan-keistimewaan yang tak terbatas seperti disebut diatas. Kalpanya dinamakan Ratnavabhasa dan kawasannya akan dinamakan Suvisuddha. Masa hidup dari Buddha itu ialah berkalpa-kalpa asemkhyeya yang tak terbatas dan

Hukum Kesunyataan ini akan tinggal selama itu. Sesudah Buddha itu musnah, stupa-stupa akan didirikan diseluruh kawasan tersebut."

Pada saat itu Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali maka bersabdalah Beliau dalam syair :

Wahai para bhiksu sekalian
Dengarkanlah dengan penuh perhatian
Bahwa Jalan yang telah dilalui putra Buddha
Adalah Jalan Kebijaksanaan sempurna
Yang tiada terjangkau oleh daya pikiran

Mengetahui adanya mereka yang takut
Terhadap kebijaksanaan yang agung ini
Dan mereka semua menikmati kehinaannya
Menyebabkan para Bodhisatva menjadi
Sravaka dan Pratyeka Buddha

Dengan penuh tanggung jawab dan berbagai cara
Mereka mentahbiskan berbagai macam mahluk
Dengan berkata ,,Kita hanyalah sravaka
yang telah jauh tergeser dari Jalan Buddha".

Mereka telah membebaskan beribu-ribu mahluk
Semuanya telah menyempurnakan jalan mereka
Bahkan rnereka yang tidak mempunyai hasrat
dan bersikap acuh tak acuh akan menjadi Buddha

Didalam bathin mereka tersembunyi
pnlaku dan tindak tanduk Bodhisatva
Meskipun diluarnya nampaknya sebagai sravaka
Dengan sedikit keinginan pada hidup duniawi
Mereka benar-benar mensucikan kawasan Buddhanya

Mereka menunjukkan seolah diri mereka
Masih dihinggapi oleh lobha, dosa dan moha
Seolah-olah berpandangan seperti tak beragama
Demikianlah yang dilakukan oleh pengikutKu
Dengan penuh keyakinan menyelamatkan para umat

Jika aku jelaskan seluruhnya tentang mahluk
Yang akan tumimbal lahir nanti
Maka para mahluk yang mendengarnya
Menjadi ternganga dan penuh kebimbangan

Sekarang Sang Purna ini
Dibawah ribuan koti dari para Buddha
Yang terdahulu telah mengamalkan dengan rajin
Dan telah memaklumkan dan me1indungi
Hukum Kesunyataan dari Sang Buddha ini

Ia telah mencapai Kebijaksanaan Agung
Dan diantara para Buddha Ia telah membuktikan
Bahwa dirinya adalah pengikut yang sejati
Yang dalarn pemahaman dan pengetahuan

Didalam berkhotbah ia tidak pernah gentar
Ia mampu membuat hati semua mahluk gembira
Ia tidak pernah merasa letih didalam membantu
Dan melaksanakan tugas-tugas Sang Buddha.

Setelah memperoleh kemampuan agung
Yang tidak dapat dibayangkan dengan pikiran
Mendapatkan empat kebijaksanaan Arahat
Yang mampu mengetahui kecerdasan orang lain
Demikian pula kebodohannya orang lain

Ia senantiasa mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan
Dengan menguraikan prinsip-prinsip dari Hukum ini
Ia telah mengajarkannya kepada ribuan koti urnat
Untuk memimpin mereka dalam perenungan
Dalam kendaraan Hukum Kesunyataan yang agung ini
Dan mensucikan tanah Buddhanya.

Dimasa mendatang iapun akan memuliakan pula
Para Buddha yang tak terbatas jumlahnya
Melindungi dan membantu memaklumkan Hukum

Dimasa mendatang iapun akan memuliakan pula
Para Buddha yang tak terbatas jumlahnya
Membantu memaklumkan Hukum yang benar ini
Dan ia sendiri mensucikan tanah Buddhanya
Dengan cara yang bijaksana tanpa gentar
Ia terus mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan ini
Dan membimbing para umat yang tiada terhitung
Untuk mencapai pengetahuan yang agung ini
Memuliakan para Tathagata dan menjaga
Kelangsungan dari Hukum Kesunyataan itu

Kemudian ia menjadi seorang Buddha

Dengan bergelar Dharmaprabhasa
Kawasannya disebut Ratnavabhasa
Yang akan terbentuk dari 7 benda berharga
Dan kalpanya disebut Sovisudha
Dengan para Bodhisatvanya sekelompok besar
Yang jumlahnya berkoti-koti banyaknya

Seluruhnya mencapai kemampuan yang agung
Yang sempurna dan menakjubkan kekuatannya
Para sravakanya yang tak terhitung jumlahnya
Memenuhi kawasannya itu dengan 3 kesunyataan
Dan delapan Jalan Utama, yang telah mencapai
Keempat Kebijaksanaan Arahat yang tak terhalangi

Demikian pula halnya dengan para wiharawannya
Yang menghuni kawasan itu akan bebas dari
segala nafsu yang menimbulkan birahi
Suci dan terlahir dalam penjelmaan
Terhias dengan segala tanda-tanda
Bahagia dalam kebenaran Hukum Kesunyataan
Dan selalu bergembira dalam meditasi

Menghayati Hukum Kesunyataan dan meditasi
Telah menjadi santapan rohani mereka itu
Tanpa memikirkan lagi hal-hal yang lain
Tiada seorang jenis wanitapun berada disana
Tidak lagi ada jalan kejahatan disitu

Puma Sang bhiksu telah sempurna jasaNya
Akan memperoleh tanah suci ini
Yang dihuni oleh para arif bijaksana
Demikianlah hal yang luar biasa ini
Telah kunyatakan secara singkat pada kalian."

Kemudian kedua belas arhat yang percaya pada dirinya sendiri, berpikir demikian "Betapa bahagianya kami memperoleh pengalaman yang belum pernah kami dapatkan. Seandainya, Yang Maha Agung berkenan meramalkan masing-masing diri kita tentang takdir yang mendatang nanti, betapa sangat gembiranya hati kami !"

Sang Buddha yang mengetahui pikiran dalam batin mereka itu, kemudian menyapa sang Maha-Kasyapa dan bersabda : "Dihadapan keduabelas Arhat ini, biarlah sekarang Aku mengantarkannya ke dalam Penerangan Agung. Diantara

persidangan ini, pengikut agungKU Bhiksu Katindinya, setelah mengabdi pada 62 ribu kotis para Buddha akan, menjadi seorang Buddha yang bergelar SAMANTAPRABHASA Tathagata, Yang Maha Mulia, Bijaksana. Yang telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna. Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Tara, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha, Yang Maha Agung. Kelima ratus para arhat yang lain, yaitu Uruvilva-Kasyapa, Gaya-Kayapa, Nadi-Kasyapa, Kalodayin, Udayin, Aniruddha, Revata, Kapphina, Vakkhula, Cunda, Svagata, dan lain-lainnya, semuanya akan mencapai Penerangan Agung dan semuanya akan bergelar sama yaitu SAMANTAPRABHASA.

Pada saat itu Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali, bersabdalah Beliau dalam syair :

“Bhiksu Kaundinya,
Akan melihat para Buddha yang tak terhitung,
Dan sesudah berkalpa-kalpa àsamkhyeya lewat
Mencapai Penerangan Agung.

Senantiasa memancarkan cahaya agung,
Sempuma dalam kekuatan ghaib,

Kemasyhurannya tersebar diseluruh alam semesta,
Dipuja oleh semua umat,
Selalu mengkhotbahkan jalan agung,
Gelarnya akan menjadi SAMANTAPRABHASA.
Kawasannya akan menjadi suci,

Para Bodhisatvanya semuanya pemberani;
Semuanya menaiki kendaraan-kendaraan yang menakjubkan,
Siap akan melanglang ke semua negeri,
Dengan persembahan yang tiada duanya,
Menyajikannya kepada para Buddha.

Sesudah membuat persembahan ini
Hati mereka akan merasa sangat bergembira
Semuanya segera kembali ke kawasannya sendiri;
Demikianlah daya gaib mereka.

Masa hidupnya Buddha itu akan selama 6 ribu kalpa,
Hukumnya yang Benar akan bergema dua kali masa

hidupnya,
Hukum yang Palsu akan menggelora dua kali lipat masanya.
Jika HukumNya berakhir, maka dewa dan manusia akan bersedih.

Ke 500 bhiksu yang lain,
Satu persatu akan menjadi Buddha,
Dengan gelar yang sama yaitu
SAMANTAPRABHASA,
Secara bergantian masmg-masing akan berkhotbah,

"Sesudah kemusnahanKu
Si anu akan menjadi Buddha,
Dunia yang ia ajari
Akan seperti duniaku hari ini."

Kemegahan dari kesucian kawasannya
Dan kekuatan gaibnya,
Para Bodhisatva dan Sravakanya,

Hukumnya yang Benar dan Hukumnya yang Palsu,
Masa Iama kalpanya,
Semuanya akan terjadi seperti apa yang telah dinyatakan tadi.
Kasyapa! Sekarang engkau mengetahui

Kelima ratus orang yang percaya pada diri sendiri ini
Kelompok para sravaka yang lain
Juga akan menjadi seperti mereka.
Kepada rnereka yang tidak berada dalam pesamuan ini'
Engkaülah yang memaklumkan titahKu."

Kemudian kelima ratus Arhat yang dimuka Sang Buddha itu, setelah menerima penetapan ini, semuanya diliputi perasaan gembira yang meluap-luap dan seketika mereka bangkit dari ternpat duduknya serta pergi kehadapan Sang Buddha dan bersujud dikakiNya. Mereka menyesali perbuatan-perbuatan tercelanya dan rnemarahi diri mereka sendiri dengan berkata "Yang Maha Agung ! Tiada henti-hentinya kami telah berpikir bahwa kami telah mencapai nirwana. Tetapi sekarang kami sadar bahwa kami semua hanyalah orang-orang yang bodoh. Karena betapapun juga kami masih harus memperoleh kebijaksanaan Sang Tathagata, dan tidak seharusnya merasa puas dengan pengetahuan yang rendah.

“Yang Maha Agung ! Hal ini seakan-akan seperti seseorang yang pergi kerumah teman akrabnya dan disitu ia mabuk dan tertidur. Sementara itu temannya yang harus menjalankan tugas kantornya, mengikatkan sebuah permata yang tak ternilai harganya didalam pakaian orang itu sebagai hadiah dan sesudah itu berangkatlah ia. Orang yang sedang rnabuk dan tertidur itu tidak mengetahui sedikitpun akan hal ini. Sesudah terbangun, kemudian ia meneruskan perjalanannya sampai ia tiba di beberapa negeri lain dimana untuk sandang dan pangan ia mengeluarkan banyak tenaga dan usaha serta mengalami banyak kerja keras yang berlebih-lebihan, dan ia merasa puas dengan apa yang ia peroleh meskipun itu cuma sedikit.

Akhirnya, secara kebetulan sang teman menjumpainya dan berkata “Hai tuan ! Bagaimana engkau bisa berbuat hal yang demikian ini hanya untuk sandang dan pangan saja ? Karena menginginkan engkau berbahagia dan dapat memuaskan kelima keinginanmu, maka dahulu pada tahun itu, bulan dan hari itu, aku ikatkan sebuah permata yang tak ternilai harganya didalam pakaianmu. Sekarang sudah begitu lamanya benda itu tinggal disitu dan engkau karena tidak mengetahuinya maka engkau memperbudak dan bercemas diri untuk menjaga kelangsungan hidupmu. Betapa bodohnya ! Sekarang pergilah dan tukarkan permata itu dengan apa yang engkau perlukan dan berbuatlah sesukamu, bebas dari segala kemiskinan dan kekurangan.”

“Sang Buddha juga seperti ini. Ketika Beliau seorang Bodhisatva, Beliau mengajar kami untuk memahami makna dari kebijaksanaan agung tetapi kami segera melupakannya tanpa memahami ataupun merasainya. Setelah mencapai jalan Arhat, kami rnerasa bahwa kami telah mencapai nirvana. Didalam usaha yang keras untuk hidup, maka kami telah memuaskan diri kami scndiri dengan kehinaan belaka, tetapi cita-cita untuk mencapai kebijaksanaan agung masih tetap ada dan tidak pernah hilang, dan sekarang Yang Maha Agung membangunkan kami dan bersabda begini “Para bhiksu sekalian ! Apa yang telah kalian capai bukanlah nirvana yang sejati. Telah sekian lama Aku menyebabkan kalian untuk memelihara akar-akar dari kebaikan Buddha dan dengan alasan-alasan yang bijaksana, Aku telah menunjukkan suatu bentuk dari nirvana. Tetapi kalian malahan rnenganggapnya sebagai nirvana sejati yang telah

kalian capai. Yang Maha Agung ! Sekarang kita mengetahui bahwa kita semua nyata-nyata Bodhisatva yang telah ditetapkan akan mencapai Penerangan Agung. Karenanya kita sangat bergernbira atas pencapaian yang belum pernah kita dapatkan ini."

Kemudian Ajnata-Kaundinya dan lain-lainnya menginginkan untuk memaklumkan maksud ini lagi, maka berkatalah Ia dalam syair :

"Kami. demi mendengar sabdaNya
Yang menetapkan kami dalam kesenangan yang tiada tara
Berbahagia atas nasib kita yang tak diharap-harapkan ini.

Dan dengan tulus rnenghormat Sang Buddha Yang Maha Bijaksana.
Sekarang dihadapan Yang Maha Agung,
Kita menyesali diri sendiri atas kesalahan-kesalahan kita:
Meskipun harta Sang Buddha yang berlimpah sedang menunggu

Dengan sekelumit kenirvanaan
Kita, seperti orang yang dungu dan bodoh,
Segera menjadi puas.
Seperti halnya seorang yang miskin
Yang pergi kerumah seorang temannya.
Teman itu adalah seorang yang kaya raya
Menjamunya makanan-makanan yang istimewa dihadapannya.

Sebutir mutiarä yang tak ternilai harganya
Ia ikatkan dipakaiannya sebelah dalam,

Pada waktu ia tidur dan tidak sadar.
Dengan diarn-diam memberikannya dan berangkatlah Ia

Orang itu ketika terbangun
Melanjutkan perjalanannya ke lain negeri
Untuk mencari sandang dan pangan agar tetap hidup,
Menderita banyak kesukaran demi hidupnya,
Merasa puas meskipun begitu sedikit,
Tiada berhasrat rnemperbaiki,

Tiada menyadari didalam pakaiannya sebelah dalam
Terdapat sebutir permata yang tiada ternilai harganya.

Teman yang memberikan permata itu kepadanya
Pada akhirnya menjumpai orang miskin ini
Dan dengan pahitnya mencelanya,
Menunjukkan dimana permata itu terikatkan.

Orang yang miskin itu ketika melihat perrnata ini
Dihinggapi kegembiraan yang besar;
Kaya dalam harta bendanya
Ia dapat memenuhi kelima keinginannya.

Begitu juga kita.
Sekian lamanya Sang Buddha
Selalu mengasihi dan mengajar kita
Untuk memelihara cita-cita yang paling agung;
Tetapi karena ketidak-tahuan kita,
Kita tidak meresapi ataupun memahaminya;
Memperoleh sedikit sekali tentang nirvana,
Karena sudah merasa puas maka kami tidak
mencahari apapun lagi.

Sekarang Sang Buddha telah menyadarkan kami,
Dengan bersabda bahwa ini bukan Nirvana yang sejati
Hanya setelah mencapai kebijaksanaan Buddha yang Agung
Disitulah Nirvana yang sejati

Sekarang setelah kami mendengar dari Sang Buddha
Tentang penetapan kami dan kemegahannya
Serta menerima perintah sebagai imbalannya
Jiwa dan raga penuh rasa kebahagiaan."

BAB IX
RAMALAN TENTANG ANANDA, RAHULA DAN 2000 BHIKKU

Pada waktu itu Ananda dan Rahula membayangkan demikian : “Kami telah berpikir dalam diri kami sendiri, seandainya hari depan kami dijelaskan, betapa akan gembiranya hati kami !” Kemudian mereka bangkit dari tempat duduknya dan berjalan kearah Sang Buddha, kemudian bersujud pada kakinya dan bersama-sama berkata kepada Sang Buddha:” Yang Maha Agung ! biarlah kami didalam hal ini juga mempunyai sebuah kedudukan. Kami hanya percaya kepada Sang Tathagata. Kami diperkenalkan serta dikenal oleh semua dunia termasuk para dewanya, manusia-manusianya, dan asuranya. Ananda selalu sebagai pembantu yang melindungi dan memelihara Hukum Kesunyataan ini, dan Rahula adalah putra Sang Buddha. Seandainya Sang Buddha menganggap layak untuk menetapkan kami mencapai Penerangan Agung, maka keinginan-keinginan kami akan terkabul dan harapan orang-orang akan terpenuhi.”

Kemudian kedua ribu Sravaka yang masih dibawah asuhan maupun yang sudah tidak dibawah asuhan, semua bangkit dari tempat duduknya serta menutup bahu kanannya kemudian berjalan kearah Sang Buddha sambil mengatupkan tangannya dan memandang kearah Sang Buddha, mengucapkan keinginannya seperti yang diucapkan oleh Ananda dan Rahula dalam barisan. Kemudian Sang Buddha bersabda kepada Ananda: “Didalam dunia yang akan datang, engkau akan menjadi seorang Buddha dengan gelar Sagara Varadara Buddhi Virridhi Tabigna, Tathagata, Maha Terhormat, Maha Bijaksana, Pemimpin Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Bebas dari Ikatan-ikatan, Maha Tahu Dunia, Maha Pengatur, Pemimpin yang tak ada bandingannya, Guru dari para Dewa dan Manusia, Sang Buddha, Yang Dihormati Dunia. Ia akan mengabdi kepada enam puluh dua koti para Buddha, melindungi serta memelihara kekayaan hukum, dan setelahnya mencapai Penerangan Agung, kemudian mengasuh (melatih) duapuluh ribu koti Bodhisatva yang tak terbilang jumlahnya seperti pasir sungai Gangga, mengarahkan mereka hingga mencapai Penerangan Agung. Kawasannya akan disebut Anavanamita

Vaigayanta.

Kawasannya akan menjadi indah dan tanahnya berlapis lazuardi. Kalpanya disebut Manognasabdabhigargita. Masa kehidupan dari Sang Buddha ini, akan menjadi beribu-ribu koti asamkheya kalpa yang tak terbatas jumlahnya, sehingga apabila seseorang menghitung jumlah koti yang tak terbatas jumlahnya itu, tidaklah mungkin untuk mengetahuinya. Hukumnya yang benar akan berada didunia dua kali dari masa kehidupannya, dan hukumnya yang palsu akan berada didunia dua kali masa hukumnya yang benar. Ananda ! Sang Buddha Sagara Varadara Buddhi Virridhi Tabigna, akan dipuja dan jasa-jasanya akan dihargai oleh ribuan koti Buddha-Tathagata yang tak terbilang jumlahnya seperti pasir sungai Gangga.

Kemudian Yang Maha Agung menghendaki untuk mengumumkan kembali ajaran ini, bersabdalah di dalam syair sebagai berikut :

Sekarang Aku nyatakan kepada kalian
Para viharawan, bahwa Ananda
Sipemelihara Hukum Kesunyataan
Akan mengabdi kepada para Buddha
Setelah itu Ia akan mencapai Penerangan Agung
Dengan gelar Sagara Varadara Buddhi Virridhi Tabigna
Sang Buddha, raja yang berkuasa atas semua alam
Kawasannya menjadi indah disebut Anavanamita Vaigayanta
Beliau akan mengajar para Bodhisatva banyak sekali
Yang jumlahnya sebanyak pasir di sungai Gangga

Sang Buddha akan mempunyai daya kekuatan besar
Kemashurannya meliputi seluruh alam semesta
Masa kehidupannya tak dapat dihitung
Karena belas kasihannya kepada mahluk-mahluk hidup
Maka hukumnya yang benar umurnya menjadi dua kali dari masa hidupnya

Hukumnya yang palsu lipa dua kalinya
Banyaknya seperti pasir di sungai Gangga
Para mahluk hidup tak terbilang banyaknya
Dengan Hukum Kebuddhaan ini mereka akan
Membina benih-benih Jalan Kebuddhaan

Kemudian kedelapan ribu bodhisattva didalam persidangan

yang baru saja dimulai lagi, semua berpikir demikian : "Kami belum mendengar bahwa para Bodhisatva yang paling lama, menerima penetapan-penetapan seperti ini. Apakah yang dapat menjadi sebab bahwa para Sravaka ini memperoleh penetapan yang demikian ?" karena Yang Maha Agung mengetahui apa yang sedang direnungkan didalam pikiran para Bodhisatva, maka bersabdalah Beliau : "Anak-anak yang baik ! Aku dan Ananda berdua dibawah Buddha Tathagata Dharmagahanabhyudgataraga serempak mempunyai gagasan untuk mencapai Penerangan Agung. Ananda selalu bersemangat didalam belajar, sementara itu Aku mencurahkan diriku untuk bergerak maju dengan aktif. Oleh karena Aku telah mencapai Penerangan Agung, sedangkan Ananda masih memelihara hukumKu, karena Beliau (Ananda) bersedia memelihara kekayaan hukum para Buddha pada masa yang akan datang dan mengajar serta menyempurnakan kelompok para Bodhisatva. Demikianlah prasetya yang sebenarnya dan oleh karenanya dia menerima penetapan ini."

Ananda berhadap-hadapan dengan Sang Buddha, setelah mendengar penetapan dan perhiasan kawasannya, dan bahwa ikrarnya telah terkabul, Beliau sangat bergembira memperoleh berita yang tak terduga ini. Dengan segera beliau mengingat-ingat kekayaan hukum yang telah silam dari beribu-ribu koti para Buddha yang tak terbilang jumlahnya, dan memahaminya tanpa ada kesukaran, seolah-olah beliau baru saja mendengarkannya dan teringat juga akan prasetyanya. Kemudian Ananda berbicara dalam syair:

"Ketika Aku menjadi seorang pangeran agung,
Rahula adalah putraku yang tertua
Sekarang, karena Aku telah mencapai Jalan Kebuddhaan
Maka Ia (Rahula) adalah pewaris hukumKu ini.

Dimasa dunia-dunia mendatang,
Setelah melihat beribu-ribu koti Buddha yang tanpa batas,
Maka kepada beliau-beliaulah dia akan menjadi putra tertua
Dan dengan sepenuh hati mencari Jalan Kebuddhaan

Dari ceramah Rahula yang tersembunyi
Hanya Akulah yang mengetahuinya
Sebagai AnakKu yang tertua pada saat ini
Ia diperkenalkan kepada semua

Beribu-ribu koti yang tak terbatas
Jasa-jasanya, tak ternilai banyaknya
Penuh ketentraman berada didalam Hukum Buddha
Ia mencari Jalan yang Agung."

Pada waktu itu Yang Maha Agung memandang kepada kedua ribu manusia yang masih dibawah asuhan maupun yang sudah tidak bawah asuhan dengan perasaan iba, tenang serta mengharukan, yang sedang memperhatikan Sang Buddha dengan sepenuh hati. Sang Buddha bersabda kepada Ananda : "Apakah Engkau melihat dua ribu manusia yang masih dibawah asuhan maupun yang sudah tidak dibawah asuhan ini ?"

"Ya, saya melihat," Ananda ! manusia-manusia ini akan mengabdi kepada para Buddha Tathagata yang tak terbatas jumlahnya seperti atom-atom dari lima puluh dunia, memuja dan menghormatinya, memelihara kekayaan hukumnya, dan akhirnya pada waktu yang bersamaan, didalam kawasan-kawasan diseluruh penjuru, masing-masing akan menjadi seorang Buddha. Semua akan mempunyai gelar yang sama, yaitu Ratna Keturagas Tathagata, Maha Terhormat, Maha Bijaksana, Pemimpin Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Bebas dari ikatan-ikatan, Maha Tahu Dunia, Pemimpin yang tak ada bandingannya, Maha Pengatur, Guru dari Para Dewa dan Manusia, Sang Buddha, Yang Dihormati Dunia. Masa hidupnya akan menjadi satu kalpa, dan kemegahan kawasannya, para Sravaka dan para Bodhisatvanya, hukumnya yang sejati dan hukumnya yang palsu, semuanya akan menjadi sama."

Kemudian Yang Dihormati Dunia, yang menghendaki untuk mengumumkan kembali ajaran ini, bersabdalah didalam syair sebagai berikut :

Kedua ribu Sravaka
Yang sekarang berada dihadapanku ini
Aku berikan wejangan kepada mereka
Dimasa yang akan datang mereka akan menjadi Buddha
Para Buddha yang mereka puja dan puji
Seperti atom-atom yang tak terbatas jumlahnya
Setelah memelihara kekayaan hukumnya
Mereka akan mencapai Penerangan Agung

Didalam kawasan-kawasan diseluruh penjuru

Masing-masing akan mempunyai gelar yang sama
Serempak duduk pada tingkat kebijaksanaan
Mereka akan membuktikan kebijaksanaan Agung
Semuanya akan disebut Ratna Ketu

Kawasan-kawasannya dan penganut-penganutnya
Hukumnya yang sejati dan hukumnya yang palsu
Semuanya akan sama tanpa ada perbedaan
Semuanya dengan kekuatan-kekuatan yang tanpa batas
Akan menyelamatkan mahluk-mahluk hidup yang berada dimana-mana
Dan kemashurannya mengisi alam semesta
Kemudian Beliau akan masuk ke Nirvana.

Kemudian kedua ribu manusia yang masih dibawah asuhan maupun yang sudah tidak dibawah asuhan, setelah mendengar penetapan dari Sang Buddha, menjadi senang dan dihinggapi perasaan gembira, dan berbicara didalam syair sebagai berikut :

“Yang Dihormati Dunia !
Pelita kebijaksanaan yang cemerlang !
Kami setelah mendengar pernyataan ini
Menjadi senang dan perasaan kami sangat gembira
Seolah-olah dihujani dengan embun yang bersih.”

BAB X
DHARMA DUTA (PENGKHOTBAH)

Pada saat itu Sang Buddha menyapa ke 80 ribu para pemimpin agung melalui Baisaja Raja dengan bersabda : “Wahai Baisajaraja ! apakah engkau lihat dalam pesamuan ini para dewa, raja-raja naga, yaksha, gandharva, asura, garuda, kimnara, mahoraga, manusia dan yang bukan manusia, begitu juga para bhikku dan bhiksuni, lelaki dan perempuan yang menaruh rasa pengabdian, pencahari kebodhisatvaan, ataupun para pencahari kebuddhaan yang semuannya dalam jumlah yang tak terbatas ini ? Seluruh umat-umat yang berada dihadapan Sang Buddha ini, seandainya mereka mendengar hanya sebait syair ataupun meski hanya sepatah kata dari Sutra Bunga Hukum Kesunyataan Yang Menakjubkan ataupun meski Cuma sekelumit perasaan senang padanya, maka Aku tetapkan bahwa mereka itu akan mencapai Penerangan Agung.”

Kemudian Sang Buddha menyapa lagi Sang Baisaja-Raja : “Lebih-lebih lagi sesudah kemoksaan Sang Tathagata, jika ada seseorang yang mendengar meski hanya sebait syair atau sepatah kata dari Sutra Bunga Hukum Kesunyataan Yang Menakjubkan ataupun dengan sekelumit perasaan suka padanya, maka Aku tetapkan mereka juga akan mencapai Penerangan Agung.” Dan jika ada seseorang lagi yang menerima dan memelihara, membaca dan meresapi, mengajarkan dan menurunkan meskipun hanya sebait syair dalam Sutra Bunga Hukum Kesunyataan Yang Menakjubkan serta memandang sutra ini dengan takzim seolah-olah memandang Sang Buddha, dan membuat persembahan kepadanya dengan berbagai macam cara dengan bebungaan, wewangian, karangan-karangan bunga, bubuk cendana, salep-salep harum, dedupaan, tirai sutera, panji-panji, bendera-bendera, pakaian-pakaian, dan irama lagu, serta memujinya dengan tangan terkatub; maka ketahuilah, wahai Baisaja-raja bahwa orang-orang ini telah melayani 10 ribu kotis dari para Buddha dan dibawah para Buddha itu mereka telah menjalankan ikrarnya dan oleh karena rasa kasih dan sayang terhadap semua mahluk maka mereka terlahir disini diantara manusia.

Wahai, Baisaja-Raja ! Seandainya ada seseorang yang bertanya kepadamu tentang mahuk yang bagaimana yang akan menjadi Buddha di dunia yang mendatang nanti, maka jawablah mereka bahwa orang-orang itulah yang tentu akan menjadi Buddha di dunia yang akan datang. Karena betapapun juga jika para putera-putera dan puteri-puteriKu yang baik menerima dan memelihara, membaca dan meresapi, mengajarkannya, serta menurunnya meskipun hanya sepatah kata dalam Sutra Bunga Hukum serta membuat persembahan-persembahan kepadanya dalam berbagai cara dengan bebungaan, wewangian, karangan-karangan bunga, bubuk cendana, salep-salep harum, dedupaan, tirai-tirai sutera, panji-panji, bendera-bendera, pakaian-pakaian dan irama dendang, serta memujanya dengan tangan terkatub, maka orang-orang ini akan dihormati oleh seluruh dunia; dan jika engkau menghormati Sang Tathagata, maka engkaupun harus menghormati mereka.

Ketahuilah orang-orang ini adalah para Bodhisatva agung yang setelah mereka mencapai Penerangan Agung dan menyayangi seluruh umat, mereka bersuka hati lahir didunia ini dan secara luas memaklumkan serta mengajarkan Sutra Bunga Hukum Yang Menakjubkan. Betapa akan lebih bertambah banyaknya orang-orang yang dengan sempurna mampu menerima, memelihara dan menghormatinya dengan cara apapun ! Ketahuilah, Wahai Baisaja-Raja ! bahwa orang-orang ini semuanya tidak menuntut balas jasa dari karma suci mereka dan sesudah kemokshaanKu nanti, orang-orang ini dengan kasih sayang kepada seluruh umat, akan terlahir di dunia angkara serta secara luas akan memaklumkan sutra ini. Jika putera-putera dan puteri-puteriKu yang baik ini nanti sesudah kemokshaanKu dapat mengkhotbahkan tentang Sutra Bunga Hukum Kesunyataan ini meskipun dengan cara rahasia kepada seseorang, meskipun hanya dengan sepatah kata saja, maka ketahuilah bahwa orang-orang ini adalah utusan-utusan Sang Tathagata yang diutus oleh Sang Tathagata untuk menjalankan perbuatan-perbuatan Sang Tathagata. Dan betapa besar budinya orang-orang yang berkhotbah dengan panjang lebar kepada orang lain di suatu pertemuan agung.

Wahai, Baisaja-Raja ! bahkan seandainya, ada orang-orang jahat yang sangat durhaka yang selama satu kalpa penuh

muncul dihadapan Sang Buddha dan mengutuk Sang Buddha, maka dosanya masih tetap ringan. Tetapi jika seseorang meskipun hanya dengan satu perkataan busuk saja yang mencemarkan para pengikut setia ataupun para viharawan yang membaca dan meresapi Sutra Bunga Hukum Kesunyataan itu, maka dosa orang itu sungguh-sungguh berat.

Wahai, Baisaja-Raja ! Dia yang telah membaca dan menghafalkan Sutra Bunga Hukum Kesunyataan ini, ketahuilah bahwa orang itu telah menghiasi dirinya sendiri dengan hiasan Sang Buddha dan oleh karenanya memanggul Sang Tathagata diatas pundakNya. Kemanapun ia pergi, ia akan dihormati dengan sepenuh hati dengan tangan terkatub, memuja, menghormat, dan memuliakan serta memuji dan membuat persembahan-persembahan kepadanya dari bebungaan, wewangian, karangan-karangan bunga, bubuk cendana, salep-salep harum, dedupaan, tirai-tirai sutera, panji-panji, bendera-bendera, pakaian-pakaian, makanan dan kelezatan serta dendang lagu. Dia akan disuguhi dengan persembahan-persembahan yang paling istimewa yang ada diantara manusia. Dia akan dihamburi dengan permata indah dan sesaji-sesaji dibuat dari gundukan permata-permata dari surga. Karena betapapun juga orang ini telah bersuka cita dalam mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan, maka mereka yang mendengarnya meskipun hanya sekejap akan mencapai Penerangan Agung.”

Kemudian Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dengan syair :

“Bila seorang ingin berjalan di Jalan Kebuddhaan
Dan memperoleh kebijaksanaan alam gaib
Ia harus selalu memuliakan dengan tulus
Para pemelihara Bunga Hukum Kesunyataan ini

Bila seorang ingin segera mencapai
Setiap ragam kebijaksanaan
Ia harus menerima dan memelihara Sutra ini
Dan memuliakan mereka yang memeliharanya

Bilamana orang mampu menerima dan menjaga
Sutra Bunga Hukum Kesunyataan Yang Menakjubkan
Beritahukanlah mereka bahwa inilah utusan Sang Buddha
Yang menyayangi seluruh umat

Dia yang dapat menerima dan memelihara
Sutra Bunga Hukum Kesunyataan Yang Menakjubkan
Memasrahkan daerahnya yang suci
Dan karena kasih sayangnya kepada umat, terlahir disini;
Ketahuilah bahwa orang semacam ini
Bebas terlahir dimanapun ia suka
Dan mampu, didalam dunia yang penuh dosa ini
Berkhotbah secara luas tentang Hukum Yang Agung

Kalian harus dengan bunga-bunga surga dan wewangian;
Pakaian-pakaian dari permata kasuargan
Dan setumpuk manikam surga yang menakjubkan
Menghormati seorang pengkhotbah hukum kesunyataan ini
Didalam zaman engkau sesudah kemokshaanKu

Mereka yang dapat memelihara Sutra ini
Harus dihormati dan dipuja dengan hikmat
Seolah-olah menghormat Yang Maha Agung

Dengan makanan-makanan yang paling lezat
Dengan segala macam pakaian
Putera dari Sang Buddha ini harus dimuliakan
Dengan harapan mendengar ajarannya meskipun hanya sekejap

Didalam masa yang mendatang, jika seseorang dapat
Menerima dan memelihara Sutra ini
Aku akan mengutusnya untuk menjadi manusia
Guna melaksanakan tugas Sang Tathagata

Jika seseorang selama satu kalpa
Terus menerus berhati jahat
Dan dengan sikap yang marah, mencerca Sang Buddha
Dia menanggung dosa berat yang tak terhingga
Tetapi seseorang yang membaca, menghafalkan dan memelihara
Sutra dari Bunga Hukum ini;
Jika seseorang memakinya meskipun hanya sebentar,
Dosanya tetap lebih berat.

Seseorang yang selalu mencari jalan keBuddhaan
Dan selama satu kalpa penuh
Dengan tangan terkatub dihadapanKu
MemujiKu dalam syair-syair yang tak terhitung

Justru karena ia memuji Sang Buddha
Akan memperoleh jasa yang tak terhingga

Dan ia yang memuji para pemelihara Sutra
Kebahagiaannya akan menjadi lebih besar
Selama 80 koti kalpa
Dengan warna dan suara
Bebauan, rasa dan sentuhan yang paling istimewa

Jika seseorang memuliakan para pemelihara sutra
Jika telah memuliakannya sedemikian rupa
Dia mendengarnya dari mereka meskipun Cuma sebentar,
Biarkan ia menyatakan selamat pada dirinya
Dengan berkata : “Saya telah memperoleh suatu peruntungan yang besar.”
Wahai Baisajaraja ! Sekarang Aku katakan kepadamu
Tentang Sutra yang telah Aku khotbahkan,
Diantara sutra-sutra ini semua
Bunga Hukum Kesunyataan yang paling terkemuka.”

Kemudian Sang Buddha menyapa Sang Baisaja-Raja Bodhisatva Mahasatva lagi dengan bersabda : “Aku khotbahkan sutra-sutra sebanyak beribu-ribu koti yang tak terbatas, baik yang sudah selesai dikhotbahkan, sedang dikhotbahkan sekarang, ataupun yang akan dikhotbahkan dimasa mendatang; dan diantara semua itu, Sutra Bunga Hukum Kesunyataan inilah yang paling sulit dipercaya dan yang paling sulit dipahami. Wahai Baisaja-Raja ! sutra ini adalah gaib, suatu kekayaan yang azasi dari para Buddha yang tidak boleh diajarkan ataupun disampaikan secara serampangan kepada manusia. Sutra yang selalu dipelihara oleh para Buddha yang maha agung, yang dari dahulu kala belum pernah diajarkan maupun dikhotbahkan. Dan ketika Sang Tathagata masih berada disini, sutra ini telah banyak menimbulkan permusuhan dan rasa iri dan lebih-lebih sesudah kemokshaanNya !

“Ketahuilah, wahai Baisaja-Raja ! Sesudah Sang Tathagata moksha, maka mereka yang dapat menurun, memelihara, membaca, menghafalkan, memuliakan dan mengkhotbahkannya kepada orang lain, akan dinobatkan oleh Sang Tathagata dengan JubahNya serta akan dilindungi dan diingat oleh para Buddha yang tinggal didalam lain kawasan. Mereka akan memiliki daya kepercayaan yang agung serta kekuatan ikrar yang teguh dan kekuatan budhi

luhur.

Ketahuilah, bahwa orang-orang itu akan berkelana bersama Sang Tathagata dan Sang Tathagata akan meletakkan tanganNya diatas kepala-kepala mereka.

Wahai Baisaja-Raja ! disetiap tempat dimana Sutra ini dikhotbahkan, dibaca, dihafal, diturun atau isinya dipelihara, maka seseorang harus mendirikan sebuah Caitya dari 7 benda berharga dibuat yang agak tinggi, lapang dan megah. Tetapi tidaklah perlu menyimpan benda relik. Karena didalam caitya ini terdapat seluruh tubuh Sang Tathagata. Caitya ini harus disaji, dipuja, dimuliakan dan dipuji dengan segala macam bebungaan, wewangian, karangan-karangan bunga, tirai-tirai sutra, panji-panji, bendera-bendera, dendang lagu dan nyanyian pujian.

Jika seseorang melihat caitya itu kemudian menghormati dan memuliakannya, maka ketahuilah bahwa mereka semua sudah dekat dengan Penerangan Agung. Wahai Baisaja-Raja ! terdapat banyak sekali orang, baik orang-orang biasa maupun para viharawan yang berjalan di dalam jalan kebodhisatvaan yang seolah-olah tidak menyadarinya, tidak mendengar, tidak membaca, menghafalkan, menurun, memelihara, dan memuliakan Sutra Bunga Hukum Kesunyataan ini. Tetapi ketahuilah bahwa orang-orang itu belumlah berjalan dengan lurus diatas jalan kebodhisatvaan dan seandainya saja salah seorang dari mereka itu mendengar tentang sutra ini, maka barulah mereka akan dapat berjalan dengan benar didalam jalan kebodhisatvaan. Andaikata para mahluk yang mencari jalan kebuddhaan melihat ataupun mendengar Sutra Bunga Hukum Kesunyataan ini dan sesudah mendengarnya kemudian mempercayai dan meresapi, menerima serta memeliharanya, maka engkau dapat mengetahui bahwa mereka itu sudah dekat dengan Penerangan Agung.

Wahai Baisaja-Raja ! Hal ini seperti seseorang yang sangat haus dan sangat membutuhkan air dan dia mencarinya dengan menggali tanah dataran. Sebegitu jauh ia hanya melihat tanah kering saja dan ia menyadari bahwa airnya masih sangat jauh. Dengan tiada henti-hentinya ia mengerahkan tenaganya sampai ia melihat tanah yang basah dan akhirnya mencapailah ia ke tanah lumpur. Kemudian ia berkesimpulan bahwa airnya sudah hampir ditangan.

Para Bodhisatva juga seperti ini, jika mereka belum mendengar, memahami, maupun dapat mengerti Sutra Bunga Hukum Kesunyataan ini, maka ketahuilah bahwa mereka masih tetap jauh dari Penerangan Agung. Jika mereka mendengar, memahami, merenungi serta melaksanakannya, maka engkau boleh yakin bahwa sudah dekat dengan Penerangan Agung. Karena betapapun juga Penerangan Agung setiap Bodhisatva seluruhnya tercakup dalam Sutra ini. Sutra ini menghasilkan suatu makna yang lebih dalam tentang cara sepenuhnya ataupun sebagian saja untuk membuka tabir kenyataan yang sesungguhnya. Kekayaan dari Sutra Bunga Hukum Kesunyataan ini sangat dalam dan kokohnya, sangat tersembunyi dan jauh sehingga tidak seorang manusiapun yang mampu mencapainya. Sekarang Sang Buddha telah mengajarkannya untuk mengarahkan dan menyempurnakan para Bodhisatva."

Wahai Baisaja-Raja ! Jika seorang Bodhisatva ketika mendengar Sutra ini menjadi terkejut, bimbang dan takut maka ketahuilah bahwa inilah orang bodhisatva baru. Jika seorang sravaka ketika mendengar Sutra ini menjadi terkejut, bimbang dan takut, maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang yang congkak."

Wahai Baisaja-Raja ! Jika terdapat putera dan puteri yang baik yang sesudah kemokshaan Sang Tathagata nanti ingin mengkhotbahkan Sutra Bunga Hukum Kesunyataan ini kepada 4 golongan, maka bagaimana ia harus mengkhotbahkannya? Putera yang baik dan puteri yang baik itu memasuki kediaman Sang Tathagata, memakai Jubah Sang Tathagata serta duduk diatas tahta Sang Tathagata, dan ia harus memaklumkan secara panjang lebar kepada 4 golongan pendengar tadi.

"Kediaman Sang Tathagata adalah hati yang penuh kasih sayang yang ada didalam hati seluruh umat; Jubah Sang Tathagata adalah hati yang lembut dan sabar; sedang Tahta Sang Tathagata ialah budhi dari segala perwujudan. Dengan berpegang teguh pada ini semua dan dengan tekad yang tak tergoyahkan, maka ia akan mengkhotbahkan Sutra Bunga Hukum Kesunyataan ini. Wahai Baisaja-Raja ! Meskipun Aku tinggal didalam alam yang lain, Aku akan mengirimkan para utusan gaib untuk mengumpulkan para pendengar Hukum Kesunyataan ini dan Aku kirimkan juga para bhiksu, bhiksuni

gaib serta penganut-penganut lelaki dan perempuan untuk mendengarkan khotbahnya tentang Hukum itu. Semua manusia-manusia gaib ini setelah mendengar Hukum Kesunyataan itu, akan menerimanya dengan baik dan penuh kepercayaan serta mematuhinya.

Jika sang pengkhotbah hukum itu berdiam ditempat yang terpencil, maka Aku akan kirimkan para dewa, naga, mahluk-mahluk gaib, gandharva, asura, dan yang lain-lainnya untuk mendengarkan khotbahnya. Meskipun Aku berada dikawasan yang lain, setiap waktu Aku akan membuat sang pengkhotbah Hukum Kesunyataan itu melihatKu. Dan jika ia lupa akan bagian dari Sutra ini, Aku akan kembali dan menjelaskannya sehingga ia dapat menguasainya dengan sempurna."

Pada saat itu Yang Maha Agung ingin memaklumkan ajaran ini kembali, dan bersabdalah Beliau dengan syair :

"Agar terhindar dari kemalasan
Dengarkanlah Sutra ini !
Begitu jarang kesempatan untuk mendengarkannya
Jarang pula mereka yang menerimanya dengan penuh kepercayaan

Seperti seorang yang haus membutuhkan air,
Yang mengali disebuah dataran
Masih tetap melihat tanah yang kering dan gersang
Ia tahu bahwa air masih tetap jauh
Tanah basah dan lumpur akhirnya muncul juga
Ia yakin bahwa airnya sudah dekat

Ketahuilah, wahai Baisaja-Raja !
Seperti itulah halnya dengan orang-orang
Yang tidak mendengar Sutra Bunga Hukum ini
Mereka jauh dari kebijaksanaan Sang Buddha

Seharusnya mereka mendengar Sutra agung ini
Yang menentukan hukum bagi para pengikut
Dan merupakan raja dari segala sutra
Dan setelah mendengarnya, kemudian
Merenungkannya dengan sungguh-sungguh
Ketahuilah, bahwa orang-orang itu
Sudah dekat dengan kebijaksanaan Sang Buddha

Jika seseorang mengkhotbahkan sutra ini
Biarlah ia masuk ke tempat tinggal Sang Tathagata
Mengenakan Jubah Sang Tathagata
Dan duduk diatas Tahta Sang Tathagata
Tiada gentar berada ditengah-tengah orang banyak
Biarlah ia mengajarkan dan mengkhotbahkannya dengan terbuka

Dengan kasih sayang yang agung sebagai singgasananya
Kelemah lembutan dan kesabaran untuk jubahnya
Dan kegaiban dari segala perwujudan untuk tahtanya;
Berpegang pada semuanya ini, biarlah ia mengkhotbahkan hukum itu

Seandainya ketika ia mengkhotbahkan sutra ini,
Ada orang dengan mulut yang jahil mencercanya
Atau memukulnya dengan pedang, tongkat, kreweng atau batu
Demi Sang Buddha, biarlah dia bersabar hati

Didalam ribuan koti negeri-negeri
Aku muncul dengan tubuh yang suci dan abadi
Dan didalam koti kalpa yang tak terbatas
Khotbahkanlah hukum itu pada seluruh umat

Jika seseorang sesudah kemokshaanKu
Dapat memaklumkan Sutra ini
Kukirimkan akan 4 kelompok gaib
Dari para bhiksu dan bhiksuni,
Para lelaki dan perempuan yang berjiwa suci
Untuk memuliakannya sebagai guru dari hukum itu

Sementara Aku akan menarik seluruh umat
Dan mengumpulkan mereka untuk mendengarkan ini
Jika seseorang mencarinya untuk mencercanya dengan kata-kata hina
Menyerangnya dengan pedang, tongkat, kreweng ataupun batu
Akan Aku kirimkan mahluk gaib
Untuk menjadi pelindungnya

Jika seseorang pengkhotbah dari hukum ini
Berdiam sendirian di suatu tempat yang terpencil,
Didalam kesunyian dimana tidak terdengar suara manusia

Membaca dan menghafalkan sutra ini
Kemudian Aku akan datang kepadanya
Dengan tubuh yang kekal dan suci

Jika ia lupa akan kalimat-kalimat atau kata-kata
Akan Aku jelaskan sehingga ia menjadi paham
Ketika orang seperti itu telah sempurna didalam perbuatan ini
Baik berkhotbah kepada 4 golongan
Maupun ditempat yang tersembunyi membaca dan menghafalkan sutra itu
Ia selalu akan melihatKu

Jika orang seperti itu tinggal ditempat yang tersembunyi
Akan Aku kirimkan para dewa dan raja-raja naga
Para yaksha, iblis, para roh dan lain-lainnya
Untuk menjadi pendengar dari Hukum ini

Orang itu akan bergembira berkhotbah tentang Hukum itu
Dan mengajarkannya tanpa mengalami rintangan
Karena para Buddha selalu menjaganya dan memperhatikannya

Ia dapat membuat para umat bergembira
Siapapun juga yang akrab dengan pengkhotbah Hukum ini
Akan dengan cepat mencapai jalan kebodhisatvaan
Dan ia yang dapat menjadi seorang murid dari guru itu
Akan melihat para Buddha seperti banyaknya pasir sungai Gangga."

BAB XI
MUNCULNYA SEBUAH STUPA

Pada saat itu dihadapan Sang Buddha terdapat sebuah Stupa dari 7 Benda Berharga setinggi 500 yojana dengan panjang dan lebar 250 yojana, yang menjulang tinggi dan bertahta di Antariksha. Stupa itu dihias dengan segala macam benda-benda berharga dan dengan megahnya dipercantik dengan 5000 sandaran, 2000 tempat peristirahatan, serta panji-panji, dan bendera yang tak terhitung jumlahnya tergantungi untaian-untaian permata dengan ribuan koti genta-genta manikam yang digantungkan padanya. Pada setiap sisinya menebarkan bebauan dari harumnya kayu cendana tarnalapattra yang semerbak memenuhi dunia. Semua pita dan tirai-tirainya tersusun dan 7 benda berharga, emas, perak, lapis lazuli, batu-batu bulan, batu-batu mulia. inutiara, dan jasper yang menjulang tinggi mencapai istana-istana dari keempat raja kesurgan. Tiga puluh tiga dewa menaburi bunga-bunga rnandara surga untuk memuliakan Stupa Indah itu. Sedang dewa-dewa yang lain, naga-naga, yaksha, gandharva, asuras, garuda, kimnara. mahoraga, manusia dan yang bukan manusia, seluruh ribuan koti dari para mahluk ini semuanya memuliakan Stupa dengan segala macam bunga, bebauan, karangan-karangan bunga, pita-pita, tirai dan dendang lagu, memuja, memuliakan serta memujinya.

Kemudian dan tengah-tengah Stupa Indah itu terdengar suara lantang yang memuji dan berkata “Bagus sekali Bagus sekali Yang Maha Agung Sakyamuni ! Paduka mampu berkhotbah kepada persidangan agung tentang Sutra Bunga Hukum Yang Menakjubkan dari alam semesta dan kebijaksanaan yang agung, dan dengan Sutra itulah para Bodhisatva diberi petunjuk dan Sutra itu pulalah yang selalu dipelihara dan diperhatikan oleh para Buddha. Begitulah, begitulah, Yang Maha Agung Sakyamuni ! Semua yang Paduka sabdakan adalah benar adanya.”

Kemudian keempat golongan yang sedang memandang kearah Stupa Indah yang menjukng tinggi di antariksha serta setelah mendengar suara yang keluar dari Stupa itu, maka semuanya diiputi perasaan sukacita didalam Hukum dan

mengagumi kejadian yang tidak pernah terdengar itu, kemudian mereka bangkit dari tempat duduknya serta dengan takzim mengatupkán tangannya dengan menarik diri kesamping. Sementara itu seorang Bodhisatva-Mahasatva yang bernama MAHAPRATIBANA mengetahui adanya kebimbangan dalam hati dari seluruh dunia para dewa, manusia, asura, dan lain-lainnya, maka berkatalah ia pada Sang Buddha dengan bertanya “Yang Maha Agung! Karena apakah maka Stupa ini menjulang tinggi ke angkasa dan dari tengah-tengahnya keluar suara ini ?“

Kemudian Sang Buddha menjelaskan Bodhisatva MAHAPRATIBANA dengan bersabda “Didalam Stupa inilah raga Sang Tathagata bersemayam. Dahulu kala, pada ribuan koti asamkhyeya yang tak terbatas, jauh dibumi sebelah timur sana terdapatlah sebuah kawasan yang bernama RATNAVISUDDHA. Dan didalam kawasan itu adalah seorang Buddha yang bergelar PRABHUTARATNA.

Ketika Buddha itu sedang menginjak jalan kebodhisatvaan, ia telah mengucapkan prasetya-agung dengan berkata “Setelah aku menjadi seorang Buddha dan setelah aku moksha, maka dimanapun juga jika didalam negeri di alam semesta ini terdapat suatu tempat dimana Sutra Bunga Hukum dikhotbahkan, maka disitulah Stupaku akan muncul dan menjulang tinggi agar aku dapat mendengarkan Sutra itu dan memberi kesaksian terhadapnya senta memujinya dengan berkata “Bagus sekali !“

Ketika Buddha itu telah menyelesaikan ceramahnya maka saat kemokshaannya pun hampir tiba dan ditengah-tengah para dewa, manusia dan satu kelompok besar, Ia rnewejang para bhiksunya dengan berkata “Siapapun juga yang sesudah kemokshaan nanti ingin memuliakan ragaku rnaka Ia harus mendirikan sebuah Stupa besar.” Dimanapun juga Sutra Bunga Hukum dikhotbahkan didalam dunia dan alam semesta ini, maka Buddha itu dengan daya gaib dari prasetyanya, akan menyebabkan Stupanya berisi seluruh raganya dan melompat kemuka serta memuji Sutra itu dengan berkata “Bagus sekali ! Bagus sekali!“

Wahai MAHAPRATIBANA ! Karena baru sekarang inilah Sang Tathagata PRABHUTARATNA itu mendengar Sutra Bunga Hukum ini dikhotbahkan sehingga Stupanya menjulang tinggi serta Ia memuji Sutra itu dengan berkata :“Bagus sekali

Bagus sekali !“

Karena kekuasaan yang hebat dari Sang Tathagata itu, rnaka kemudian Sang Bodhisatva MAHAPRATIBANA berkata kepada Sang Buddha “Yang Maha Agung Kami dengan setulus hati ingin memandang raga Sang Buddha ini.”

Sang Buddha menyapa Bodhisatva-Mahasatva MAHAPRATIBANA demikian “Sang Buddha PRABHUTARATNA ini rnempunyai prasetya yang dalam dan agung, yaitu “Bila Stupaku muncul dihadapan para Buddha demi untuk mendengarkan Sutra Bunga Hukum itu dan seandainya dia ingin memperlihatkan ragaku kepada keempat golongan, maka biarlah para Buddha yang telah memancar dari Buddha itu dan mereka yang sedang mengkhotbahkan Hukum disegala penjuru dunia semuanya bersama-sama kembali dan berkumpul di satu tempat, dan sesudah itulah ragaku akan muncul. “ Oleh karenanya, wahai MAHAPRATIBANA, sekarang ini Aku harus mengumpulkan para Buddha yang telah keluar dariku serta mengumpulkan mereka yang sedang mengkhotbahkan Hukum diseluruh penjuru dunia.”

Sang MAHAPRATIBANA menjawab Sang Buddha: “Yang Maha Agung ! kami juga ingin melihat para Buddha yang telah keluar dari Yang Maha Agung serta ingin rnemuliakan mereka itu.”

Kernudian Sang Buddha memancarkan sinar cahaya dan lingkaran rambut putlh yang terdapat ditengah-tengah alis rnata Beliau, kemudian diarah barat terlihatlah semua para Buddha dalam 500 nibu koti nayuta dan kawasan-kawasan yang jumlahnya seperti pasir-pasir sungai Gangga. Kawasan-kawasan itu bertanah kristal, berpohon permata dan berhias kain-kain yang indah, dipenuhi ribuan koti dari para Bodhisatva yang tak terbatas jumlahnya dan tirai-tirai bertatah manikam membentang diatas mereka teringkupi untaian-untaian permata. Seluruh para Buddha di kawasan itu sedang mengkhotbahkan Hukum dengan suara-suara yang menggairahkan. Beribu-nibu koti dan para Bodhisatva yang tak terhitung jumlahnya juga terlihat memenuhi kawasan-kawasan itu dan sedang berkhotbah kepada orang banyak. Demikian jugalah keadaannya dikawasan selatan, barat dan utara, ditengah-tengah 4 penjuru, di daerah atas dan daerah bawah dan dimanapun jua, semuanya tersinari tanda cahaya dari lingkaran rambut putih.

Kemudian para Buddha disegala penjuru itu masing-masing menyapa kelornpok Bodhisatva-Bodhisatvanya dengan berkata : “Putera-putera yang baik Kita sekarang harus pergi menghadap Sang Buddha Sakyamuni di dunia sana dan harus pergi pula untuk memuliakan Stupa lndah dan Sang Tathagata PRABHUTARATNA”.

Kemudian dunia saha seketika itu juga menjadi cemerlang dengan lapis lazuli sebagai buminya, terhiasi pepohonan permata dengan pita-pita emas membatasi 8 daerahnya. Disitu tiada satupun pedusunan kecil, perkampungan, desa, kota, lautan-lautan besar, sungai-sungai besar, pegunungan, sungai-sungai kecil, hutan-hutan dan semak-semak. Semuanya terlingkupi asap dupa yang paling harum dan tanahnya tertaburi bungabunga mandarva dengan lapisan jaring dan tirai serta tergantungi berbagai jenis genta-genta yang mempersona.

Disana hanya berdiam kerumunan orang-orang yang dikumpulkan karena para dewa dan manusia telah dipindahkan ke negeri lain. Kemudian Buddha-Buddha itu yang masing-masing membawa seorang Bodhisatva agung sebagai pembantunya, telah tiba di dunia saha dan masing-masing pergi kekaki sebuah pohon pemmata.

Setiap pepohonan permata itu tingginya 500 yojana yang secara bergantian terhias dengan dedahanan, dedaunan, bebungaan dan buah-buahan. Dibawah pepohonan permata itu terdapat tahta-tahta singa setinggi 5 yojana yang juga terhiasi dengan manikammanikam yang asri dan masing-masing dari para Buddha itu duduk bersila diatas singgasana-singgasana singa ini. Demikianlah keadaan di sekelilingnya, seluruh jutaan dunia terpenuhi oleh para Buddha yang meskipun baru datang dari satu titik batas saja, raga-raga yang telah keluar dari Sang Sakyamuni Buddha belumlah selesai berdatangan.

Kemudian Sang Sakyamuni Buddha yang ingin membuat ruangan bagi para Buddha yang telah keluar dari dirinya sendiri, maka diciptakanlah 200 ribu koti dari nayuta kawasan-kawasan disetiap penjuru dunia yang seluruhnya sangatlah indah, tanpa neraka, tanpa jiwa yang haus, hewan maupun asura dan memindahkan para dewa dan manusia-manusianya ke negeri-negeri yang lain.

Kawasan-kawasan yang baru saja diciptakan tadi juga berbumi lapis lazuli, serta dipercantik dengan pepohonan permata setinggi 500 yojana yang secara bergantian dihiasi dengan dedahanan, dedaunan, bebungaan dan buah-buahan. Dibawah setiap pepohonan itu terdapat sebuah tahta singa bertatah permata setinggi 5 yojana, dipermolek dengan segala jenis batu-batu manikam. Dikawasan itu tiada satupun lautan besar, sungai besar, ataupun Gunung Mucilinda, Gunung Maha Mucilinda, G.Lingkaran Besi, G.Lingkaran Besi Besar, G. Sumeru dan lain-lain, dan seluruh gunung-gunung besar selalu membentuk satu tanah Buddha. Tanah benlapis permatanya sangat rata dan halus, tenda-tenda berhias manikam terbentang dimana-mana tergantungi pita-pita dan tirai, bebungaan surga yang indah menyelimuti bumi dimanapun juga, sementara dedupaan yang paling harum sedang dibakar.

Sang Sakyaniuni Buddha menciptakan 200 ribu koti dari nayuta kawasan-kawasan disetiap 8 penjuru agar para Buddha yang baru saja datang dapat duduk, yang kawasan-kawasan itu seluruhnya begitu indah tanpa adanya neraka, jiwa yang haus, binatang dan asura serta rnemindahkan para dewa dan manusianya ke negeri-negeri yang lain.

Kawasan yang diciptakan itu juga berbumi lapis lazuli dan dihiasi pepohonan permata setinggi 500 yojana yang secara bergantian dipercantik dengan dedahanan, dedaunan, bebungaan dan buah-buahan. Disetiap pepohonan itu dibawahnya tendapat sebuah tahta singa setinggi 5 yojana yang terhiasi permata besar. Disana tiada satupun lautan besar, sungai besar, maupun Gunung Mucinda, G. Maha-Mucinda, G. Lingkaran Besi, G. Lingkaran Besi Besar, G. Sumeru dan lain-lainnya, dan pegunungan-pegunungan besar inilah yang selalu membentuk satu tanah Buddha. Bumi berlapis permatanya begitu rata dan halus, tentu berhias manikam membentang dimana-mana tergantungi pita dan tirai, serta bebungaan sunga yang asri menyelimuti bumi dimanapun jua, sementara dupa yang paling harum sedang dibakar.

Pada saat itu disebelah timur, raga-raga yang berasal dan Sang Sakyamuni yaitu para Buddha yang sedang mengkhotbahkan Hukum didalam ratusan ribu koti dari nayuta kawasan sebelah timur yang jumlahnya seperti pasir

sungai Gangga, telah datang berkumpul. Begitulah secara bergantian seluruh Buddha-Buddha dari 10 penjuru semuanya datang dan berkumpul serta mengambil tempat duduknya masing—masing dalam 8 arah. Kemudian setiap penjuru terpenuhi oleh para Buddha Tathagata dan 400 ribu koti kawasan-kawasannya.

Dan sesudah itu semua para Buddha yang masing-masing berada dibawah sebuah pohon permata dan duduk diatas singgasana singa, mengutus pembantu-pernbantunya untuk bertanya pada Sang Sakyamuni Buddha. Masing-masing dari para Buddha itu mempersembahkan dua genggam penuh bunga-bunga permata dan berkata kepada para pembantunya "Putera—putera yang baik Kalian pergi dan kunjungilah Gunung Grdhrakuta tempat bersemayamnya Sang Sakyamuni Buddha dan sesuai dengan pesan kami, maka katakanlah "Apakah Paduka sehat dan baik-baik saja ? Apakah bayu Paduka dalam keadaan sempurna ? Dan apakah seluruh kelompok para Bodhisatva dan sravaka Paduka dalarn kedamaian ?" Taburilah Sang Buddha dengan takzim dengan bebungaan permata ini dan berkatalah demikian : "Sedemikianlah seorang Buddha bersama-sama berharap agar Stupa Indah ini dibuka." Seluruh para Buddha mengutus pembantu-pembantunya pula dengan cara yang sama.

Kemudian Sang Sakyamuni Buddha yang melihat para Buddha yang telah keluar dariNya itu berkumpul bersama-sama dan masing-rnasing duduk diatas tahta singanya, serta setelah mendengar para Buddha itu secara serempak menginginkan agar Stupa lndah itu dibuka, maka seketika itu juga bangkit dari singgasanaNya dan menjulang di angkasa.

Seluruh keempat kelompok itu berdiri dengan mengatupkan tangannya dan dengan penuh perhatian memandang kearah Sang Buddha. Kemudian Sang Sakyamuni Buddha dengan jari tangan kananNya membuka pintu Stupa dari 7 benda berharga itu dan terdengarlah bunyi yang keras seperti bunyi deritnya engsel dari sebuah pintu gerbang kota yang besar ketika dibuka.

Kemudian seluruh kelompok melihat Sang Tathagata PRABHUTARATNA duduk diatas tahta singa didalam Stupa Agung itu dengan seluruh raganya yang tenang seolah-olah ia sedang bersemedi. Dan mereka mendengar katanya

“Bagus sekali ! Bagus sekali Sang Sakyamuni Buddha ! Segera khotbahkanlah Sutra Bunga Hukum ini. Aku telah datang kemari demi untuk mendengarkan Sutra ini.”

Kemudian keempat kelompok setelah melihat Buddha yang telah wafat dan telah moksha selama sekian ribu koti kalpa yang tak tenbatas itu mengucapkan kata-kata seperti ini, semuanya memuji keajaiban yang belum pernah teralami ini serta menaburkan tumpukan-tumpukan bebungaan permata surga diatas Sang Buddha PRABHUTARATNA dan Sang Sakyamuni Buddha.

Kemudian Sang Buddha PRABHUTARATNA yang berada didalam Stupa Agung itu memberikan separo singgasananya kepada Sang Sakyamuni Buddha dengan berkata “Wahai Sang Sakyamuni Buddha !” Duduklah disini Kemudian Sang Sakyamuni Buddha memasuki Stupa dan duduk bersila diatas singgasana yang separo itu. Dan pertemuan besar yang rnelihat kedua Tathagata duduk bersila diatas singgasana singa didalam Stupa dari 7 Benda Berharga itu, masing-masing membayangkan demikian, “Kedua Buddha itu sedang duduk ditempat yang begitu tinggi dan jauh. Mungkinkah kedua Tathagata itu dengan kekuasaanNya yang tak terbayangkan akan bersuka hati mengangkat kediaman kita keatas angkasa.”

Seketika itu juga, Sang Sakyamuni Buddha dengan kekuatan ghaib beliau menerima seluruh pertemuan agung itu diatas antariksha, dan dengan suara yang agung menyapa keempat kelompok itu seluruhnya bersabda “Siapakah yang mampu menyiarkan Sutra Bunga Hukum Yang Menakjubkan didalam dunia saha ini ? Sekaranglah waktunya, Sang Tathagata tidak akan lama disini, Beliau harus kembali ke nirwana, Sang Buddha ingin mewariskan Sutra Bunga Hukum Yang Menakjubkan ini sehingga Sutra ini akan ada selamanya.”

Pada saat itu Yang Maha Agung ingin untuk memaklumkan maksud ini kembali dan bersabdalah Beliau dalarn syair

“Tuhan Yang Maha Mulia,
Meskipun sudah lama moksha
Dan didalam Stupa Agungnya,
Telah datang untuk mendengarkan Hukum.
Bagaimana mungkin seseorang tidak menjadi
Bersemangat demi Hukum itu?

Buddha ini telah lama moksha
Selama berkalpa-kalpa yang tak terhitung,
Namun dari tempat ke tempat ia mendengar Hukum,
Karena keanehannya.

Buddha itu telah berprasetya,
“Sesudah kemokshaanku,
Aku akan pergi kemanapun jua,
Selamanya untuk rnendengar Hukum ini.”
Dan para Buddha yang tak terhitung,
Berasal dari ragaKu,
Sejurnlah pasir-pasir sungai Gangga,
Telah datang untuk mendengarkan Hukum
Dan melihat Sang Tathagata yang telah moksha itu
Sang PRABHUTARATNA.
Masing-masing, dengan meninggalkan tanahnya yang indah
Dan kelompok para pengikutnya,
Para dewa, manusia dan para naga,
Dan segala persembahan-persem bahan mereka,
Telah datang kemari ketempat ini
Agar Hukum itu dapat tinggal lama.

Untuk memberi tempat duduk kepada para Buddha ini’
Dengan kekuasaanKu yang tak tenbayangkan,
Aku telah memindahkan para mahluk yang tak terbatas
Dan membersihkan kawasanKu.
Para Buddha, satu persatu,
Telah datang dibawah pepohonan permata,
Seperti bunga-bunga teratai yang menghiasi
Sebuah kolam yang dingin dan bening.
Dibawah pepohonan pemmata itu,
Diatas tahta-tahta singa,
Para Buddha duduk,
Cemerlang dan megah.
Bagai, dikegelapan malam,
Obor-obor besar berkelip-kelip.
Dan mereka tersebar harumnya keghaiban
Menebar jáuh diseluruh negeri
Semua mahluk menjadi wangi karenanya
Dan mengisi dirinya sendiri dengan kegembiraan;
Bagaikan angin besar
Menghernbus semak-semak yang harum.
Dengan kebijaksanaan ini
Aku membuat Hukum itu tinggal lama.
Kepada pertemuan Agung ini bersabda

"Sesudah kemokshaanKu,
Siapapun juga yang dapat menjaga dan memelihara,
Membaca dan menghafalkan Sutra ini,
Biarlah dia dihadapan Sang Buddha sendiri,
Mengucapkan prasetyanya!
Sang Buddha PRABHUTARATNA,
Telah moksha sekian lama,
Karena prasetya agungnya,
Akan mengucapkan suara Buddha.

Biarlah Sang Tathagata PRABHUTARATNA dan juga Aku sendiri
Serta kumpulan para Buddha yang berasal dari badan ku
Mengetahui keputusan ini.
Dari seluruh putera-putera BuddhaKu,
Biarlah ia yang mampu melindungi Hukum,
Mengucapkan prasetya agungnya
Untuk membuat Hukum itu hidup terus!
Ia yang dapat melindungi Hukum dan Sutra ini
Akan layak mendapatkan penghormatan
Ku dan Sang PRABHUTARATNA,

Sang Buddha PRABHUTARATNA ini,
Yang tinggal didalam Stupa Agung,
Dan selalu berkelana kemanapun jua, hanya dari Sutra ini.
Beliau terlebih-lebih lagi akan menghormati
Seluruh para Buddha yang berasal dari ragaku,
Yang menghiasi dan membuat rnegah seluruh dunia.
Jika ia mengkhotbahkan Sutra ini,
Maka ia layak melihat Aku,
Dan Sang Tathagata PRABHUTARATNA,
Serta para Buddha yang berasal dariKu.

Wahai semua putera-puteraKu yang baik
Biarlah semua orang memenungkannya dengan teliti
Inilah suatu tugas yang berat,
Yang membutuhkan pengambilan sumpah yang agung
Semua Sutra-sutra yang lain,
Sejumlah pàsir-pasir sungai Gangga,
Meskipun seseorang mengajarkannya,
Sulitnya masih juga tak terbayangkan.

Seandainya seseorang mengangkat Gunung Sumeru
Dan melemparkannya kenegeri lain
Dari tanah-tanah Buddha yang tak terhitung

jumlahnva, Tidak pula akan sulit.

Seandainya seseorang dengan ujung jari kakinya
Memindahkan sejuta dunia
Dan melemparkannya jauh-jauh kenegeri lain,
Itu pula tidak sulit.

Seandainya seseorang berdiri di Puncak Seluruh mahluk.
Mengajarkan kepada semua urnat
Sutra-sutra lain yang tak terhitung jumlahnya,
Hal itu iuga tidak sulit.

Tetapi jika seseorang sesudah kemokshaan Sang Buddha nanti.
Ditengah-tengah dunia angkara.
Mampu mengkhotbahkan Sutra ini,
Inilah benar-benar berat.

Meskipun terdapat seseorang yang
Menggengam langit didalam tangannya
Dan berkelana kian kemari dengan membawa itu,
Hal ini juga tidak sulit.

Jika seseorang mengambil bumi yang besar,
Meletakkannya diatas ibu jari kakinya
Dan naik ke surga kaBrahman,
Hal itu juga tidak sukar.
Tetapi sesudah kemokshaan Sang Buddha,
Ditengah-tengah dunia angkara,
Membaca Sutra ini dengan keras meskipun cuma sekejap,
Hal itu benar-benar sulit.

Meskipun seseorang di ujung lautan api,
Membawa beban jerami kering,
dan memasukinya tanpa hangus sedikitpun,
Hal itu masih juga tidak sulit.
Tetapi sesudah kemokshaanKu nanti,
Jika seseorang memelihara Sutra ini
Dan memaklumkannya meskipun hanya seorang saja,
Itulah benar-benar sukar.

Seandainya seseorang menjaga 84 ribu
Bagian dari Hukum itu dan 12 Bagian Sutra,
Mengajarkannya kepada yang lain,
Dan menyebabkan mereka yang mendengarnya

Memperoleh 6 kemampuan yang tak terbayangkan,
Meskipun ia memiliki kekuatan seperti ini,
Hal itu masih tidak sulit pula.
Tetapi sesudah kemokshaanKu nanti, jika seseorang
Mendengar dan menerima Sutra ini dan meresapi maknanya,
Itulah baru benar-henar sukar.

Seandainya seseorang dapat mengkhotbahkan Hukum
Dan membuat ribuan koti,
Mahluk-mahluk hidup yang tak terhitung jumlahnya
Seperti pasir-pasir sungai Gangga, menjadi arhat
Dan sempurna dalam keenam kekuatan yang tak terbayangkan,
Bahkan menganugerahkan jasa seperti ini, masih tetap tidak akan sulit.
Tetapi sesudah kemokshaanKu nanti,
Jika seseorang mampu memelihara Sutra semacam ini,
Hal itu barulah benar-benar sulit

Aku, karena jalan keBuddhaan,
Didalam negeri-negeri yang tak terhitung jumlahnya
Dari awal sampai saat ini,
Telah mengkhotbahkan banyak Sutra secara luas;
Tetapi diantara seluruh sutra-sutra itu
Sutra inilah yang paling utama, dan
Jika seseorang mampu memeliharanya,
Maka ia memelihara Raga Sang Buddha.

Wahai seluruh putera-puteraKu yang baik!
Biarlah dia, yang sesudah kemokshaanKu,
Mampu menerima dan menjaganya,
Membaca dan menghafalkan Sutra ini,
Sekarang dihadapan Sang Buddha,
Mengucapkan prasetyanya sendiri! Sutra ini begitu sulit dipelihara,

Seandainya seseorang menjaganya sementara waktu,
Aku akan bergembira,
Dan begitu juga para Buddha.
Seorang yang seperti ini
Akan dipuji oleh para Buddha;
Orang seperti itu adalah berani;
Orang seperti itu adalah bersemangat;
Orang seperti itu dinamakan Pemelihara Hukum
Dan pelaksana Dhuta;

Dengan segera akan mencapai
Jalan keBuddhaan yang agung.

Dia yang didalam generasi mendatang,
Dapat membaca dan menjaga Sutra ini,
Adalah sungguh-sungguh putera Sang Buddha
Berdiam didalam tingkat kebaikan suci

Sesudah kemokshaan Sang Buddha,
Dia yang dapat menjelaskan maknanya,
Akan menjadi mata dunia bagi para dewa dan manusia.

Dia yang didalam ujung akhir masa ketakutan,
Dapat mengkhotbahkannya rneskipun hanya sebentar,
Oleh para dewa dan manusia akan dimuliakan.

BAB XII
DEVADATTA

Pada saat itu Sang Buddha menyapa para Bodhisatva, mahluk-mahluk kasurgan dan keempat kelompok itu dengan bersabda “Melalui banyak kalpa yang tak terhitung yang telah lewat, Aku telah mencari Hukum Kesunyataan Sutra Bunga Teratai itu dengan tiada henti-hentinya. Selama banyak kalpa lamanya, Aku menjadi seorang raja dan berprasetya untuk mencari Penerangan Agung dengan hati yang tiada pernah ragu. Karena ingin untuk mewujudkan keenam Paramita, maka sungguh-sungguh Aku berdana dengan setulus hati; gajah-gajah, kuda, 7 benda berharga, negeri-negeri, kota-kota, istri-istri, anak-anak, budak laki-laki dan perempuan, pelayan-pelayan dan pengikut, kepala, mata, sumsum, otak, daging tubuhku, kaki dan tangan serta seluruh jiwa raga Aku danakan. Pada waktu itu masa hidup manusia adalah tanpa batas. Demi untuk Hukum Kesunyataan Sutra Bunga Teratai ini, Aku tinggalkan tahta negeriku dan Aku serahkan pemerintahanKu kepada pangeran agung. Dengan tetabuhan genderang dan permakluman yang menyeluruh, Aku mencari kebenaran dimanapun jua dengan menjanjikan, Siapakah gerangan yang dapat mengajarkan sebuah Kendaraan Agung kepadaKu, maka kepadanya Aku akan mempersembahkan seluruh hidupKu dan menjadi pelayannya.

Ketika itu seorang pertapa datang kepadaKu (sang raja) dan berkata “Hamba mempunyai satu Kendaraan Agung yang disebut Hukum Sutra Bunga Teratai Yang Menakjubkan. Jika paduka mematuhi hamba, maka harnba akan mengajarkannya kepada paduka.” Aku, sang raja, demi mendengar apa yang telah diucapkan oleh Sang Pertapa itu, menjadi berdebar karena kegembiraan yang rneluap-luap dan dengan segera Aku rnengikutinya, melayani segala kebutuhannya, mengumpulkan bebuahan, rnengangsu air, mengumpulkan bahan bakar, rnempersiapkan daharnya dan bahkan menjadikan tubuhKu sebagai tempat duduk dan tempat tidurnya, tetapi meskipun demikian jiwa dan ragaKu tidak pernah merasa letih. Pada saat Aku rnelayani demikian itu, seribu tahun telah berlalu dan karena demi Hukum itu Aku meladeninya dengan bersemangat sehingga ia tidak

kekurangan apapun jua.”

Kemudian Sang Buddha yang ingin memaklumkan makna ini sekali lagi, kemudian bersabdalah Beliau dalam syair :

Teringat aku di kalpa-kalpa yang t‘lah lalu
Ketika aku mencari Hukum Kesunyataan nan agung
Meskipun aku sebagai raja di mayapada ini
Namun aku tiada mendambakan kelima keinginan

Dengan dentangan genta kemaklumkan
Hukum Kesunyataan ini kesegala penjuru alam
Siapapun yang memiliki Hukum Kesunyataan ini
Sekiranya ia bersedia mengajarkannya kepadaku
Aku rela mengabdi kepadanya sebagai pelayannya
Kemudian datanglah seorang bijak bestari
Bernama Asita yang datang kepada sang raja
Menyatakan bahwa ia memiliki Hukum tersebut
Yang menakjubkan yang jarang ada di dunia ini
Jika sekiranya Paduka bersedia melaksanakannya
Akan hamba khotbahkan Hukum itu kepada Paduka

Setelah mendengar pernyataan pertapa bijak bestari
Terasa kegembiraan bergelora di dalam hatinya
Kemudian ia mengikuti pertapa itu melayaninya
Mempersiapkan segala kebutuhannya segala rupa
Bahan bakar, buah-buahan dan makanan
Dipersembahkannya dengan hormat dan sujud
Aku senantiasa memelihara Hukum Kesunyataan itu
Jiwa dan ragaku tiada merasa letih dalam pengabdianku
Hukum Kesunyataan yang dicari oleh semua mahluk
Kini telah kutemui dan ini bukan untuk pribadiku
Juga bukan semata-mata untuk memuaskan keinginanku

Aku raja dan wilayah yang besar
Melalui pencarian penuh semangat
Kini telah menemui Hukum Kesunyataan
Sehingga akhirnya aku menjadi seorang Buddha
Karena itu aku khotbahkan pada kalian
Hukum Kesunyataan Sutra Bunga Teratai ini

Sang Buddha bersabda kepada seluruh bhiksu: “Raja dimasa dahulu itu adalah Aku sendiri dan orang bijak pada masa itu adalah Sang Devadatta sendiri. Melalui persahabatan yang baik dan Sang Devadata, Aku dapat menjadi sempurna

didalam keenam Paramita, didalam hal keluhuran, welas asih, kebahagiaan dan pikiran bebas, didalam hal ke 32 tanda, 80 jenis keistimewaan, kulit yang berlapis emas, 10 macam kekuatan, ke 4 macam keberanian, ke 4 angger-angger kemasyarakatan, ke 18 ciri-ciri unik yang khusus, kekuatan-kekuatan gaib di jalanan agung, pencapaian Penerangan Agung, dan penyelamatan umat yang menyeluruh, yang semuanya ini semata-mata berkat persahabatan yang baik dan Sang Devadatta."

Aku nyatakan kepada kalian keempat kelompok: "Sang Devadatta nanti, sesudah kemangkatannya dan sesudah sekian kalpa yang tak terhitung berlalu, akan menjadi seorang Buddha yang bergelar Devaraga, Yang Maha Mulia, Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Tara, Maha Pengatur, Guru dari Para Dewa dan Manusia, Sang Buddha, Yang Maha Agung, dan yang dunianya akan disebut Devasopanna. Pada saat itu Sang Devaraga akan tinggal di dunia selama 20 kalpa sedang. Beliau akan mengkhotbahkan Hukum Yang Menakjubkan secara luas kepada seluruh umat, dan para rnahluk hidup yang banyaknya seperti pasir-pasir dari sungai Gangga yang akan mencapai ke arhatan; para umat yang tanpa hitungan jumlahnya akan mencurahkan diri pada kepratyekabuddhaan; dan para mahluk hidup yang jumlahnya seperti pasir-pasir dari sungai Gangga, mencurahkan diri pada Jalan Agung, akan mencapai kepastian untuk tidak terlahir kernbali dan mereka akan mencapai tingkatan yang tiada akan jatuh kembali pada kehidupan yang tidak kekal.

Kemudian sesudah parinirvana dari Sang Devaraga, Hukum yang Benar ini akan tinggal di dunia selama 20 kalpa sedang. Sebuah stupa dari 7 Benda Berharga akan didirikan setinggi 60 yojana, dengan lebar dan panjang 40 yojana bagi abu relik seluruh badannya. Semua para dewa dan manusia akan memberikan penghormatan dengan takzim dan memuja stupa dari 7 Benda Berharga itu dengan beraneka ragam bebungaan, bubuk cendana, dedupaan, minyak harum, pakaian-pakaian, karangan-karangan bunga, panji-panji, bendera-bendera, tirai-tirai bertatah manikam, dendang dan lagu.

Beribu-ribu mahluk yang tak terhitung jumlahnya akan

mencapai kearhatan; para mahluk hidup akan tergugah untuk menjalankan kepratyekabuddhaan: dan para mahluk yang tak terbilang banyaknya akan terbangkit menuju Bodhi serta mencapai tingkat yang tidak akan jatuh kembali pada kehidupan yang tidak kekal."

Sang Buddha bersabda kepada para bhiksu : "Seandainya didalam dunia yang mendatang terdapat putera ataupun puteri yang baik, yang mendengarkan Hikmah Sang Devadatta tentang Hukum Sutra Bunga Teratai Yang Menakjubkan ini, dengan hati yang bersih dan penghormatan karena keyakinan serta tiada rasa bimbang sedikitpun, maka orang seperti ini tidak akan terjatuh kedalam neraka atau menjadi seorang yang berjiwa tanha maupun menjadi seekor hewan, tetapi ia akan terlahir dihadapan para Buddha dan alam semesta. Dimanapun juga ia terlahir, ia akan selalu mendengar Sutra ini. Dan jika ia terlahir diantara para dewa dan manusia, maka ia akan menikmati kebahagiaan yang tak ada taranya. Bagi Sang Buddha yang menyaksikan kelahirannya, maka kelahirannya haruslah melalui permunculan dari sebuah bunga teratai."

Pada saat itu seorang pelayan Bodhisatva yang bernama Pragnakuta. dari kawasan bawah bumi yang bernama Prabhutaratna, berkata pada Sang Buddha, "Marilah kita kembali ke negeri kita sendiri !" Tetapi Sang Buddha Sakyamuni bersabda pada sang Pragnakuta, "Putera yang baik, Tunggulah sebentar ! Inilah Sang Bodhisatva Manjusri. Temuilah dia dan berdiskusilah dengannya mengenai Hukum Yang Menakjubkan dan setelah itu kembalilah ke negerimu sendiri."

Kemudian Sang Manjusri, sambil duduk diatas setangkai daun bunga teratai sebesar roda kereta dengan ditemani oleh para bodhisatva yang juga duduk diatas bunga-bunga teratai bertatah permata, tanpa dibantu siapapun muncul dari dalam samudra luas keluar dari istana Raja Naga Sagara. Dengan membumbungkan tempatnya ke atas angkasa, ia menuju ke Puncak Gunung Gridhrakuta, kemudian ia turun dari daun bunga teratainya dan pergi menghadap Sang Buddha Sakyamuni dan Prabhutaratna serta dengan takzimnya bersujud dikaki kedua Yang Maha Agung itu. Ketika ia telah selesai menyatakan penghormatannya, kemudian ia menemui Sang Bodhisatva Pragnakuta. Dan sesudah saling menanyakan kesehatan masing-masing, kemudian mereka

mengundurkan diri dan duduk pada satu sisi.

Sang Bodhisatva Pragnakuta bertanya pada Sang Manjusri : “Tuan yang bijaksana ! Sejak engkau pergi ke istana Naga, berapa banyak mahlukkah yang telah engkau takbiskan?“ Sang Manjusri pun menjawab “Jumlah mereka tidak terbatas, tiada lagi dapat dihitung ataupun diutarakan dalam kata-kata, maupun dibayangkan. Tunggu sajalah sebentar ! Seseorang pasti datang membawa bukti.” Belum selesai ia berbicara, para Bodhisatva yang tak terhitung jumlahnya, sambil duduk diatas bunga-bunga teratai bertatah manikam muncul dari dalam samodra menuju Puncak Gunung Gridhrakuta dan terbang keatas angkasa. Semua Bodhisatva-Bodhisatva ini telah ditakbiskan dan diselamatkan oleh Sang Manjusri dan seluruhnya telah menjadi sempurna dalam Dharma Bodhisatva dan mereka bersama-sama membicarakan serta mengajarkan ke 6 Paramita. Mereka yang berada di langit yang semula menjadi sravaka, masing-masing mengisahkan perbuatan-perbuatan sravaka mereka yang terdahulu. Sekarang mereka semua telah melaksanakan prinsip-prinsip keagamaan dari Kendaraan Agung. Kemudian berkatalah Sang Manjusri pada Sang Bodhisatva Pragnakuta “Demikianlah hasil ceramah ajaranku didalam samudra.”

Kemudian Sang Bodhisatva Pragnakuta memujanya dalam syair :

“Paduka yang maha bijak, arif, berani serta perkasa
Engkau telah mentakbiskan para umat yang tak terhitung jumlahnya,
Seperti pertemuan agung sekarang ini
Telah aku lihat seluruhnya.
Mewejangkan pokok-pokok Kesunyataan
Dan mengajarkan Hukum Kendaraan Tunggal,
Begitu besarnya jumlah mahluk yang telah engkau pimpin
Untuk mencapai Bodhi dengan cepat.”

Sang Manjusri menjawab “Yang selalu aku permaklumkan di tengah-tengah samudra tiada lain kecuali Hukum Kesunyataan Sutra Bunga Teratai Yang Menakjubkan.” Sang Pragnakuta Bertanya pada Sang Mansjuri “Sutra ini sangat dalam dan halus serta merupakan mutiara dari segala Sutra, suatu hal yang langka didalam dunia. Apakah terdapat seorang yang dengan rajin dan bersemangat menjalankan Sutra ini dapat mencapai kebuddhaan dengan cepat ?”

Sang Manjusri memberi jawaban, “Adalah seorang puteri dari Raja Naga Sagara yang baru berusia 8 tahun, bijak dan cerdas, memahami dengan baik tentang karma yang timbul dan akar-akar tindakan seluruh mahluk. Dia telah mencapai dharani dan telah mampu menerima serta memelihara segala kekayaan yang paling dalam dan yang bersifat kebatinan yang telah diajarkan oleh para Buddha, dan dia telah pula menguasai meditasi dengan dalam serta meresapi seluruh hukum-hukum. Dalam sekejap mata, dia mencapai Bodhi dan mencapai tingkat yang tidak pernah akan terlahir kembali. Ia memiliki daya penjelasan yang tidak meragukan lagi dan memiliki jiwa yang welas asih pada semua umat seakan-akan mereka itu puteranya sendiri. Jasa-jasanya sangat sempurna dan perasaan jiwa serta uraian-uraian yang keluar dari mulutnya, keduanya sangat halus dan agung. Dia berwatak lemah lembut dan welas asih, arif dan sederhana, luhur dan berbudi dan ia telah dapat mencapai Bodhi.”

Sang Bodhisatva Pragnakuta berkata “Aku telah menyaksikan betapa Sang Sakyamuni Buddha selama berkalpa-kalpa yang tanpa hitungan telah melakukan dharma yang berat dan penuh derita, menimbun jasa dan menumpuk kearifan, mencari jalan Bodhi dengan tiada henti-hentinya serta tanpa istirahat. Aku telah mengetahui bahwa didalam jutaan dunia tidak terdapat setitikpun kawasan walau sebesar biji benih dimana Beliau tidak mencurahkan jiwa dan raganya sebagai seorang Bodhisatva, yang semuanya ini karena demi para umat. Dan hanya sesudah melaksanakan hal sedemikianlah Beliau baru mencapai Bodhi. Jadi merupakan hal yang sulit dipercaya bahwa gadis ini dapat mencapai penerangan agung hanya dalam waktu yang begitu singkatnya.”

Sebelum ia selesai berkata, puteri dari Sang Raja Naga tiba-tiba muncul dihadapan mereka dan setelah rnenghormat Sang Buddha dengan takzimnya, kemudian menarik diri kesamping dan memujaNya dalam syair:

Betapa dalamnya pandangannya
Tentang dosa dan kemarahan
Namun Beliau terus menerangi semesta ini
Dengan jiwanya yang demikian halus dan suci
Memiliki 32 tanda yang maha sempurna
Bersama ke 80 jenis keistimewaan
Demikianlah rohaninya telah dihiasiNya

KepadaNya para Dewa dan manusia memuja

Para Naga dan mahluk halus bersujud
Segala macam mahluk hidup memuliakannya
Kemudian setelah mendengar Kebenaran itu
Aku akhirnya mencapai Penerangan Agung
Yang hanya disaksikan oleh Sang Buddha
Akan kubabarkan ajaran Kendaraan Agung ini
Untuk membebaskan seluruh umat dan derita

Kemudian sang Sariputra berkata kepada puteri naga itu, “Engkau menyatakan bahwa dalam waktu yang begitu singkat engkau telah mencapai Kebijaksanaan Agung. Hal ini sangat sulit dipercaya, karena betapapun juga tubuh seorang wanita adalah kotor dan tidak merupakan kendaraan bagi Hukum Kesunyataan ini. Bagaimana mungkin ia dapat mencapai Bodhi Agung? Jalan kebuddhaan adalah sangat luas sehingga hanya setelah melewati banyak kalpa yang tanpa hitungan, menahan kesengsaraan, mengumpulkan darma-darma baik, dan melaksanakan kesempurnaan dengan sempurna, maka barulah Bodhi Agung itu dapat dicapai. Apalagi seorang wanita yang tubuhnya masih rnempunyai 5 rintangan yaitu pertama ia tidak dapat mencapai tingkat kabrahman, kedua yaitu tingkat Indra, ketiga yaitu raja mara, ke-empat yaitu raja tingkat Cakravartin, dan kelima adalah seorang Buddha. Lalu bagaimana mungkin tubuh seorang wanita dapat menjadi seorang Buddha dengan begitu cepatnya ?“

Pada saat itu sang puteri naga mempunyai sebuah mutiara indah seharga jutaan dunia yang ia acungkan dan ia persembahkan kepada Sang Buddha dan Sang Buddha pun menerimanya dengan segera. Kemudian sang puteri naga berkata pada Bodhisatva Pragnakuta dan pada Sariputra yang agung, “Aku telah mempersembahkan mutiaraku dan Yang Maha Agung pun telah menerimanya. Apakah tindakan tadi berjalan dengan cepat ? Mereka menjawab “Sangat cepat.” Sang puteri berkata pula “Dengan kekuatan gaib kalian lihatlah aku menjadi seorang Buddha yang bahkan lebih cepat dari tindakan tadi !“

Pada saat itu seluruhnya pertemuan melihat sang puteri naga menjelma dengan tiba-tiba menjadi seorang pria yang sempurna darma Bodhisatvanya, yang dengan segera pergi ke Dunia Yang Tiada Berbatas dikawasan selatan, dimana ia

duduk diatas sebuah bunga teratai indah dan mencapai Penerangan Agung dengan 32 tanda serta 80 jenis keistimewaan dan secara menyeluruh memaklumkan Hukum Yang Menakjubkan kepada semua umat di alam semesta. Kemudian alam semesta para Bodhisatva, sravaka, 8 kelompok dari para dewa dan para naga, manusia dan yang bukan manusia, semuanya melihat dari kejauhan puteri naga menjadi seorang Buddha dan secara menyeluruh rnengkhotbahkan Hukum Kesunyataan kepada para dewa, manusia dan lain-lainnya diantara pertemuan itu.

Semuanya diliputi kegembiraan yang besar dan melakukan penghormatan dari kejauhan. Orang-orang yang tak terhitung jumlahnya ketika mendengar khotbahnya tentang Hukum itu, semuanya menjadi paham dan mencapai tingkatan yang tidak akan lahir kembali ke kehidupan yang tidak kekal. Orang-orang yang tak terhitung jumlahnya itu juga menenima penetapan mereka untuk mencapai Jalan Agung. Dunia Yang Tanpa Batas itu membuat gerakan 6 kali lipatan. Tiga ribu umat didalam alam semesta mendapatkan kepuasannya dalam Anutpattika Dharmahsanti, sedangkan tiga ribu umat mencurahkan pikiran mereka pada Bodhi serta memperoleh penetapannya. Sang Bodhisatva Pragnakuta dan sang Sariputra serta seluruh pertemuan itu, semuanya mempercayainya dengan diam-diam.

BAB XIII
PENEGAKAN

Pada saat itu Sang Bodhisatva-Mahasatva Baisajaraja dan Sang Bodhisatva-Mahasatva Mahapratibana bersama rombongan mereka dan 20 ribu para Bodhisatva, seluruhnya berprasetya dihadapan Sang Buddha demikian, "Bersuka-citalah Yang Maha Agung, tanpa adanya kekhawatiran Sesudah kemokshaan Sang Buddha nanti, kami akan rnenjaga, membaca, menghafalkan dan mengkhotbahkan Sutra ini. Dimasa mendatang yang penuh kedurhakaan nanti, watak dan tabiat baik manusia akan berkurang sedang keangkuhan yang sangat akan meningkat, mereka berhati tamak akan keuntungan dan penghormatan, serta tindak tanduk buruk mereka akan berkembang sehingga mereka akan jauh tergeser dari jalan kebebasan. Meskipun nantinya akan terasa sulit untuk mengajar dan mentakbiskan mereka, tetapi kami akan berusaha sesabar mungkin dalam membaca dan menghafalkan Sutra ini, menjaga, mengkhotbahkan serta menurunkannya dan memuliakannya tanpa sedikitpun rnemperhatikan jiwa dan raga kami."

Kemudian ke 500 Arhat yang telah mendapat penetapan didalam persidangan itu menyapa Sang Buddha dengan berkata, "Yang Maha Agung ! Kami juga berprasetya untuk menyiarkan Sutra ini didalam negeri-negeri lain." Lagi, ke 8 ribu Arhat yang masih dibawah asuhan dan yang tidak, yang telah mendapat penetapan, semuanya bangkit dari tempat duduknya dan dengan tangan terkatup pergi kearah Sang Buddha untuk berprasetya demikian "Yang Maha Agung, Kami juga akan menyiarkan Sutra ini di negeri-negeri lain. Karena betapapun juga para manusia di alam semesta ini terlibat didalam tindak angkara, bertingkah dengan sangat congkaknya, dan berkepribadian rendah, penuh dengan iri dan benci, terpenuhi rasa curiga mencurigai serta berpikiran serong."

Kemudian saudara dari ibu Sang Buddha yaitu Bhiksuni Mahaprajapati, dengan 6 ribu para bhiksuni yang masih dalam asuhan dan yang tidak, semuanya bangkit dari tempat duduknya dan dengan tangan terkatup memandang kearah wajah Sang Buddha tanpa sekejappun mengejapkan mata.

Kemudian Sang Buddha menyapa Sang Gautami, “Mengapa engkau memandang Sang Tathagata dengan wajah yang muram ? Bukankah engkau sedang berpikir bahwa Aku belum menyebutkan namamu dan rnenetapkanmu untuk mencapai Penerangan Agung ? Wahai Gautami ! Aku telah mengatakan keseluruhannya bahwa masa depan dan para sravaka akan ditetapkan. Sekarang engkau yang ingin mengetahui nasibmu yang akan datang, masa engkau di dunia yang mendatang nanti akan menjadi seorang guru besar Hukum Kesunyataan didalam peraturan-peraturan dari 68 ribu koti para Buddha, dan keenam ribu para bhiksuni yang masih terasuh dan yang tidak ini, seluruhnya akan menjadi gum-guru Hukum Kesunyataan. Sehingga akhirnya engkau akan menjadi sempurna didalam jalan kebodhisatvaan dan menjadi seorang Buddha dengan gelar Tathagata Sarvasattvapriyadharsana, Yang Maha Mulia, Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Sernpurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Tara, Maha Pengatur, Guru Dari Para Dewa dan manusia, Sang Buddha, Yang Maha Agung.

Wahai Gautami ! Sang Buddha Sarvasattvapriyadharsana ini dan keenam ribu Bodhisatvanya akan ditetapkan secara bergantian untuk mencapai Penerangan Agung.”

Kemudian ibu Rahula, yaitu Bhiksuni Yasodhara, membayangkan demikian “Yang Maha Agung didalam penetapanNya telah meninggalkan namaku sendiri tanpa disebutnya.” Kemudian Sang Buddha bersabda kepada Yasodhara, “Didalam hukum-hukum dari ratusan ribu koti para Buddha di dunia yang mendatang nanti, engkau dengan perbuatan-perbuatan bodhisatvamu, akan menjadi seorang guru besar Hukum Kesunyataan dan akhirnya akan sempuma didalam jalan kebuddhaan serta didalam Kawasan Kebaikan, engkau akan menjadi seorang Buddha yang bergelar Rasmisatasahasraparipurnadvaga, Yang Maha Mulia, Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kebebasan Yang Sempurna, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Tara, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha, Yang Maha Agung. Masa hidup dari Buddha itu ialah sekian kalpa asamkhyeya yang tak terbatas.”

Kemudian Bhiksuni Mahaprajapati dan Bhiksuni Yasodhara

bersama dengan seluruh rombongan mereka, semuanya dihinggapi kegembiraan yang meluap-luap setelah memperoleh kebahagiaan yang belum pernah teralami ini, dan dengan segera mereka berseru dihadapan Sang Buddha dengan syair:

"Pemimpin Dunia Yang Maha Agung!
Penghibur para dewa dan manusia!
Kami, setelah mendengar penetapanMu,
Memperoleh kedamaian yang sempurna didalam hati kami."

Sesudah mengucapkan syair ini, kemudian para bhiksuni berkata pada Sang Buddha "Yang Maha Agung ! Kami semua juga mampu menyiarkan Sutra ini di negeri-negeri lain."

Kemudian Sang Buddha memandang ke 80 ribu koti nayuta dari para Bodhisatva-Mahasatva. Seluruh Bodhisatva-Bodhisatva ini berada dalam tingkatan avaivartika yang memutar roda Hukum yang tiada pernah bersurut, yang telah mencapai dharani. Seketika itu juga mereka bangkit dari tempat duduknya dan pergi menghadap Sang Buddha, serta dengan sepenuh hati mereka mengatupkan tangannya dan membayangkan demikian "Seandainya Yang Maha Agung memerintahkan kami untuk memelihara dan mengajarkan Sutra ini, maka kami akan menyiarkan Hukum ini seperti apa yang telah diajarkan oleh Sang Buddha." Dan mereka membayangkan demikian lagi, "Sekarang Sang Buddha sedang diam, dan kita tidak diperintah apapun juga, lalu apa yang harus kami lakukan ?"

Kemudian para Bodhisatva ini dengan takzimnya mematuhi kehendak Sang Buddha dan karena ingin mematuhi prasetya sejatinya, maka mereka mengangkat suara dengan lantang dan mengucapkan sebuah prasetya dengan berkata, "Yang Maha Agung ! Sesudah kemokshaan Sang Tathagata nanti, kami akan berkelana dan melanglang seluruh penjuru dunia agar dapat memimpin para umat untuk menurunkan Sutra ini, menerima dan memelihara, membaca dan menghafalkannya, meresapi maknanya serta menjalankannya sebagai hukum mereka dan menyimpannya dengan betul didalam hatinya. Yang semuanya ini dengan izin Sang Buddha. Bersukahatilah Yang Maha Agung !, didalam memperhatikan dan mengawasi kami dari jauh meskipun berada di kawasan yang lain."

Kemudian seluruh Bodhisatva dengan serempak mengangkat suara dan berkata dengan syair

“Tenanglah tanpa kekhawatiran!
Setelah kemokshaan Sang Buddha,
Di ujung masa yang penuh kedurhakaan,
Kita akan menyiarkan Sutra ini.
Meskipun banyak orang yang didalam ketidaktahuan mereka
Akan mengutuk dan mencerca kita
Dan memukul kita dengan pedang dan pentung.
Kita akan memikul itu semua.

Para bhiksu didalam masa durhaka itu
Kolot, penuh rasa curiga, kalut.
Mengaku sudah mencapai Penerangan Agung, padahal belum,
Dan dengan hati yang penuh kecongkakan.

Yang lain yang didalam aranya
Akan mengenakan pakaian-pakaian bertembel dalam tempat terpencil,
Berpura-pura bahwa mereka telah berjalan di jalanan yang benar
Dan mencemooh orang lain;
Dengan serakah berusaha untuk memperoleh,

Mereka akan berkhotbah tentang Hukum kepada para pengikut
Dan dihormati dunia, Seperti arhat-arhat dari keenam kemampuan yang tak terbayangkan;
Manusia-manusia ini berwatak angkara,
Selalu memikirkan benda-benda keduniawian,
Akan senang memfitnah kita,
Mengatakan sesuatu tentang diri kita seperti,

“Seluruh para bhiksu ini,
Karena senang sanjungan,
Mengkhotbahkan ajaran yang kolot;
Mereka telah menyusun Sutra ini sendiri
Untuk memperdayakan umat di seluruh dunia;
Demi untuk memperoleh kemasjhuran,
Mereka membuat suatu kekhususan dari Sutra ini.”
Selalu didalam pertemuan-pertemuan,
Untuk meruntuhkan kita,
Kepada para raja dan menteri,

Para Brahman dan rakyat,
Dan kepada kelompok lain dan para bhiksu,

Mereka memfitnah kita,
Dengan berkata, “Inilah orang-orang yang berpandangan palsu,
Yang mengkhotbahkan ajaran yang kolot.”
Tetapi kita, karena rasa hormat pada Sang Buddha,
Akan menahan segala kedurhakaan-kedurhakaan ini.
Dengan sapaan-sapaan yang menghina seperti,
“Hai, kalian para Buddha !“
Bahkan cemoohan dan kecongkakan semacam itu
Kita akan menahannya dengan sabar.

Didalam masa durhaka dari kalpa yang dikorup,
Tinggal dalam ketakutan dan kecemasan,
Iblis akan menguasai mereka
Untuk mengutuk, mencerca dan menghina kita.
Tetapi kita dengan rasa horrnat dan percaya kepada Sang Buddha,
Akan mengenakan tameng besi;
Demi untuk mengkhotbahkan Sutra ini

Kita akan memikul penderitaan-penderitaan yang berat ini.
Kita tidak akan menyayangi jiwa dan raga,
Tetapi hanya berpikir tentang Jalan Yang Agung.
Kita akan, selama masa-masa mendatang,
Menjaga apa yang telah diwariskan Sang Buddha.
Yang Maha Agung Engkau Maha Mengetahui bahwa,
Didalam masa korup itu, para bhiksu yang keji,
Tidak mengetahui hukum-hukum yang telah dikhotbahkan dengan sempurna

Karena kesempatan yang telah disediakan oleh Sang Buddha,
Akan menghina dan bermuka masam kepada kita;
Secara berulang kali, kita akan diusir,

Dan dibuang jauh-jauh dari sanggar pamujan.
Kekejian semacam itu akan menjadi derita kita,
Untuk mengingat perintah Sang Buddha,
Kita akan menahan segala kesengsaraan ini.
Dimanapun juga didalam kampung dan kota-kota.

Andai terdapat mereka yang mencari Hukum ini,
Kita akan pergi kesana

Mengkhotbahkan Hukum ini yang telah diwariskan oleh Sang Buddha.
Kita adalah utusan-utusan Yang Maha Agung.
Dan ditengah-tengah khalayak ramai dengan tiada gentar,
Akan mengkhotbahkan Hukum ini dengan benar.

Tenanglah, wahai Sang Buddha untuk bersemayam, dalam kedamaian.
Dihadapan Sang Buddha dan para Buddha yang datang dari segala penjuru,
Kita semua berprasetya, Dan Sang Buddha mengetahui isi hati kita."

BAB XIV
HIDUP TENANG

Pada saat itu Sang Bodhisatva-Mahasatva Manjusri, putera Sang Raja Hukum, berkata kepada Sang Buddha: "Yang Maha Agung ! Sungguh jarang benar ada Bodhisatva-Bodhisatva seperti ini ! Dengan takzimnya sesuai dengan Sang Buddha, mereka telah mengucapkan prasetya-prasetya agung bahwa didalam masa durhaka yang akan datang nanti, mereka akan melindungi, memelihara, membaca, menghafalkan dan mengkhotbahkan Hukum Sutra Bunga Teratai ini. Yang Maha Agung ! Bagaimana para Bodhisatva-Mahasatva dapat mengkhotbahkan Sutra ini didalam masa durhaka yang akan datang nanti ?"

Sang Buddha menyapa Manjusri : "Jika Bodhisatva-Mahasatva ingin berkhotbah tentang Sutra ini dimasa durhaka yang akan datang nanti, maka ia harus bertabah hati dalam 4 cara. Pertama-tama, ia harus bertabah hati dalam ruang lingkup hubungan dan keakraban seorang Bodhisatva sehingga ia dapat mengkhotbahkan Sutra ini kepada para umat. Wahai Manjusri ! Mengapakah hal ini disebut ruang lingkup tindakan seorang Bodhisatva-Mahasatva? Jika seorang Bodhisatva-Mahasatva berada dalam keadaan yang penuh kesabaran, maka ia akan berhati lemah lembut dan ramah tamah, tidak terburu napsu dan tidak memaksa serta berjiwa tenang; apalagi kalau dia tidak memiliki taktik dengan mana ia harus bertindak, hanya melihat segala sesuatu menurut perwujudannya saja dan pula jika ia tidak menerapkan tindaknya lewat jalan tengah. Inilah apa yang disebut ruang lingkup tindakan seorang Bodhisatva-Mahasatva.

Dan mengapa yang lain disebut ruang lingkup keakraban seorang Bodhisatva-Mahasatva? Seorang Bodhisatva-Mahasatva tidak berhubungan erat dengan para raja, para pangeran, menteri dan pejabat-pejabat yang keji dan berbahaya, ataupun berteman akrab dengan para orang kolot, Brahmacarin, Nirgranthas dan sebagainya; dan tidak pula berhubungan akrab dengan para Lokayata dan yang anti Lokayata ataupun melakukan olah raga-olah raga yang keji, tinju atau gulat, dan tidak pula berhubungan dengan

permainanpermainan sulap dan Nartakas dan lain-lainnya; pun pula tidak bergaul dengan para Candala, para gembala babi, domba, unggas dan anjing, pemburu maupun nelayan serta mereka yang melibatkan diri dengan tindak jahat. Tetapi bilamana orang-orang seperti ini sewaktu-waktu datang kepadanya, maka ia akan mengkhotbahkan Hukum Bunga Teratai ini kepada mereka itu tanpa mengharapkan pamrih sedikitpun juga.

“Lagi, wahai Manjusri ! Seorang Bodhisatva-Mahasatva harus menghindari berkhotbah tentang Hukum Bunga Teratai ini kepada para wanita dengan gerak-gerik yang dapat membangkitkan perasaan birahi, dan tidak boleh pula mempunyai perasaan senang memandang mereka. Jika Ia memasuki rumah orang lain, maka janganlah ia berbicara dengan setiap gadis, perawan, janda dan sebagainya dan janganlah pula ia mengikat persahabatan dengan para banci-banci. Dia tiada diperbolehkan memasuki rumah orang lain sendirian. Dan seandainya karena sesuatu alasan ia harus masuk kesitu sendirian, maka dengan sepenuh hatinya ia harus ingat akan Sang Buddha. Kalau ia mengkhotbahkan Hukum Bunga Teratai ini kepada para wanita, maka ia tidak boleh memperlihatkan senyuman ataupun membiarkan bidang darianya terbuka dan demi Hukum, janganlah sekali-kali ia menjadi akrab walau dengan alasan yang bagaimanapun. Janganlah ia senang memelihara anak-anak muda, sramanera, dan anak-anak kecil ataupun senang bersama-sama mereka sebagai gurunya, tetapi bersukalah selalu untuk bermeditasi dan mengasingkan diri serta bersukalah selalu untuk membina dan mengatur rokhani. Wahai Manjusri ! Inilah apa yang disebut tingkat pertama atau lingkup pertama dan keakraban seorang Bodhisatva.
“Lebih jauh lagi, seorang Bodhisatva-Mahasatva harus merenungkan segala perwujudan seperti benda-benda maya saja, yaitu seperti apa adanya tanpa memandang apakah benda itu terbalik, bergerak, bersurut, berputar, seperti halnya angkasa alam dari kehampaan, yang tak dapat diutarakan dengan kata-kata maupun ucapan. Tidak dilahirkan, tidak bergerak, tidak naik, tidak bernama, tidak berbentuk, sungguh tiada wujudnya, tak terintangi, tak terbatas, luas, tak terkekang, dan hanya ada karena adanya sebab serta diwujudkan lewat pemutar balikkan kenyataan. Oleh karenanya, Aku katakan bahwa menyukai secara terus menerus dalam perenungan segala sesuatu dari hukum-

hukum, maka inilah yang disebut lingkup kedua dari keakraban seorang Bodhisatva-Mahasatva."

"Lagi, wahai Manjusri ! Sesudah kemokshaan Sang Tathagata nanti, maka didalam jaman Kemunduran dia yang berhasrat mengkhotbahkan Sutra ini haruslah menjadi seorang pengkhotbah yang menyenangkan. Dimanapun, juga ia memaklumkan dan membaca Sutra ini secara lisan, maka janganlah ia senang membicarakan kesalahan-kesalahan orang lain ataupun kesalahan-kesalahan Sutra ini sendiri dan jangan pula ia meremehkan pengkhotbah-pengkhotbah yang lain, ataupun membicarakan hal-hal yang baik dan buruk, membicarakan soal jasa dan cela ataupun rnembicarakan orang-orang lain. Dan jangan pula ia menyebut nama seorang sravakapun dan menyiarkan kesalahan serta dosa mereka ataupun dengan menyebut namanya memuji kemuliaannya dan jangan juga ia berhati iri.

Dengan berpegang teguh pada hati yang penuh gembira ini, maka mereka yang mendengar khotbahnya tidak akan menentangnya. Pada mereka yang menanyakan persoalan yang rumit, maka janganlah ia menjawabnya dengan hukum dari kendaraan kecil tetapi jawablah hanya dengan Kendaraan Agung dan terangkanlah padanya sehingga mereka memperoleh pengetahuan yang sempurna.

"Lagi, wahai Manjusri ! Bodhisatva-Mahasatva yang didalam masa durhaka yang akan datang dan ketika Hukum ini akan musnah, dia menerima dan memelihara, membaca serta menghafalkan Sutra ini, maka dia tidak akan mempunyai rasa iri dan berhati dusta, tidak pula memandang rendah dan menghina murid-murid lain dari jalan kebuddhaan ataupun mencari-cari kelebihan dan kekurangan mereka. Jika terdapat para bhiksu, bhiksuni, pengikut-pengikut pria dan wanita, yang mencari kesravakaan, ataupun mencari kepratyekabuddhaan maupun mencari jalan kebodhisatvaan, maka dia tidak akan menyusahkan mereka dengan membuat mereka bimbang dan menyesal seraya berkata : "Kalian semua telah jauh tergeser dari Jalan Agung dan tidak akan pernah dapat mencapai pengetahuan yang sempurna, karena kalian adalah orang-orang yang goyah dan lengah didalam Jalan Agung." Lagi pula dia tidak akan turut didalam pembicaraan-pembicaraan tentang Hukum-hukum ataupun turut dalam perbantahan-perbantahan. Tetapi demi seluruh mahluk, ia harus memikirkan mereka dengan penuh rasa

welas asih; dan demi para Tathagata ia harus memikirkan mereka sebagai ayah yang sangat bijaksana; dan demi para Bodhisatva, Ia harus memikirkan mereka sebagai guru-gurunya yang agung; dan demi Bodhisatva-Bodhisatva agung semesta, ia harus selalu menghormat dan memuliakan mereka dengan ketulusan hatinya. Demi seluruh mahluk, ia harus mengkhotbahkan Hukùm dengan sama sesuai jalannya Hukum, tidak kurang dan tidak lebih. Bahkan kepada mereka yang sangat mencintai Hukum, ia harus berkhotbah tidak boleh lebih dari itu.

“Wahai Manjusri ! Ketika Bodhisatva-Mahasatva ini didalam akhir masa ketika Hukum ini akan musnah telah dapat menyempurnakan tingkat ketiga dari pengkhotbah yang menyenangkan dan mengkhotbahkan Sutra ini, maka tidak akan ada sesuatupun yang dapat mengganggunya lagi. Dia akan mendapatkan teman-teman belajar yang baik yang akan membaca dan menghafalkan Sutra ini bersamanya. Dia juga akan mendapatkan orang-orang yang sangat banyak yang berdatangan dan mendengarnya, yang setelah mendengarnya kemudian menghafalkannya, setelah menghafalkannya kemudian dapat mengkhotbahkannya, setelah mengkhotbahkannya kemudian dapat menyalinnya atau membuat orang lain mampu menyalinnya dan mereka yang menghormati Sutra ini, mereka itu akan memuja, memuliakan dan memujinya.”

Kemudian Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali maka bersabdalah Beliau dalam syair:

“Jika seseorang hendak mengkhotbahkan Sutra ini,
Baiklah Ia meninggalkan jiwa yang ini, marah dan sombong,
Pikiran yang dusta dan palsu,
Dan selalu melaksanakan perbuatan-perbuatan yang jujur;
Dia tidak boleh meremehkan siapapun,
Dan sekali-kali tidak boleh membicarakan Hukum untuk hiburan,
Ataupun menyebabkan orang lain bimbang maupun menyesal,
Dengan berkata : “Kalian tidak akan dapat menjadi Buddha.”
-

Putera Sang Buddha ini didalam mengkhotbahkan Hukum
Akan selalu lemah lembut, sabar,
Serta welas asih pada semua

Dengan tidak pernah merasa kendor.

Kepada para Bodhisatva agung dimanapun jua,
Yang melaksanakan Jalan Agung dengan kasih sayang pada semua,
Dia harus menaruh rasa hormat
Dengan berpikir: "Inilah guru-guru besarku."

Kepada seluruh para Buddha yang agung
Ia harus menganggapnya sebagai ayah yang sangat bijaksana;
Dan dengan menekan jiwa congkaknya,
Harus dapat mengkhotbahkan Hukum tanpa halangan
Itulah cara yang ketiga.

Baiklah orang bijak melindunginya.
Seorang pengkhotbah yang tekun dan penuh rasa pengabdian itu
Akan dipuja oleh kelompok-kelompok yang tak terbatas."

"Lagi, wahai Manjusri ! Bodhisatva-Mahasatva yang memelihara Hukum Sutra Bunga Teratai ini didalam ujung-ujung masa yang akan datang waktu Hukum hampir musnah, maka ia harus mendidik jiwa yang bersifat para-amerta antara para pengikut dan para biarawan, dan membina jiwa welas asih yang agung kepada mereka yang belum menjadi Bodhisatva. Dan ia harus membayangkan demikian : "Orang-orang semacam ini telah menderita kerugian yang besar. Ketika ada kesempatan Hukum ini dikhotbahkan dengan cara yang bijaksana dari Sang Tathagata, mereka tidak mendengarkan, maupun mengetahuinya, maupun memahaminya, maupun menanyakannya, maupun mempercayainya ataupun mengerti Sutra ini. Ketika Aku telah mencapai Penerangan Agung, maka dimanapun Aku berada, dengan kekuatan ghaibKu dan daya kebijaksanaanKu, Aku akan memimpin mereka untuk tinggal didalam Hukum ini"

"Wahai Manjusri ! Bodhisatva-Mahasatva yang sesudah kemokshaan Sang Tathagata nanti telah menyempurnakan cara yang keempat ini, maka bila ia berkhotbah tentang Hukum ini, ia akan terbebas dari kesalahan-kesalahan. Ia akan selalu dimuliakan, dipuja, dihormati dan dipuji oleh para bhiksu, bhiksuni, pengikut-pengikut pria dan wanita, para raja dan pangeran, dengan menteri-menteri dan rakyatnya,

para Brahman dan penduduk serta lain-lainnya. Seluruh para dewa yang berada di angkasa akan selalu mengikuti dan menghadirinya agar dapat mendengarkan Hukum itu. Jika ia berada di sebuah dusun, kota ataupun di hutan yang terpencil dan kemudian ada seseorang yang datang hendak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sulit kepadanya, maka demi Hukum itu para dewa siang dan malam tiada henti-hentinya akan menjaga dan rnelindunginya sehingga ia mampu membuat para pendengarnya bergembira. Karena betapapun juga Sutra inilah yang pada masa dahulu, masa rnendatang dan saat sekarang ini yang selalu diamati oleh para Buddha dengan kekuatan ghaib mereka.

“Wahai Manjusri ! Didalam banyak negara yang tak terhitung jumlahnya dimana bahkan nama dari Hukum Sutra Bunga Teratai ini tidak dapat terdengar, betapa sedikit banyak Hukum ini dapat diketahui, diterima dan dipelihara, dibaca serta dihafalkan.

“Wahai Manjusri ! Hal ini seperti seorang raja pemutar roda Suci yang sangat berkuasa yang ingin menaklukkan negeri-negeri lain secara paksa. Ketika raja-raja kecil tidak mematuhi perintahnya, maka raja putaran roda suci itu mengerahkan segala tentaranya dan pergi menindas mereka. Demi melihat tentara-tentaranya sangat perkasa didalam peperangan itu, sang raja menjadi senang hati dan memberi mereka hadiah-hadiah menurut jasanya masing-masing, baik berupa bidang-bidang tanah, rumah-rumah, desa-desa, ataupun kota-kota, atau memberi mereka pakaian-pakaian ataupun perhiasan-perhiasan diri, ataupun memberi segala macam harta benda, emas, perak, lapiz lazuli, batu-batu bulan, batu-batu mulia, coral, amber, gajah-gajah, kuda-kuda, kereta, tandu, budak laki-laki dan perempuan serta rakyat. Hanyalah permata rnahkota yang terdapat diatas kepalanya sajalah yang tidak ia berikan pada siapapun, karena hanya diatas kepala seorang raja sajalah permata tunggal ini di pakai dan seandainya, ia memberikan permata itu, maka seluruh pengikut-pengikut raja akan terheran-heran. Wahai Manjusni ! Sang Tathagata juga seperti ini. Dengan kekuatan meditasi dan kebijaksanaanNya, Beliau mengambil seluruh kuasa negeri itu atas Hukum dan memerintahnya sebagai seorang Raja diseluruh triloka. Tetapi raja-raja mara tidak mau menyerah namun jenderal-jenderal kebijaksanaan dan kesucian dari Sang Tathagata memerangi mereka. Kepada mereka yang perkasa, maka Beliau juga

bersenang hati dan ditengah-tengah ke 4 kelompokNya, beliau mengkhotbahkan sutra-sutra kepada mereka yang membuat mereka bergembira, serta menghadiahi mereka dengan meditasi-meditasi, emansipasi, akar-akar kebenaran dan kekuatan-kekuatan; dan semua kekayaan Hukum. Sebagai tambahan, Beliau memberi mereka kota nirvana dengan bersabda bahwa mereka telah mencapai kemokshaan serta Beliau memikat pikiran mereka sehingga semuanya bergembira, meskipun demikian Beliau tidak mengkhotbahkan Hukum Sutra Bunga Teratai ini kepada mereka.

Wahai Manjusri ! Seperti juga sang raja putaran roda suci yang sangat bergembira melihat bala tentaranya gagah perkasa sehingga akhirnya ia memberi mereka permatapermata yang tak ternilai harganya kecuali yang dipakai diatas kepalanya yang tidak boleh diberikan secara sembarangan kepada seseorang. Begitu jugalah Sang Tathagata, sebagai Raja Hukum Yang Agung dari triloka, Beliau mengajarkan dan mentakbiskan semua mahluk hidup dengan Hukum ketika Beliau melihat tentaraNya yang bijak dan suci berperang melawan mara dari 5 proses mental, mara dari napsu birahi dan mara dari kematian dan dengan keberanian yang luar biasa dan segala jasa-jasa, menghapuskan ke 3 racun, lolos dari triloka dan menerobos jaring-jaring mara, Sang Tathagata pun sangat bergembira dan sekarang akhirnya mengkhotbahkan Hukum Sutra Bunga Teratai ini yang belum pemah dikhotbahkan sebelumnya dan yang mampu menyebabkan semua umat mencapai pengetahuan yang sempurna, meskipun seluruh dunia sangat membenci dan sangat sulit untuk mempercayainya.
Wahai Manjusri ! Hukum Sutra Bunga Teratai ini merupakan ajaran yang paling terkemuka dari para Tathagata serta merupakan ajaran-ajaran yang paling halus dan dalam. Akhirnya, Aku berikan pada kalian semua, seperti halnya raja yang sangat berkuasa itu yang akhimya memberikan permata yang paling berharga yang telah ia pelihara sekian lamanya.

Wahai Manjusri ! Hukum Sutra Bunga Teratai ini merupakan kekayaan yang pelik dari para Buddha Tathagata yang merupakan sutra yang paling agung dari segala sutra-sutra. Begitu lamanya sutra ini dijaga dan tidak dikhotbahkan sebelum waktunya tiba. Untuk yang pertama kalinya hari ini, Aku khotbahkan sutra itu pada kalian semua.

Pada saat itu Yang Maha Agung menginginkan untuk memaklumkan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dalam syair:

"Senantiasa bertindak dengan sabar, mengasihi semua umat,
Begitulah seseorang dapat memaklumkan Sutra yang dipuja Sang Buddha.

Didalam akhir masa-masa mendatang,
Mereka yang memelihara Sutra ini,
Apakah mereka pengikut ataupun biarawan,
Maupun yang belum Bodhisatva,
Haruslah memiliki hati yang welas asih;

Bagi mereka yang tidak mendengar
Ataupun mempercayai Sutra ini
Mengalami kerugian yang besar.

Aku, setelah mencapai Jalan kebuddhaan,
Dengan cara yang bijaksana,
Mengkhotbahkan Sutra ini kepada mereka
Agar mereka tinggal didalamnya.

Seperti halnya seorang raja
Putaran roda yang sangat berkuasa
Yang kepada tentara-tentara perang pilihannya
Menghadiahkan banyak hadiah-hadiah,
Gajah-gajah, kuda-kuda, kereta-kereta, tandu-tandu,
Perhiasan-perhiasan pribadi,
Begitu juga bidang-bidang tanah dan rumah-rumah,
Desa-desa dan kota-kota;

Ataupun memberikan pakaian-pakaian,
Bermacam-macam jenis permata,
Budak-budak dan kekayaan-kekayaan,
Memberikan seluruhnya dengan gembira

Tetapi hanya bagi satu keberanian perwira
Dan keberanian yang luar biasa,
Sang raja baru mengambil dari kepalanya
Intan mahkota untuk diberikan kepadanya.
Begitu jugalah dengan Sang Tathagata;
Beliau adalah seorang raja dari segala Hukum
Memiliki kekuatan kesabaran yang agung

Serta kekayaan dari kebijaksanaan;
Beliau, dengan kebajikan yang agung,
Merubah dunia dengan HukumNya.
Demi melihat para umat
Menderita duka dan sengsara
Mencari kebebasan,
Berperang melawan mara

Beliau, pada semua mahluk hidup ini,
Telah mengkhotbahkan berbagai-bagai hukum,
Dan dengan kebijaksanaan yang agung,
Telah mengkhotbahkan sutra-sutra banyak sekali;
Akhirnya mengetahui bahwa para mahluk
Telah memperoleh kekuatan mereka,

Pada akhirnya Beliau mengkhotbahkan
Kepada mereka Hukum Bunga Teratai ini,
Seperti sang raja yang mengambil dari kepalanya
Permata itu dan memberikannya.

Sutra ini sangat unggul
Diantara semua sutra-sutra.
Aku selalu memeliharanya
Dan tidak mengajarkannya sebelum waktunya.

Saat ini, benar-benar waktunya
Untuk mengkhotbahkannya kepada kalian semua.
Sesudah kemokshaanKu,
Siapapun yang mencari jalan kebuddhaan
Dan menghendaki memaklumkan
Sutra ini demi tiada terganggu,
Haruslah, menghubungkan dirinya pada
Keempat pokok-pokok seperti ini.

Dia yang membaca Sutra ini
Akan selalu terbebas dari kekhawatiran
Dan terbebas dan sakit dan penyakit;
Wajahnya akan menjadi segar dan putih;
Dia tidak akan terlahir dalam kemiskinan,
Sederhana ataupun nista.

Semua mahluk akan senang memandangnya
Sebagai seorang suci yang dirindukan;
Para bidadari Sorga
Akan menjadi pelayannya.

Pedang dan tongkat tidak akan terletak diatasnya,
Racunpun tidak akan membahayakannya.

Jika seseorang mengumpatnya,
Mulut orang itu akan ditutup/dibungkam.
Dengan tiada gentar ia akan mengembara
Seperti seekor raja Singa.

Kegemerlapan kebijaksanaannya
Akan bersinar seperti sang surya.
Seandainya ia bermimpi,
Ia akan melihat hal-hal yang indah,
Melihat para Tathagata
Duduk diatas tahta-tahta singa,
Mengkhotbahkan Hukum pada para kelompok-kelompok
Yang mengelilingi para bhiksu
Melihat juga roh-roh naga,
Asura dan yang lain-lainnya,
Dalam jumlah seperti pasir-pasir sungai Gangga,
Yang memuliakannya dengan tangan terkatup:

Dan ia melihat dirinya sendiri
Mengkhotbahkan Hukum kepada mereka.
Ia juga akan melihat para Buddha,
Dengan tanda tubuh emasnya,
Memancarkan sinar yang luar biasa,
Menerangi semua umat,
Dan dengan suara Brahma,
Menjelaskan Hukum itu.

Sedangkan Sang Buddha pada keempat kelompok
Mengkhotbahkan Hukum Yang Agung,
Ia akan melihat dirinya sendiri ditengah-tengah kelompok itu
Sedang memuja Sang Buddha dengan tangan terkatup;

Ia akan mendengarkan Hukum dengan kegembiraan,
MenyembahNya,
Mencapai dharani,
Dan membuktikan kenyataan dari kepantang munduran.

Sang Buddha yang mengetahui pikirannya
Telah masuk dalam pada jalan kebuddhaan,
Kemudian akan menetapkannya untuk memperoleh
Penerangan Agung yang Sempurna,
Dengan bersabda “Engkau, puteraKu yang baik,

Dalam masa yang mendatang
Akan mencapai kebijaksanaan yang mutlak,
Jalan Agung dari Sang Buddha;

Sebuah kawasan yang sangat bersih,
Dengan luas yang tak terbandingkan,
Dan bersama keempat kelompoknya
Dengan tangan terkatup mendengarkan Hukum."

Ia juga akan melihat dirinya sendiri
Didalam hutan pegunungan,
Melatih dirinya dalam Hukum Yang Baik,
Membuktikan kenyataan,
Dan asyik bermeditasi
Melihat para Buddha alam semesta;
Para Buddha-Buddha itu berwarna keemasan
Terhiasi dengan seratus tanda-tanda karunia;
Ia yang mendengarkan dan mengkhotbahkan kepada yang lain,
Selalu bermimpi baik seperti ini.

Lagi, ia bermimpi menjadi seorang raja
Yang meninggalkan istananya dan keluarganya
Dan menikmati dengan Indahnya bagi perasaan-perasaannya
Untuk pergi ke singgasana Kebijaksanaan;

Dikaki sebuah pokok Bodhi,
Ia duduk diatas tahta singa;
Setelah mencari jalan selama 7 hari,
Ia mencapai kebijaksanaan dari para Buddha;

Setelah mencapai Jalan Agung,
Ia bangkit dan memutar roda Hukum,
Kepada keempat kelompok mengkhotbahkan Hukum
Selama beribu-ribu koti kalpa;

Sesudah mengkhotbahkan Hukum Yang Menakjubkan yang sempurna
Dan menyelamatkan mahluk-mahluk yang tanpa hitungan,
Kemudian ia akan mencapai nirvana
Seperti sebuah pelita yang padam ketika asapnya berakhir.

Seandainya seseorang dalam masa angkara yang mendatang
Mengkhotbahkan Hukum yang paling utama ini,
Ia akan memperoleh karunia yang besar

Seperti pahala-pahala diatas tadi.

BAB XV
MUNCULNYA BODHISATVA DARI BUMI

Pada saat itu para Bodhisatva-Mahasatva yang telah datang dan negeri-negeri lain yang jumlahnya seperti pasir-pasir dari 8 sungai Gangga, semuanya berdiri didalam pertemuan agung itu dan dengan tangan terkatup menghormat pada Sang Buddha seraya berkata, "Yang Maha Agung ! Jika saja Sang Buddha mengijinkan, maka sesudah kemokshaanNya, kami akan tekun dan bersemangat untuk melindungi dan memelihara, mernbaca dan menghafalkan, menurun serta memuliakan Sutra ini didalam dunia saha ini dan kami akan menyiarkannya di seluruh negeri ini."

Kemudian Sang Buddha menyapa seluruh kelompok para Bodhisatva-Mahasatva itu "Cukuplah putera-puteraKu yang baik, tiada perlu lagi kalian melindungi dan memelihara Sutra ini ! Karena sesungguhnya didalam dunia sahaKu ini telah terdapat para BodhisatvaMahasatva yang jumlahnya seperti pasir-pasir dari 60 ribu sungai Gangga dan masing-masing dari para Bodhisatva ini mempunyai sebuah rombongan yang banyaknya seperti pasir-pasir dari 60 ribu sungai Gangga pula, serta seluruhnya rnarnpu melindungi dan memelihara, membaca dan menghafalkan serta menyiarkan Sutra ini sesudah kemokshaanKu nanti."

Ketika Sang Buddha baru saja selesai bersabda demikian itu, bumi dan jutaan negeri dunia saha seluruhnya bergetar serta bergoncang dan dari tengah-tengahnya muncul ribuan koti para Bodhisatva-Mahasatva yang tak terbatas jumlahnya secara bersama-sama. Seluruh para Bodhisatva ini bertubuh keemasan dengan 32 tanda dan dengan kegemerlapan yang tiada tara, semuanya telah berdiam sebelumnya didalam ruang yang tiada berbatas dibawah dunia saha ini. Seluruh Bodhisatva-Bodhisatva ini ketika mendengar suara Sang Sakyamuni Buddha sedang berkhotbah, semua meloncat keluar dari dunia bawah. Setiap para Bodhisatva ini adalah pemimpin dari satu kelompok besar yang masing-masing dari mereka itu memimpin rombongannya yang jumlahnya seperti pasir-pasir dari 60 ribu sungai Gangga. Lebih-lebih lagi, yang lain memimpin kelompok mereka yang banyaknya seperti pasir-pasir dari 50 ribu, 40 ribu, 30 ribu, 20 ribu, 10 ribu sungai Gangga; Lebih-lebih lagi, menurun sampai sebanyak

pasir-pasir dari 1 sungai Gangga, pasir-pasir dari setengah sungai Gangga, seperempat darinya, sampai satu pecahan dari padanya yang merupakan jumlah seper seratus dari seribu koti nayuta dari para pengikut; lebih-lebih lagi ribuan koti nayuta penganut, lebih-lebih lagi ribuan koti penganut, lebih-lebih lagi ratusan ribu penganut, atau bahkan seribu; lebih-lebih lagi seribu, seratus, dan bahkan sepuluh: lebih-lebih lagi mereka yang memimpin 5, 4, 3, 2, atau 1 pengikut; lebih-lebih lagi satu orang yang sendirian yang selalu berbahagia didalam melaksanakan pengasingan diri. Para Bodhisatva semacam ini adalah diluar jangkauan penjumlahan maupun perbandingan.

Tatkala Bodhisatva-Bodhisatva ini telah bermunculan dari dalam bumi, kemudian masing-masing menaiki Stupa Indah dari 7 Benda Berharga diatas angkasa itu dimana Sang Tathagata Prabhutaratna dan Sang Sakyamuni Buddha berada. Ketika mereka telah tiba, mereka bersujud dihadapan kedua Yang Maha Agung itu dan kemudian pergi kepada para Buddha serta duduk diatas tahta-tahta singa dibawah pepohonan permata. Mereka juga menghormati para Buddha itu dengan berpradaksina mengelilinginya sebanyak tiga kali serta dengan tangan terkatup mereka memuja dan memuji para Buddha itu dengan segala macam lagu pujian para Bodhisatva. Kemudian mereka berdiri pada satu sisi dan memandang kedua Yang Maha Agung itu dengan gembira.

Sejak saat pertama kali para Bodhisatva-Mahasatva ini muncul dari dalam bumi dan memuja para Buddha dengan segala macam lagu puji, sang waktu telah berlalu selama 50 kalpa kecil. Selama waktu ini Sang Sakyamuni Buddha duduk dengan tenang dan tenang pula keadaan keempat kelompok itu. Dengan kekuasaan yang hebat dari Sang Buddha, maka jangka waktu 50 kalpa itu hanya terasa setengah hari saja bagi para orang-orang. Pada saat itu keempat kelompok yang juga dengan kekuasaan yang hebat dari Sang Buddha, melihat para Bodhisatva yang dimanapun juga memenuhi tempat dari ratusan ribu koti kawasan-kawasan yang tak terbatas jumlahnya. Diantara kelompok para Bodhisatva_itu terdapat 4 guru terkemuka. Yang pertama bernama Visishtakaritra, yang kedua bernama Anantakaritra, yang ketiga bernama Visudhakaritra, dan yang keempat bernama Supratishthitakaritra. Keempat Bodhisatva ini adalah ketua dan pemimpinpemimpin kelompok mereka. Dihadapan kelompok mereka yang besar itu, masing-masing dari

mereka memandang Sang Sakyamuni Buddha dengan tangan terkatup dan menanyakan keadaanNya seraya berkata “Yang Maha Agung, Apakah Engkau sakit dan duka, dan apakah Engkau baik-baik saja ? Apakah mereka yang harus Engkau selamatkan telah bersedia menerima ajaranMu ? Apakah mereka membuat Yang Maha Agung tidak merasa letih ?“

Kemudian keempat kelompok Bodhisatva-Bodhisatva agung itu berkata demikian dalam syair:

“Apakah Yang Maha Agung baik-baik saja,
Dengan sedikit rasa sakit dan duka?
Didalam memberi petunjuk pada seluruh umat,
Apakah Beliau Tidak bercemas hati lagi?
Dan apakah semua mahluk
Bersiap sedia menerima ajaranNya?
Apakah mereka membuat Yang Maha Agung
Tidak merasa letih ?“

Kemudian didalam pertemuan agung para Bodhisatva itu, Sang Buddha bersabda demikian, “Begitulah, begitulah, putera-puteraKu yang baik ! Sang Tathagata berada dalam keadaan yang baik-baik saja dengan sedikit rasa sakit dan duka. Para umat ini sangat mudah dirubah dan Aku pun tidak bercemas hati lagi. Karena seluruh umat ini selama banyak generasi telah tiada henti-hentinya menerima petunjukKu dan memuliakan serta memuja para Buddha yang terdahulu yang telah membina akar-akar kebajikan. Sejak pertama kali para mahluk ini melihatKu dan mendengarkan khotbahKu, semua menerimanya dengan penuh keyakinan dan masuk kedalam kebijaksanaan Sang Tathagata, kecuali mereka yang telah terlebih dahulu menjalankan dan mempelajari tentang kendaraan kecil; namun demikian orang-orang semacam ini, sekarang telah Aku buat mereka mendengar Sutra ini dan masuk kedalam bijak-kebuddhaan”

Kemudian para Bodhisatva agung ini berkata demikian dalam syair:

“Bagus, Bagus!
Pahlawan Agung, Yang Maha Mulia !
Seluruh mahluk-mahluk hidup ini
Begitu mudah Engkau rubah, Sehingga dapat memasuki
Kebijaksanaan para Buddha yang sangat dalam itu.
Dan setelah mendengarnya, kemudian mereka

mempercayai dan meresapinya
Kami menghaturkan ucapan selamat kepadaMu."

Kemudian Sang Buddha memuji para ketua-ketua agung ini yaitu para Bodhisatva agung ini seraya bersabda "Bagus, Bagus ! Putera-puteraKu yang baik ! Kalian benar juga untuk mengucapkan selamat pada Sang Tathagata."
Kemudian Sang Maitreya Bodhisatva beserta kelompok yang lain dari para Bodhisatva yang jumlahnya seperti pasir-pasir dar 8 ribu sungai Gangga, semuanya membayangkan demikian, "Dan dahulu kala kita tidak pernah melihat atau mendengar kelompok para Bodhisatva-Mahasatva agung seperti itu yang telah keluar dari dalam bumi dan berdiri dihadapan Yang Maha Agung dan dengan tangan terkatup mereka memuja dan menanyakan keadaan Sang Tathagata."

Kemudian Sang Maitreya Bodhisatva-Mahasatva yang menjadi sadar akan pikiran-pikiran yang sedang berkecamuk didalam batin dari para Bodhisatva yang banyaknya seperti pasir-pasir dari 8 ribu sungai Gangga itu, dan juga karena dia sendiri ingin menyirnakan keraguannya sendiri, maka dengan tangan terkatup, Ia menuju kearah Sang Buddha dan bertanya kepadaNya dalam syair demikian:

"Ribuan koti yang tak terbatas ini,
Kelompok besar dari para Bodhisatva ini,
Seluruhnya belum pernah kami lihat sebelumnya.
Berkenanlah untuk menjelaskannya, Yang Maha Agung,
Dari kawasan-kawasan manakah mereka datang
Karena apakah mereka berkumpul.
Tubuh yang maha besar, dari kekuatan gaib,
Dari kebijaksanaan yang tak tergambarkan,
Teguh kemauannya dan ingatannya,
Dengan kekuasaan agung dari penderitaan yang panjang,

Yang seluruh para mahluk senang memandangnya.
Dari manakah mereka datang?
Masing-masing para Bodhisatva ini
Memimpin satu kelompok
Yang jumlahnya tiada berbatas,
Seperti pasir-pasir sungai Gangga.
Terdapat juga Bodhisatva-Bodhisatva agung
Yang memimpin para pengikut sebanyak pasir-pasir dari 60 ribu sungai Gangga.

Kelompok-kelompok perkasa semacam itu
Dengan sepenuh hati mencari jalan kebuddhaan.
Pemimpin-pemimpin agung ini yang jumlahnya
Seperti pasir-pasir dari 60 ribu sungai Gangga
Semuanya datang dan memuja Sang Buddha
Serta melindungi dan memelihara Sutra ini.
Orang-orang lain yang masih banyak lagi jumlahnya,
Memimpin pengikut-pengikut sebanyak pasir-pasir
dari 50 ribu sungai Gangga,
Sebanyak pasir-pasir dari 40 ribu, atau 30 ribu,
Sebanyak pasir-pasir dari 20 ribu sampai 10 ribu,
Sebanyak pasir-pasir dari seribu atau seratus dan
seterusnya,

Sampai sebanyak pasir-pasir dari satu sungai Gangga,
Sebanyak setengah, sepertiga, seperempat,
Sebanyak satu bagian dari ribuan koti pasir-pasir dari
satu sungai Gangga;
Mereka yang memimpin ribuan nayuta,
Ataupun ribuan koti pengikut,
Maupun hanya setengah koti pengikut
Pemimpin-pemimpin ini masih lebih banyak lagi
Daripada yang telah disebut diatas tadi

Pemimpin dari sejuta atau sepuluh ribu,
Seribu atau seratus,
Atau 50 atau 10
Ataupun tiga, dua maupun satu;
Seorang yang tunggal tanpa pengikut,
Yang menikmati kesepian,
Seluruhnya telah datang bersama-sama kepada
Sang Buddha,
Dalam jumlah yang bahkan lebih besar dari
pemimpin-pemimpin tadi.
Sedemikianlah kelompok-kelompok yang besar ini
Sehingga seandainya seseorang dengan tiada putus-putusnya
menghitungnya
Selama sekian kalpa sebanyak pasir-pasir sungai Gangga,
Tetap juga Ia tidak dapat mengetahui selengkapnya,
Kelompok-kelompok Bodhisatva yang besar, agung
Dan bersemangat ini.

Yang telah mengkhotbahkan Hukum kepada mereka,
Memberi petunjuk dan menyempurnakannya?
Dari siapakah mereka mendapatkan permulaannya?

Hukum Buddha yang manakah yang mereka puja ?
Sutra siapakah yang mereka terima, pelihara dan mereka laksanakan?
Jalan Kebuddhaan yang mana yang mereka ikuti

Para Bodhisatva seperti ini,
Dengan kekuatan ghaib dan kebijaksanaan yang agung,
Di seluruh kawasan dari celah-celah bumi,
Semuanya meloncat keluar dari tengah-tengahnya.
Yang Maha Agung Dan dahulu kala
Kami belum pernah sekalipun melihat hal-hal seperti ini;
Sudilah menjelaskan kami tentang nama
Kawasan dari mana mereka datang.
Berkelana dengan tiada henti-hentinya di banyak kawasan,
Saya tidak pernah melihat kelompok semacam itu,
Dan ditengah-tengah kelompok ini
Satupun tidak ada yang saya kenal
Yang dengan tiba-tiba meloncat dari dalam bumi.
Berkenanlah menerangkan kepada kami tentang sebabnya.
Pertemuan agung yang ada sekarang ini,
Berjumlah ratusan ribu koti yang tak terbatas
Dari para Bodhisatva dan lain-lainnya
Seluruhnya ingin mengetahui hal ini.
Bagaimanakah jalannya kisah mereka?

Yang Maha Agung dan kebijaksanaan yang tak berbatas!
Sudilah kiranya menyirnakan keragu-raguan kami !"

Pada saat itu para Buddha yang telah keluar dari Sang Sakyamuni Buddha dan yang telah datang dari ribuan koti kawasan-kawasan yang tak terhitung dinegeri-negeri yang lain, duduk bersila diatas tahta-tahta singa dibawah pepohonan permata diseluruh penjuru. Pembantu-pembantu dari para Buddha ini masing-masing melihat kelompok besar dari para Bodhisatva yang disegala arah dari jutaan dunia bermunculan dari dalam bumi dan memenuhi ruangan. Dan masing-masing pembantu itu berkata kepada para Buddhanya sendiri-sendiri seraya bertanya, "Yang Maha Agung ! Sekian Asamkhyeya dari kelompok para Bodhisatva yang agung, tak terhitung dan tak terbatas ini, dari manakah mereka semua ini datang ?"

Kemudian masing-masing dari para Buddha itu berkata kepada para pembantunya "Putera-puteraKu yang baik ! Tunggulah sebentar ! Ada seorang Bodhisatva-Mahasatva

yang bernama Maitreya yang telah ditetapkan oleh Sang Sakyamuni Buddha sebagai Buddha yang berikutnya, telah menanyakan tentang hal ini. Sekarang Sang Buddha akan memberi jawabannya dan dari jawabanNya itu, Engkau akan mendengarnya sendiri."

Kemudian Sang Sakyainuni Buddha menyapa Sang Maitreya Bodhisatva, "Bagus, bagus ! Ajita, Engkau telah menanyakannya dengan baik kepada Sang Buddha Tentang peristiwa yang besar. Kalian semua perhatikanlah dengan sepenuh hati dan dengan semangat yang menyala-nyala serta kemauan yang kokoh, karena Sang Tathagata sekarang ini bermaksud untuk membuka dan memaklumkan kebijaksanaan dari para Buddha, daya gaib dan kekuasaan dari para Buddha, kemauan yang berkobar-kobar dari para Buddha, serta daya hebat yang mampu membangkitkan perasaan hormat dari para Buddha."

Kemudian Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dalam syair:

"Bersemangatlah dan tetapkan hatimu.
Aku akan menerangkan hal ini.
Janganlah mempunyai rasa ragu atau gelisah.
Karena kebijaksanaan Sang Buddha sukar sekali dipahami.

Kalian yakinilah sekarang,
Bersabarlah dengan kebajikan dari ketabahan,
Karena Hukum ini belum pernah diajarkan sebelumnya,
Kalian semua akan mendengarnya sekarang ini.

Pertama-tama Aku tenangkan batinmu sekarang;
Janganlah ragu ataupun bercemas hati.
Buddha tidak memiliki kata-kata lain kecuali kebenaran belaka;
KebijaksanaanNya tiada terbatas.
Hukum Agung yang telah dicapaiNya,
Begitu dalam dan tiada dapat dibeda-bedakan.
Biarlah Aku jelaskan Hukum itu sekarang ini,
Dan kalian semua, dengarkanlah dengan penuh perhatian."

Setelah Sang Buddha selesai bersabda dalam syair-syair ini, kemudian Beliau menyapa Sang Maitreya Bodhisatva, "Sekarang didalam pertemuan agung ini, Aku nyatakan pada kalian semua. Wahai Ajita! Seluruh Bodhisatva-Mahasatva

agung yang jumlahnya sekian asamkhyeya yang tak terhitung dan tak terbatas ini, dan yang telah muncul dari dalam bumi dan yang belum pernah kalian lihat sebelumnya itu, semuanya telah Aku beri petunjuk dan telah Aku pimpin didalam dunia saha ini, setelah Aku mencapai Penerangan Agung. Aku kendalikan batin-batin dari para Bodhisatva ini serta membuat pikiran-pikiran mereka itu selalu berada diatas Jalan. Seluruh Bodhisatva-Bodhisatva ini tinggal disuatu tempat dibawah dunia saha ini, dimana mereka membaca, menghafalkan, meresapi, merenungkan dan memperbedakan sutra-sutra serta memeliharanya dengan benar didalam ingatan mereka.

Wahai Ajita ! Putera-putera yang baik ini tiada pernah suka berbincang-bincang diantara orang banyak, tetapi mereka lebih suka di tempat-tempat yang sunyi, didalam ketekunan dan kesemangatan. Mereka tidak pernah santai ataupun mempunyai kemelakatan untuk tinggal diantara para dewa dan manusia, tetapi mereka selalu asyik didalam kebijaksanaan yang mendalam dan tanpa mengalami rintangan. mereka selalu bergembira didalam hukum para Buddha serta dengan sepenuh hati mereka mencari Kebijaksanaan Agung dengan giat."

Kemudian Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dalam syair :

"Wahai, Ajita ! Engkau ketahuilah!
Seluruh Bodhisatva-Bodhisatva agung ini,
Dari sekian kalpa yang tak terbatas,
Telah mempelajari kebijaksanaan Sang Buddha.

Seluruhnya adalah pengikut-pengikutKu
Yang Aku buat mereka agar menginginkan Jalan Agung.
Inilah putera-puteraKu
Yang tinggal didalam dunia Buddha ini.

Selalu melaksanakan perbuatan-perbuatan dhuta,
Dengan penuh kegembiraan bertekun ditempat yang sunyi,
Menjauhkan diri dari keramaian mahluk,
Dan tiada suka banyak bicara.

Putera-putera seperti ini
Sedang mempelajari Hukum dari JalanKu,
Selalu bersemangat siang dan malam,

Demi untuk mencari jalan kebuddhaan

Mereka tinggal di kawasan
Dibawah dunia saha.
Teguh daya kemauan dan ingatannya,
Selalu dengan rajin mencari kebijaksanaan,

Mereka mengkhotbahkan segala macam
hukum-hukum yang menakjubkan,
Tanpa merasa gentar dalam hatinya.
Aku, didekat kota Gaya,
Duduk dibawah pohon Bodhi,

Mencapai Penerangan Agung;
Dan sesudah memutar roda Hukum yang agung,
Kemudian Aku mengajar dan mentakbiskan mereka
Dan membuat mereka terlebih dahulu untuk
bercita-cita mencapai Jalan Agung.

Sekarang semuanya telah tinggal didalam keadaan yang pantang kembali
Dan seluruhnya akan menjadi Buddha.
Apa yang Aku sabdakan sekarang ini adalah benar adanya;
Percayalah padaKu dengan sepenuh hati!
Dari dahulu kala Aku
Telah memberi petunjuk pada seluruh kelompok ini."

Kemudian Sang Bodhisatva-Mahasatva Maitreya beserta para Bodhisatva yang tak terhitung jumlahnya dan lain-lainnya, semuanya diliputi dengan perasaan ragu dan bimbang dan dengan merenungkan hal yang aneh ini mereka membayangkan demikian: "Bagaimana mungkin dalam waktu yang sedemikian singkat Yang Maha Agung telah mengajar sekian asamkhyeya yang tak terhitung dan tak terbatas dari para Bodhisatva agung seperti .itu serta membuat mereka mencapai Penerangan Agung ?"

Kemudian dengan menyapa Sang Buddha mereka berkata "Yang Maha Agung ! Ketika Sang Tathagata masih seorang pangeran, Beliau telah meninggalkan istana Sakya dan tiada jauh dari kota Gaya, Beliau mengambil tempat dudukNya diatas teras kebijaksanaan serta mencapai Penerangan Agung. Dan sejak saat itu 40 tahun telah berlalu. Yang Maha Agung ! Didalam waktu yang sedemikian singkat itu, bagaimana Engkau telah dapat melaksanakan perbuatan-

perbuatan Buddha yang agung itu, dan dengan daya Sang Buddha dan jasa Sang Buddha, Engkau telah mengajar sekelompok para Bodhisatva terkemuka yang tak terhitung jumlahnya untuk mencapai Penerangan Agung itu?

Yang Maha Agung ! Seandainya seseorang menghitung jumlah dari kelompok para Bodhisatva terkemuka ini selama ribuan koti kalpa, maka ia tidak akan dapat selesai atau mencapai batasnya. Semenjak dahulu kala, mereka semua yang termasuk para Buddha yang tak terhitung dan tak terbatas jumlahnya ini, telah menanam akar kebajikan dan menyempurnakan jalan kebodhisatvaan sehingga mereka hidup dalam kehidupan mulia dengan tiada putus-putusnya. Yang Maha Agung! Hal semacam ini akan sangat sukar bagi dunia untuk mempercayainya.

“Seandainya saja terdapat seorang yang berwajah tampan dan berambut hitam serta berusia 25 tahun yang menunjuk orang-orang yang sudah lanjut usia dengan berkata “Inilah anak-anakku !“ dan jika orang-orang yang sudah lanjut usia itu juga menunjuk si orang muda itu berkata “Inilah ayah kita yang telah mewujudkan dan membesarkan kita semua.” Maka hal ini sulit untuk dipercaya.

Demikian jugalah dengan Sang Buddha yang pencapaian Jalan Agungnya benar-benar belum begitu lama. Namun kelompok besar dari para Bodhisatva yang selama
ribuan koti kalpa yang tak terbatas ini, demi untuk mencari jalan kebuddhaan, telah mencurahkan dirinya dengan penuh semangat dan mereka telah menelaah dengan dalam-dalam, keluar dari, dan tinggal didalam ratusan ribu koti yang tak terbatas dari renunganrenungan dan mereka telah pula mencapai kemampuan gaib yang agung serta telah lama hidup mulia. Mereka juga telah mampu setindak demi setindak mempelajari segala macam hukum-hukum yang baik dan mereka juga ahli dalam pertanyaan dan jawaban serta mereka merupakan sumber kekayaan dan hal-hal yang paling aneh di seluruh dunia. Hari ini, Yang Maha Agung baru saja bersabda bahwa ketika Beliau mencapai jalan kebuddhaan, Beliau dari semula telah membuat mereka agar mencapai Penerangan Agung, memberinya petunjuk dan memimpinnya, serta menyebabkan mereka semua maju kearah Penerangan Agung. Hal ini tidak begitu lama sejak Sang Buddha menjadi seorang Buddha, namun demikian Beliau telah mampu melaksanakan perbuatan agung yang bermanfaat ini.

Meskipun kita masih tetap percaya bahwa apa yang telah dikhotbahkan Sang Buddha dengan baik dan titah-titah apa yang telah disabdakan oleh Sang Buddha, semuanya tidak pernah salah, begitu juga dengan pengetahuan Sang Buddha yang telah kita resapi. Namun begitu, jika para Bodhisatva yang baru saja ditakbiskan mendengar pernyataan ini, sesudah kemokshaan Sang Buddha nanti, mungkin mereka tidak akan mempercayainya dan hal ini akan dapat membangkitkan sebab-sebab tindakan yang salah sehingga dapat merusak Hukum. Oleh karenanya, Yang Maha Agung ! sudilah kiranya untuk menjelaskannya agar keragu-raguan kami ini sirna sehingga putera-puteraMu yang baik digenerasi yang mendatang, tidak akan timbul pula rasa ragu dan bimbang ketika mendengar hal ini."
Kemudian Sang Maitreya Bodhisatva yang ingin untuk memaklumkan ajaran ini kembali, maka berkatalah Beliau dalam syair:

"Sang Buddha yang tertua dari marga Sakya
Meninggalkan kediamanNya dan didekat kota Gaya
Mengambil tempat dudukNya dibawah pohon Bodhi;
Dari waktu itu tidaklah begitu lama.

Putera-putera Sang Buddha ini,
Yang jumlahnya tak terbatas,
Telah lama menjalankan jalan kebuddhaan,
Semuanya teguh kekuasaan kebijaksanaannya yang ghaib;

Mereka telah ahli dalam jalan kebodhisatvaan,
Dan semuanya bersih dari hal-hal keduniawian
Seperti bunga teratai didalam air;
Bermunculan dari dalam bumi,

Semuanya dengan perasaan hormat
Ketika mereka berdiri dihadapan Yang Maha Agung.
Hal ini sangat sulit dipahami;
Bagaimana mungkin hal itu dipercaya?

Karena baru saja Sang Buddha telah mencapai Jalan Agung
Dan banyak hal yang Beliau sempurnakan bersamaan.
Sudilah kiranya menyingkirkan segala kebimbangan,
Jelaskanlah dan beritahukanlah kami tentang makna
yang sebenarnya!

Seperti halnya seorang laki-laki yang muda dan perkasa,

Baru berusia 25 tahun,
Menunjuk putera-puteranya yang berusia sangat lanjut;
Dengan rambut yang telah memutih dan wajah yang berkeriput
Berkata, “Mereka semuanya ini aku peranakkan.”
Sang anak juga berkata, “Inilah ayah kami.”
Sang ayah muda dan sang anak tua,
Seluruh dunia tidak akan mempercayainya.

Begitu jugalah dengan Yang Maha Agung;
Baru sajalah Beliau mencapai Jalan Agung.
Namun seluruh para Bodhisatva ini
Semuanya kokoh kemauannya, berani dan perkasa,

Dan dari sekian kalpa yang tak terbatas
Telah mengikuti jalan kebodhisatvaan;
Ahli dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang rumit,
Jiwa mereka tiada kenal takut;

Tegas dalam jiwa mereka yang sabar,
Bermartabat dan mulia,
Mereka dipuja oleh para Buddha seluruh semesta;
Pandai mempertimbangkan dan berkhotbah,

Mereka tidak menikmati keramaian,
Tetapi senantiasa senang bermeditasi;
Demi untuk mencari jalan kebuddhaan,
Mereka berdiam di kawasan bawah.

Kami, setelah mendengarnya dari Sang Buddha,
Tidak beragu hati dalam masalah ini;
Tetapi kami memohon pada Sang Buddha, bagi pendengar-pendengar yang mendatang,
Akan menjelaskan agar mereka mengerti
Jika seseorang berbimbang hati
Dan tidak mempercayai Sutra ini,
Dia akan terjatuh kedalam jalan kedurhakaan,
Mohon menerangkannya kepada mereka sekarang ini,
Bagaimana para Bodhisatva yang tak terbatas ini,
Dalam waktu yang sedemikian singkat,
Telah diberi petunjuk dan ditakbiskan
Serta tinggal didalam tingkat yang tiada pernah bersurut.

BAB XVI
PANJANG UMUR TATHAGATA

Pada saat itu Sang Buddha bersabda kepada para Bodhisatva dan kepada seluruh persidangan agung, "Wahai kalian putera-putera yang baik, yakinilah dan resapilah ajaran-ajaran Sang Tathagata yang benar." Beliau bersabda lagi kepada persidangan agung itu "Yakinilah dan resapilah ajaran-ajaran Sang Tathagata yang benar." Dan kembali Beliau bersabda kepada seluruh persidangan agung itu: "Yakinilah dan resapilah ajaran-ajaran Sang Tathagata yang benar."

Kemudian seluruh kelompok para Bodhisatva dengan Sang Maitreya sebagai pemimpinnya, bersama-sama mengatupkan tangan dan berkata kepada Sang Buddha "Yang Maha Agung ! Berkenanlah Engkau kiranya membentangkan hal itu, dan kami akan menerimanya dengan penuh keyakinan akan titah-titah Sang Buddha." Demikianlah mereka mengucapkannya sebanyak tiga kali, dengan mengulang kata-kata "Berkenanlah Engkau kiranya membentangkan hal itu, dan kami akan menerimanya dengan penuh keyakinan akan titah-titah Sang Buddha."

Ketika Sang Buddha mengetahui bahwa para Bodhisatva-Bodhisatva itu telah mengulangi permohonan mereka sebanyak tiga kali berturut-turut, kemudian Beliau menyapa mereka seraya bersabda, "Oleh karenanya, wahai kalian semua, dengarkanlah dengan penuh perhatian tentang kekuatan ghaib yang menyeluruh, pelik dan rahasia dari Sang Tathagata. Seluruh dunia-dunia dari para dewa, manusia dan asura membayangkan demikian, "Sekarang Sang Sakyamum Buddha telah benar-benar keluar dari istana keluarga Sakya dan telah duduk diatas tempat asuhan penerangan yang terletak tidak jauh dari kota Gaya, serta telah pula mencapai Penerangan Agung itu." Akan tetapi, wahai putera-puteraKu yang baik, sejak Aku benar-benar menjadi Buddha, sang waktu telah berlalu ratusan ribu koti nayuta kalpa yang tak terhingga dan tak terbatas.

Bayangkanlah seandainya terdapat 500 ribu koti nayuta asamkhyeya jutaan dunia, dan kemudian terdapat juga

seseorang yang menghancurkannya menjadi butiran-butiran atom. Dengan melintasi 500 ribu koti nayuta asamkhyeya negeri menuju kearah timur, Ia menjatuhkan satu butir dari atom-atom itu dan seandainya, Ia melanjutkannya kearah timur lagi sampai atom-atom itu habis, maka bagaimanakah pendapat kalian wahai putera-putera yang baik? Apakah mungkin untuk membayangkan dan menghitung seluruh dunia-dunia tadi sehingga kalian dapat mengetahui jumlahnya ?

Sang Bodhisatva Maitreya dan yang lain-lainnya, semuanya berkata pada Sang. Buddha, "Yang Maha Agung Dunia-dunia itu jumlahnya sangat tak terhingga dan tak terbatas, diluar jangkauan perhitungan dan diluar kemampuan daya pikir sehingga tidak ada seorangpun dari para sravaka dan pratyekabuddha yang dengan segala kesempurnaan kebijaksanaannya, mampu menjajagi dan mengetahui batas dari jumlah-jumlah itu. Dan begitu juga kami yang meskipun tinggal didalam tingkatan avaivartika, hal-hal seperti ini masih diluar pengetahuan kami. Yang Maha Agung ! Jumlah seluruh dunia-dunia ini sangat tak terhingga dan tak terbatas."

Kemudian Sang Buddha menyapa semua Bodhisatva-Bodhisatva itu: "Wahai putera-puteraKu yang baik! Sekarang Aku harus memaparkan dan menyatakan dengan jelas kepada kalian. Seandainya kalian mengumpulkan atom-atom dari semua dunia itu, baik yang sudah ditebarkan maupun yang belum, kemudian menghitung setiap butiran atom itu sebagal satu kalpa, maka waktu sejak Aku menjadi Buddha masih juga melampaui semuanya ini dengan ratusan ribu koti nayuta asamkhyeya kalpa. Mulai saat itu dan seterusnya Aku telah tiada henti-hentinya berkhotbah dan mengajar didalam dunia saha ini serta memimpin dan menyelamatkan semua mahluk hidup di tempat-tempat lain dalam ratusan ribu koti nayuta asamkhyeya kawasan. Putera-putera yang baik ! Selama waktu ini Aku selalu bersabda mengenai diriKu sendiri sebagai Sang Buddha Cahaya Menyala, dan juga bersabda mengenai Buddha-buddha yang lain serta menceriterakan pula kepada mereka tentang masuknya para Buddha ke nirvana. Demikianlah telah Aku gambarkan kepada mereka secara bijaksana.

Wahai putera-putera yang baik ! Bilamanapun juga para umat datang kepadaKu, maka Aku akan selalu melihat

mereka dengan sepasang mata Buddha tentang segala kemampuannya, cerdas ataupun dungu, kemantapan kepercayaannya dan lain-lain. Dan Aku jelaskan pula kepada mereka setingkat demi setingkat sesuai dengan kemampuan dan derajad kesanggupannya, tentang namaKu yang berbeda-beda dan tentang jangka waktu masa hidupKu serta dengan sederhana pula Aku katakan kepada mereka bahwa Aku harus masuk nirvana. Dengan bermacam-macam cara yang bijaksana pula, Akupun mengkhotbahkan Hukum yang Menakjubkan yang mampu membuat seluruh mahluk memiliki perasaan hati yang penuh kebahagiaan.

Wahai putera-putera yang baik ! Karena mengetahui setiap kecenderungan semua umat terhadap hal-hal yang nista sehingga mereka hanya memiliki sedikit kebijaksanaan dan banyak kehinaan, maka terhadap orang-orang ini Sang Tathagata menyatakan "Semasa mudaKu, Aku tinggalkan kampung halaman untuk mencari Penerangan Agung. Semenjak Aku benar-benar menjadi Buddha dan untuk selamanya Akupun akan menjadi Buddha, telah Aku nyatakan bahwa didalam mengajar dan merubah semua umat, hanya dengan cara-caraKu yang penuh kebijaksanaan sajalah yang dapat membuat mereka masuk kedalam Jalan kebuddhaan.

Wahai putera-puteraKu yang baik ! Segala sutra-sutra yang telah 'dikhotbahkan' oleh Sang Tathagata, semuanya demi keselamatan para mahluk. Baik membicarakan diniNya sendiri ataupun membicarakan diri orang lain, baik menunjuk diriNya sendiri ataupun diri orang lain dan baik menyatakan masalahNya sendiri ataupun masalah orang lain, maka apapun yang Beliau sabdakan adalah benar adanya dan bukanlah isapan jempol belaka. Karena betapapun juga Sang Tathagata mengetahui dan melihat sifat-sifat keadaan triloka seperti apa adanya. Bagi Beliau tidak ada kelahiran maupun kematian, pergi maupun datang, hidup ataupun mati, yang nyata ataupun yang tidak nyata, dan tidak juga ada yang begini ataupun begitu. Tidak seperti caranya triloka memandang triloka, Sang Tathagata melihat dengan jelas akan hal-hal seperti ini semua tanpa salah sedikitpun. Karena semua mahluk memiliki berbagai ragam sifat, keinginan, kegiatan, ide dan bermacam alasan, maka Sang Tathagata yang berkehendak untuk membuat mereka agar menghasilkan akar-akar kebajikan, telah rnengkhotbahkan berbagai kebenaranNya dengan bermacam-macam gaya, perumpamaan dan ceramah.

Perbuatan-perbuatan Buddha yang telah Beliau laksanakan, semuanya tidak sedikitpun gagal. Demikianlah, semenjak Aku menjadi Buddha dimasa yang telah lama berlalu, masa hidupKu adalah sebanyak asamkhyeya, kalpa yang tak terbatas, selamanya akan ada dan Kekal abadi.

Wahai putera-puteraKu yang baik ! Masa hidup yang Aku peroleh dengan melaksanakan jalan kebodhisatvaan, belumlah tercapai dan masih akan berlangsung selama dua kali lipat dari jumlah kalpa yang terdahulu. Akan tetapi sekarang, didalam nirvana yang tidak asli ini, Aku nyatakan bahwa Aku harus masuk nirvana yang sesungguhnya. Dengan cara yang sedemikian bijaksana inilah Sang Tathagata mengajar semua umat. Karena betapapun jua jika Sang Buddha tinggal lama di dunia, maka para manusia yang berbudi rendah, dan para manusia yang berjiwa rendah serta hina dan mereka yang tergila-gila untuk memuaskan ke 5 napsu, serta mereka yang terjerat didalam jaring-jaring pemikiran yang salah serta pandangan yang palsu, maka jika mereka melihat Sang Tathagata selalu ada dan tidak juga moksha, akibatnya mereka akan jemu dan bermalasan dan tidak dapat menyadari bahwa menemui Sang Buddha adalah suatu hal yang sangat sulit ataupun mereka akan tidak mempunyai perasaan hormat kepadaNya. Oleh karenanya Sang Tathagata mengajar dengan bijaksana, "Ketahuilah wahai para bhiksu, bahwa munculnya para Buddha didalam dunia adalah suatu kejadian yang jarang sekali terjadi. Karena selama ratusan ribu koti kalpa yang tak terbatas, beberapa manusia yang berbudi rendah mungkin beruntung melihatnya ataupun bahkan tidak seorang pun yang pernah melihatnya. Oleh sebab ini Aku sabdakan "Wahai para bhiksu ! Seorang Tathagata jarang sekali terlihat !"

Ketika mendengar pernyataan itu, seluruh para mahluk sudah barang tentu menyadari bahwa betapa sulitnya bertemu dengan seorang Buddha, maka mereka menaruh perasaan harap dan rindu kepadanya, dan kemudian mereka akan membina akar-akar kebajikan. Oleh sebab itu, meskipun dalam kenyataannya Sang Tathagata tidak moksha, namun Beliau menandaskan kemokshaanNya.

Lagi, wahai putera-putera yang baik cara dari seluruh Buddha Tathagata semuanya akan selalu seperti ini demi untuk menyelamatkan semua umat, dan segalanya ini

benar-benar nyata adanya dan tidak merupakan kebohongan semata. “Sebagai misalnya, bayangkanlah seandainya ada seorang tabib baik yang bijaksana, cerdas dan ahli ketabiban serta pandai mengobati segala macam penyakit. Ia mempunyai banyak putera, katakanlah 10, 20 atau bahkan sampai 100. Karena sesuatu hal, maka Ia pergi ke sebuah negeri yang jauh letaknya. Setelah keberangkatannya, anak-anaknya meminum reramuan obat lain yang beracun yang menyebabkan mereka hilang ingatan dan bergulingan diatas tanah. Pada saat ini sang ayah pulang ke rumah. Diantara anak-anaknya yang meminum ramuan racun tadi, beberapa orang telah hilang ingatan sedang yang lainnya masih tetap sadar. Ketika melihat ayahnya datang dari kejauhan, semuanya sangat bersuka cita dan berlutut menghormatinya seraya memohon, “Alangkah senangnya kami bahwa engkau telah pulang dalam keadaan selamat ! Karena kebodohan kami, secara serampangan kami telah meminum racun dan kami memohonmu untuk mengobatinya serta mengembalikan kesehatan kami.”

Demi melihat anak-anaknya dalam penderitaan yang sedemikian itu, maka sesuai dengan resepnya sang ayah mencari akar obat-obatan yang baik dan semuanya sempurna dalam hal warna, bau dan rasanya untuk kemudian menumbuknya, mengayaknya, menyampurnya serta memberikannya pada anak-anaknya agar diminum seraya berkata “Sekarang kalian minumlah reramuan yang manjur ini dengan warna, bau dan rasa enak yang semuanya sempurna, dan ramuan ini akan segera membebaskan kalian dari penderitaan itu sehingga kalian tidak lagi sengsara.”

Diantara anak-anak yang masih sadar itu, ketika melihat reramuan istimewa dengan warna dan bau yang enak tadi, maka dengan segera mereka meminumnya dan semuanya sembuh dari sakitnya. Yang lainnya yang telah hilang kesadarannya, merasa tersuka cita pula ketika melihat sang ayah datang, menghormatinya dan memohonnya juga untuk menyembuhkan sakit mereka. Tetapi ketika sang ayah memberikan reramuan tadi, mereka tidak berhasrat meminumnya karena racun telah beredar dalam-dalam sehingga mereka kehilangan kesadarannya, dan bahkan terhadap reramuan yang berwarna dan berbau istimewa tadi mereka menganggapnya reramuan yang tidak berarti. Sang ayah benpikir “Sayang sekali ! Anak-anak ini telah terpengaruh oleh racun itu sehingga pikiran mereka

semuanya kacau. Meskipun mereka bergembira melihatku dan memohonku untuk menyembuhkan sakitnya, namun mereka tidak berkeinginan untuk meminum reramuan obat itu.. Sekarang aku harus mengatur rencana yang baik agar mereka mau meminum ramuan obat ini.

Kemudian ia berkata kepada mereka "Kalian seharusnya tahu bahwa aku saat ini sudah lanjut usia dan saat kematiankupun sudah mendekat. Ramuan obat yang istimewa ini aku tinggalkan disini dan kalian boleh meminumnya dan janganlah takut untuk tidak sembuh."

Sesudah menasehati mereka sedemikian itu, kemudian ia berangkat lagi ke negeri lain dan mengirim pulang seorang utusan untuk memberitahukan mereka, 'Ayah kalian telah meninggal.' Dan sekarang, ketika anak-anak itu mendengar bahwa sang ayah telah wafat, mereka diliputi perasaan duka yang besar dan mereka berpikir, "Seandainya ayah masih hidup, beliau pasti akan selalu mengasihani kita dan kita semua akan selamat dan terawat. Tetapi sekarang beliau telah meninggalkan kita dan mangkat di negeri nun jauh. Kita sekarang menjadi yatim piatu dan tidak ada seorangpun lagi untuk bersandar."

Kesedihan yang terus-menerus ini menyadarkan mereka dan mereka teringat pula akan ramuan obat yang berwarna, berbau dan berasa lezat itu dan kemudian mereka meminumnya sehingga racun yang mereka kandung menjadi pudar. Sang ayah yang mendengar bahwa anak-anaknya telah sembuh semuanya, kemudian menanti kesempatan dan kembali pulang sehingga mereka semua melihatnya.

Wahai semua putera-puteraKu yang baik ! Bagaimanakah pendapat kalian? Apakah terdapat seseorang yang dapat mengatakan bahwa tabib yang baik ini telah berdosa karena telah membuat kebohongan ? "Tidak seorangpun, Yang Maha Agung !"

Kemudian Sang Buddha bersabda "Aku juga seperti ini. Sejak Aku menjadi Buddha pada beratus ribu koti nayuta asamkhyeya kalpa yang tak terhingga dan tak terbatas yang telah lalu, demi semua umat, dengan kekuatanKu yang bijaksana telah Aku nyatakan bahwa Aku harus masuk nirvana, dan meskipun begitu tidak ada seorangpun yang menuduhKu secara hukum bahwa Aku telah berbuat

kebohongan. Pada saat itu Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dalam syair:

“Sejak Aku mencapai kebuddhaan,
Kalpa-kalpa yang telah Aku lalui, Adalah beribu-ribu koti
Asamkhyeya tahun yang tak terbatas

Tiada henti-hentinya Aku khotbahkan Hukum dan mengajar
Berkoti-koti mahluk yang tanpa hitungan jumlahnya
Agar mereka memasuki Jalan kebuddhaan;
Sejak saat itu adalah beribu kalpa yang tak terhitung.
Demi untuk menyelamatkan semua umat,
Dengan cara yang bijak Aku bentangkan nirvana,
Bahkan sesungguhnya Aku tidak moksha,
Tetapi selamanya berada disini mengkhotbahkan Hukum.

Aku tinggal di dunia ini selama-lamanya,
Dengan menggunakan segala kekuatan-kekuatan ghaibKu
Agar mahluk-mahluk yang menyeleweng,
Meskipun Aku didekatnya, mereka tidak melihatKu.

Semua menganggapKu telah moksha,
Dimanapun jua memuja peninggalan-peninggalanKu,
Semuanya menaruh hati yang penuh nindu,
Dan menaruh hati yang penuh harap.

Jika semua umat telah mempercayai dan mematuhi
Dengan sifat yang jujur dan berhati lembut,
Dengan sepenuh hati ingin melihat Sang Buddha,
Dengan tidak mempedulikan hidupnya sendiri,

Kemudian Aku dengan seluruh samgha
Muncul bersarna-sama diatas Puncak gunung Gridhrakuta.
Kemudian Aku maklumkan pada semua umat
Bahwa Aku berada didalam dunia ini selamanya,

Dengan kekuatan cara yang bijaksana
Mengungkapkan bahwa diriKu ialah ada dan tiada.
Jika di negeri-negeri lain terdapat para umat,
Yang rindu dengan penuh hormat dan keyakinan,

Kembalilah Aku ditengah-tengah mereka
Mengkhotbahkan 7 Hukum Agung.
Kalian yang tidak mendengarku

Hanya berkata bahwa Aku telah moksha
Aku melihat seluruh mahluk hidup
Tenggelam dalam lautan penderitaan,
Disini Aku tidak menampakkan diriKu,
Tetapi membuat mereka bercita.cita,

Sampai, ketika hati mereka merasa rindu,
Aku muncul untuk mengkhotbahkan Hukum
Dengan kekuatan ghaib yang hebat,
Selama banyak asamkhyeya kalpa

Aku selalu berada diatas Puncak gunung Gridhrakuta
Dan di setiap tempat tinggal.
Jika pada akhir kalpa itu mereka melihat,
Kebakaran besar yang sedang mengamuk,

Tenanglah adanya duniaKu ini,
Senantiasa terhuni oleh mahluk-mahluk surga,
Tetamanan dan banyak istana-istana
Terhiasi dengan setiap jenis permata,

Pepohonan yang indah penuh dengan bunga dan bebuahan,
Dimana semua mahluk hidup bersuka ria;
Seluruh para dewa menabuh genderang-genderang sorga
Dan berdendang lagu selamanya,
Menaburkan bunga-bunga mandarava

Pada Sang Buddha dan persidangan agungNya.
Negeri SuciKu tidak akan pernah rusak,
Meskipun semua orang melihatnya sedang terbakar,
Dan kesedihan, kepanikan dan kesengsaraan
Menimpa mereka seperti ini.
Semua mahluk-mahluk yang penuh dosa itu,
Karena karma jahat mereka,
Selama banyak asamkhyeya kalpa,
Tidak mendengar nama ke Tiga Keindahan.
Tetapi mereka yang menjalankan
perbuatan-perbuatan luhur
Dan yang bersifat welas asih serta jujur,
Mereka semua akan rnelihat bahwa Aku ada
Dan berada disini memaparkan Hukum.

Kadang-kadang pada kelompok orang-orang ini
Aku khotbahkan hidup Sang Buddha yang Abadi;
Pada mereka yang sejauh itu melihat Sang Buddha

Aku khotbahkan bahwa seorang Buddha jarang sekali ditemui

Demikianlah kekuasaanKu yang bijaksana,
Sinar kebijaksanaanKu bercahaya tiada tara,
HidupKu adalah sekian kalpa yang tak terbatas
Dari dahulu membina karma yang diperoleh:

Engkau yang telah memiliki kebijaksanaan,
Janganlah berbimbang hati akan hal ini,
Tetapi laksanakanlah selamanya sampai pada akhirnya,
Karena titah-titah Sang Buddha semuanya benar dan tidak palsu.

Seperti seorang tabib yang dengan akal yang cerdik
Untuk menyembuhkan anak-anaknya yang hilang kesadarannya,
Meskipun ia hidup, ia mengabarkan kematiannya Sendiri,
Namun tidaklah dapat dituduh sebagai perbuatan palsu.

Begitu juga Aku yang menjadi bapak dari dunia ini,
Yang menyembuhkan segala kesengsaraan dan Kedukaan,
Demi para manusia yang menyeleweng,
Meskipun sesungguhnya hidup, katakanlah Aku tela Moksha
Kalau tidak demikian, maka karena selalu melihatKu,
Mereka akan mempunyai jiwa yang congkak,
Menjadi risau dan menuruti ke 5 napsunya
Dan jatuh kedalam jalanan iblis.

Aku yang senantiasa mengetahui semua urnat,
Mereka yang bertindak dan yang tidak bertindak diatas jalan,
Sesuai dengan pokok-pokok kesanggupan mereka yang benar;
Menerangkan setiap Hukum mereka;

Selalu membuat pikiranKu begini
“Bagainiana Aku dapat membuat semua mahluk
Memasuki Jalan Agung dan dengan segera
Menyempurnakan kebuddhaan mereka ?“

BAB XVII
KESUCIAN

Pada saat itu, ketika persidangan agung mendengar sabda Sang Buddha bahwa sampai sedeinikianlah jumlah kalpa dan panjang masa hidupNya, maka beribu mahluk hidup yang tanpa hitungan jumlahnya memperoleh manfaat yang besar.

Kemudian Yang Maha Agung bersabda kepada Sang Bodhisatva-Mahasatva Maitreya “Wahai Ajita, ketika Aku maklumkan jangka hidup Sang Tathagata itu, maka 68 ratus ribu koti nayuta urnat yang banyak¬nya seperti pasir sungai-sungai Gangga, mendapatkan penetapan untuk tidak terlahir kembali. Lagi, para Bodhisatva-Mahasatva yang jumlahnya seribu kali lebih banyak, telah mencapai kekuatan dharani dari pende¬ngaran dan pemeliharaan Hukum. Lagi, para Bodhisatva¬-Mahasatva yang jumlahnya seperti atom-atom dari sebuah dunia telah mencapai kemampuan diskusi yang fasih dan tidak meragukan lagi. Lagi, para Bodhisatva-¬Mahasatva yang jumlahnya seperti atom-atom dari sebuah dunia telah mencapai ratusan ribu koti dharani perubahan yang tak terhingga. Lagi, para Bodhisatva-¬Mahasatva yang jumlahnya seperti jutaan dunia telah mampu memutar roda Hukum yang tidak pernah surut. Lagi, para Bodhisatva-Mahasatva yang jumlahnya seperti atom-atom dari jutaan dunia sedang telah mampu memutar roda Hukum suci. Lagi, para Bodhisatva¬-Mahasatva yang jumlahnya seperti atom-atom dari jutaan dunia kecil, setelah kelahiran yang kedelapan akan mencapai Penerangan Agung. Lagi, para Bodhisat¬va-Mahasatva yang jumlahnya seperti atom-atom empat dunia dari empat benua, sesudah kelahiran yang keempat akan mencapai Penerangan Agung. Lagi, para Bodhisatva-Mahasatva yang jumlahnya seperti atom-¬atom tiga dunia dari empat benua, sesudah kelahiran yang ketiga akan mencapai Penerangan Agung. Lagi, para Bodhisatva-Mahasatva yang jumlahnya seperti atom-atom dua dunia dari empat benua, sesudah kela¬hiran yang kedua akan mencapai Penerangan Agung. Lagi, para Bodhisatva-Mahasatva yang jumlahnya seperti atom-atom sebuah dunia dari empat benua, sesudah satu kelahiran akan mencapai Penerangan Agung. Lagi, para umat yang jumlahnya seperti atom-atom dari delapan dunia, telah terilhami untuk

menca¬pai Penerangan Agung."

Setelah Sang Buddha selesai mengisahkan tentang para Bodhisatva-Mahasatva yang telah memperoleh kemanfaatan yang besar dari Hukum itu, kemudian dari atas langit bertaburan bunga-bunga mandarava dan maha mandarava yang tersebar diatas ratusan ribu koti para Buddha yang tanpa bilangan yang sedang duduk diatas tahta-tahta singa dibawah pohon-pohon permata. Bebungaan itu juga tersebar diatas Sang Sakyamunli Buddha dan Sang Tathagata Prabhutaratna yang telah lama moksha dimana pada saat itu Beliau duduk dida¬lam stupa dari 7 Benda Berharga, dan bebungaan itu juga tertabur diatas seluruh Bodhisatva-Bodhisatva agung serta diatas kelompok dari keempat kumpulan. Tertabur juga dedupaan dari kayu cendana yang baik, kayu gaharu dan lain-lainnya. Diatas angkasa genderang¬-genderang kasurgan bertabuhan sendiri dengan gaung yang nyaring dan merdu dan dari sana bertaburan pula ribuan ragam pakaian-pakaian surga, dan di segala penjuru bergelantungan kalung-kalung, kalung-kalung permata, kalung-kalung manik, dan kalung-kalung mutiara indah. Anglo-anglo pedupaan dari aneka perma¬ta yang sedang membakar dupa yang tiada tara, bergerak kemana saja semaunya sendiri, untuk menghormati persidangan agung itu.

Diatas masing-masing Buddha, para Bodhisatva meme¬gang tirai-tirai dengan susunan yang satu diatas yang lainnya, menjulang keatas sampai mencapai surga kabrahman. Semua para Bodhisatva ini menyanyikan lagu-lagu pujian dengan suara yang indah untuk memuja para Buddha.
Kemudian Sang Bodhisatva Maitreya bangkit dari tempat duduknya dan menutup pundak kanannya dengan sopan, mengatupkan kedua tangannya kearah Sang Buddha dan berkata dalam syair :

"Sang Buddha telah mengkhotbahkan Hukum yang aneh
Yang belum pernah kita dengar sebelumnya.
Betapa besarnya kekuasaan Yang Maha Agung
Dan masa hidupNya tak dapat dibayangkan.

Putera-putera Buddha yang tak terhitung jumlahnya,
Mendengarkan Yang Maha Agung secara terperinci
Mengisahkan mereka yang telah memperoleh manfaat Hukum,

Semuanya terpenuhi rasa suka cita.

Sementara orang bertabah hati didalam tingkatan yang tidak pernah surut,
Sementara ada yang telah mencapai dharani,
Beberapa telah mencapai kefasihan yang tidak meragukan,
Atau menguasai ribuan koti perubahan,

Terdapat para Bodhisatva yang jumlahnya seperti atom-atom
Dari jutaan dunia besar,
Masing-masing dari mereka mampu memutar
Roda Hukum yang tidak pernah surut.

Dan para Bodhisatva yang jumlahnya seperti atom-atom
Dari jutaan dunia sedang,
Masing-masing dari mereka mampu memutar
Roda Hukum yang tidak pernah menyurut,

Dan para Bodhisatva yang jumlahnya seperti atom-atom
Dari jutaan dunia kecil,
Masing-masing dan mereka, sesudah delapan kelahiran kembali,
Akan mencapai jalan kebuddhaan.

Lagi terdapat para Bodhisatva,
Yang jumlahnya seperti atom-atom dari 4, 3, 2
Dunia dari empat benua semacam ini.
Akan menjadi para Buddha setelah junlah-jumlah kelahiran itu.

Ataupun para Bodhisatva yang jumlahnya seperti atom-atom
Dari satu dunia dari 4 benua,
Yang sesudah satu kelahiran lagi,
Akan mencapai pengetahuan sempurna.

Mahluk-mahluk hidup seperti ini,
Setelah mendengar masa hidup Sang Buddha,
Akan memperoleh pahala yang tak terhingga
Sempurna dan suci.

Terdapat juga para mahluk yang jumlahnya
Seperti atom-atom dari 8 dunia, yang
Sesudah mendengar permakluman Sang Buddha mengenai masa hidupNya,
Semuanya telah diilhami untuk mencapai Penerangan Agung.

Yang Maha Agung dengan jalan mengkhotbahkan Hukum
Yang tak terhingga dan tak terbatas jumlahnya,
Tiada batasnya seperti angkasa dan
Berlimpah ruah manfaatnya.

Bunga-bunga mandarava yang indah bertaburan turun
Dan bunga-bunga maha-mandarava,

Para Sakra dan Brahma sejumlah pasir sungai Gangga
Telah berdatangan dari seluruh tanah-tanah Buddha yang tak terbilang,
Menaburkan cendana dan gaharu, yang
Jatuh terpadu dan tercampur

Seperti burung yang terbang rendah di angkasa
Dengan takzimnya mereka menaburi para Buddha.
Genderang-genderang sorga di angkasa
Mengumandang sendiri suaranya yang menakjubkan.

Ribuan ragam jubah-jubah yang indah
Bertebaran turun.
Anglo-anglo yang bertatah manikam asli,
Membakar dupa yang tiada tara,
Seluruhnya bergerak berputaran
Didalam menghormati para Buddha.

Kelompok-kelompok para Bodhisatva agung,
Memegang tirai-tirai dari 7 benda berharga,
Dengan ketinggian yang mengagumkan dan dengan beribu koti warna,
Yang satu diatas lainnya sampai mencapai puncak surga kabrahman.

Dihadapan masing-masing Buddha,
Pita-pita berhias permata tergantung berkibaran;
Juga dengan ribuan untaian bait
Mereka memuja para Tathagata dalam dendang.

Beraneka ragam hal yang seperti ini,
Belum pernah kita ketahui sebelumnya.
Ketika mendengar bahwa masa hidup Sang Buddha sangat tak terhingga,
Semua umat menjadi gembira.

Kemasjhuran Sang Buddha diseluruh alam semesta,

Secara luas menyegarkan akar-akar kebajikan.
Dan semua mahluk hidup,
Mendorong hasrat mereka untuk mencapai kebenaran agung."

Kemudian Sang Buddha menyapa Sang Bodhisatva Maitreya, "Wahai Ajita ! Para umat yang telah mende¬ngar bahwa masa hidup Sang Buddha sangat begitu panjang dan mereka yang dapat menerimanya meskipun hanya dengan sekelumit kepercayaan dan keyakinan, maka pahala yang akan mereka peroleh adalah tak terhingga dan tak terbatas. Bayangkanlah seandainya terdapat putera-puteri yang baik yang demi Penerangan Agung, selama 800 ribu koti nayuta kalpa telah melak¬sanakan ke 5 paramita yaitu, dana-paramita, sila-parami¬ta, kshanti-paramita, virya-paramita, dan paramita meditasi, semua ini kecuali prajna-paramita. Jika jasa-jasa ini dibandingkan dengan jasa-jasa yang telah disebutkan diatas, maka keduanya tidak akan seimbang bahkan sampai keseratus bagian, keseribu bagian ataupun satu bagian dari seratus ribu koti daripadanya. Sesungguhnyalah tidak ada sangka ataupun perbandingan yang dapat menunjukkannya. Jika terda¬pat putera-puteri yang baik yang memiliki jasa-jasa seperti ini, maka tiada sesuatupun lagi yang dapat merintangi pencapaian Penerangan Agung." Kemudian Yang Maha Agung yang ingin memak¬lumkan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dalam syair :

"Meskipun seseorang yang sedang mencari kebijaksanaan Sang Buddha,
Selama 80 ribu koti
Nayuta kalpa, Melaksanakan kelima paramita,
Dan selama kalpa itu
Memberikan dana dan persembahan kepada para Buddha,
Pratyekabuddha dan para pengikut,
Begitu juga kepada para Bodhisatva.

Dengan makanan dan minuman yang jarang dan lezat,
Pakaian-pakaian yang indah dan perabot-perabot tidur,
Vihara-vihara yang dibangun dan kayu cendana dan
Terhiasi petamanan serta sesemakan;

Pemberian-pemberian dana semacam ini,
Ragamnya sangat mengagumkan,
Dia yang melaksanakannya selama kalpa-kalpa itu,

Merupakan persembahan yang berharga pada jalan¬
kebuddhaan;

Lagi pula, meskipun ia harus rnemelihara sabda-sabda
Dengan tulus hati tanpa cela dan tanpa kekeliruan,
Dan mencari Jalan Agung
Yang selalu dipuja oleh para Buddha;
Atau dengan sabar ia menahan hinaan,
Teguh berdiri didalam tingkatan kewelas-asihan,

Dan meskipun kedurhakaan datang kepadanya,
Untuk menjaga pikirannya jangan sampai tergoda;
Dia yang oleh penganut-penganut kepercayaan lain
Yang terpenuhi kecongkakan yang sangat
Dicemooh dan disakiti,
Namun mampu menahannya meskipun semacam ini;

Atau ia yang selalu rajin dan bersemangat,
Senantiasa teguh kemauan dan ingatannya,
Dan selama ribuan koti kalpa yang tanpa batas
Dengan seluruh jiwa yang tidak pernah menyerah,
Dan selama kalpa-kalpa yang tanpa hitungan,
Berdiam di tempat yang terpencil,
Baik tinggal maupun berkelana,
¬Mencegah tidur dan senantiasa memusatkan jiwanya;
Dialah yang dengan sarana ini
Mampu menguasai meditasi
Dan selama 80 ribu koti kalpa
Dengan tenang tinggal disitu dengan jiwa yang teguh;

Dia yang memelihara kebahagiaan rasa tunggal ini,
Dengan rela hati rnencari Jalan Agung seraya berkata:
“Aku akan mencapai segala pengetahuan.
Dan maju terus sampai titik meditasi yang tertinggi.”

Orang seperti inilah yang selama ratusan ribu Koti kalpa,
Menjalankan perbuatan-perbuatan mulia
Seperti yang telah dijelaskan diatas;
Seandainya terdapat putera-puteri yang baik
Yang mendengarkan Aku menyatakan keabadian hidupKu,
Mempercayainya meskipun dengan secuil keyakinan saja,

Pahala orang ini melampauinya
Jika seseorang bebas sepenuhnya
Dari segala bimbang dan kekhawatiran

Dan didalam relung hatinya mempercayainya
meskipun hanya sekejap,
Sedemikian jugalah pahalanya.

Jika terdapat para Bodhisatva yang
Telah mengikuti jalan mulia selama banyak kalpa yang tak terhitung
Dan mendengar permaklumanKu tentang keabadian hidupKu,
Mereka akan mampu mempercayanya dengan penuh keyakinan;
Orang-orang semacam ini
Akan menundukkan kepalanya untuk menerima sutra ini
Dan berkata "Semoga kita di masa mendatang, Berusia panjang untuk
menyelamatkan semua mahluk."

Seperti Sang Buddha sekarang ini
Yang menjadi Raja dari para Sakya,
Diatas teras kebijaksanaanNya mengangkat suara nyaring,
Mengkhotbahkan Hukum tanpa merasa gentar,

Semoga demikianlah juga kita dimasa yang mendatang,
Dimuliakan dan dipuja oleh semua umat,
Bila duduk diatas teras kebijaksanaan,
Dengan cara yang serupa kita nyatakan lamanya masa hidup !"

Seandainya terdapat seseorang yang berjiwa mulia,
Suci dan luhur,
Terpelajar dan mampu memelihara Kebenaran,
Yang memahami rnakna ajaran-ajaran Sang Buddha,
Orang-orang seperti ini
Tidak akan memiliki keraguan tentang ajaran ini"

"Lagi, wahai Ajita ! Seandainya seseorang mende¬ngar tentang lamanya masa hidup Sang Buddha dan mengetahui/meresapi maknanya, maka pahala yang diperoleh orang ini sangat tak terbatas dan ia akan mencapai kebijaksanaan agung dari para Tathagata, betapa akan lebih banyak lagi orang yang mencurahkan diri untuk mendengarkan Sutra ini, atau membuat orang lain mendengarnya, atau ia sendiri memelihara¬nya, ataupun membuat orang lain memeliharanya, atau ia sendiri menurunnya, ataupun membuat orang lain menurunnya, ataupun dengan bebungaan, dedupa¬an, karangan-karangan

bunga, panji-panji, bendera, tirai-tirai sutera dan lampu berminyak harum serta berminyak susu lembu, ia menghormati Sutra ini, maka pahala orang ini akan menjadi tak terhingga dan tak terbatas dan ia akan mampu mencapai pengetahuan yang sempurna. Wahai Ajita ! Jika terdapat seorang putera maupun puteri yang baik yang ketika mendengar pernyataanKu tentang lamanya masa hidupKu, kemu¬dian ia mempercayai dan meyakininya dengan perasaan hatinya yang paling dalam, maka orang seperti ini akan selalu melihat Sang Buddha berada diatas Gunung Grdhrakuta dikelilingi oleh para Bodhisatva agung dan para sravaka, sedang mengkhotbahkan Hukum. Dan ia akan melihat dunia saha ini yang buminya terdiri dari lapis lazuli, rata dan datar dengan 8 jalannya yang ditandai emas jambunada, dibatasi dengan pepohonan permata. Dunia saha ini mempunyai menara-menara, aula-aula dan serambi-serambi yang seluruhnya terdiri dari permata-permata dimana kelompok para Bodhisatva tinggal bersama-sama didalamnya. Jika seseorang dapat melihat demikian itu, maka ketahuilah bahwa inilah tanda-tanda kepercayaan dan keyakinan yang menda¬lam.

“Dan lagi, jika terdapat seseorang yang sesudah kemokshaan Sang Tathagata nanti mendengar Sutra ini dan tidak merusaknya tetapi bahkan bergembira, maka ketahuilah bahwa ia telah memiliki tanda-tanda keper¬cayaan dan keyakinan yang dalam. Betapa lebih banyak lagi orang-orang yang membaca dan menghafalkan. menerima dan memeliharanya, maka orang ini menjun¬jung Sang Tathagata diatas kepalanya. Wahai Ajita, putera-puteri yang baik seperti itu tidak perlu lagi mendirikan stupa-stupa, candi-candi, maupun vihara¬vihara untukKu, ataupun membuat persembahan kepada para biarawan dengan keempat kebutuhan. Karena betapapun juga putera-puteri yang baik yang menerima dan memelihara, membaca dan menghafalkan Sutra ini, telah mendirikan stupa-stupa, membangun sanggar-sanggar parmujan dan membuat persembahan¬-persembahan kepada para biarawan. Katakanlah saja bahwa ia telah mendirikan stupa-stupa dari 7 benda berharga bagi peninggalan suci Sang Buddha, tinggi dan lebar serta menjulang sarnpai ke surga kabrahman, digantungi bendera-bendera dan tirai-tirai, genta-genta Indah dan bebungaan, wewangian, karangan-karangan bunga, bubuk cendana, salep-salep harum, dedupaan,

genderang-genderang, alat-alat musik, seruling, peluit, harpa, dan segala jenis tarian serta sandiwara, yaitu nyanyian dan sanjungan dengan nada yang sempurna. Ia telah membuat persembahan-persembahan ini selama beribu koti kalpa yang tak terhitung.

Wahai Ajita ! Sesudah kemokshaanKu nanti, jika terda¬pat seseorang yang mendengar Sutra ini dan dapat menerima serta memeliharanya atau ia sendiri menurun, atau membuat orang lain menurunnya, maka ia telah mendirikan biara-biara dan membangun candi-candi kayu cendana merah dari 32 candi kecil, setinggi 8 pohon tala, menjulang, besar dan megah dimana dida¬lamnya tinggal ratusan dan ribuan bhiksu. Stupa-stupa dan biara-biara itu juga terhiasi dengan petamanan, sesemakan, kolam-kolam mandi, tempat berjalan-jalan, ruang-ruang meditasi, dan perangkat-perangkat pakaian, makanan, tempat-tempat tidur, obat-obatan serta segala macam hiburan terdapat didalamnya. Sejumlah sanggar-sanggar parmujan dan candi-candi itu yang jumlahnya sangat tak terhingga, telah berada disini dihadapanKu dan dipersembahkan kepadaKu dan kepada semua biarawan-biarawan bhiksu. Oleh kare¬nanya Aku sabdakan bahwa, seandainya terdapat seseorang yang sesudah kemokshaanKu nanti menerima dan memelihara, membaca dan menghafalkan Sutra ini, mengkhotbahkannya kepada umat yang lain, menurun¬nya sendiri atau membuat orang lain menurunnya, dan memuliakan Sutra ini maka ia tidak perlu lagi mendirikan stupa-stupa dan candi-candi, atau memba¬ngun vihara-vihara maupun membuat persembahan-¬persembahan kepada para biarawan. Betapa sedikitnya orang yang mampu memelihara Sutra ini, memperbesar pembedan derma, moral, kesabaran, semangat, konsen¬trasi dan kebijaksanaan. Pahalanya akan menjadi sangat sempurna, tak terhingga dan tak terbatas bahkan seperti angkasa sebelah timur, barat, selatan dan utara, keempat penjuru antara, sebelah atas dan bawah, yang tak terhingga dan tanpa batasan. Begitu jugalah pahala orang ini yang akan menjadi tak terhingga dan tak terbatas, serta ia akan mencapai pengetahuan sempurna dengan segera.
Jika seseorang membaca dan menghafal¬kan, menerima dan memelihara Sutra ini, mengkhotbah¬kannya kepada orang lain, atau dia sendiri menurunnya, atau membuat orang lain menurunnya, lebih-lebih lagi kalau ia mampu mendirikan

caityas dan membangun vihara-vihara, melayani dan memuliakan para biarawan-¬biarawan, sravaka, serta dengan ratusan ribu koti cara pemujaan memuji jasa-jasa dari para Bodhisatva; pun pula jika ia mampu mengkhotbahkan Hukum Sutra Bunga Teratai ini kepada orang lain dengan berbagai dasar sesuai dengan maksudnya, lagi jika Ia mampu memelihara titah-titah dengan ketulusan, dengan damai tinggal secara tenang, menahan hinaan tanpa marah, berteguh hati dan pikiran, selalu mengindahkan medi¬tasi, mencapai konsentrasi yang dalam, menegakkan kebajikan dengan penuh semangat dan dengan berani, cerdik dan bijaksana didalam menjawab pertanyaan-¬pertanyaan yang sulit;

Lagi wahai Ajita, jika terdapat putera-puteri yang baik yang setelah kemokshaanKu nanti menerima dan memelihara, membaca dan meng¬hafalkan Sutra ini, dan mereka yang memiliki. jasa-jasa seperti ini, maka ketahuilah bahwa orang-orang itu telah melangkah maju kearah teras kebijaksanaan dan dekat dengan Penerangan Agung ketika duduk dibawah pohon penerangan.

Wahai Ajita! Dimanapun juga putera-puteri itu duduk, berdiri ataupun berjalan di tempat itu, maka engkau haruslah mendirikan sebuah caitya dan seluruh para dewa serta manusia harus pula memuliakannya seperti stupa peninggalan-peninggalan suci Sang Buddha."

Kemudian Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dalam syair:

"Seandainya terdapat seseorang yang setelah kemokshaanKu nanti,
Mampu memelihara Sutra ini dengan penuh rasa hormat,
Kebahagiaan orang ini akan menjadi tak terhingga seperti yang dijelaskan diatas.
Orang seperti ini akan membuat Segala macam persembahan yang sempurna,
Dan mendirikan stupa-stupa bagi peninggalan-peninggalan suci,
Dihiasi dengan 7 benda berharga,
Dengan menara panji-panji, tinggi dan lebar,
Menjulang sampai ke surga kabrahman,
Dengan ratusan ribu koti genta-genta permata,
Tergoyang angin melagukan irama-irama mistik.

Selama ribuan kalpa yang tak terhitung
Ia telah memuliakan stupa-stupa ini
Dengan bebungaan, dedupaan dan permainan musik,
Dengan lampu-lampu berminyak wangi yang sedang menyala,
Dan menerangi sekelilingnya.

Didalam masa durhaka dari sirnanya Hukum,
Dia yang mampu memelihara Sutra ini,
Akan seperti apa yang telah dijelaskan diatas,
Membuat segala macam persembahan dengan sempurna.
Jika seseorang dapat memelihara Sutra ini,
Maka Sang Buddha seakan-akan hadir
Dan dia, dengan kayu cendana kepala lembu,
Membangun vihara untuk memuliakanNya,
Terdiri dari 32 ruangan, Setinggi 8 pohon tala,
Dengan makanan-makanan lezat dan pakaian-pakaian yang istimewa,
Tempat-tempat tidur dan segalanya,
Dengan tempat tinggal untuk ratusan dan ribuan orang;
Dengan petamanan, sesemakan dan kolam-kolam mandi,
Dengan lapang untuk berjalan-jalan dan kamar-kamar meditasi,
Semuanya dihias dengan indahnya.

Jika seseorang mempunyai rasa kepercayaan dan keyakinan,
Menerima, memelihara, membaca, menghafalkan dan menurun,
Ataupun membuat orang lain menurun,
Dan memuliakan Sutra ini,
Dengan menaburkan bebungaan, dedupaan, dan bubuk cendana,
Serta memakai minyak wangi bunga sumana
Dan campaka serta atnnuktaka
Agar dapat menyala terus;
Dia yang memuliakannya seperti itu,
Akan mendapatkan pahala yang tak terhingga;
Seperti angkasa yang tak terbatas, Begitulah pahalanya;
Betapa banyaknya orang yang memelihara Sutra ini,
Memberi derma dan menjaga sabda-sabda,
Tahan penderitaan dan menguasai meditasi,
Tidak lekas marah dan tidak mengucap kata-kata hina,
Menghormatinya dan sanggar-sanggar paramujan,
Berendah hati pada para bhiksu,
Jauh dari kesombongan,

Selalu merenungkan kebijaksanaan,
Tidak marah jika ditanya mengenai kesulitan-kesulitan,
Tetapi dengan ikhlas menjelaskannya;
Jika ia mampu melaksanakan perbuatan ini semua,
Maka pahalanya tak dapat dilukiskan.

Jika seseorang menjumpai seorang guru Hukum seperti itu
Yang telah mencapai keluhuran tadi,
Biarlah ia menaburkan bunga-bunga indah kepadanya,
Menyelimutinya dengan pakaian-pakaian yang indah,
Dan menghormatinya dengan menunduk dalam-dalam.
Menganggapnya seolah-olah Sang Buddha sendiri.
Lebilh-lebih lagi, biarlah ia berpikir begini "Dengan segera ia akan menuju pohon Bodhi
Dan mencapai kesempurnaan serta kemudahan,
Tanpa rintangan menyelamatkan para dewa dan manusia."
Dimanapun jua ia tinggal dan berdiam, Berjalan, duduk ataupun berbaring,
Dan berkhotbah meskipun hanya sebait Sutra ini,
Di tempat itu dirikanlah stupa, Hiasilah dan buatlah indah.
Dan muliakanlah dengan segala cara.
Jika seorang putera Buddha berdiam di tempat yang demikian itu.
Ini berarti bahwa Sang Buddha sendirilah yang menggunakannya,
Dan senantiasa berdiam didalamnya, Sedang berjalan, ataupun duduk, maupun sedang merebahkan diri."

BAB XVIII
PAHALA BAGI PARA PENGANUT HUKUM SUTRA BUNGA TERATAI

Pada saat itu Sang Bodhisatva-Mahasatva Maitreya berkata kepada Sang Buddha "Yang Maha Agung ! Seandainya terdapat seorang putera ataupun seorang puteri yang baik yang setelah mendengar Hukum Sutra Bunga Teratai (Dharmaparyaya) ini kemudian menerimanya dengan penuh kegembiraan, maka berapakah besarnya kebahagiaan yang akan ia peroleh ?"

Dan ia berkata lagi dalam syair:

"Sesudah kemokshaan Yang Maha Agung nanti, Seandainya ada seseorang yang setelah mendengar Sutra ini, Dapat menerimanya dengan penuh kegembiraan, Maka berapa besarnya kebahagiaan yang akan ia peroleh ?"

Kemudian Sang Buddha menyapa Sang Bodhisatva-Mahasatva Maitreya, "Wahai Ajita ! Seandainya nanti sesudah kemokshaan Sang Tathagata terdapat seorang bhiksu, bhiksuni, upasaka, upasika ataupun orang-orang bijak lainnya baik tua maupun muda, yang ketika mendengar Sutra ini ia menerimanya dengan penuh kegembiraan dan setelah ia keluar dari persidangan agung kemudian pergi ke tempat lain untuk berdiam baik didalam sebuah vihara atau di tempat yang terpencil, atau berdiam di sebuah kota, jalan, pedusunan kecil maupun di pedesaan untuk berkhotbah menurut kemampuannya tentang apa yang telah ia dengar kepada ayahnya, ibunya, anak-anaknya, teman-teman baiknya dan kenalan-kenalannya. Setelah mendengar khotbahnya itu, semua orang-orang ini menerimanya dengan penuh kegembiraan dan melanjutkan ajarannya tadi kepada orang-orang lain dan begitulah seterusnya sampai pada orang yang kelima puluh.

Wahai Ajita ! Sekarang akan Aku katakan kepadamu tentang pahala dari putera maupun puteri yang kelima puluh tadi yang telah menerima kebenaran dengan penuh kegembiraan, maka dengarkanlah baik-baik, "Pahala orang itu adalah seperti sejumlah mahluk hidup dengan 6 perwujudan yang

ada didalam 400 ribu koti asam-khyeya dunia yang terlahir dalam 4 cara, lahir melalui telur, melalui rahim, melalui kelembaban ataupun lahir melalui perubahan bentuk, baik mereka berbentuk maupun tidak berbentuk, sadar maupun tidak sadar, ataupun tidak yang 'sadar' maupun tidak yang 'tidak sadar' baik yang tidak berkaki, berkaki dua, berkaki empat ataupun berkaki banyak, maka benar-benar seperti jumlah mahluk-mahluk hidup inilah pahala orang itu.

Seandainya saja terdapat seseorang yang karena mencari kebahagiaan, telah memperlengkapi diri dengan segala macam benda-benda berharga yang ia sukai, kemudian memberi setiap mahluk dari satu jambudvipa penuh, emas, perak, lapis lazuli, batu-batu bulan, batu-batu mulia, coral, amber, dan segala jenis permata-permata indah, memberinya pula gajah-gajah, kuda, kereta, dan istana-istana serta menara-menara yang dibangun dari 7 benda berharga dan sebagainya. Dermawan agung ini memberi derma-derma yang sedemikian itu selama 80 tahun penuh dan kemudian berpikir begini "Aku telah mernberi seluruh mahluk-mahluk ini dengan benda-benda berharga yang mereka inginkan, tetapi mereka sekarang telah lanjut usia dan telah usang, mereka telah berusia 80 tahun lebih, telah berambut putih dan berwajah keriput dan kematianpun menjadi tidak jauh lagi, maka sebaiknya aku tunjukkan dan aku bimbing mereka ke dalam hukum Sang Buddha."

Kemudian dengan mengumpulkan umat itu bersama-sama, ia memaklumkan petunjuk Hukum kepada mereka dan dengan pemaparannya, ajarannya, penyelamatannya dan kebahagiaannya, maka seketika itu juga mereka semua menjadi srota-apannas, sakrdagamin, anagamin, dan arhat. Mereka semua telah terbebaskan dari segala ketidak sempurnaan, dan telah menguasai meditasi yang mendalam, serta telah menyempurnakan 8 jalan utama. Kemudian bagaimanakah pendapatmu? Dapatkah jasa yang telah diperoleh sang dermawan agung ini dianggap besar ataukah tidak ?"

Sang Maitreya berkata pada Sang Buddha: "Yang Maha Agung ! Jasa orang ini sangatlah banyak, begitu tak terhingga dan tak terbatas. Meskipun sang dermawan agung ini hanya mendermakan benda-benda berharganya saja kepada para mahluk hidup itu, jasa-jasanya sudah tak terbatas dan betapa akan lebih banyak lagi ketika ia

membuat para mahluk itu mencapai kearhatan ?“

Kemudian Sang Buddha bersabda kepada Sang Maitreya : “Sekarang akan Aku bentangkan dengan jelas kepada kalian. Jasa yang telah diperoleh orang ini dengan jalan mengamalkan sarana-sarana kebahagiaan tadi kepada semua umat dalam 6 perwujudan dan 400 ribu koti asamkhyeya dunia serta menyebabkan mereka mencapai kearhatan, tidak dapat menyamai jasa-jasa dari orang yang kelima puluh tadi yang setelah mendengar sebait Hukum Sutra Bunga Teratai (Dharmaparyaya) ini kemudian menerimanya dengan penuh kegembiraan. Mereka tidak sampai satu perseratus atau perseribu, atau pun satu bagian dari 100 ribu koti, bahkan daya guna angka maupun perbandingan tidak sedikitpun mampu mengutarakannya.

Wahal Ajita ! Jika pahala dari orang yang kelima puluh yang mendapatkan kesempatannya mendengar Hukum Sutra Bunga Teratai (Dharmaparyaya) ini serta menerimanya dengan penuh kegembiraan hatinya sudah sedemikian besar dan tak terhingga, maka alangkah lebih besarnya kebahagiaan dari orang yang diantara para pendengar utama didalam persidangan agung menerimanya pula dengan penuh kegembiraan hati, maka kebahagiaannya akan menjadi lebih tak terhingga dan tiada taranya sehingga tiada satupun angka maupun perbandingan yang mampu mengutarakannya.

“Lagi, wahai Ajita ! Seandainya terdapat seseorang yang demi Sutra ini telah pergi ke biara untuk mendengarkannya baik dengan duduk maupun berdiri, dan menerimanya meskipun semua ini hanya dalam waktu yang singkat saja, maka karena alasan ini, didalam penitisannya yang mendatang ia akan memperoleh gajah-gajah, kuda-kuda dan kereta, tandu-tandu dan usungan-usungan yang bertatah permata dan ia akan mengendarai kereta-kereta kasurgan yang seluruhnya ini dari jenis yang paling sempurna.

Lagi, jika terdapat seseorang yang duduk di suatu tempat dimana Hukum ini dikhotbahkan dan ketika orang-orang lain berdatangan kemudian ia mengajak mereka agar duduk dan mendengarkan Hukum itu ataupun membagi tempat duduknya dengan orang-orang lain, maka pada penitisannya nanti, jasa-jasa itu akan memberinya sebuah tempat duduk Sakra, atau Brahma ataupun sebuah tempat duduk dari

seorang raja pemutar roda suci.

Wahai Ajita ! Lebih-lebih lagi, jika terdapat seseorang yang berkata kepada orang lain demikian : "Disana ada sebuah Sutra yang bernama Bunga Hukum, marilah kita pergi bersama untuk mendengarkannya." Dan jika orang yang ia ajak itu juga mendengarnya meskipun hanya sejenak saja, maka setelah penitisannya nanti, jasa-jasa itu akan menyebabkannya terlahir di tempat yang sama dengan para Bodhisatva yang telah mencapai dharani. Ia akan menjadi cerdik dan bijak serta selama ratusan ribu koti masa, ia tidak akan pernah tuli, ataupun mempunyai bau nafas yang busuk, ia akan selalu terhindar dari kekhilapan-kekhulapan lidah ataupun mulut. Giginya akan senantiasa tidak kotor, hitam ataupun kuning, tidak jarang ataupun ompong, tidak pula berlekuk atau tidak teratur.
Bibirnya tidak akan menggantung, tidak juga terpintal ataupun berkerut, tidak kasar dan tidak berbenjol-benjol, tidak sakit dan tidak berbintik-bintik, tidak pecah dan tidak terputus-putus, tidak peyot ataupun cacad, tidak pula tebal ataupun besar, tidak pucat ataupun hitam dan tidak terdapat sesuatupun yang memuakkan. Hidungnya tidak pesek, melengkung ataupun mencong. Raut wajahnya tidak berwarna hitam ataupun berbentuk ciut atau panjang, disamping itu tidak berlubang dan berliku sehingga tidak terdapat sesuatupun juga yang tidak menyenangkan. Bibirnya, lidah dan giginya, semuanya indah. Hidungnya mancung, tinggi dan lurus. Wajahnya bulat dan berisi. Alis matanya melengkung tinggi. Keningnya lebar, rata dan tegak. Tanda kejantanannya sangat sempurna. Dalam masa apapun ia dilahirkan, maka ia akan selalu melihat Sang Buddha dan selalu mendengar Hukum serta rnenerimanya dengan penuh keyakinan.

Wahai Ajita ! ingat-ingatlah saja hal ini, jika pahala yang diperoleh dengan mengajak seseorang untuk pergi dan mendengarkan Hukum saja sudah sedemikian ini, lalu betapa akan lebih besar lagi jasa dari mereka yang dengan sepenuh hatinya mendengar dan membacanya serta menafsirnya kepada semua umat didalam persidangan dan melaksanakan apa yang telah ia khotbahkan itu."

Kemudian Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dalam syair:

"Jika seseorang didalam suatu persidangan
Mendengar Sutra ini,
Meskipun hanya seuntai bait saja,
Dan dengan penuh kegembiraan memaklumkannya kepada orang lain
Dan demikianlah seterusnya ajaran itu berlangsung,
Hingga mencapai orang yang kelimapuluh,
Kebahagiaan yang diperoleh orang terakhir ini
Sekarang akan Aku bentangkan
Bayangkanlah seandainya ada seorang dermawan besar,
Yang berdana kepada kelompok yang tak terhitung jumlahnya
Selama 80 tahun penuh,
Menurut keinginan mereka semua.
Kemudian ia melihat mereka telah menjadi tua dan usang,
Berambut putih dan berwajah keriput,
Bergigi jarang dan buruk,
Dan berpikir bahwa saat kematian mereka sudah mendekat;
"Sekarang" katanya, "Aku harus mengajar mereka Agar memperoleh buah dari jalan yang benar."

Kemudian dengan cara yang bijaksana ia
Mengajar mereka Hukum nirvana
"Semua dunia tidaklah kekal
Seperti busa air atau gulungan asap.
Kalian semua segeralah memiliki
Perubahan jiwa yang jijik terhadap semua itu.

Mereka semua ketika mendengar kebenaran ini
Mencapai kearhatan,
Sempurna dalam keenam paramita,
Tiga Kesunyataan dan Delapan Jalan Utama.
Orang yang terakhir tadi, yaitu pendengar yang kelima puluh,
Yang meskipun mendengar seuntai bait dan telah bersuka cita.
Kebahagiaan orang ini melampaui kebahagiaan sang dermawan tadi

Diluar daya guna perbandingan lagi;
Jika seorang pendengar yang kesempatannya sangat jauh
Mempunyai kebahagiaan yang tiada tara seperti itu;
Betapa besar kebahagiaan orang yang didalam
Mendengar pertama kali dengan penuh kegembiraan

Biarlah seseorang menasehati yang lainnya meskipun hanya seorang,
Dan mengajaknya mendengarkan Hukum Bunga Teratai (Dharmaparyaya),
Seraya berkata "Sutra ini sangat begitu dalam dan menakjubkan;
Sulit menjumpainya dalam ribuan kalpa."
Orang yang diajak tadi pergi mendengarkan
Dan mendengarnya meskipun hanya sejenak;
Pahala bagi si pengajak seperti itu
Sekarang biarlah Aku tetapkan.
Masa demi masa mulutnya tidak akan pernah menderita,
Giginya tidak bercelah, kuning ataupun hitam;
Bibirnyapun tidak tebal, jelek maupun pecah-pecah,
Tanpa adanya sesuatu yang memuakkan;
Lidahnya tidak pernah kering, hitam atau berkerut;
Hidungnya tinggi, panjang dan lurus;
Keningnya rata, lebar dan tegak;
Semua orang akan senang memandangnya.
Tidak ada bau busuk dari mulutnya, tetapi
Harumnya bunga utpala
Senantiasa tertebar dari bibirnya.

Atau seandainya seseorang dengan sengaja
mengunjungi sanggar pamujan,
Untuk mendengarkan Hukum Sutra Bunga Teratai (Dharmaparyaya),
Dan bergembira meskipun mendengarnya hanya sekejap;
Baiklah sekarang Aku katakan kebahagiaannya.
Dia nantinya akan terlahir diantara para dewa dan manusia,
Memiliki gajah-gajah, kuda-kuda, dan kereta-kereta,
Tandu-tandu dan usungan-usungan yang bertatah manikam,
Dan mengendarai kendaraan surga, yang semuanya sangat sempurna.
Seandainya di tempat khotbah,
Ia memohon orang-orang untuk duduk dan mendengarkan Sutra,
Karena kebahagiaan ini, maka ia akan memperoleh
Tempat duduk seorang Sakra, Brahma, Cakravartin
Betapa lebih banyaknya lagi bagi dia yang dengan sepenuh hati
Mendengar dan memaparkan maknanya, maka
Kebahagiaannya tiada berbatas lagi."

BAB XIX
PAHALA BAGI PENGKHOTBAH HUKUM SUTRA BUNGA TERATAI

Sang Buddha menyapa Sang Bodhisatva-Mahasatva Satatasainitabyukta, "Jika terdapat seorang, putera maupun puteri yang baik yang mendengar dan memelihara Hukum Sutra Bunga Teratai (Dharmaparyaya) ini atau membaca, atau meresapinya, atau rnengajarkannya ataupun menurunnya, maka orang itu akan memperoleh pahala 800 mata, 1200 pahala telinga, 800 pahala lidah, 800 pahala tubuh dan pikiran sehingga dengan seluruh pahala-pahala ini ia akan dapat mendayagunakan keenam sad-driyanya yang semuanya menjadi sempurna. Putera maupun puteri dengan kesempurnaan mata dagingnya yang terlahir dari ibu bapanya itu, akan melihat apapun yang ada didalam dan diluar jutaan dunia, pegunungan, hutan, sungai dan lautan, ke bawah sampai pada neraka Avici dan ke atas sampai pada puncak asal mula Perwujudan, dan iapun akan melihat seluruh mahluk yang berada didalamnya serta ia akan melihat dan mengetahui pula segala sebab-sebab karma mereka dan pahala penitisannya nanti secara terperinci."

Kemudian Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali, bersabdalah Beliau dalam syair :

"Jika seseorang didalam persidangan agung,
Dengan jiwa yang tiada gentar,
Mengkhotbahkan Hukum Sutra Bunga Teratai
(Dharmaparyaya) ini, maka
Dengarkanlah pahala-pahalanya.
Orang itu akan memperoleh 800
Pahala penglihatan yang 'tiada tara;
Karena karunia-karunia ini
Matanya akan benar-benar menjadi sempurna.
Dengan mata yang terlahir dari ibu bapahya,
Ia akan melihat seluruh jutaan dunia,
Didalam dan diluarnya, Gunung Meru,
Sumeru dan Lingkaran Besinya,
Dan pegunungan serta hutan-hutan yang lain,
Samodra-samodra luas, sungai dan air,
Menurun sampai pada neraka Avici,

Keatas sampai pada Puncak asal mula Perwujudan;
Para mahluk yang berada ditengah-tengahnya
Semuanya terlihat olehnya;
Meskipun belum mencapai daya penglihatan yang paripurna,
Mata dagingnya telah memiliki kekuatan seperti ini."

"Dan lagi, wahai Satatasamitabyukta Jika terdapat seorang putera maupun seorang puteri yang baik yang menerima dan memelihara Sutra ini, membaca atau meresapinya, menurun atau mengajarkannya, maka ia akan memperoleh karunia 1200 telinga. Dengan telinga yang sempurna ini ia akan marnpu mendengar apapun juga yang ada didalam jutaan dunia, ke bawah sampai ke neraka Avici dan keatas sampai pada Puncak asal mula Perwujudan, didalam dan diluarnya, dan iapun akan mendengar segala suara dan perkataan, suara-suara gajah, kuda, lembu, kereta, ratapan, kesedihan, nafiri, genderang, gong, gentha, suara-suara tawa, khotbah, manusia, wanita, anak laki-laki, anak perempuan, suara-suara yang penuh hukum dan yang tidak berhukum, suara-suara penderitaan, kesuka-riaan, suara-suara orang awam, orang-orang suci, suara-suara yang senang dan yang tidak senang, suara-suara para dewa, naga, yaksha, gandharva, asura, garuda, kimnara, mahoraga, suara-suara api, air, angin, neraka, hewan, jiwa-jiwa yang lapar, para bhiksu, bhiksuni, sravaka, pratyekabuddha, para Bodhisatva dan para Buddha. Pada hakekatnya, suara apapun yang ada baik didalam maupun di luar jutaan dunia, meskipun ia belum memperoleh telinga kasurgan dan hanya menggunakan telinga sempurna biasa yang didapatkan sejak kelahirannya dari ibu bapanya, namun ia akan mampu mendengar dan mengetahui semuanya ini. Demikianlah ia dapat memperbedakan segala ragam suara tanpa merugikan organ pendengarnya."

Kemudian Sang Buddha yang ingin untuk memaklumkan ajaran-ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dalam syair:

"Telinganya, yang dilahirkan oleh ayah bundanya,
Semuanya sempurna dan tiada cela.
Dengan telinga-telinga biasa ini ia mendengar
Suara-suara didalam jutaan dunia,
Suara-suara gajah, kuda, kereta dan lembu,
Suara-suara gong, genta, nafiri, dan genderang,
Suara-suara kecapi dan harpa,

Suara-suara seruling dan peluit,
Suara-suara lagu yang suci dan merdu,
Ia dapat mendengarnya tanpa mahluk-mahluk itu menyadari,
Ia mendengar suara-suara dari semua jenis manusia yang tanpa hitungan,
Dan ia dapat memahami segala apa yang ia dengar;
Ia juga mendengar suara-suara para dewa,
Dan suara-suara lagu yang penuh mistik,
Ia mendengar suara orang laki-laki dan perempuan,
Dan suara-suara para pemuda dan gadis-gadis.
Di pegunungan, sungai serta ngarai,

Suara-suara burung kalavinka,
Burung ming-ming dan suara-suara burung lainnya.
Suara-suara penderitaan yang amat sangat dan para umat didalam neraka
Dan suara-suara kesengsaraan mereka;
Suara-suara jiwa lapar yang dikendalikan oleh ketidak puasan
Dan suara-suara dari permohonan mereka;
Para asura dan yang lain-lainnya,
Yang mendiami pantai-pantai samodra,
Ketika mereka berbincang bersama-sama,
Meneriakkan jeritan mereka.
Seorang pengkhotbah seperti ini,
Dengan damai tinggal ditengah-tengahnya,
Mendengar suara-suara ini dari kejauhan
Tanpa mengubah alat pendengarannya.
Didalam dunia di segala penjuru,
Burung-burung dan binatang saling bersahutan,
Dan sang pengkhotbah berdiam disini
Mendengarkannya dengan terperinci.
Seluruh surga-surga kabrahmanan diatas sana,
Dan Dhyana Sorga tingkat II dan tingkat III
Sampai ke Surga, Puncak dari asal mula Perwujudan,
Suara-suara percakapan mereka,
Sang pengkhotbah yang berada disini,
Mendengarnya dengan terperinci.
Seluruh kelompok para bhiksu
Dan bhiksuni
Yang sedang membaca maupun menghafalkan Sutra ini
Atau sedang mengkhotbahkannya kepada orang-orang lainnya,
Sang pengkhotbah yang berada disini
Mendengar semuanya secara terperinci.

Lagi terdapat para Bodhisatva
Yang membaca dan menghafalkan Hukum Sutra ini,
Atau mengkhotbahkannya kepada orang lain,
Menyusun dan memaparkan maknanya, maka
Segala suara semacam ini,
Ia mendengarnya secara terperinci.
Para Buddha, yang maha agung,
Perubah semua umat,
Yang didalam persidangan agungnya,
Memaklumkan Hukum Agung,
Ia yang memelihara Hukum Bunga Teratai ini
Mendengarnya secara terperinci.
Didalam jutaan dunia,
Suara-suaranya yang berada didalam maupun diluar,
Ke bawah sampai pada neraka Avici,
Ke atas sampai pada Puncak Surga,
Semua suara-suara ini akan didengarnya
Tanpa merobah indera pendengarannya.
Dan karena telinga-telinga sangat sempurna.
Ia dapat membeda-bedakannya dan mengetahui seluruhnya.
Ia yang memelihara Hukum Bunga Teratai ini,
Meskipun belum memiliki telinga-telinga surga
Dan hanya mempergunakan telinga-telinga alaminya saja,
Telah memiliki karunia-karunia seperti ini."

"Lebih-lebih lagi, wahai Satatasamitabyukta !, "Seandainya terdapat seorang putera maupun puteri, yang baik yang menerima dan, memelihara Sutra ini, membaca atau menghafalkannya, mengajarkan atau menurunnya, maka ia akan memperoleh karunia 800 hidung. Dengan indera yang sempurna ini, didalam jutaan dunia, dikawasan atas dan bawah, didalam maupun diluarnya, ia akan mencium segala macam bebauan, harumnya bunga-bunga samana, bunga-bunga jatika, bunga-bunga malika, bunga-bunga campaka, bunga-bunga patala, teratai merah, teratai biru, teratai putih, pepohonan yang sedang berkembang dan pepohonan yang sedang berbuah, kayu cendana dan kayu gaharu, bunga-bunga tamalapattra, tagara dan ribuan paduan wewangian, bubuk, butiran kecil ataupun didalam salep. Ia yang memelihara Sutra meskipun sedang berada di tempat ini, dapat mencium semuanya ini.

Lagi, ia akan dapat mencium segala bebauan dari seluruh mahluk hidup, bebauan gajah, kuda, ternak, kambing dan sebagainya, ia juga dapat mencium bau orang laki-laki,

perempuan, pemuda, gadis, bebauan rumput, pohon, semak dan kekayuan, baik jauh maupun dekat, dan berupa bau apapun juga. Ia mampu mengenali semuanya serta merasakannya tanpa salah sedikitpun. Ia yang memelihara Sutra ini meskipun sedang berada disini, akan mampu pula mengenal bau dari pada dewa surga, bau parijata dan kovidara, bau bunga mandarava, maha mandarava, manyusaka dan bunga maha-manyusaka, iapun mengenal bebauan dari segala serbuk kayu cendana dan kayu gaharu serta bebauan dari banyak paduan bunga-bunga. Segala bau yang tertebar dari paduan wewangian surga semacam itu, semuanya dapat diresapi dan dikenalnya tanpa salah sedikitpun. Dan iapun akan mengenal bebauan dari tubuh para dewa, bebauan dari sang Sakra Devendra didalam Istananya yang megah yang sedang memanjakan kelima napsunya serta menghibur diri dengan riangnya; baik ia sedang berada didalam Ruang Dharmasulanya dan sedang mengkhotbahkan Hukum kepada para dewa dari Trayastrimsa, maupun Ia sedang berjalan-jalan menikmati temannya. Juga bebauan dari tubuh para dewa priya dan wanita yang lain, semuanya ini ia mengenalnya dari kejauhan. Ia pun mencium segala bebauan dari tubuh para dewa, dari dunia Brahma sampai pada Puncak asal muka Perwujudan.

Disamping itu ia juga mencium bebauan harumnya dupa yang sedang dibakar oleh para dewa, dan mencium pula bebauan dari para sravaka, pratyekabuddha, Bhodisatva, dan tubuh para Buddha. Semuanya ini ia dapat menciumnya dari kejauhan serta mengetahui letak dimana mereka berada. Meskipun ia mencium segala bebauan ini, tetapi indera penciumnya tidaklah dirobah atau diganti dan seandainya ía ingin menegaskannya kepada orang lain, ingatannya tidak bakal keliru."

Kemudian Sang Buddha menginginkan untuk memaklumkan ajaran ini kembali dan bersabdalah Beliau dalam syair:

"Hidung orang ini menjadi sempurna,
Segala bebauan yang ada di dunia ini,
Yang harum maupun yang busuk,
Sampai sekecil-kecilnya ia mencium dan mengenalnya.
Bunga-bunga samana dan jatika,
Tamalapattra dan cendana,
Kayu gaharu dan kayu manis,

Bau bebungaan dan bebuahan,
Bau seluruh mahluk,
Bau orang laki-laki dan perempuan,
Sang pengkhotbah yang berdiam di kejauhan,
Mencium baunya dan mengetahui tempatnya.
Semua raja-raja pemutar roda agung,
Raja-raja pemutar roda kecil bersama putera-putera mereka,
Seluruh menteri dan kerabatnya,
Dengan mencium baunya, ia mengetahui tempat mereka.
Permata-permata yang dipakai mereka,
Harta benda yang tersembunyi didalam tanah,
Ratu Putri molek dari para raja pemutar roda hukum,
Dengan mencium baunya ia mengetahui tempat mereka.
Dan segala sesuatu yang menghiasi manusia,
Pakaian dan kalung-kalung mereka,
Dan wewangian yang mereka gunakan untuk meminyaki,
Dengan mencium baunya, ia mengetahui orang-orangnya.
Para dewa, baik sedang berjalan ataupun duduk,
Pengembaraan dan kekuatan ghaib mereka,
Ia yang memelihara Hukum Bunga Teratai (Dharmaparyaya) ini,
Dengan mencium baunya, ia dapat mengetahui
sampai hal yang sekecil-kecilnya.
Harumnya bunga-bunga dan bebuahan pohon
Dan harumnya minyak susu,
Ia yang memelihara Hukum ini,
Meskipun berada disini, dapat mengetahui tempatnya dengan baik.
Ngarai dan cadas-cadas gunung,
Berseraknya bunga-bunga pohon cendana,
Dan semua mahluk yang berdiam disana,
Dengan mencium baunya, ia dapat mengetahuinya dengan sempurna.
Samodra-samodra didalam lingkaran Besi,
Mahluk-mahluk yang berada didalam tanahnya,

Ia yang memelihara Sutra ini,
Dengan mencium baunya, dapat mengetahui tempat mereka.
Para asura, priya dan wanita,
Beserta seluruh marga dan pengikut-pengikutnya
Ketika mereka bertengkar maupun bermain bersama
Dengan mencium baunya, ia mampu mengetahuinya.
Di padang rumput ataupun jurang dimana berkeliaran
Singa-singa, gajah, harimau dan serigala,

Bison, banteng dan sejenisnya,
Dengan mencium baunya, ia dapat mengetahui tempat mereka.
Seandainya terdapat seorang wanita bersama Puteranya,
Yang belum mengetahui jenis kelaminnya,
Priya, wanita, tidak berindera, ataupun bukan manusia,
Dengan bebauannya, ia dapat mengetahuinya.
Dengan daya penciumannya
Dia mengetahui seandainya ada seorang yang baru mengandung
Akan berhasil ataukah tidak didalam
Melahirkan anak yang bahagia dengan penuh kegembiraan.
Dengan daya penciumannya yang tajam,
Ia mengetahui pikiran orang laki-laki dan perempuan,
Jiwa napsunya, kebodohan dan kemarahannya,
Dan ia pun mengetahui pula para pelaksana kebajikan.
Segala harta benda yang terpendam dalam tanah,
Emas, perak dan permata,
Yang tertimbun didalam peti tembaga,
Dengan mencium baunya, ia dapat mengetahulnya denganjelas.
Segala jenis kalung-kalung permata,
Yang tiada tara harganya,
Dengan mencium baunya, ia dapat mengetahui harganya,
Sumber dan tempatnya.
Bebungaan dari berbagai surga, Mandarava, manjusas,
Dan pohon-pohon parmata,
Dengan mencium baunya, ia dapat mengetahui dengan jelas.
Istana-istana kasurgan
Baik yang diatas, di tengah maupun di bawah,
Terhiasi dengan segala bunga-bunga indah,
Dengaan mencium baunya, ia dapat mengetahui dengan jelas.
Petamanan dan sesemakan surga,
Istana Tiada Tara, Aula belajar dan aula Dharmasula,
Dan mereka yang menyukainya,
Dengan mencium baunya, Ia dapat mengetahui dengan jelas.
Kapanpun juga para dewa mendengar Hukum itu,
Ataupun sedang memanjakan kelima napsu birahinya,
Sedang datang, pergi, berjalan, duduk, ataupun berbaring diri
Dengan mencium baunya, ia dapat mengetahui dengan jelas.
Pakaian-pakaian yang dikenakan para betari,
Yang terhiasi dan terharumi dengan bebungaan indah,

Ketika mereka sedang berjalan-jalan untuk bersuka ria,
Dengan mencium baunya, ia dapat mengetahui dengan jelas.
Demikianlah juga di daerah atas
Sampai ke dunia-dunia Brahma,
Mereka yang sedang bermeditasi dan yang tidak,
Dengan mencium baunya, ia dapat mengetahui dengan jelas.
Para dewa dari istana Dhyana Sorga tingkat II dan tingkat III
Sampai pada dewa di istana Puncak asal mula Segala Perwujudan,
Mulai dari kelahirannya sampai pada kemokshaannya,
Dengan mencium baunya, ia dapat mengetahui denganjelas.

Kelompok para bhiksu
Yang selalu mencari kemajuan didalam Hukum,
Baik sedang duduk maupun sedang berjalan kesana-kemari,
Sedang membaca ataupun menghafalkan Sutra,
Maupun sedang berada di bawah pepohonan di hutan belantara,
Mencurahkan dirinya dalam meditasi, maka
Si pemelihara Sutra ini, dengan mencium baunya,
Mengetahui setiap tempat mereka.
Para Bodhisatva yang teguh kemauannya,
Dalam meditasi maupun sedang membaca Sutra,
Ataupun sedang mengkhotbahkan Hukum pada para umat, maka
Dengan mencium baunya, ia dapat rnengetahui dengan jelas
Para Buddha disegala penjuru,
Yang dimuliakan para mahluk,
Yang mengasihi semua umat dan mengkhotbahkan Hukum
Dengan mencium baunya, ia dapat mengetahuinya.
Para umat yang berada dihadapan seorang Buddha,
Mendengar Sutra dan bergembira bersama,
Serta bertindak sesuai dengan Hukum,
Dengan mencium baunya, ia dapat mengetahuinya.
Meskipun belum memiliki kesempurnaan seorang Bodhisatva,
Yaitu indera penciuman yang terlahir dari Hukum,
Namun sang pemelihara Sutra
Memperoleh kemampuan penciuman ini terlebih dahulu."

"Lebih lanjut lagi, wahai Satatasamitabyukta, "Jika terdapat putera maupun puteri yang baik yang menerima dan memelihara Sutra ini, membaca maupun menghafalkan, mengajarkan maupun menurunnya, maka Ia akan memperoleh karunia 1200 lidah Benda apapun baik enak atau tidak enak, manis maupun tidak manis, benda-benda

yang pahit atau yang keras, jika menyentuh lidahnya semuanya terasa lezat seperti makanan para dewa sehingga tiada sesuatupun yang terasa tidak enak. Jika didalam persidangan ia menggunakan indera lidahnya untuk berkhotbah, maka ia akan menghasilkan suara yang halus dan merdu yang mampu menembus sanubari mereka sehingga hal itu akan membuat mereka gembira dan berbahagia. Dan para putera-puteri surga, para Sakra, Brahma, dan para dewa, semuanya akan berdatangan dan mendengarkannya ketika mereka mendengar betapa indah dan mempersonanya suara permakhlumannya serta betapa teraturnya khotbahnya. Juga para naga priya dan wanita, yaksha priya dan wanita, gandharva priya dan wanita, para asura priya dan wanita, garuda piya dan wanita, para kimnara priya dan wanita, mahogara priya dan wanita, seluruhnya akan berdatangan untuk mendengarkan Hukum, untuk mendekati, memuja dan memuliakannya. Pun pula para bhiksu dan bhiksuni, upasaka dan upasika, para raja dan pangeran beserta menteri-menteri dan pengikut-pengikutnya, para raja pemutar roda hukurn kecil dan para raja pemutar roda hukum besar bersama dengan 7 harta kekayaannya dan ribuan pangerannya beserta rombongan dalam dan luarnya, dengan mengendarai kereta kerajaannya, mereka akan datang mendengarkan Hukum ini. Karena begitu ahlinya Bodhisatva ini mengkhotbahkan Hukum, maka para Brahman, penduduk dan rakyat yang berada didalam negerinya, semuanya akan selalu mengikuti, menghadiri serta memuliakannya sampai akhir hayatnya. Para sravaka, pratyekabuddha, Bodhisatva serta para Buddha, akan senantiasa senang berjumpa dengannya. Didalam kawasan manapun jua orang ini berada, semua para Buddha akan selalu berkhotbah kepadanya dan diapun akan dapat menerima serta memelihara seluruh Hukum Sang Buddha dan mampu mengucapkan suara Hukum yang dalam serta mempesona."

Kemudian Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini sekali lagi, rnaka bersabdalah Beliau dalam syair :

"Sucilah indera lidah orang ini,
Tiada pernah menerima rasa yang tidak sedap;
Apapun yang ia makan
Semua menjadi seperti makanan para dewa.
Dengan suara yang mempesona, halus serta suci,
Didalam persidangan ia mengkhotbahkan Hukum;

Dengan banyak kiasan dan
perumpamaan-perumpamaan
Ia rnembimbing jiwa semua umat.
Seluruh pendengarnya bersuka-cita
Dan membuat persembahan-persernbahan yang paling baik kepadanya.
Para dewa, naga dan yaksha,
Asura dan yang lain-lainnya,
Semuanya dengan hati yang penuh nasa hormat
Datang bersama-sarna untuk mendengarkan Hukumnya.
Jika sang pengkhotbah ini menginginkan
Agar suaranya yang mempesona
Memenuhi jutaan dunia,
Maka ia mampu melaksanakan sekehendak hatinya.
Para raja pemutar roda besar dan kecil
Bersama ribuan pangeran dan pengikut-pengikutnya,
Dengan tangan terkatup dan hati yang penuh horrnat,
Terus menerus berdatangan untuk mendengarkan Hukumnya.
Para dewa, naga dan yaksha,
Rakshasa dan pisacaka
Juga dengan hati yang penuh kegembiraan
Tiada henti-hentinya bersuka-cita untuk datang dan memuliakannya.
Brahma dan mara
Isvara dan mahesvara.
Dan semua kelompok kasurgan semacam itu
Tiada putus-putusnya datang kepadanya.
Para Buddha dan pengikut-pengikutnya,
Ketika mendengar suara khotbahnya,
Selalu menjaga dan melindunginya,
Sekali waktu menampakkan diri kepadanya."

"Lebih lanjut lagi, wahai Satatasamitabyukta ! Jika terdapat putera maupun puteri yang baik yang menerima dan rnemelihara Sutra ini, baik membaca maupun rnenghafalkannya, mengajarkan maupun menurunnya, maka ia akan memperoleh karunia 800 tubuh. Ia akan memperoleh tubuh yang suci seperti beningnya kristal sehingga semua mahluk senang memandangnya. Karena kejernihan tubuhnya, semua mahluk dari jutaan dunia baik mereka lahir maupun mati, agung maupun hina, baik maupun buruk, dilahirkan. dalam keadaan sempurna maupun tidak, semuanya akan terlihat pada tubuhnya. Dan Gunung

Lingkaran Besi, Gunung Lingkaran Besi Besar, Gunung Meru, Gunung Maha-Meru, dan gunung-gunung besar lainnya serta seluruh mahluk hidup yang ada didalamnya, semuanya akan terlihat pada tubuhnya. Menuju kebawah sampai ke neraka Avici dan ke atas sampai pada Puncak asal mula Segala Perwujudan, seluruh benda dan mahluk hidup akan terlihat pada tubuhnya. Para sravaka, pratyekabuddha, Bodhisatva dan para Buddha yang sedang mengkhotbahkan Hukum, semuanya akan terlihat pada tubuhnya."

Kemudian Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dalam syair :

"Jika seseorang memelihara Hukum Sutra Bunga
Teratai (Dharmaparyaya) ini,
Sekujur tubuhnya akan menjadi cemerlang
Seperti beningnya lapis lazuli,
Seluruh mahluk akan senang memandangnya.
Dan seakan-akan pada kaca yang bening dan terang.
Segala sesuatu dapat terlihat,
Sang Bodhisatva, dalam tubuhnya yang sempurna,
Melihat segala sesuatu yang ada di dunia.
Dia sendirilah yang dapat melihat dengan jeIas
Apa yang orang lain tidak dapat rnelihat.
Didalam jutaan dunia
Semua orang awam,
Para dewa, manusia dan asura,
Para mahluk yang berada didalam neraka, setan dan binatang,
Segala bentuk dan wujud semacam itu
terlihat didalam tubuhnya.
Istana-istana para dewa,
Sampai pada Puncak asal mula Segala Perwujudan,
Lingkaran Besi dan Meru,
Gunung Maha-Meru,
Samodra-samodra luas dan air,
Semua terlihat dalam tubuhnya.
Para Buddha dan sravaka,
Putera-putera Buddha dan Bodhisatva,
Sedang sendirian ataupun sedang berkhotbah diantara orang banyak
Seluruhnya terlihat dalam tubuhnya.
Meskipun belum memiliki tubuh yang
Sempurna, ghaib dan tubuh batiniah,
Namun didalam kesempurnaan tubuh biasanya

Segala sesuatu dapat terungkapkan."

"Lebih lanjut lagi wahai Satatasamitabyukta, Jika terdapat putera maupun puteri yang baik yang sesudah kemokshaan Sang Tathagata nanti, menerima dan memelihara Sutra ini, rnembaca atau menghafalkannya, mengajar maupun menurunnya, maka ia akan memperoleh karunia 1200 pikiran. Dengan indera pikiran yang sempurna ini, maka ketika ia mendengar meskipun hanya seuntai bait ataupun serangkai kalirnat, Ia akan mampu meresapi maknanya yang sangat halus tak terhingga. Setelah Ia memahami maknanya itu ia akan mampu pula mengkhotbahkan serangkai kalimat atau seuntai bait tadi selama sebulan, empat bulan atau bahkan setahun. Dan apapun yang ia khotbahkan sesuai dengan makna-maknanya tidak akan berlawanan dengan kebenaran. Jika ia menunjuk pada perihal-perihal keduniawian, pepatah-pepatah untuk memerintah dunia, atau sarana-sarana kehidupan dan sebagainya, maka semuanya akan senantiasa serasi dengan Hukum Yang Benar. Apapun juga yang terlintas didalam pikiran para mahluk yang berada di 6 penjuru jutaan dunia serta gerakan-gerakan pikiran apapun yang sedang terjadi dan uraian-uraian pikiran apapun yang sedang berkecamuk, maka Ia mengetahui semuanya.

Meskipun orang seperti itu belum memperoleh kebijaksanaan yang sempurna, namun indera pikiran mereka akan sesempurna ini. Apapun yang ia renungkan, ia duga dan ia bicarakan serta apapun pula yang telah diajarkan oleh para Buddha yang terdahulu, maka semuanya akan menjadi Hukum Buddha karena seluruhnya tidak ada lain kecuali kebenaran belaka:"

Kemudian Sang Buddha yang ingin memaklumkaa ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dalam syair:

"Pikiran orang ini adalah sempurna,
Cerdas, tajam dan terang;
Dengan indera pikiran ghaib ini,
Ia mengetahui segala hukum-hukum yang tinggi,
rendah dan sedang;
Ketika mendengar seuntai syair,
Ia meresapi maknanya yang tak terhingga.
Dan dengan teratur mengkhotbahkannya sebagai Hukum
Selama satu bulan, empat bulan ataupun satu tahun.
Semua mahluk hidup dan

Dunia ini, yang berada didalam maupun diluarnya,
Para dewa, naga, manusia,
Para yaksha, setan, roh dan lain-lainnya,
Serta mereka yang berada dalam 6 penjuru.
Apapun juga yang sedang mereka pikirkan,
Sebagai pahala bagi pemeliharaan Hukum Bunga
Teratai (Dharmaparyaya) ini,
Dengan segera ia mengetahui semuanya.
Para Buddha semesta alam yang tak terhitung jumlahnya,
Beserta ratusan tanda-tanda kebahagiaan mereka,
Yang berkhotbah kepada semua umat.
Ia mendengarnya dan memahami seluruhnya.
Ia merenung dengan sangat tak terhingga,
Dan mengkhotbahkan hukum dengan tanpa batasan,
Tiada pernah lupa ataupun membuat kekhilapan,
Karena ia memelihara Hukum Bunga Teratai
(Dharrnapary aya),
Mengetahui bentuk segala hukum,
Meresapi maknanya yang teratur,
Memahami istilah dan kata-katanya,
Ia menjelaskannya sesuai dengan tingkat pengetahuan.
Apapun jua yang dikhotbahkan oleh orang ini,
Adalah Hukum dari para Buddha yang terdahulu,
Dan karena ia memaklumkan Hukum ini,
Tiadalah ia takut terhadap orang banyak.
Seorang pemelihara Hukum Sutra Bunga Teratai
(Dharrnaparyaya)
Memiliki indera pikiran seperti ini.
Orang ini, dengan memelihara Sutra ini,
Berdiri dengan kokoh diatas dasar yang langka;
Bersama para mahluk yang menyukainya,
Mencintai dan menghormati,
Ia mampu, dengan ribuan
ragam pengutaraan yang sempurna,
Menafsirkan dan berkhotbah kepada mereka,
Dengan memelihara Hukum Sutra Bunga Teratai
(Dharmaparyaya).

BAB XX
BODHISATVA SADAPARIBHUTA

Pada saat itu Sang Buddha menyapa Sang Bodhisatva-Mahasatva Mahastamaprapta "Sebaiknya engkau ketahui sekarang bahwa jika para bhiksu, bhiksuni, upasaka dan upasika memelihara Hukum Sutra Bunga Teratai (Dharmaparyaya) ini, dan seandainya ada seseorang yang mencercanya, menghinanya dan menfitnahnya, maka orang itu akan menerima hukuman seperti yang telah disebutkan. sebelumnya. Tetapi mereka yang telah memperoleh karunia semacam yang dijelaskan dimuka, maka mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran mereka akan tajam serta sempurna.

"Wahai Mahastamaprapta ! Dahulu kala pada ribuan asamkhyeya yang tak terhingga, tak terhitung dan tak terbatas yang telah berlalu, adalah seorang Tathagata yang bernama Bhismagargitasuararaca Yang Maha Mulia, Maha Bijak, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kesempurnaan, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang. Tiada Tara, Maha Pengatur, Guru dan para dewa dan manusia, Sang Buddha, Yang Maha Agung, yang kalpanya disebut Vinirbhoga serta kawasannya disebut pula Mahasambhava. Didalam dunia tadi, Sang Buddha Bismagargitasuararaga selalu berkhotbah kepada para dewa, manusia dan asura.

Kepada mereka yang ingin menjadi Sravaka, Beliau mengkhotbahkan Empat Kesunyataan Mulia untuk membebaskan diri dari kelahiran, ketuaan, penyakit dan kematian yang akhirnya menjurus kearah nirvana. Kepada mereka yang ingin menjadi pratyekabuddha, Beliau mengkhotbahkan Hukum 12 Nidana dan kepada para Bodhisatva, dengan sarana Penerangan Agung Beliau mengkhotbahkan Sadparamita untuk penyempurnaan kebijaksanaan Buddha.

Wahai Mahastanaprapta ! Masa hidup dari Sang Buddha Bhismagargitasuararaga ialah 40 ribu koti nayuta kalpa yang banyaknya seperti pasir-pasir sungai Gangga. Jumlah kalpa dimana selama itu Hukum yang Benar bergema adalah sama dengan jumlah atom-atom dari sebuah Jambudvipa. Dan

jumlah kalpa dimana selama itu Hukum Yang Palsu bergelora adalah sama dengan atom-atom didalam 4 benua.

Setelah Buddha itu menyelamatkan begitu banyak mahluk, kemudian mokshalah Beliau. Sesudah Hukum Yang Benar dan Hukum Yang Palsu seluruhnya sirna, maka didalam kawasan itu muncul lagi seorang Buddha. Ia juga bergelar Bhismagargitasuararaga, Yang Maha Mulia, Maha Bijak, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kesempurnaan, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Tara, Maha Pengatur, Guru dan para dewa dan manusia, Sang Buddha, Yang Maha Agung. Demikianlah berturut-turut terdapat 20 ribu koti Buddha yang semuanya mempunyai gelar yang sama. Sesudah kemokshaan Bhismagargitasuararaga yang pertama dan setelah Hukum Yang Benar berakhir, maka selama masa Hukum Palsu, para bhiksu yang sombong memperoleh kekuasaan yang utama.

Pada saat itulah terdapat seorang Bodhisatva bernama Sadaparibhuta. Wahai Mahastanaprapta! Karena apakah sehingga ia dijuluki Sadaparibhuta ? Karena bhiksu itu selalu menghormati dan menyanjung setiap orang yang ia lihat baik bhiksu, bhiksuni, upasaka dan upasika seraya berkata demikian "Aku sungguh-sungguh menghormatimu. Aku tidak ,berani meremehkan dan merendahkanmu karena kalian semua berjalan didalam jalan kebodhisatvaan dan akan menjadi para Buddha." Dan bhiksu itu sendiri tidak mencurahkan diri didalam membaca dan menghafalkan Sutra-sutra tetapi hanya menyanjung-nyanjung saja, sehingga kalau ia melihat anggota 4 kelompok maka ia akan terburu-buru menyongsongnya dan menghormatinya serta memujinya dengan berkata "Aku tidak berani meremehkanmu karena kalian semua akan menjadi para Buddha." Diantara keempat kelompok itu terdapat mereka yang merasa tensinggung dan marah serta dengan pikiran yang keruh mereka mencaci-maki dan menghinanya dengan berkata "Dari mana bhiksu tolol ini datang dan siapa pula yang telah mengajarnya berkata, 'Aku tidak merendahkanmu', dan siapa pula yang menetapkan kami untuk menjadi para Buddha ? Kami tidak menginginkan penetapan palsu semacam itu." Demikianlah ia melewati banyak tahun dengan dicaci dan dimaki terus menerus, tetapi meskipun begitu tidak pernah ia merasa tersinggung ataupun marah dan selalu ia berkata: "Kalian semua akan menjadi para Buddha."

Selama ia berkata demikian itu, orang-orang memukulinya dengan pentungan, tongkat kreweng ataupun batu. Namun sambil berlari menjauh ia tetap saja meneniakkan dengan keras "Aku tidak berani merendahkan kalian, karena kalian semua akan menjadi para Buddha." Dan oleh karena ia selalu berkata begitu, maka para bhiksu, bhiksuni, upasaka dan upasika yang jahil memarapinya Sadaparibhuta.

"Ketika bhiksu ini sedang mendekati ajalnya, ia mendengar dari atas langit dan mampu menerima serta memahaini 20 ribu koti bait-bait dan Hukum Sutra Bunga Teratai yang Sang Bhismagargitasuaranaga telah mengkhotbahkannya dahulu.

Sesudah itu ia memperoleh ketajaman dan kesempurnaan indera-indera mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran seperti yang telah disebutkan diatas tadi, serta lebih lanjut lagi ia diperpanjang masa hidupnya menjadi 200 ribu koti tahun dan secara luas ia mengkhotbahkan Hukum Sutra Bunga Teratai (Dharmaparyaya) ini kepada para manusia. Kemudian keempat susunan yaitu bhiksu, bhiksuni, upasaka dan upasika yang jahil yang telah memaki-maki dan memandang rendah orang ini serta yang telah memberinya julukan Sadapribhuta, ketika mereka mengetahui bahwa ia telah memiliki kekuatan ghaib yang agung, daya kefasihan ceramah dan daya meditasi yang sempurna dan setelah mereka mendengar khotbahnya pula, maka mereka semua percaya dan mengikutinya. Bodhisatva ini telah mentakbiskan lagi ribuan koti umat agar mencapai Penerangan Agung.

"Setelah akhir hayatnya, ia bertemu dengan 2000 koti para Buddha yang semuanya bergelar Kandrasuryapraba dan dibawah naungan Hukum mereka ia mengkhotbahkan Dharmaparyaya ini. Karena alasan ini, kemudian ia bertemu lagi dengan 2000 koti para Buddha yang semuanya bergelar sama yaitu DUNDUBHISVARARAJA. Karena termasuk Hukum dari para Buddha itu, ia menerima, memelihara, membaca, menghafalkan dan mengkhotbahkan Sutra ini kepada keempat kelompok -karena ia telah memperoleh ketajaman dan kesempurnaan mata biasa, dan indera-indera lainnya yaitu telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran sehingga ditengah-tengah keempat kelompok ia mengkhotbahkan Hukum tanpa adanya rasa gentar sedikitpun jua.

Wahai Mahastanaprapta ! Sang Bodhisatva-Mahasatva

SADAPARIBHUTA ini telah memuliakan sejumlah para Buddha yang tak terhitung seperti ini, memuja, memuliakan serta menyanjungnya. Setelah membina akar-akar kebajikan, ia bertemu Iagi dengan ribuan koti para Buddha dan dibawah naungan Hukum dari para Buddha itu pula, ia mengkhotbahkan Sutra ini. Dan begitu jasa-jasanya sempurna, kemudian ia menjadi seorang Buddha.

Wahai Mahastanaprapta ! Bagaimanakah pendapatmu. Orang lainkah Sang Bodhisatva Sadaparibhuta pada waktu itu ? Dia benar-benar Aku sendirilah adanya. Seandainya didalam hidupKu yang. terdahulu itu Aku tidak menerima dan memelihara, membaca dan menghafalkan Sutra ini serta mengkhotbahkannya kepada orang lain, maka Aku tidak akan dapat mencapai Penerangan Agung dengan segera. Kärena dibawah asuhan para Buddha yang terdahulu Aku telah menerima dan memelihara, membaca dan menghafalkan Sutra ini serta mengkhotbahkannya kepada orang lain, maka Aku dapat mencapai Penerangan Agung dengan segera.

Wahai Mahastanaprapta ! Pada saat itu keempat kelompok yaitu para bhiksu, bhiksuni, upasaka dan upasika yang telah mencenca dan .menghinaKu dengan hati yang penuh kemarahan, maka selama 200 koti kalpa mereka tidak akan berjumpa dengan seorang Buddha dan tidak akan pula mendengar Hukum serta tidak akan melihat Samgha dan selama seribu kalpa mereka menjalani penderitaan yang hebat didalam neraka Avici. Setelah dosa-dosa mereka lebur, mereka berjumpa lagi dengan Sang Bodhisatva Sadaparibhuta yang mengajar dan mentakbiskan mereka untuk mencapai Penerangan Agung. Wahai Mahastanaprapta ! Bagaimanakah pendapatmu terhadap keempat kelompok yang pada saat itu mencaci-maki sang Bodhisatva tadi dengan tiada henti-hentinya itu ? Benar-benar orang lainkah mereka itu ? Pàda saat ini mereka semua sedang berada dalam persidangan ini, yaitu ke 500 Bodhisatva-Bhadrapala dan yang, lain-lainnya, ke 500 bhiksuni Simhakandra dan lain-lainnya, ke 500 upasaka Sugataketana dan yang lain-lainnya, yang mereka itu tidak pernah surut dari Penerangan Agung.
Ketahuilah wahai Mahastanaprapta ! Hukum Sutra Bunga Teratai ini sangat berjasa kepada seluruh Bodhisatva-Mahasatva dan mempermudah mereka untuk meraih Penerangan Agung. Oleh karenanya setelah kemokshaan Sang Tathagata nanti, semua Bodhisatva dan Mahasatva

harus senantiasa menerima dan memelihara, mengajarkan dan menurunkan Sutra ini."

"Kemudian Sang Buddha yang ingin memaklumkan ajaran ini kembali, maka bersabdalah Beliau dalam syair:

"Dahulu kala, terdapatlah seorang Buddha
Yang bergelar Bhismagargitasraraga,
Yang Maha Bijaksana,
Pemimpin semua mahluk,
Para dewa, manusia, naga dan mahluk-mahluk halus
seluruhnya memuliakannya,
Sesudah kemokshaan sang Buddha ini.
Ketika Hukum akan berakhir,
Adalah seorang Bodhisatva
Yang bernama Sadaparibhuta,
Pada saat itu keempat kelompok
Mencurahkan diri pada kebendaan duniawi.
Sang Bodhisatva Sadaparibhuta
Ketika menyongsongnya
Akan menyapa mereka begini :
"Aku tidak boleh meremehkan kalian
Kalian adalah pengikut-pengikut Jalan Agung
Dan semuanya akan menjadi para Buddha."
Setelah mereka mendengarnya,
Mereka menghina atau mencercanya.
Sang Bodhisatva Sadaparibhuta
Menahannya dengan penuh kesabaran.
Ketika dosa-dosanya (telah tertebus)
Dan ajalnya sudah tiba,
Ia mendengar Sutra ini
Dan semua inderanya menjadi tajam.
Dengan kekuatan ghaibnya
Ia memperpanjang masa hidupnya
Dan lagi, kepada semua orang,
Secara luas mengkhotbahkan Sutra ini.
Kelompok-kelompok yang mencurahkan diri
sebelumnya pada kebendaan
Semuanya menerima dari Bodhisatva ini
Petunjuk dan penyempurnaan,
Dibimbing agar tinggal didalam jalan kebuddhaan.
Sang Sadaparibhuta, ketika masa hidupnya berakhir,
Berjumpa dengan para Buddha yang tak terhitung jumlahnya;
Dan melalui khotbahnya dan Sutra ini,

Memperoleh kebahagiaan yang tiada taranya.
Lambat-laun sempurnalah jasanya,
Dengan segera ia mencapai jalan kebuddhaan.
Sang Sadaparibhuta pada saat itu
Benar-benar Aku sendirilah adanya.
Keempat kelompok pada saat itu,
Yang terikat pada keduniawian,
Yang mendengar sang Sadapribhuta berkata,
"Kalian semua akan menjadi para Buddha".
Dan yang karena hal ini,
Berjumpa dengan para Buddha yang tanpa hitungan.
Dan para Bodhisatva yang berada didalam
Persidangan ini,
Kelompok dan 500 orang,
Dan juga keempat rombongan
Dari para penganut, laki-laki dan perempuan,
Yang sekarang ini sedang berada dihadapanKu
Sedang mendengarkan Hukum.
Aku, didalam hidupKu yang lampau,
Menasehati orang-orang ini
Agar mendengar dan menenima Sutra ini,
Hukum yang tiada tara,
Serta mengungkapkan dan mengajarkannya pada para umat
Sehingga mereka dapat tinggal dalam nirvana.
Masa demi masa, telah Aku terima dan Aku pelihara
Sutra yang amat ajaib ini.
Selama ribuan koti dan koti kalpa
Yang tak mungkin terjangkau,
Jarang sekali orang mendengar pada masa itu
Hukum Sutra Bunga Teratai ini.
Selama ribuan koti dan koti kalpa
Yang tak mungkin terjangkau,
Para Buddha, yang dihormati dunia
Jarang sekali mengkhotbahkan Sutra ini.
Oleh karenanya, baiklah para pengikutnya,
Sesudah kemokshaan Sang Buddha,
Ketika mendengar Sutra semacam ini,
Tidak menaruh kebimbangan ataupun keragu-raguan
Tetapi biarlah mereka dengan sepenuh hati
Menyiarkan Sutra ini ke segala penjuru.
Dan masa demi masa berjumpa dengan para Buddha,
Mereka akan mencapai Penerangan Agung dengan segera."

BAB XXI
KEKUATAN GHAIB SANG TATHAGATA

Pada saat itu para Bodhisatva-Mahasatva yang telah muncul dari dalam bumi yang jumlahnya sebanyak atom-atom dari jutaan dunia, kesemuanya dengan sepenuh hati mdngatupkan tangannya dihadapan Sang Buddha dan memandang wajah agungNya serta berkata : “Yang Maha Agung ! Sesudah kemokshaan Sang Buddha nanti, maka dimanapun jua penitisan Beliau berada dan dimanapun jua Beliau moksha, kami akan selalu mengkhotbahkan Sutra ini secara luas. Karena betapapun juga kami sendiri menginginkan pula untuk memperoleh Hukum Agung yang benar-benar suci ini agar kami dapat menerima dan memelihara, membaca dan menghafalkan, memaparkan, menyalinnya serta memuliakannya.”

Kemudian Sang Buddha yang berada dihadapan Sang Manjusri dan ratusan ribu koti Bodhisatva-Mahasatva lainnya juga dihadapan para biksu, bhiksuni, upasaka, upasika, para dewa, naga, yaksha, gandharva, asura, garuda, kimnara, mahogara, manusia dan yang bukan manusia dan sebagainya, dihadapan mehluk ini Beliau memperlihatkan kekuatan ghaibNya yang sempurna dengan menjulurkan lidahNya yang lebar dan amat panjang sampai mencapai dunia kebrahman diatas sana. Setiap lubang pori-porinya memancarkan cahaya yang berwarna-warni yang menyinari segala sudut penjuru semesta. Semua para Buddha yang duduk diatas tahta singa dibawah pepohonan permata juga menjulurkan lidahnya yang lebar dan panjang yang memancarkan cahaya yang bergemerlapan.

Selagi Sang Sakyamuni Buddha dan Buddha-Buddha lainnya yang berada dibawah pepohonan permata itu sedang memperlihatkan kekuatan ghaibNya yang sempurna, sang waktu telah berlalu sebanyak ratusan ribu koti tahun penuh. Sesudah itu mereka menarik kembali lidahnya dan berbatuk bersamaan serta dengan berbareng mereka mengatupkan jari-jari mereka dengan kerasnya. Kedua suara ini memenuhi segala penjuru dunia-dunia Sang Buddha dan seluruh negeri-negeri mereka bergoncangan dalam enam cara. Para mahluk hidup yang berada ditengah-tengah dunia ini, para dewa

naga, yaksha, gandharva, asura, garuda, kimnara, mahoraga, manusia dan yang bukan manusia serta mahluk-mahluk lainnya, dengan kekuatan ghaib Sang Buddha, mereka melihat didalam dunia saha ini ratusan ribu koti para Buddha sedang duduk diatas singasana-singasana singa dibawah pepohonan permata dan melihat pula Sang Sakyamuni Buddha bersama Sang Tathagata Prabhutaratna yang juga sedang duduk diatas Tahta Singa ditengah-tengah Stupa. Mereka juga melihat ratusan ribu koti Bodhisatva-Mahasatva dan keempat kelompok yang sedang mengelilingi Sang Sakyamuni Buddha dengan takzimnya.

Sesudah melihat ini, mereka semua sangat bersuka-cita karena telah memperoleh apa yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Pada saat yang sama pula, para dewa yang berada diatas langit bernyanyi dengan suara yang penuh sanjung :"Diseberang ratusan ribu koti asamkhyeya dunia yang tanpa batasan dan hitungan ini, adalah sebuah dunia yang bernama saha. Ditengah-tengahnya terdapat seorang Buddha yang bernama Sang Sakyamuni. Karena demi semua Bodhisatva-Mahasatva, saat ini Beliau mengkhotbahkan Sutra Kendaraan Agung yang disebut "Sutra Bunga Teratai Dari Hukum Yang Menakjubkan" Hukum yang membina para Bodhisatva dan yang senantiasa dijaga dan dipelihara oleh para Buddha dalam hatinya. Kalian harus mengikutinya dengan penuh kegembiraan hatimu dan kalianpun harus memuliakan serta membuat persembahan pada Sang Sakyamuni Buddha."

Setelah mendengar suara dari atas langit, seluruh mahluk mahluk itu mengatupkan tangannya kearah dunia saha serta berseru demikian :"Namah Sang Sakyamuni Buddha ! Namah Sang Sakyamuni Buddha !" Kemudian dengan segala macam bebungaan, dedupaan,karangan-karangan bunga, tirai-tirai,begitu juga perhiasan-perhiasan pribadi, permata-permata dan benda-benda berharga, mereka menaburi dunia saha dari kejauhan. Benda-benda yang mereka taburkan dari setiap kawasan itu seperti gumpalan-gumpalan mega layaknya dan berubah menjadi tirai berhias permata yang menutupi semua tempat diatas para Buddha itu. Kemudian dunia-dunia dari alam semesta ini tergabung seluruhnya menjadi satu kesatuan sebagai satu lapang Buddha.

Pada saat itu Sang Buddha menyapa Sang Visishtakaritra dan kelompok-kelompok para Bodhisatva yang lain :"Kekuatan-

kekuatan yang sempurna dari para Buddha adalah begitu tak terbatas dan tak terhingga sehingga tiada dapat diutarakan maupun dilukiskan.

Bahkan seandainya Aku sendiri diminta untuk menyatakan pahala-pahala dari Sutra ini selama ratusan ribu koti asamkhyeya kalpa yang tak terhingga dan tak terbatas dengan kekuatan ghaibnya yang sempurna ini demi untuk menyelusurinya, maka Aku masih tidak mampu mencapai ujung dari pahala-pahala itu. Pada hakekatnya, segala hukum yang dimiliki Sang Tathagata, segala kekuatan ghaib yang sempurna dan agung dari Sang Tathagata, segala harta kekayaan yang azazi serta pelik dari Sang Tataghata, dan keadaan yang sangat begitu dalam dari Sang Tathagata, semuanya dinyatakan, dipertunjukan, diungkapkan serta dijelaskan didalam Sutra ini.

Oleh karenanya sesudah kemokshaan Sang Tathagata nanti, kalian harus dengan sepenuh hati menerima dan memelihara, membaca dan menghafalkan, menjelaskan dan menyalinnya, membina dan melaksanakannya sebagai ajaran. Di negeri manapun Sutra ini diterima maupun dipelihara, dibaca maupun dihafalkan, dibentangkan maupun disalin, dibina maupun dilaksanakan sebagai suatu ajaran dan dimanapun juga baik di suatu tempat maupun didalam suatu candi, disesemakan maupun dibawah sebuah pohon, didalam suatu sanggar pamujaan maupun dirumah seorang pengikut, diistana maupun dipegunungan, dilembah maupun di hutan belantara dimana isi dari Sutra ini dipelihara, maka kalian semua harus mendirikan sebuah caitya dan membuat persembahan-persembahan ditempat-tempat ini.Kalian ketahuilah bahwa seluruh tempat-tempat ini adalah singgasana-singgasana penerangan dan ditempat-tempat inilah para Buddha mencapai Penerangan Agung. Di tempat ini pula para Buddha memutar roda Hukum dan memasuki parinirvana."

Pada saat itu Sang Buddha menginginkan untuk mengkhotbahkan ajaran ini kembali dan bersabdalah Beliau dalam syair.

"Semua para Buddha, penyelamat-penyelamat dunia,
Tinggal didalam penembusan ghaib yang sempurna,
Demi untuk menggembirakan semua mahluk.
Memperlihatkan kekuatan-kekuatan ghaib mereka yang tak

terlukiskan.
Lidahnya terjulur ke surga-surga kebrahmanan.
Tubuhnya memancarkan cahaya yang tak terhingga,
Bagi mereka yang mencari jalan Sang Buddha,
Mereka memperlihatkan tanda-tanda yang aneh ini.
Suara ketika para Buddha itu berbatuk,
Dan suara katupan jari-jemari mereka,
Terdengar di seluruh alam semesta.
Dan bumi bergoncangan dalam enam cara.
Oleh karena sesudah kemokshaan Sang Buddha nanti,
Ada kemungkinan untuk memiliki Sutra ini,
Semua para Buddha bersuka-cita
Dan memperlihatkan kekuatan ghaib yang maha hebat.
Karena sekarang Sutra ini dibutuhkan
Kepada dia yang memeliharanya,biarlah memuji,
Selama banyak kalpa yang tak terbatas,
Tanpa habis-habisnya.
Pahala orang ini
Akan menjadi sangat tak terbatas dan tanpa akhir
Seperti angkasa di segala penjuru,
Yang tidak terdapat batasnya.
Dia yang dapat memelihara Sutra ini
Adalah orang yang telah melihat Aku
Dan Sang Prabhutaratna,
Serta seluruh para Buddha yang berasal dariKu,
Dan melihat kecuali para Bodhisatva
Yang telah Aku asuh sampai sekarang.
Dia yang mampu memelihara Sutra ini
Akan membuat Aku dan para Buddha yang berasal dariKu,
Serta Sang Buddha Prabhutaratna Yang berada didalam nirvana,
Kita benar-benar berbahagia;
Dan para Buddha yang sekarang berada dialam semesta,

Serta mereka yang telah berlalu maupun yang akan mendatang,
Ia juga akan melihat dan memuliakan
Dan membuat mereka bergembira.
Hukum-hukum pelik yang telah dicapai
Oleh para Buddha yang masing-masing berada diatas tahta kebijaksanaannya,
Ia yang mampu memelihara Sutra ini
Tidak lama lagi pasti akan mendapatkannya.
Ia yang mampu memelihara Sutra ini

Akan makna dari hukum-hukum,
Beserta istilah dan ungkapannya,
Membentangkannya dengan gembira tanpa henti-hentinya,
Seperti angin di angkasa,
Yang tiada pernah menemui ringtangan;
Sesudah Sang Tahtagata moksha, maka orang seperti itu,
Memahami Sutra yang telah diajarkan oleh Sang Buddha ini,
Bersama dengan alasan-alasan dan prosesnya.
Akan membentangkannya sesuai dengan makna yang sebenarnya;
Seperti cahaya dari sang mentari dan rembulan
Yang mampu menyirnakan kegelapan,
Begitu juga orang ini yang bekerja di dunia,
Mampu memusnahkan kemurungan mahluk hidup,
Dan membuat para Bodhisatva yang tanpa hitungan jumlahnya.
Pada akhirnya tinggal didalam Kendaraan Tunggal.
Oleh karenanya dia yang memiliki kebijaksanaan,
Setelah mendengar pahala dari jasa-jasa ini,
Sesudah Aku moksha,
Harus menerima dan memelihara Sutra ini.
Didalam Jalan Sang Buddha orang ini akan
Teguh dan tidak memiliki rasa ragu sedikitpun jua.

BAB XXII
AKHIR PASAMUAN

Pada saat itu Sang Sakyamuni Buddha bangkit dari tempat duduk HukumNya untuk memperlihatkan kekuatan ghaib, dan meletakkan tangan kananNya diatas kepala-kepala dari para Bodhisatva-Mahasatva yang tak terhitung jumlahnya sera bersabda demikian :
"Selama ratusan ribu koti asamkhyeya kalpa yang tanpa hitungan, Aku telah melaksanakan Hukum Penerangan Agung yang aneh ini. Sekarang Aku percayakan kepada kalian. Sebar luaskanlah Hukum ini dengan sepenuh hati kalian dan tingkatkan serta suburkanlah di seluruh pelosok alam semesta."

Dengan sikap yang sama, sebanyak tiga kali Beliau meletakkan tanganNya diatas kepala para Bodhisatva-Mahasatva dan bersabda demikian :"Selama ratusan ribu koti asamkhyeya kalpa yang tanpa hitungan telah Aku jalankan Hukum Penerangan Agung yang aneh ini. Sekarang Aku percayakan Hukum itu kepada kalian. Terimalah dan peliharalah, baca dan hafalkanlah serta maklumkanlah Sutra ini secara luas sehingga semua umat seluruhnya dapat mendengar dan mengetahuinya. Karena Sang Tathagata adalah maha pengasih dan penyayang, tidak loba dan tidak kikir, Beliau mampu dengan tiada gentar memberikan kebijaksanaan Sang Buddha, kebijaksanaan Sang Tathagata, dan kebijaksanaan Pribadi Diri kepada semua mahluk hidup. Ikutilah dan pelajarilah juga contoh-contoh Sang Tathagata untuk tidak menjadi manusia loba dan kikir.

Jika didalam masa-masa yang mendatang terdapat putera maupun puteri yang baik yang mempercayai kebijaksanaan Tathagata, maka maklumkanlah Sutra Bunga Hukum ini kepada mereka sehingga mereka dapat mendengar dan mengetahuinya agar supaya mereka semua dapat memperoleh kebijaksanaan Sang Buddha. Seandainya terdapat para umat yang tidak mempercayainya, kalian perlihatkanlah dan ajarilah, selamatkan dan gembirakanlah mereka dengan hukum-hukum Sang Tathagata lainnya yang penuh kebijaksanaan. Jika kalian mampu berbuat demikian, maka kalian telah membalas kemarahan para Buddha."

Setelah para Bodhisatva-Mahasatva ini mendengar wejangan yang diberikan oleh Sang Buddha itu, mereka diliputi kegembiraan yang meluap-luap serta menghormatiNya dengan membungkukkan tubuh dan menundukkan kepala, dan dengan tangan terkatup mereka memuji Sang Buddha dengan berbareng :" Kami semua akan melaksanakan apa yang Engkau titahkan. Wahai Yang Maha Agung ! Janganlah Engkau khawatir." Dengan sikap yang sama, para Bodhisatva-Mahasatva ini berkata dengan suara bulat sebanyak tiga kali:" Kami akan melaksanakan apa yang Engkau titahkan. Wahai Yang Maha Agung ! Janganlah Engkau khawatir."

Kemudian Sang Sakyamuni Buddha menitahkan semua Buddha yang telah datang dari segala penjuru agar masing-masing kembali ketanahnya sendiri-sendiri seraya bersabda : "Wahai para Buddha ! Sejahteralah kalian. Biarlah Stupa dari Prabhutaratna berlimpah kembali seperti semula."

Ketika kata-kata ini terucapkan, ribuan para Buddha yang telah datang dari segala penjuru yang sedang duduk diatas tahta-tahta singa dibawah pepohonan permata begitu juga Sang Buddha Prabhutaratna, kelompok para Bodhisatva yang jumlahnya sebanyak asamkhyeya yang tak terbatas, Sang Visishtakaritra serta lain-lainnya, juga keempat kelompok pendengar, Sang Sariputra dan lain-lainnya, serta seluruh dunia para dewa, manusia, asura dan sebagainya, demi mendengar khotbah Sang Buddha itu, semuanya sangat bersuka-cita.

BAB XXIII
BODHISATVA BAISAJARAGA

Pada saat itu Sang Bodhisatva Naksatraragasankusumitabhigna menyapa Sang Buddha seraya berkata : "Yang Maha Agung ! Mengapa Sang Bodhisatva Baisajaraga berkelana didalam dunia saha ini ? Yang Maha Agung ! Alangkah banyaknya penderitaan yang jumlahnya sampai beratus ribu koti nayuta yang harus ditanggung oleh Sang Baisajaraga ! Akan menjadi sempurnalah kiranya, duhai Yang Maha Agung ! Seandainya Engkau menjelaskannya meskipun hanya sekulumit saja sehingga para dewa. Mahluk-mahluk naga, yaksa, gandharva, asura, garuda, kimnara, mahoraga, manusia dan bukan manusia serta para Bodhisatva yang telah datang dari negeri-negeri lain, akan bergembira semuanya setelah mendengarnya."

Kemudian Sang Buddha menyapa Sang Bodhisatva Naksatraragasankusumitabhigna : "Dahulu kala, pada ribuan kalpa yang tak terhitung yang jumlahnya sebanyak pasir-pasir dari sungai Gangga yang telah lalu, adalah seorang Buddha yang bergelar Kandravimala-suryaprabasasri. Yang Maha Mulia, Maha Bijaksana, Yang Telah Mencapai Penerangan Agung, Yang Telah Mencapai Kesempurnaan, Maha Tahu Tengtang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Tara, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha, Yang Maha Agung. Buddha itu memiliki 80 koti Bodhisatva-Mahasatva agung dan sekelompok besar para sravaka yang jumlahnya seperti pasir-pasir dari 72 sungai Gangga. Masa hidup Buddha itu ialah 42 ribu kalpa dan masa hidup dari para Bodhisatva-nya juga selama itu.

Didalam kawasannya tidak terdapat seorang wanitapun, neraka, iblis-iblis lapar, hewan, asura dan kesengsaraan. Tanahnya datar seperti telapak tangan manusia dan terbuat dari lapis lazuli, terhias dengan pepohonan permata, terselimuti oleh tirai-tirai manikam, digantungi dengan bendera-bendera bebungaan permata, pot-pot kembang dan anglo-anglo bertatah permata terlihat di seluruh pelosok negeri itu.

Terdapat juga teras-teras yang terbuat dari 7 benda berharga dengan pepohonan disetiap terasnya dimana pohon itu berjarak satu jangkauan anak panah penuh dari teras tadi.

Dibawah pepohonan permata ini duduklah para Bodhisatva dan sravaka. Diatas masing-masing mimbar ini terdapat seratus koti para dewa yang sedang mengalunkan dendang dan lagu pujian kasurgan untuk memuliakan Buddha itu. Kemudian Buddha itu mengkhotbahkan Hukum Sutra Bunga Teratai kepada Bodhisatva Sarvasattvapriyadarsana dan seluruh para Bodhisatva serta kelompok para sravaka.

Sang Bodhisatva Kecantikan ini telah menikmati khotbah tentang penderitaan dan didalam Hukum dari Sang Buddha Kandravimilasuryaprabasasri, ia telah membuat kemajuan dengan penuh semangat dan dengan sepenuh hatinya ia mengembara kesana kemari untuk mencari Sang Buddha selama 12 ribu tahun penuh, dimana sesudah itu ia mencapai tingkat samadhi Sarvarupasandarsana. Setelah mencapai perenungan ini hatinya menjadi sangat bergembira dan membayangkan demikian :"Hasil perenunganku sampai tingkat Samadhi Sarvarupasandarsana ini semata-mata hanyalah berkat kekuatan yang timbul dari mendengarkan Hukum Sutra Bunga Teratai. Oleh karenanya, biarlah aku sekarang memuliakan Sang Buddha Kandravimalasurya Prabasasri dan Hukum Sutra Bunga Teratai ini." Tidak lama setelah ia memasuki perenungan itu, kemudian dari langit hujan bertaburan bunga-bunga mandarava, bunga-bunga maha-mandarava dan 5 macam serbuk kayu cendana yang keras dan hitam yang semuanya ini memenuhi angkasa dan turun sepeti segumpal awan. Juga ditaburkan dedupaan dari kayu cendana Urugasara yang 6 karsha dari dedupaan ini berharga satu dunia saha. Semuanya ini ia lakukan demi untuk memuliakan Sang Buddha itu.

"Setelah membuat persembahan ini,kemudian ia bangkit dari perenungan itu dan berpikir dalam hatinya :"Meskipun dengan kekuatan ghaibku aku telah memuliakan Sang Buddha, tetapi hal itu tidaklah sebaik membuat persembahan dengan tubuhku sendiri."

Kemudian ia dahar beberapa macam dedupaan, yaitu dedupaan dari kayu cendana, kunduruka, turushka, prikka,

kayu gaharu dan damar, serta meminum pula sari minyak bunga cempaka dan bunga-bunga lainnya. Sesudah 1200 tahun penuh, kemudian ia melumasi tubuhnya dengan salep-salep harum, dan dihadapan Sang Buddha Kandravimalasuryaprabasasri ia mengenakan pakaian kasurgan yang indah serta mandi didalam minyak wangi dan dengan seluruh daya ghaibnya, ia membakar sekujur tubuhnya sendiri. Kilau sinarnya menerangi seluruh alam semesta yang jumlahnya seperti pasir-pasir dari 80 koti sungai-sungai Gangga, dan para Buddhanya secara serempak memujinya seraya berkata : "Bagus, bagus ! Putera yang baik ! Inilah semangat yang nyata yang disebut Penghormatan Hukum Yang Benar bagi Sang Tathagata. Segala persembahan yang berupa bebungaan, wewangian, kalung-kalung, dedupaan, serbuk cendana, salep-salep obat, bendera dan tirai-tirai sutera surga serta kayu cendana Uragasara, semuanya tidak dapat mengimbanginya. Begitu pula persembahan-persembahan yang berupa derma, negeri, kota, istri dan anak, semua persembahan-persembahan ini tidak dapat menyamainya.

Wahai puteraKu yang baik ! Inilah yang disebut persembahan yang paling agung, persembahan yang maha luhur dan mulia, karena inilah persembahan hukum bagi para Tathagata." Sesudah mengucapkan pernyataan ini semuanya diam kembali.

"Tubuhnya menyala terus selama 1200 tahun dan sesudah itu mokshalah tubuhnya."

"Setelah Sang Bodhisatva Sarvasattvapriyadarsana selesai membuat persembahan Hukum semacam itu, maka disaat kemokshaannya ia terlahir kembali dalam kawasan Sang Buddha Kandravimalasuryaprabasari yang secara tiba-tiba ia terjema dalam keadaan duduk bersila di kediaman Sang Raja Vimaladatta yang menjadi ayahnya dimana ia segera berkata dalam syair "

"Ketahuilah, wahai raja agung !
Pada saat berada di tempat kediaman lain,
Dengan segera aku mencapai tingkat Samadhi Sarvarupasandarsana,
Dan dengan tulus ikhlas melaksanakan darma dari semangat yang agung,
Dengan cara mengorbankan tubuh yang aku cintai."

"Setelah mengucapkan syair ini, kemudian ia berkata kepada ayahnya :"Sang Buddha Kandravimalasuryaprabasasri masih tetap ada seperti dahulu kala. Sesudah membuat penghormatan utama kepada Buddha itu, aku mencapai dharani dari Menafsirkan Ucapan-ucapan semua mahluk dan lebih-lebih lagi aku telah mendengar Sutra Bunga Hukum ini sebanyak 800 ribu koti nayuta, kankara, bimbara, dan akshobya syair. Wahai Raja Agung ! Aku harus kembali sekarang dan memuliakan Buddha itu."

Sesudah mengucapkan ini, kemudian ia mengambil tempat duduknya diatas menara 7 benda berharga dan membumbung ke angkasa setinggi 7 pohon tala. Ketika ia sampai pada Buddha itu, kemudian ia bersujud dikakinya serta mengatupkan sepuluh jarinya dan memuja Buddha itu dalam syair :

"Raut wajah yang sangat mengagumkan,
Cemerlangnya menerangi alam semesta,
Dahulu kala aku memuliakanmu,
Sekarang aku kembali lagi untuk memandangmu."

"Setelah Sang Bodhisatva Sarvasattvapriyadarsana selesai mengucapkan syair ini, kemudian berkatalah ia kepada Buddha itu :"Yang Maha Agung ! Yang dihormat dunia masih tetap berada didalam dunia."

"Kemudian Sang Buddha Kandravimalasuryaprabasasri menyapa Sang Bodhisatva Sarvasattvapriyadarsana :"PuteraKu yang baik ! Saat nirvanaKu telah tiba. Saat kemokshaanKu telah datang. Engkau aturlah tempat tidurKu. Malam nanti Aku akan memasuki parinirvana." Kembali Beliau mengutus Sang Bodhisatva Sarvasattvapriyadarsana :"PuteraKu yang baik ! Aku percayakan Hukum Buddha kepadamu dan Aku serahkan pula kepadamu seluruh Bodhisatva-Bodhisatva dan pengikut-pengikut utamaKu, Hukum Penerangan AgungKu dan jutaan duniaKu yang terbuat dari 7 benda berharga bersama dengan pepohonan permata dan menara manikamnya serta seluruh pelayan-pelayanKu. Aku percaya juga kepadamu segala peninggalan-peninggalan relik apapun yang ada sesudah kemokshaanKu. Biarlah mereka menyebar dan memuliakannya sampai jauh dan biarlah ribuan stupa didirikan pula."

Setelah Sang Buddha Kandravimalasuryaprabasasri selesai menitahkan Sang Bodhisatva Sarvasattvapriyadarsana sedemikian itu, kemudian dipenghujung malam masuklah dia kedalam nirvana.

"Ketika Sang Bodhisatva Sarvasattvapriyadarsana melihat bahwa Sang Buddha itu telah moksha, hatinya menjadi sangat berkabung, sangat terharu dan berduka-cita seta menyesalinya. Kemudian ia menumpuk bahan bakar dari kayu cendana Uragasara dan setelah menghormati jasad Buddha itu lalu ia membakarnya.

Sesudah sang api padam, ia mengumpulkan abu-abu peninggalannya dan membuat 84 ribu mangkok-mangkok indah serta mendirikan 84 ribu stupa setinggi 3 lipatan dunia yang dihias dengan menara panji-panji,digantungi dengan bendera dan tirai-tirai serta genta-genta indah. Kemudian Sang Bodhisatva Sarvasattvapriyadarsana membayangkan lagi didalam hatinya : "Meskipun aku telah melakukan penghormatan seperti ini, namun hatiku belumlah merasa puas. Baiklah aku tetap memuliakan peninggalan-peninggalanNya lebih jauh lagi."

Kemudian ia menyapa para Bodhisatva, pengikut-pengikut utama, begitu pula para dewa dan para naga, para yaksha dan seluruh kelompok seraya berkata :"Kalian perhatikanlah dengan sepenuh hati karena sekarang ini aku akan memuliakan peninggalan Sang Buddha Kandravimalasuryaprabasasri." Setelah berkata demikian ini, kemudian didepan 84 ribu stupa ia membakar tangannya bersama dengan ratusan tanda-tandanya yang indah dan selama 72 ribu tahun ia memuliakannya dan mengasuh sekelompok para pencahari kesravakaan yang tak terhitung jumlahnya serta meneguhkan iman dari ribuan asamkhyeya orang agar mereka itu mencapai Penerangan Agung dan membuat semuanya tinggal didalam perenungan dari Samadhi Sasvarupasandarsana.

"Kemudian seluruh para Bodhisatva, para dewa, manusia, asura dan lain-lainnya, demi melihat dia tanpa tangan lagi, semuanya sangat berduka, bersedih dan bersusah hati seraya berkata :" Sang Bodhisatva Sarvasattvapriyadarsana ini adalah benar-benar guru dan pembimbing kita, tetapi sekarang tangannya telah musnah terbakar dan

jasmaninyapun telah menjadi rusak pula." Kemudian Sang Bodhisatva Sarvasattvapriyadarsana berprasetya didalam persidangan agung itu:" Setelah mengorbankan kedua belah tanganku, maka aku akan benar-benar memperoleh tubuh emas seorang Buddha. Jika keyakinan ini benar adanya dan tidak meleset, maka baiklah kedua belah lenganku ini kembali sempurna seperti sediakala." Begitu ia selesai mengucapkan prasetya ini, kedua belah lengannya menjadi sempurna kembali dengan sendirinya, dan hal ini membuat semua orang yang menyadari keistimewaan dari kebijaksanaan dan keluhuran yang tiada cela dari sang Bodhisatva ini. Pada saat itu juga jutaan dunia bergoncangan dalam 6 cara dan sang langitpun menghujani aneka ragam bebungaan, para dewa serta para manusia semuanya memperoleh apa yang belum pernah mereka dapatkan."

Kemudian Sang Buddha menyapa Sang Bodhisatva Naksatraragasankusumitabhigna :" Pendapat apakah yang ada dalam pikiranmu, adakah Sang Bodhisatva Sarvasattvapriyadarsana itu orang lain adanya ? Sesungguhnyalah dia itu Sang Bodhisatva Baisajaraga. Persembahan dan pengorbanan dirinya sangat begitu tak terbatas sampai ratusan ribu koti nayuta seperti ini.
Wahai Naksatraragasankusumitabhigna ! Jika terdapat seseorang yang dengan sepenuh hatinya berkehendak dan bertujuan untuk mencapai Penerangan Agung dan ia mampu membakar jari-jari tangannya atau bahkan ibu jari kakinya untuk memuliakan stupa Buddha, maka ia akan melampaui dia yang memuliakan stupa dengan negeri-negeri, kota, istri dan anak-anak, serta jutaan dunianya bersama seluruh gunung-gunung, hutan-hutan, sungai, kolam dan segala sesuatunya yang sangat berharga.

"Lagi, jika terdapat seseorang yang mempersembahkan jutaan dunia yang penuh dengan 7 benda-benda berharga untuk memuliakan para Buddha, Bodhisatva-Bodhisatva agung, pratyekabuddha dan para arhat, maka pahala yang diperoleh orang ini tidaklah mampu mengimbangi kebahagiaan dari mereka yang menerima dan memelihara meskipun hanya 4 untai dari sebuah bait syair Sutra Bunga Teratai ini.

"Wahai Raja Naksatraragasankusumitabhigna ! Bayangkanlah saja, seandainya diantara saluran-saluran air, sungai-sungai kecil, sungai, hulu dan semua air-air yang lain, maka lautlah

yang paling luas. Begitu jugalah dengan Hukum Sutra Bunga Teratai ini. Diantara segala sutra yang telah dikhobahkan oleh para Tathagata, Hukum Sutra Bunga Teratai inilah yang Paling dalam dan yang paling agung. Dan demikian juga Diantara semua pegunungan-pegunungan yaitu pegunungan bumi, Gunung-gunung Hitam, Gunung-gunung Lingkaran Besi Kecil, Gunung-gunung Lingkaran Besi Besar, dan 10 pegunungan indah serta pegunungan-pegunungan lainnya, maka Gunung Sumerulah yang paling tinggi. Demikian jugalah dengan Sutra Bunga Hukum ini. Diantara segala sutra-sutra, Hukum Sutra Bunga Teratai inilah yang tertinggi. Begitu juga diantara semua bintang-bintang, Rembulan yang megah sajalah yang paling besar dan demikian pulalah dengan Hukum Sutra Teratai ini.

Diantara ratusan ribu koti dari segala jenis sutra hukum, maka Sutra Bunga Teratai inilah yang paling cemerlang. Lebih jauh lagi seperti halnya sang Surya jelita yang mampu menyirnakan semua kegelapan, maka begitu jugalah Hukum Sutra Bunga Teratai ini yang mampu pula memusnahkan segala kegelapan yang nista. Lagi, diantara semua raja-raja kecil, maka raja pemutar roda sucilah yang paling agung dan demikian pulalah Hukum Sutra Bunga Teratai ini yang diantara segala sutra merupakan Sutra yang termulia. Lagi, seperti halnya Sang Sakra yang maha mulia diantara dewa dari ke 33 surga, maka demikian jugalah dengan Sutra ini yang merupakan raja dari segala sutra. Lagi, seperti halnya Raja Surga Brahma Sahampati yang merupakan bapak dari seluruh orang arif dan bijak, bapak dari mereka yang masih berada dibawah asuhan maupun yang tidak lagi dibawah asuhan dan bapak dari mereka yang berjiwa Bodhisatva. Lagi seperti halnya dari antara orang awam, srotapanna, sakrdagamin, anagamin, dan arhat, maka pratyekabuddhalah yang paling terkemuka. Begitu jugalah dengan Sutra ini yang diantara segala sutra yang telah dikhotbahkan oleh para Tathagata, Bodhisatva maupun sravaka, merupakan Sutra yang paling utama.Begitu pulalah halnya dengan mereka yang dapat menerima dan memelihara Sutra ini maka diantara seluruh mahluk hidup, merekalah yang paling mulia.

Diantara seluruh sravaka dan pratyekabuddha, Bodhisat-valah yang paling terkemuka. Begitu jugalah dengan Sutra ini yang diantara segala sutra merupakan Sutra yang tertinggi. Seperti Buddha yang merajai segala hukum, maka demikian jugalah dengan Sutra ini yang merajai segala

sutra. "Wahai Naksatraragasankusumitabhigna ! Sutra ini adalah Sutra yang mampu menyelamatkan semua umat.Sutra ini mampu membebaskan seluruh mahluk dari duka dan nestapa. Sutra ini mampu menyelamatkan para umat dan mampu memenuhi segala keinginan mereka. Seperti sebuah kolam yang jernih dan dingin yang mampu memuaskan mereka yang kehausan, seperti orang kedinginan yang mendapatkan perapian, seperti orang telanjang yang mendapatkan pakaian, seperti karapan rombongan pedagang yang mendapatkan pimpinan, seperti seorang anak yang mendapatkan ibunya, seperti seorang yang ingin menyeberang mendapatkan perahu, seperti seorang sakit yang mendapatkan tabib, seperti seorang miskin yang menemukan permata, seperti orang didalam kegelapan yang mendapatkan pelita, seperti rakyat yang mendapatkan raja, seperti seorang pedagang pangadu untung yang mendapatkan kesempatan, seperti obor yang menyirnakan kegelapan, maka demikian jugalah halnya dengan Hukum Sutra Bunga Teratai ini yang mampu membebaskan semua umat dari segala kesengsaraan serta penderitaan dan mampu
pula melepaskan ikatan-ikatan dari kehidupan yang tidak kekal.

"Jika terdapat seseorang yang setelah mendengar Hukum Sutra Bunga Teratai ini kemudian menyalinnya atau membuat orang lain menyalinnya, maka batas jumlah pahala yang diperolehnya tidak lagi dapat diperkirakan meskipun dengan kebijaksanaan Buddha sekalipun.Jika seseorang menyalin Sutra ini dan memuliakannya, dengan bebungaan, wewangian, kalung-kalung, dedupaan, bedak-bedak cendana, salep-salep obat, bendera-bendera, tirai-tirai, pakaian dan bermacam-macam lampu, lampu susu, lampu minyak, lampu minyak wangi, lampu minyak bunga cempaka, lampu minyak bunga samana, lampu minyak bunga patala dan lampu minyak bunga varshika serta lampu minyak bunga navamalika, maka pahala yang diperolehnya tiada dapat dilukiskan.

"Wahai Naksatraragasankusumitabhigna ! Jika terdapat seseorang yang mendengar bab dari "Darma Yang Terdahulu Dari Sang Bodhisatva Baisajaraga" itu, iapun akan memperoleh pahala yang tak terhingga dan tak terbatas.Jika terdapat seorang wanita yang mendengar hal dari Darma Yang Terdahulu Dari Sang Bodhisatva Baisajaraga dan ia

mampu menerima dan memeliharanya, maka sesudah tubuh kewanitaannya berakhir ia tidak lagi akan menerima tubuh wanita itu lagi.Jika sesudah kemokshaan Sang Buddha nanti terdapat seorang wanita yang didalam 500 tahun yang terakhir mendengar Sutra ini dan bertindak sesuai dengan ajarannya maka di ujung kehidupan ini ia akan menuju Dunia Bahagia dimana Sang Buddha Amitayus bersemayam dikelilingi oleh para Bodhisatva agungnya. Ia akan terlahir disana ditengah-tengah setangkai bunga teratai yang berada diatas tahta permata.
Wanita yang sudah menjelma menjadi laki-laki itu tidak Akan pernah tergoda lagi oleh kemarahan ataupun tergoda oleh kesombongan, dengki ataupun ketidak sucian, tetapi ia akan memperoleh kekuatan ghaib dan kepastian untuk tidak terlahir kembali.

Setelah memperoleh penetapan ini, indera matanya akan menjadi sempurna dan dengan kesempurnaan indera matanya ini ia akan melihat 7 juta dan 2 ribu koti nayuta dari para Buddha Tathagata yang jumlahnya sama dengan pasir-pasir sungai Gangga ketika para Buddha ini memujinya dengan serempak dari kejauhan seraya bersabda : "Bagus sekali, bagus sekali ! Wahai puteraKu yang baik ! Engkau telah mampu menerima dan memelihara, membaca dan menghafalkan serta merenungkan Sutra ini didalam Hukum Sang Sakyamuni Buddha dan mengajarkannya pula kepada orang lain. Karunia yang telah engkau peroleh adalah sangat tak terhingga dan tak terbatas dimana sang api tidak mampu membakarnya serta sang airpun tidak mampu menghanyutkannya. Pahalamu tiada dapat lagi diutarakan oleh seribu Buddha. Sekarang engkau telah mampu memusnahkan mara-mara jahat, menyingkirkan kekuatan-kekuatan ikatan ketidak-tahuan dan menghancurkan musuh-musuh yang lain.Wahai putera yang baik ! Ratusan ribu para Buddha dengan segala kekuatan ghaibnya akan selalu bersama-sama menjaga dan melindungimu sehingga tiada satupun Dari para dewa dan manusia diseluruh dunia ini yang dapat menyamaimu kecuali Sang Tathagata sendiri.Kebijaksanaan dan meditasi dari para sravaka, pratye-Kabuddha atau bahkan para Bodhisatva sendiri, semua-Nya tidak akan dapat mengimbangimu.Wahai Naksatraragasankusumitabhigna ! Sedemikianlah
daya pahala dan kebijaksanaan yang telah diperoleh sang Bodhisatva ini.

"Jika terdapat seseorang yang ketika mendengar hal dari Darma Yang Terdahulu Dari Sang Bodhisatva Baisajaraga ini kemudian ia mampu menerima dan memuliakannya dengan penuh kegembiraan, maka selama hidupnya yang sekarang ini ia akan selalu menebarkan bau nafas yang harumnya seperti bunga teratai biru dan dari seluruh pori-pori tubuhnya akan memancarkan harumnya kayu cendana kepala lembu, serta pahalanya akan menjadi seperti tersebut diatas tadi.Oleh karenanya wahai Naksatraraga, Aku percayakan Kepadamu bab tentang Darma Yang Terdahulu Dari Sang Bodhisatva Baisajaraga itu. Didalam 500 tahun yang terakhir sesudah kemokshaanKu nanti, maklumkanlah dan siarkanlah bab itu didalam Jambudvipa, karena kalau tidak, bab itu akan hilang sehingga sang mara, Yang Maha Jahat, beserta manusia-manusia maranya, para dewa, naga, yaksha, kumbhandas dan lain-lainnya akan memperoleh kesempatannya.

Wahai Sang Naksatraraga ! Peliharalah dan lindungilah Sutra ini dengan kekuatan-kekuatan ghaibmu. Karena Sutra ini merupakan obat yang manjur bagi penyakit orang-orang Jambudvipa. Jika seseorang jatuh sakit dan ia mendengar Sutra ini maka sakitnya akan segera hilang dan iapun tidak akan menjadi tua dan tidak pula akan mati. Wahai Naksatraraga ! Jika engkau melihat seseorang menerima dan memelihara Sutra ini, maka engkau harus menaburkan bunga-bunga teratai biru yang penuh dengan serbuk-serbuk kayu cendana kepadanya, dan sesudah menaburinya berpikirlah demikian. "Orang ini akan segera menerima segebung rerumputan dan akan segera mengambil tempat duduknya diatas tempat kebijaksanaan. Ia akan mencerai-beraikan kelompok mara dan miniup nafiri Hukum serta menabuh genderang Hukum Agung. Ia akan menyelamatkan seluruh mahluk hidup dari samodra ketuaan, penyakit dan kematian." Oleh karena itu, siapapun yang mencari Jalan keBuddhaan ketika melihat seseorang yang menerima dan memelihara Sutra ini, maka ia harus menaruh rasa hormat kepadanya."

Pada saat bab dari Darma Yang Terdahulu Dari Sang Bodhisatva Baisajaraga ini sedang dikhotbahkan, 84 ribu Bodhisatva memperoleh dharani dari Menafsirkan Ucapan Segala Mahluk. Sang Tathagata Prabhutaratna yang berada didalam stupa 7 Benda Berharga memuji Sang Bodhisatva

Naksatraragasankusumitabhigna : "Bagus sekali, bagus sekali, wahai Naksatraragasan-kusumitabhigna ! Engkau telah memperoleh pahala-pahala yang tak dapat dilukiskan lagi karena engkau telah dapat menanyakan hal-hal yang seperti ini kepada Sang Sakyamuni Buddha dan engkau telah benar-benar Menyelamatkan semua umat."

BAB XXIV
BODHISATVA GADGASVARA

Kemudian Sang Sakyamuni Buddha memancarkan seberkas cahaya dari bagian yang menonjol pada kepalaNya yang merupakan tanda dari seorang yang agung dan Beliau memancarkan pula seberkas cahaya dari tanda lingkaran rambut putih yang terletak diantara kedua alis mataNya yang bersinar kearah Timur menerangi 108 ribu koti nayuta dunia-dunia Buddha dimanapun jua yang banyaknya seperti pasir-pasir dari sungai-sungai Gangga. Diseberang dunia-dunia itu, terdapatlah sebuah dunia yang bernama Vairokanarasmipratimandita dan didalam kawasan itu bersemayam seorang Buddha yang bergelar Kamaladalavimalanashatraragasankusumitabbhigna, Yang Maha Mulia, Maha Bijak, Yang Telah Mencapai Penerangan Aung, Yang Telah Mencapai Kesempurnaan, Maha Tahu Tentang Dunia, Pemimpin Yang Tiada Tara, Maha Pengatur, Guru dari para dewa dan manusia, Sang Buddha, Yang Maha Agung. Dipuja dan dikelilingi oleh sekelompok para Bodhisatva yang tak terhitung jumlahnya dan beliaupun mengkhotbahkan Hukum kepada mereka itu. Berkas sinar dari lingkaran rambut putih Sang Sakyamuni Buddha bercahaya di seluruh kawasan mereka.

Pada saat itu didalam kawasan Vairokanarasmipratimandita, terdapat seorang Bodhisatva yang bernama Gadgadasvara yang telah sekian lama membina akar-akar kebajikan, melayani dan memuliakan ratusan ribu koti para Buddha yang tak terhitung dan dia telah pula memperoleh kebijiaksanaan yang dalam dengan sangat sempurna. Ia telah mencapai tingkat Samadhi Dhvagagrakeyura, perenungan tentang Saddharmapundarika, perenungan tentang Nakshatraragavikridita, perenungan tentang Anilamba, perenungan tentang Gnanamudra, perenungan tentang Sarvartakausalya, perenungan tentang Sarvapunyasamukkaya, perenungan tentang prasadavati, perenungan tentang Tiddhivikridita, perenungan tentang Gnanolka, perenungan tentang Vyuharaga, perenungan tentang Vimalaprabha, perenungan tentang Vimalagarbha, perenungan tentang Apkritsna dan perenungan tentang Suryavarta. Ratusan ribu koti perenungan-perenungan agung seperti inilah yang telah ia peroleh yang jumlahnya sama

dengan banyaknya pasir dari sungai-sungai Gangga.

Tiada lama setelah cahaya dari Sang Sakyamuni Buddha bersinar diatasnya, ia berkata kepada Sang Vimalanakshatrarasankusumitabhigna :"Yang Dihormat Dunia ! Aku harus pergi mengunjungi dunia saha untuk menghormat, mendekati dan memuliakan Sang Sakyamuni Buddha serta untuk menemui Sang Bodhisatva Manjusri, Putera dari Sang Raja Hukum, Sang Bodhisatva Baisajaraga, Sang Bodhisatva Pradanasura, Sang Bodhisatva Nakshatraragasankusumitabhigna, Sang Bodhisatva Visishtakaritra, Sang Bodhisatva Vyuharaga dan Sang Bodhisatva Baisajaragasamudgata."

Kemudian Sang Kamaladalavimalanakshatraragasankusumitabhigna menyapa Sang Bodhisatva Gadgadasvara : " Janganlah engkau memandang rendah pada kawasan itu ataupun mempunya pikiran yang meremehkannya. Wahai putera yang baik ! Dunia saha dengan tempat-tempatnya yang tinggi dan rendah itu tidaklah rata, pun pula penuh dengan tanah, batu, perbukitan dan kotoran-kotoran. Tubuh dari Buddha itu pendek dan kecil serta seluruh Bodhisatvanya bertubuh kecil, sedangkan tubuhmu setinggi 42 ribu yojana dan tubuhku 68 ratus (6800) ribu yojana. Tubuhmu terdiri dari susunan yang paling sempurna dan dikaruniai dengan ratusan ribu kebahagiaan,pun pula tubuhmu bersinar cemerlang. Oleh karenanya, ketika engkau berada disana janganlah memandang rendah pada kawasan itu ataupun menaruh pikiran yang merendahkan Buddha itu maupun para Bodhisatva ataupun negeri itu sendiri."

Kemudian Sang Bodhisatva Gadgadasvara memasuki perenungan tanpa beranjak dari tempat duduknya dan tanpa menggerakkan tubuhnya. Dengan daya ghaib dari perenungannya digunung Grdhrakuta, terjelmalah 84 ribu bunga-bunga teratai indah yang berbatang jambudvipa emas, bedaun perak putih, berbenang sari permata dan berkelopak manikam kimsuka, diatas Gunung Grdhrakuta yang terletak tidak jauh dari kursi Hukum.

Ketika Sang Manjusri, Putera dari Sang Raja Hukum, melihat bunga-bunga teratai itu kemudian berkatalah ia kepada Sang Buddha :" Yang Maha Agung ! Karena sebab apakah maka tanda-tanda bertuah ini muncul untuk pertama kalinya ?

Disana terdapat beberapa ribu bunga-bunga teratai berbatang emas jambudvipa, berdaun perak putih, berbenang sari permata dan berkelopak manik-manik kimsuka." Kemudian Sang Sakyamuni Buddha memberitahu Sang Manjusri :" Inilah tanda-tanda bahwa Sang Bodhisatva-Mahasatva Gadgadasvara dari kawasan Sang Buddha Kamaladalavimalanakshatraragasankusumitabhigna dengan ditemani oleh 84 ribu Bodhisatva akan berkunjung ke dunia saha ini untuk memuliakan, mendekati dan menghormati Aku serta ingin memuliakandan mendengarkan Hukum Sutra Bunga Teratai ini."

Sang Manjusri berkata pada Sang Buddha :" Yang Maha Agung ! Akar kebajikan apakah yang telah ditanam oleh sang Bodhisatva itu dan jasa apakah yang telah ia pelihara sehingga ia dapat memiliki daya ghaib yang sebesar ini ? Sudilah kiranya Engkau memberitahukan kami tentang nama dari perenungan ini dan kami semua berhasrat untuk menjalankannya dengan rajin karena dengan melaksanakan perenungan ini kami semua akan dapat melihat Bodhisatva itu, tentang bagaimana warna, bentuk, dan ukurannya, martabat serta tindak tanduknya . Kami mohon kepadaMu duhai Yang Maha Agung, dengan kekuatan ghaibMu biarlah kami melihat kedatangan dari sang Bodhisatva itu."

Kemudian Sang Sakyamuni Buddha bersabda pada Sang Manjusri :" Sang Tathagata Prabhutaratna yang telah lama moksha akan memperlihatkan tanda itu kepadamu." Seketika itu Sang Buddha Prabhutaratna menyapa Bodhisatva itu :" Datanglah wahai putera yang baik ! Sang Manjusri, putera dari Sang Raja Hukum ingin melihatmu."

Kemudian Sang Bodhisatva Gadgadasvara menghilang dari kawasan sana dan berangkat bersama-sama dengan 84 ribu Bodhisatva. Negeri-negeri yang mereka lewati tergoncang dalam 6 cara yang berbeda, bunga-bunga teratai terdiri dar 7 benda berharga bertebaran dimana-mana dan ratusan ribu alat-alat musik kasurgan mengalun dengan sendirinya. Mata dari Sang Bodhisatva itu seperti daun bunga teratai biru yang besar dan lebar. Kecemerlangan wajahnya melebihi paduan gemerlapnya ratusan ribu rembulan. Tubuhnya berwarna emas murni, terhiasi dengan ratusan ribu tand-tanda jasa yang tak terhitung jumlahnya. Ia memancarkan cahaya yang agung, gemerlap dan berkilau terhiasi dengan tanda-tanda sempurna dan iapun bertubuh kekar seperti Nayarana.

Setelah ia memasuki menara dari 7 berharga, kemudian ia naik ke angkasa setinggi 7 pohon tala diatas bumi dan dengan dimuliakan serta dikelilingi oleh kelompok Bodhisatva-Bodhisatvanya, ia datang ke Gunung Grdhrakuta didunia saha ini. Setelah ia tiba disitu, turunlah ia dari menara 7 benda berharganya dan melepaskan seuntai kalung seharga ratusan ribu, lalu pergi ke hadapan Sang Buddha dan sujud dikakiNya serta mempersembahkan kalung tadi kepada Sang Buddha seraya berkata :"Yang Maha Agung ! Sang Buddha Kamaladalavimalanakshatraragasankusumitabhigna menghaturkan salamnya pada Yang Maha Agung. "Apakah Engkau mempunyai sedikit rasa sakit dan sedikit kekhawatiran ? Apakah Engkau sehat-sehat dan tenang-tenang saja ? Apakah ke 4 kelompokMu dalam keadaan baik-baik saja ? Apakah urusan-urusan keduniawianMu tentram-tentram saja ? Apakah para umatMu mudah diselamatkan dan tidak lagi mempunyai rasa dengki,marah,bodoh,iri dan congkak,tidak mematuhi kedua orang tuanya,ataupun tidak menghormati para sramanera dan apakh para umatMu tidak lagi memiliki pandangan yang sesat atau telah berpikiran baik sehingga mereka mampu mengekang ke 5 napsu birahinya ? Yang Maha Agung ! Apakah para umatMu mampu mengatassi godaan-godaan mara ? Apakah Sang Tathagata Prabhutaratna yang telah lama moksha masih bersemayam didalam Stupa dari 7 Benda Berharga dan telah datang pula untuk mengdengarkan Hukum ?"

Sang Kamaladala juga menyampaikan salamnya kepada Sang Tathagata Prabhutaratna. "Apakah Engkau baik-baik saja ? Apakah Engkau suka hati tinggal lama."Yang Maha Agung ! Sekarang kami ingin melihat tubuh Sang Buddha Prabhutaratna dan berkenanlah Engkau duhai Yang Maha Agung Untuk menampakkan diri dan mengizinkan kami melihatnya."

Kemudian Sang Sakyamuni Buddha berkata pada Sang Buddha Prabhutaratna :"Sang Bodhisatva Gadgadasvara ini ingin berbincang-bincang."
Dengan serta merta Sang Buddha Prabhutaratna menyapa Sang Gadgadasvara "Bagus sekali, bagus sekali Bahwasanya engkau telah dapat datang kemari untuk memuliäkan Sang Sakyamuni Buddha dan untuk mendengarkan Hukum Sutra Bunga Teratai serta untuk menemui Sang Manjusri dan

lain-lainnya."
Kemudian Sang Bodhisatva Padmasri berkata kepada Sang Buddha: "Yang Maha Agung! Sang Bodhisatva Gadgadasvara ini telah menanam akar kebajikan yang bagaimana serta jasa-jasa apa yang telah ia bina sehingga ia memiliki kekuatan ghaib seperti ini ?" Sang Buddha menjawab Sang Bodhisatva Padmasri
"Dahulu kala adalah seorang Buddha yang bernama Megadundubhisvararaga, Arhat, Samyaksambodhi, yang kawasannya disebut Sarvabuddhasandarsana dan kalpanya disebut Priyadarsana. Sang Bodhisatva Gadgadasvara ini selama 1200 tahun telah memuliakan Sang Buddha Megadundubhisuararaga dengan ratusan ribu jenis musik dan mempersembahkan pula 84 ribu kendaraan dan 7 benda berharga.
Karena pahala dan semuanya ini, sekarang ia dilahirkan didalam kawasan Sang Buddha Kamaladalavimalanakshatraragasankusuinitabkigna dan memiliki kekuatan ghaib seperti itu. "Wahai Padmasri ! Bagaimanakah pendapatmu tentang Sang Bodhisatva Gadgadasvara yang pada saat itu memuliakan Sang Buddha Megadundubhisuararaga dengan dendang dan lagu serta persembahan kendaraan-kendaraan berharga tadi ? Apakah kiranya ia itu orang lain adanya? Sesungguhnyalah dia itu Sang Bodhisatva-Mahasatva Suara Menakjubkan adanya.
Wahai Padmasri ! Sebelum Bodhisatva-Mahasatva Gadgadasvara ini memuliakan dan bergaul erat dengan para Buddha yang tak terhitung jumlahnya, ia telah sekian lama membina akar-akar kebajikan dan telah bertemu dengan ratusan ribu koti nayuta dari para Buddha yang banyaknya seperti pasir-pasir sungai Gangga.

Wahai Padmasri ! Disini engkau hanya melihat satu bentuk tubuh saja dan Sang Bodhisatva Gadgadasvara karena Sang Bodhisatva ini selalu muncul dalam berbagai wujud tubuh dimanapun jua ia mengkhotbahkan Sutra ini kepada para umat. Kadang-kadang ia muncul sebagai seorang Brahma, atau muncul sebagai Sakra, atau muncul sebagai Isvara, atau muncul sebagai Mahesvara, atau muncul sebagai seorang jenderal perkasa, atau muncul sebagai Raja Vaisravana yang berkuasa, atau muncul sebagai seorang raja pemutar roda suci, atau muncul sebagai salah satu dari raja-raja biasa, atau muncul sebagai seorang tua, atau muncul sebagai Seorang penduduk biasa, atau muncul sebagai seorang

menteri, atau muncul sebagai seorang Brahman, atau muncul sebagai seorang bhiksu, bhiksuni, upasaka maupun upasika, atau muncul sebagai istri seorang menteri, atau muncul sebagai istri seorang Brahman, atau muncul sebagai seorang laki-laki muda atau perawan atau muncul sebagai seorang dewa, naga, yaksha, gandharva, asura, garuda, kimnara, mahoraga, manusia atau bukan manusia dan sebagainya serta mengkhotbahkan Sutra ini. Ia mampu menyelamatkan mahluk apapun yang berada didalam neraka, atau iblis-iblis lapar, hewan-hewan dan semuanya yang berada didalam kesengsaraan. Bahkan. didalam istana seorang raja, ia mengkhotbahkan Sutra ini dengan merubah dirinya menjadi seorang wanita, Wahai Padmasri ! Sang Bodhisatva Gadgadasvara ini adalah seorang yang mampu menyelamatkan dan melindungi semua umat di dunia saha ini. Sang Bodhisatva Gadgadasvara ini, dengan merubàh dirinya sedemikan rupa muncul dalam berbagai cara di dunia saha ini untuk mengkhotbahkan Sutra ini kepada semua umat. Tidak pemah akan tenjadi kemunduran didalam daya ghaib penjelmaan dan kebijaksanaannya itu. Dengan begitu banyak cara, Sang Bodhisatva ini telah membuat benderangnya duñia sehingga setiap umat telah memperoleh pengetahuannya. Didalam duniadunia lain di segala penjuru yang banyaknya seperti pasir-pasir sungai Gangga, Ia telah berbuat hal yang sama. Kepada mereka yang harus Ia selamatkan dalam bentuk seorang sravaka, maka ia muncul dalam wujud seorang sravaka dan mengkhotbahkan Hukum. Kepada mereka yang harus ia selamatkan dalam bentuk seorang pratyekabuddha, maka ia muncul sebagai seorang pratyekabuddha serta mengkhotbahkan Hukum. Kepada mereka yang harus ia selamatkan dalam bentuk seorang Bodhisatva, maka ia muncul sebagai seorang Bodhisatva dan mengkhotbahkan Hukum. Kepada mereka yang harus ia se1amatkan daläm bentuk seorang Buddha, maka ia muncul sebagai seorang Buddha dan mengkhotbahkan Hukum. Dengan berbagai cara seperti ini, ia selalu muncul sesuai dengan cara yang harus ia tempuh untuk menyelamatkan umat. Bahkan kepada mereka yang harus ia selamatkan dengan kemokshaan, maka iapun akan membuat dininya menjadi moksha.

Wahai Padmasni ! Sedemikianlah besarnya kekuatan ghaib dan kebijaksanaan yang telah diperoleh Sang Bodhisatva-Mahasatva Gadgadasvara."

Kemudian Sang Bodhisatva Padmasri berkata kepada Sang Buddha "Yang Maha Agung! Sang Bodhisatva Gadgadasvara ini sungguh-sungguh telah menanam dengan dalamnya akar-akar kebajikannya. Yang Maha Agung ! Didalam perenungan yang bagaimanakah Sang Bodhisatva ini berada sehingga ia mampu menjelma dan merubah dirinya sedemikian rupa sesuai dengan keadaan untuk menyelamatkan mahluk ?" Sang Buddha menjawab Sang Padmasni Bodhisatva
"Putera yang baik ! Perenungan itu disebut Samadhi Sarvarupasandarsana. Didalam perenungan inilah Sang Bodhisatva Gadgadasvara berada sehingga ia mampu berbuat sedemikian itu untuk menyelamatkan para umat yang tak terhitung jumlahnya."

Pada saat persoalan Sang Bodhisatva Gadgadasvara ini dikhotbahkan 84 ribu orang yang telah datang bersama-sama dengan Sang Bodhisatva Gadgadasvara, semuanya mencapai perenungan tentang Sarvarupasandarsana dan para Bodhisatva yang tak terhitung jumlahnya didalam dunia saha ini juga memperoleh perenungan ini dan mencapai dharani.

Kemudian Sang Bodhisatva-Mahasatva yang telah selesai memuliakan Sang Sakyamuni Buddha dan Stupa dan Sang Buddha Prabhutaratna, kemudian kembali kenegerinya sendiri. Negeri-negeri yang ia lewati tergetar dalam 6 cara yang berbeda dan menghujani bunga-bunga teratai Indah serta mengalunkan ratusan ribu koti jenis musik. Setelah tiba dikawasannya sendiri, kemudian ia bersama dengan 84 ribu Bodhisatva yang mengeliuinginya, pergi menghadap Sang Buddha Kamaladalavimalanakshatraragasankusuinitabhigna dan berkata kepadanya "Yang Dihormat Dunia. ! Aku telah mengunjungi dunia saha dan telah berbuat kebajikan kepada para mahluk-mahluknya, dan aku telah melihat Sang Sakyamuni serta Stupa dan Sang Buddha Prabhutaratna dan telah memuliakan serta menghormatinya. Aku juga telah melihat Sang Bodhisatva Manjusri, putera dari Sang Raja Hukum, begitu .juga Sang Bodhisatva Baisajaraga, Sang Bodhisatva Yang Telah Memperoleh Ketulusan dan Semangat, Sang Bodhisatva Pradana Sura, dan lain-lainnya. Aku telah pula membuat ke 84 ribu Bodhisatva itu mencapai perenungan tentang Sarvirupasandarsana."

Pada saat hal tentang Pergi dan Datangnya Sang Bodhisatva

Gadgadasvara dikhotbahkan, 42 ribu putera-putera surga memperoleh Penetapan untuk tidak terlahir kembali, dan Sang Bodhisatva Padmasri memperoleh perenungan yang disebut Hukum Bunga Teratai.

BAB XXV
BODHISATVA MAHASATVA AVALOKITESVARA

Pada saat itu Sang Bodhisatva Akshayamati bangkit dari temp duduknya dan dengan menutup bahu kanannya serta merangkapk kedua tangannya kearah Sang Buddha, ia berkata :"Yang Maha Agu ! Karena alasan apakah maka Sang Bodhisatva Avalokitesvara diseb Sang Avalokitesvara ?"

Sang Buddha menjawab Sang Bodhisatva Akshayamati :"Wahai pute yang baik ! Jika terdapat ratusan ribu koti mahluk yang sengsa karena penderitaan dan kenestapaan, maka mereka yang mendeng tentang Sang Bodhisatva Avalokitesvara ini dan dengan sepen hatinya menyebut namanya, maka dengan segera Sang Bodhisat Avalokitesvara akan memperhatikan jeritan mereka dan semuar akan terbebas dari segala penderitaan mereka."

Jika terdapat orang yang memelihara nama dari Sang Bodhisat Avalokitesvara ini, maka meskipun mereka terjatuh kedalam api ya besar, api itu tidak akan mampu membakarnya karena daya kekuat ghaib dari keagungan Bodhisatva itu. Jika terdapat orang yang hany terbawa banjir dan mereka menyebut namanya,maka mereka ak segera mencapai tempat yang dangkal. Jika terdapat ratusan ribu k mahluk yang bertolak ke samodra untuk mencari emas,perak,la lazuli, batu-batu bulan,batu mulia,coral,amber,mutiara dan ha kekayaan yang lain dan seandainya ada badai hitam yang meni perahu mereka sehingga terdampar di negeri setan-setan rakshasa d jika salah satu dari mereka itu menyebut nama dari Sang Bodhisat Avalokitesvara,maka semua orang-orang itu akan selamat dari ania sang rakshasa itu.Karena sebab inilah ia disebut Sang Avalokitesvara

Lagi seandainya ada seseorang yang sedang berada di ambang ma yang menyebut nama dari Sang Bodhisatva Avalokitesvara ini, ma pedang dari sipenyerang itu akan berderak hancur dan iapun ak selamat.Bahkan seandainya jutaan dunia terpenuhi oleh para yaks dan rakshasa yang berkeliaran untuk menggoda manusia maka ib jahat ini ketika mendengar para manusia itu menyebut nama dari Sa Bodhisatva Avalokitesvara,
Akan dapat melihat mereka dengan matanya yang kejam bah betapa akan sia-sia untuk mengoda mereka.

"Lebih-lebih lagi jika terdapat seseorang yang bersalah maupun ya

tidak bersalah yang dibebani dengan belenggu,ikatan,balok at rantai,menyebut nama dari Sang Bodhisatva Avalokitesvara ma segala beban itu akan berderak dan patah dan iapun akan selamat.

Seandainya saja jutaan dunia penuh dengan musuh serta penyam dan disitu terdapat seorang ketua pedagang yang memimpin bany saudagar-saudagar yang sedang membawa permata-permata berhar melewati sebuah jalanan yang berbahaya,kemudian seseorang dianta mereka berkata :"Putera-petera yang baik ! Janganlah takut. Deng sepenuh hati serukanlah gelar Sang Bodhisatva Avalokitesvara,kare Bodhisatva ini mampu membari keberanian pada semua umat.J kalian menyerukan namanya maka kalian akan selamat dari musuh d penyamun-penyabun ini."

Ketika mendengar hal ini dan jika seluruh pedagang-pedagang secara serempak berteriak:"Namah ! Sang Bodhisatva Avalokitesvara kemudian dengan menyeru-nyerukan namanya, maka mereka ak selamat. Wahai Akshayamati ! Sedemikianlah daya ghaib ya membangkitkan rasa hormat dari Sang Bodhisatva Avalokitesvara..

Jika para umat yang memanjakan nafsu birahinya memelihara didala hatinya serta memuliakan Sang Bodhisatva Avalokitesvara,ma mereka akan terbebaskan dari belenggu kenapsuannya. Jika ada ora yang memanjakan kemarahannya memelihara didalam hatinya d memuliakan Sang Bodhisatva Avalokitesvara, maka mereka ak terbebaskan dari belenggu kemarahannya. Jika ada orang ya memanjakan kegila-gilaannya,memelihara didalam hatinya se memuliakan Sang Bodhiasatva Avalokitesvara,maka mereka ak terbebaskan dari kegila-gilaannya.Wahai Akshayamati ! Sedemikianl yang dianugerahkan oleh kekuatan ghaib dari Sang Bodhisat Avalokitesvara. Oleh karenanya,biarlah semua umat sel memeliharanya didalam hati :

Jika terdapat seorang wanita yang menginginkan seorang pute memuliakan Sang Bodhisatva Avalokitesvara ini, maka ia ak melahirkan seorang putera yang bahagia,luhur dan bijak. Jika menginginkan seorang puteri, maka ia akan melahirkan seorang put yang berkelakuan baik dan berwajah cantik yang pada masa ya lampau telah menanam akar-akar kebajikan,dicintai dan dihormati ol semua orang.
Wahai Akshayamati ! Sedemikianlah kekuatan ghaib dari Sa Bodhisatva Avalokitesvara. Jika ada orang yang memuliakan d menghormati Sang Bodhisatva Avalokitesvara ini, maka ia ak mendapatkan berkah.

“Oleh karenanya biarlah semua umat memelihara gelar dari Sa Bodhisatva Avalokitesvara. Wahai Akshayamati ! Bayangkan seandainya ada seseorang yang memelihara nama dari para Bodhisat yang banyaknya seperti pasir-pasir dari sungai Gangga, yang sela hidupnya membuat persembahan-persembah makanan,minuman,pakaian-pakaian,perabot-perabot tidur d obat-obatan,maka bagaimankah pendapatmu ? Apakah jasa dari pute maupun puteri yang baik itu sangat banyak ?”

Sang Akshayamati menjawabnya :”Sangat banyak sekali ! “ Sa Buddha, Yang Maha Agung melanjutkan lagi :”Tetapi jika seseora selalu memelihara Gelar dari Sang Bodhisatva Avalokitesvara ataup memuja dan memuliakannya meskipun hanya sekejap, maka pah dari kedua orang ini akan benar-benar sama tanpa perbeda sedikitpun jua dan tidak dapat habis selama ratusan ribu koti kal Wahai Akshayamati ! Sedemikianlah tingkat karunia yang tak terhing dan tak terbatas itu yang akan didapatkan oleh dia yang senanti memelihara nama dari Sang Bodhisatva Avalokitesvara.”

Sang Bodhisatva Akshayamati berkata lagi pada Sang Buddha :”Ya Maha Agung ! Bagaimana dapat Sang Bodhisatva Avalokitesvara berkelana didalam alam semesta ?
Bagaimana ia mengkhotbahkan Hukum kepada para umat ? Bagaima sifat dari kebijaksanaannya ?”

Sang Buddha menjawab Sang Bodhisatva Akshayamati :”Putera ya baik ! Jika para umat yang berada didalam dunia manapun yang ha ia selamatkan dalam tubuh seorang Buddha, maka Sang Bodhisat Avalokitesvara ini akan muncul sebagai seorang Buddha d mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan itu kepada mereka. Kepa mereka yang harus ia selamatkan dengan tubuh PratyekaBuddha d mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan itu kepada mereka. Kepa mereka yang harus ia selamatkan dalam bentuk tubuh seora sravaka, maka ia muncul sebagai seorang sravaka d mengkhotbahkan Hukum Kesunyataan kepada mereka. Kepa ,mereka yang harus ia selamatkan dalam bentuk tubuh seora Brahma, maka ia muncul sebagai Brahma dan mengkhotbahkan Huku kepada mereka. Kepada mereka yang harus ia selamatkan dal bentuk tubuh Sakra, maka ia muncul sebagai seorang Sakra d mengkhotbahkan Hukum kepada mereka. Kepada mereka yang ha ia selamatkan dalam bentuk tubuh seorang Isvara, maka ia mun sebagai Isvara dan mengkhotbahkan Hukum kepada mereka. Kepa mereka yang harus ia selamatkan dalam bentuk tubuh seora Mahesvara, maka ia muncul sebagai Mahesvara dan mengkhotbahk

Hukum kepada mereka. Kepada mereka yang harus ia selamatk dalam bentuk tubuh seorang jenderal besar yang agung, maka muncul sebagai seorang jenderal besar yang agung d mengkhotbahkan Hukum kepada mereka. Kepada mereka yang har ia selamatkan dalam bentuk tubuh seorang Vaisravana, maka muncul sebagai Vaisravana dan mengkhotbahkan Hukum kepa mereka. Kepada mereka yang harus ia selamatkan dalam bentuk tub seorang raja kecil, maka ia muncul sebagai raja kecil d mengkhotbahkan Hukum kepada mereka. Kepada mereka yang har ia selamatkan dalam wujud seorang tua, maka ia muncul seba seorang tua dan mengkhotbahkan Hukum kepada mereka. Kepa mereka yang harus ia selamatkan dalam wujud seorang pendudu maka ia muncul sebagai seorang penduduk dan mengkhotbahk Hukum kepada mereka. Kepada mereka yang harus ia selamatk dalam wujud seorang menteri negara, maka ia muncul sebagai seora menteri negara dan mengkhotbahkan Hukum kepada mereka. Kepa mereka yang harus ia selamatkan dalam wujud seorang Brahma maka ia muncul sebagai seorang Brahman dan mengkhotbahk Hukum kepada mereka. Kepada mereka yang harus ia selamatk dalam wujud seorang bhiksu-bhiksuni,upasaka,upasika, maka muncul sebagai seorang bhiksu,bhiksuni,upasaka maupun upasika d mengkhotbahkan Hukum kepada mereka.

Kepada mereka yang harus ia selamatkan dalam wujud seorang is dari orang tua,penduduk,seorang menteri ataupun seorang Brahma maka ia muncul sebagai seorang wanita dan mengkhotbahkan Huku kepada mereka. Kepada mereka yang harus ia selamatkan dala wujud seorang jejaka ataupun seorang perawan, maka ia mun sebagai seorang jejaka atau seorang perawan dan mengkhotbahk Hukum kepada mereka. Kepada mereka yang harus ia selamatk dalam wujud seorang dew nagayaksha,asura,garuda,kimnara,mahoraga, manusia ataupun ya bukan manusia, maka ia muncul dalam wujud dari setiap bentuk dan mengkhotbahkan Hukum kepada mereka. Kepada mereka ya harus ia selamatkan dalam bentuk seorang dewa pemegang perma maka ia muncul sebagai seorang dewa pemegang permata d mengkhotbahkan Hukum kepada mereka.

Wahai Akshayamati ! Sedemikianlah karunia yang telah diperoleh Sa Bodhisatva Avalokitesvara ini dan dengan berbagai wujud mengembara di banyak negeri untuk menyelamatkan para umat. Ol karenanya, muliakanlah Sang Bodhisatva Avalokitesvara ini deng sepenuh hatimu. Bodhisatva-Mahasatva Avalokitesvara ini mam membuat para umat yang berada dalam kesengsaraan dan penderita menjadi berani. Karena sebab inilah maka semua mahluk didalam du saha ini memberinya gelar Penganugerah Keberanian."

Sang Bodhisatva Akshayamati berkata pada Sang Buddha :"Yang Ma
Agung ! Baiklah aku sekarang membuat persembahan kepada Sa
Bodhisatva Avalokitesvara."

Kemudian ia melepaskan sebuah kalung mutiara dari lehernya ya
berharga seratus ribu tail emas dan mempersembahkan kepadan
seraya berkata :"Tuan yang baik ! Terimalah persembahan sederha
dari kalung mutiara ini." Tetapi Sang Bodhisatva Avalokitesvara tid
mau menerimanya.

Kembali Sang Bodhisatva Akshayamati menyapa Sang Bodhisat
Avalokitesvara :"Tuan yang baik ! Sayangilah kami, terimalah kalu
ini." Kemudian Sang Buddha bersabda kepada Sang Bodhisat
Avalokitesvara;"Kasihanilah Sang Bodhisatva Akshayamati dan keemp
kelompok ini, dan kasihanilah juga pa
dewa,naga,yaksha,gandharva,asura,garuda,kimnara,Mahoraga,manu
dan yang bukan manusia serta yang lain-lainnya,terima kalung in
Kemudian Sang Bodhisatva Avalokitesvara yang karena mengas
semua keempat kelompok dan para dewa,naga,manusia dan ya
bukan manusia serta lain-lainnya, menerima kalung itu d
membaginya menjadi 2 potong, yang satu ia persembahkan kepa
Sang Sakyamuni Buddha dan yang lainnya ia persembahkan kepa
Stupa Sang Buddha Prabhutaratna.

"Wahai Akshayamati ! Dengan daya ghaib yang sempurna itulah Sa
Bodhisatva Avalokitesvara mengembara didalam dunia saha ini."

Kemudian Sang Bodhisatva Akshayamati bertanya dalam syair ini :

"Yang Maha Agung dengan segala tanda-tanda ghaibnya!
Biarlah sekarang aku bertanya tentangNya lagi:
Karena alasan apakah maka putera Buddha ini dinamakan
Sang Avalokitesvara?"

Sang Buddha dengan seluruh tanda-tanda ghaibNya menjawab Sa
Akshayamati dalam syair :

"Dengarkanlah jasa-jasa dari Sang Avalokitesvara,
Yang menanggapi setiap kawasan dengan baik;
Prasetyanya yang agung sangat begitu dalam seperti lautan,
Tiada dapat dibayangkan ion-ionnya,
Dengan melayani ribuan koti para Buddha
Ia telah mengucapkan prasetya agung yang suci.
Baiklah Aku ceritakan kepadamu secara singkat.

Dia yang mendengar namanya dan melihatnya,
Dan mengingat-ingatnya tanpa henti-hentinya didalam hatinya.
Akan dapat mengakhiri kesengsaraan duniawi.
Meskipun orang lain dengan niat yang jahat
Melemparkannya kedalam lubang api,
Biarlah ia berpikir tentang daya ghaib
Sang Avalokitesvara,
Dan lubang api itu akan menjadi sebuah kolam,
Ataupun diapungkan disepanjang samodra,
Didalam bahaya akan para naga,ikan dan setan,
Biarlah ia berpikir tentang daya ghaib
Sang Avalokitesvara,
Dan gelombang tidak akan dapat menenggelamkannya.
Atau jika, dari puncak Sumeru,
Seseorang melemparkannya kebawah,
Biarlah ia berpikir tentang daya ghaib
Sang Avalokitesvara,
Dan seperti matahari ia akan berdiri kokoh di angkasa.
Atau jika dianiaya oleh orang-orang jahat,
Dilemparkan kebawah dari Gunung Permata,
Ia berpikir tentang daya ghaib Sang Avalokitesvara,
Tidak seujung rambutpun akan terluka.
Atau terkepung musuh,
Masing-masing dengan pedang terhunus menyerangnya,
Ia berpikir tentang daya ghaib
Sang Avalokitesvara,
Hati mereka semua akan berubah menjadi lemah lembut.
Ataupun menderita karena perintah raja,
Hidupnya harus berakhir didalam hukuman,
Ia berpikir tentang daya ghaib
Sang Avalokitesvara,
Peang sang algojo akan hancur berantakan.
Ataupun dipenjara, dibelenggu dan dirantai,
Tangan dan kaki dalam belenggu dan pancangan,
Ia berpikir tentang daya ghaib
Sang Avalokitesvara,
Dengan bebas ia akan dilepaskan.
Atau jika, dengan ramuan dan racun,
Seorang berniat menyakiti tubuhnya,
Dan ia berpikir tentang daya ghaib
Sang Avalokitesvara,
Semuanya akan membalik pada yang berbuat,
Ataupun bertemu dengan rakshasa jahat,
Naga berbisa dan iblis,Dia ingat daya ghaib

Sang Avalokitesvara,
Seketika itu tiada seorangpun yang berani menyakitinya.
Jika dikepung oleh binatang-binatang buas,
Taring-taring tajam dan cakar-cakar yang menakutkan,
Dia ingat akan daya ghaib
Sang Avalokitesvara,
Mereka akan lari cerai-berai.
Atau ular boa,ular berbisa dan kalajengking
Nafas berbisa seperti nyala api yang membakar hangus,
Dan dia ingat akan daya ghaib
Sang Avalokitesvara
Mendengar suaranya mereka akan mundur seketika.
Awan mengguntur dan kilat bersambaran,
Hujan es turun dan hujan mengalir deras,
Ia ingat akan daya ghaib
Sang Avalokitesvara
Dan semuanya cerai-berai seketika
Para mahluk berjejal-jelalan dan berhimpit-himpitan,
Tertekan oleh penderitaan yang tiada tara,
Sang Avalokitesvara dengan kebijaksanaannya yang
Ghaib
Dapat menyelamatkan dunia yang penuh derita itu.
Sempurna dalam kekuatan ghaibnya.
Secara luas melaksanakan kebijaksanaan dan Kebajikan,
Didalam negeri dari alam semesta ini tidak ada satu tempatpun
Dimana ia tidak menampakkan dirinya.
Segala keadaan jahat dari seluruh perwujudan,
Neraka,iblis dan binatang,
Duka akan kelahiran,usia,penyakit,kematian,
Setingkat demi setingkat diakhiri olehnya.
Rasa yang benar, rasa yang sempurna,
Rasa kebijaksanaan yang luas,
Rasa kasihan, rasa welas asih,
Selalu dirindukan, senantias dicari !
Kegemerlapan yang suci dan sempurna,
Kebijaksanaan sang matahari menyirnakan kegelapan,
Pemusnah penderitaan dari badai dan api,
Yang menerangi seluruh dunia !
Hukum kasih sayang, guntur bergelagar,
Kasih sayang yang menakjubkan seperti gumpalan Awan besar,
Mencurahkan hujan kebatinan seperti makanan para Dewa,
Memadamkan api kesengsaraan !
Didalam perdebatan dimuka seorang hakim,
Atau ketakutan didalam kesatuan tempur

Jika ingat akan daya ghaib Sang Avalokitesvara,
Seluruh musuh-musuhnya akan mundur kacau balau.
Suaranya adalah suara yang mengagumkan, suara Pengaruh dunia,
Suara Brahma, suara deburan pasang,
Suara yang melampaui segala dunia,
Oleh karenanya harus senantiasa disimpan dalam Hati
Dengan hati yang tiada pernah ragu,
Sang Avalokitesvara, suci dan sempurna,
Didalam penderitaan,kesengsaraan,kematian, Bencana,
Mampu bertahan dengan baik, Sempurna segala jasanya,
Dengan mata yang penuh welas asih memandang semuanya,
Samodra karunia yang tak terbatas !
Marilah kita bersujud memuliakannya."

Kemudian Sang Bodhisatva Dharanindhara bangkit dari temp duduknya, pergi menghadap Sang Buddha dan berkata:"Yang Ma Agung ! Jika para umat mendengar tentang hasil kerja yang sempur serta mendengar tentang daya ghaib yang sempurna ya diperlihatkan didalam bab tentang Sang Bodhisat Avalokitesvara,maka ternyatalah bahwa jasa orang ini tidaklah sediki

Pada saat Sang Buddha mengkhotbahkan bab dari Yang Ma Sempurna ini, 84 ribu mahluk hidup didalam persidangan itu semuan berketetapan untuk mencapai Penerangan Agung yang dengan ma tiada sesuatupun lagi yang mampu menandingi.

BAB XXVI
MANTRAM DHARANI

Pada saat itu Sang Bodhisatva Baisajaraga bangkit dan tempat duduknya dan dengan rendah hati menutup bahu kanannya serta mengatupkan kedua tangannya kearah Sang Buddha dan berkata : “Yang Maha Agung ! Jika terdapat seorang putera maupun seorang puteri yang baik yang dapat menerima dan memelihara Hukum Sutra Bunga Teratai baik dengan menghafalkan atau mempelajari atau menyalin Sutra itu, maka sampai dimanakah pahala yang ia peroleh ?“

Sang Buddha menjawab Sang Baisajaraga, “Seandainya seorang putera maupun puteri yang baik memuliakan 800 ribu koti nayuta Buddha yang jumlahnya seimbang dengan banyaknya pasir-pasir sungai Gangga, maka menurut pendapatmu bukankah pahala yang ia peroleh sudah cukup banyak ?“ Sang Baisajaraga menjawab : “Banyak sekali ! Yang Maha Agung !“. Sang Buddha melanjutkan lagi “Jika terdapat seorang putera maupun seorang puteri yang berkenaan dengan Sutra ini mampu menerima dan memeliharanya meskipun hanya seuntai bait yang terdiri dari 4 baris saja; membaca dan menghafalkan, memahami maknanya serta bertindak seperti apa yang diajarkan, maka pahalanya akan menjadi lebih banyak lagi.”

Kemudian Sang Bodhisatva Baisajaraga berkata pada Sang Buddha: “Yang Maha Agung! Sekarang aku akan memberikan mantram dharani kepada para pengkhotbah Hukum sebagai penjaga dan perlindungan mereka.” Kemudian ia mengucapkan mantram benikut ini:

“Anye manye mane mamane citte carite same sainita visante mukte muktame same avishame samasame jaye (Kshaye) akshaye akshine sante sainite dharani aloka bashe pratyavekshani nidhiru abhyantaranivishte abhyantaraparisuddhi utkule mutkule arade parade sukankshi asamasame buddhavilokite dharmaparikshite samghanirghoshani (nirghoshani) bhayaabhayavisodhani mantre mantrakshayate rute rutakausalye akshaye akshayavanataye (vakkule) vàloda amanyanataye (svaha).”

“Yang Maha Agung ! Mantram dharani ghaib ini telah

diucapkan oleh para Buddha yang jumlahnya seperti pasir-pasir dari 62 koti sungai Gangga. Seandainya seseorang menyakiti guru Hukum ini, maka ia telah menyakiti para Buddha ini semua."

Kemudian Sang Sakyamuni Buddha memuji Sang Bodhisatva Baisajaraga : "Bagus, bagus, wahai Sang Bodhisatva Baisajaraga! Karena engkau menyayangi dan melindungi guru-guru Hukum ini, maka engkau telah mengucapkan dharani ini yang akan menyelamatkan begitu banyak mahluk hidup."

Kemudian Sang Bodhisatva Pradanasura berkata kepada Sang Buddha "Yang Maha Agung ! Aku juga akan memberikan dharani untuk melindungi mereka yang membaca dan menghafalkan, menerima serta memelihara Hukum Sutra Bunga Teratai. Jika para guru Hukum ini memiliki dharani-dharani ini, maka tiada satupun dan para yaksha atau rakshasa, atau putana, atau kritya, atau kumbhandas, atau iblis lapar, ataupun yang lain-lainnya yang sedang mencari kelengahan mereka, dapat memperoleh kesempatan." Kemudian dihadapan Sang Buddha Ia mengucapkan mantram berikut ini :

"Jvale mahajvle ukke (tukku) mukku ade adavati nrtye nrtyavati ittini vittni cittini nrtyeni nrtyavati (svaha)."

"Yang Maha Agung ! Mantram-mantram dharani ghaib ini telah diucapkan oleh para Buddha yang jumlahnya seperti pasir-pasir sungai Gangga dan semuanya setuju. Jika seseorang menyakiti guru-guru Hukum ini, maka Ia telah menyakiti para Buddha ini semua."

Kemudian Sang Raja Agung Vaisravana, yaitu sang pelindung dunia, berkata kepada Sang Buddha :"Yang Maha Agung ! Aku juga akan menyampaikan dharani-dharani ini karena menyayangi para umat dan untuk perlindungan para guru-guru Hukum ini." Kemudian ia mengucapkan mantram berikut:

"Atte (tatte) natte vanatte anade nadi kunadi (svaha)'.

"Yang Maha Agung ! Dengan mantram ghaib ini aku akan melindungi para guru Hukum dan aku sendiri juga akan melindungi mereka yang memelihara Sutra ini sehingga tidak

akan ada perkara yang merusak yang dapat datang dalam jarak 100 yojana."

Kemudian Sang Virudhaka yang hadir pula didalam persidangan ini bersama dengan sekelompok dan ribuan koti nayuta gandharva yang dengan takzimnya mengelilinginya, pergi menghadap Sang Buddha dan dengan mengatupkan tangannya ia berkata kepada Sang Buddha : "Yang Maha Agung ! Aku juga akan melindungi mereka yang memelihara Sutra Bunga Teratai ini dengan mantram dharani yang ghaib." Kemudian ia mengucapkan mantram berikut ini :

"Agane gane gauni gandhari kandhali matangi (Pukkasi) samkule vrusali sisi (svaha)."

"Yang Maha Agung ! Mantram dharani ghaib ini telah diucapkan oleh 42 koti Buddha. Jika seseorang menyakiti para guru Hukum ini, maka ia telah menyakiti para Buddha ini semua."

Kemudian terdapat para rakshasa perempuan, yang pertama bernama Lamba, yang kedua bernama Vilamba, yang ketiga bernama Kutadanti, yang keempat bernama Pushpadanti, yang kelima bernama Makutadanti, yang keenam bernama Kezini, yang ketujuh bernama Akala, yang kedelapan bernama Maladhani, yang kesembilan bernama Kunti, yang kesepuluh bernama Sarvasattvogahani.

Kesepuluh rakshasa perempuan ini bersama-sama sang Ibu Hariti Setan dengan anak dan pengikut-pengikutnya, pergi menghadap Sang Buddha dan berkata secara serempak "Yang Maha Agung ! Kami juga dapat melindungi mereka yang membaca dan menghafalkan, menerima dan memelihara Hukum Sutra Bunga Teratai dan menyelamatkan mereka dari hal-hal yang merusak. Jika terdapat mereka yang mengintai kelengahan dari para guru Hukum ini, maka kami akan mencegah mereka agar tidak memperoleh kesempatannya." Kemudian mereka mengucapkan mantram berikut ini dihadapan Sang Buddha:

"Iti me, iti me, iti me, iti me,iti me;ni me,ni me, ni me, ni me, ni me; ruhe, ruhe, ruhe,ruhe (ruhe); stuhe, stuhe, stuhe, stuhe, stuhe, (svaha)."

"Biarlah penderitaan-penderitaan datang diatas kepala-kepala

kami dari pada diatas para guru Hukum itu. Tidak satupun dari para yaksha, atau iblis lapar, atau putana, atau kritya, atau vetada, atau kashaya, atau umaraka, atau apasmaraka, atau yaksha kritya, ataupun orang-orang kritya, ataupun demam, baik hanya sehari saja, ataupun setiap hari, atau berselang tiap satu hari, atau berselang empat hari, atau berselang tiap minggu, ataupun demam yang tiada henti-hentinya, baik dalam bentuk priya, atau wanita, atau dalam wujud perjaka, atau perawan, maka semuanya tidak akan dapat mengganggu mereka meskipun hanya dalam mimpi." Kemudian dihadapan Sang Buddha mereka berkata dalam syair demikian:

"Siapapun yang menahan mantram kami
Dan menyusahkan seorang guru,
Semoga pecahlah kepalanya menjadi 7 bagian
Seperti sebutir tunas arjaka;
Semoga kesengsaraannya seperti orang yang durhaka
Balasannya seperti seorang pembunuh
Atau seperti penipu dengan timbangan dan berat yang palsu;
Atau seperti Sang Devadatta yang membawa perpecahan kedalam Samgha;
Dia yang menyakiti guru-guru Hukum ini,
Sedemikianlah balasannya."

Setelah para rakshasa perempuan ini selesai mengucapkan syair tadi, kemudian mereka menyapa Sang Buddha : "Yang Maha Agung ! Kami sendiri yang akan melindungi mereka yang menerima dan memelihara, membaca dan menghafalkan serta melaksanakan Sutra ini, dan kami akan memberi mereka kedamaian hati, bebas dari segala hal yang merusak dan dari segala racun."

Kemudian Sang Buddha menyapa para rakshasa perempuan itu, "Bagus, bagus ! Bahkan seandainya saja kalian hanya mampu melindungi mereka yang menerima dan memelihara nama dari Bunga Hukum, kebahagiaan kalian sudah tak terhitung, maka betapa lebih banyak lagi jika kalian melindungi mereka yang secara sempurna menerima, memelihara dan memuliakan Sutra ini dengan bebungaan, dedupaan, kalung-kalung, serbuk cendana, wewangian, dedupaan, bendera, tirai-tirai dan musik serta dengan berbagai macam lampu minyak, lampu berminyak susu, lampu minyak, lampu minyak wangi, lampu berminyak bunga campaka, lampu berminyak bunga varshika, dan lampu

berminyak bunga udumbara, seperti inilah persembahan yang beratus-ratus ribu macam itu.

Pada saat bab tentang dharani itu dikhotbahkan 68 ribu orang mencapai Penetapan untuk tidak terlahir kembali.

BAB XXVII
KISAH RAJA CAHAYA GEMILANG

Pada saat itu Sang Buddha menyapa persidangan agung, “Konon, didalam suatu aeon yang terdahulu pada sekian asamkhyeya kalpa yang tak terbatas, tak terhitung dan tak dapat dibayangkan yang telah lalu, adalah seorang Buddha yang bernama Galadharagargitaghoshasusvaranaks Hatraragasankusuinitabhigna, Sang Tathagata, Arhat, Samyaksambodhi, yang kawasannya disebut Vairokanarasinipratimandita, dan kalpanya disebut Priyadarsana. Dibawah ajaran keagamaan dari Buddha itu, terdapatlah seorang raja yang bernama Subavyuha. Permaisuri raja itu bernama Vimaladatta yang berputra dua orang, yang satu bernama Vimalagarbha dan yang lain bernama Vimalanetra. Kedua putera itu memiliki daya ghaib yang agung, memiliki karunia dan kebijaksanaan dan telah sekian lama mencurahkan diri pada jalan dimana para Bodhisatva bertindak, yaitu Dana Paramita, Sila-Paramita, Kshanti Paramita, Virya-Paramita, Meditasi Paramita, Prajna Paramita, keluhuran budi, ramah tamah, welas asih, gembira, tiada membeda-bedakan dan ke 37 jenis pertolongan pada Jalan Agung. Semuanya ini mereka benar-benar paham. Mereka juga telah mencapai perenungan Bodhisatva, yaitu Vimala Samadhi, Nakshatraragaditya Samadhi, Vimala Nirbhasa Samadhi, Vimala Bhasa Samadhi, Alankarasura Samadhi, Nirmalanirbasha Samadhi, dan Mahategogarbha Samadhi, mereka benar-benar telah sempurna dalam perenungan-perenungan ini.

“Kemudian Buddha itu yang ingin membimbing Raja Subavyuha dan ingin mengasihi semua umat, beliau mengkhotbahkan Hukum Sutra Bunga Teratai ini. Pada saat itu kedua putera yaitu Vimalagarbha dan Vimalanetra, pergi menghadap ibunya dan dengan mengatupkan kesepuluh jarinya, mereka berkata kepadanya “Ibu, kami mohon kepadamu agar pergi dan mengunjungi Sang Buddha Galadhara Gargita. Kami juga suka melayaninya, mendekati, memuja dan memuliakannya. Karena Buddha itu mengkhotbahkan Sutra Bunga Hukum di tengah-tengah kelompok para dewa dan manusia, dan kami harus mendengarnya.”

Sang Ibu menjawab putera-puteranya: "Ayahnda kalian percaya pada hukum-hukum kolot dan sangat terpancang pada hukum Brahman. Kalian pergilah dan bicaralah pada ayah kalian agar suka pergi bersama kita." Sang Vimalagarbha dan Sang Vimalanetra bersama-sama mengatupkan sepuluh jarinya serta berkata pada sang ibu "Kami adalah putera-putera Sang Raja Hukum meskipun dilahirkan didalam rumah yang berpandangan kolot ini."

Sang Ibu berkata kepada putera-puteranya "Kalian harus mempunyai rasa simpatik pada ayah kalian, dan tunjukkanlah kepadanya beberapa perbuatan ghaib sehingga hatinya akan menjadi terang setelah melihatnya dan mungkin ia mengizinkan kita untuk pergi menghadap Buddha itu."

"Karena demi sang ayah, kemudian kedua putera itu meloncat keatas langit setinggi 7 pohon tala serta mempertunjukkan aneka ragam perbuatan-perbuatan ghaib dengan berjalan, berdiri, duduk atau berbaring di langit itu. Tubuhnya bagian atas memancarkan air dan yang bawah memancarkan api, atau bagian bawah memancarkan air dan yang atas memancarkan api. Ataupun membesarkan dirinya sampai memenuhi langit dan kembali mengecil, atau mengecil kemudian membesar lagi. Kemudian mereka menghilang dari langit itu dan dengan tiba-tiba muncul diatas bumi atau memasuki bumi seperti menyelam kedalam air, atau berjalan diatas air seperti diatas bumi. Dengan mempertunjukkan berbagai perbuatan-perbuatan ghaib itu,mereka membimbing sang ayah untuk mensucikan hatinya agar percaya dan meyakini.
"Ketika sang ayah melihat kedua puteranya memiliki kekuatan ghaib seperti itu, ia sangat gembira karena hal-hal yang belum pernah ia ketahui dan dengan mengatupkan tangannya ia menghormati kedua puteranya seraya berkata : "Siapakah guru kalian ? Murid siapakah kalian ?" Kedua puteranya menjawab :" Sang Raja Agung ! Yaitu Sang Buddha Galadharagargita yang sekarang sedang berada dibawah pohon Bodhi 7 permata dan duduk diatas tahta Hukum sedang menyiarkan Hukum Bunga Teratai ditengah-tengah dunia para dewa dan manusia. Beliaulah guru kami dan kami adalah murid beliau." Kemudian sang ayah berkata kepada puteranya :" Aku sekarang juga suka sekali menjumpai gurumu dan marilah kita pergi bersama."

“Karenanya, kedua putera itu turun dari langit dan menghadap sang ibu, serta dengan tangan terkatup berkata kepadanya :”Ayah kita, sang raja, sekarang telah percaya dan sadar hati serta telah pula mampu berketetapan untuk mencapai Penerangan Agung. Kami telah melaksanakan perbuatan Buddha kepada ayah kami. Ibu, berkenanlah engkau untuk mengizinkan kami meninggalkan rumah dan menjalankan jalan Agung dibawah Sang Buddha itu.”

“Kemudian kedua putera itu yang ingin memaklumkan kembali keinginannya berkata kepada sang ibu dalam syair :

“Ibu, berkenanlah engkau melepas kami
Untuk meninggalkan rumah dan menjadi sramanera.
Alangkah sulitnya bertemu dengan para Buddha
Dan kami ingin menjadi pengikut seorang Buddha.
Seperti bunga udumbara,
Lebih sulitlah lagi bertemu dengan seorang Buddha,
Berkenanlah engkau melepas kami untuk
Meninggalkan rumah.”

“Kemudian sang ibu berkata : “Aku ijinkan kalian meninggalkan rumah karena sesungguhnyalah seorang Buddha sulit ditemui.”

“Karena hal ini, kemudian kedua putera itu berkata kepada ibu-bapanya : Bagus, ayah dan ibu ! Kami mohon agar ayah dan ibu sekarang ini pergi pada Sang Buddha Galadharagargita untuk mendekati dan memuliakannya. Karena seorang Buddha sangat sulit sekali dijumpai seperti bunga udumbara, ataupun seperti seekor kura-kura bermata satu menjumpai lubang pada sebuah balok yang terapung. Tetapi kita yang memiliki banyak sekali berkah selama kehidupan yang terdahulu, telah menjumpai seorang Buddha didalam hidup ini.

Oleh karenanya, duhai ayah dan ibu, dengarkanlah kami dan marilah kita berangkat. Karena para Buddha sulit sekali dijumpai dan kesempatannyapun sulit pula ditemui.”

“Pada saat itu 84 ribu prameswari-prameswari istana dari Sang Raja Subhavyuha semuanya mendapatkan kemampuan untuk menerima dan memelihara Hukum Sutra Bunga Teratai ini. Sang Bodhisatva Vimalanetra telah sekian lama

menguasai perenungan Bunga Hukum. Sang Bodhisatva Vimalagharba selama ratusan ribu koti kalpa yang tanpa batasan, telah sempurna didalam perenungan Sarvasattvapapagahana, yang berguna untuk membimbing semua umat menjauhi segala perwujudan yang buruk. Ratu dari raja itu telah mencapai perenungan tentang Kumpulan Para Buddha dan dapat mengetahui sumber-sumber rahasia dari para Buddha. Demikianlah dengan cara yang bijaksana, kedua putera itu mentakbiskan ayahandanya serta membuat hatinya percaya, yakin dan senang didalam Hukum Buddha.

“Kemudian Sang Raja Subhavyuha dengan ditemani oleh para menteri dan rombongannya, dan Sang Ratu Vimaladatta dengan ditemani oleh para puteri-puteri istananya yang cantik-cantik bersama rombongannya, serta kedua putera raja dengan ditemani oleh 42 ribu orang, semuanya dengan segera berangkat bersama untuk mengunjungi Buddha itu. Setelah tiba disana, mereka bersujud pada kakinya dan membuat pawai mengelilingi Buddha itu sebanyak tiga kali, dan sesudahnya mereka menarik diri kesatu sisi.

“Kemudian Buddha itu berkhotbah pada Sang Raja dengan mempertunjukkan, mengajar, menyelamatkan dan membuatnya gembira sehingga sang raja sangat suka-cita. Kemudian Sang Raja Subhavyuha dan sang ratu melepas kalung-kalung mutiara berharga ratusan ribu dari leher mereka dan melemparkannya keatas Buddha itu, yang diangkasa berubah menjadi sebuah menara permata berpilar empat dan di menara itu terdapat sebuah depan permata yang besar yang diselimuti dengan ratusan ribu selimut-selimut kasurgan dimana Sang Buddha itu duduk bersila memancarkan cahaya yang bergemerlapan.

Kemudian Sang Raja Subhavyuha berpikir “Aneh, agung dan luar biasa tubuh Buddha ini sempurna keagungannya dan berwarna bagus sekali!

“Kemudian Sang Buddha Galadharagargita menyapa keempat kelompok seraya berkata “Melihatkah kalian akan Sang Raja Subhavyuha yang sedang berdiri dihadapanku dengan tangan terkatup ? Raja ini setelah menjadi seorang bhiksu dibawah ajaranku dan menjadi bersemangat didalam mempelajari hukum yang membantu jalan keBuddhaan, akan menjadi seorang Buddha dengan gelar Raja Salendraraga yang kawasannya disebut Cahaya Agung dan kalpanya disebut

Abhyudgataraga. Sang Buddha Salendraraga ini akan memiliki para Bodhisatva dan para sravaka yang tak terhitung jumlahnya dan kawasannya akan datar dan lurus. Demikanlah pahala-pahalanya."

"Seketika itu sang raja memasrahkan kawasannya kepada saudara mudanya dan sang raja bersama ratunya, kedua puteranya dan rombongannya, meninggalkan rumahnya dan mengikuti Jalan dibawah ajaran Buddha itu. Setelah meninggalkan rumahnya, selama 84 ribu tahun sang raja selalu rajin dan bersemangat didalam mempelajari Hukum Sutra Bunga Teratai, dan sesudah waktu ini berlalu, ia mencapai tingkat samadhi Sarvagunalankara Vyuha.

"Kemudian ia membumbung ke angkasa setinggi 7 pohon tala dan berkata pada Buddha itu "Yang Maha Agung ! Kedua puteraku ini telah melakukan perbuatan seorang Buddha yang dengan penjelmaan ghaib mereka, telah merubah pikiran kolotku, menyadarkan aku kedalam jalan Buddha dan menyebabkan aku melihat yang maha agung. Kedua putera ini adalah sahabatku yang baik, karena dengan setulusnya telah membina akar-akar kebajikan, yang ditanam didalam kehidupanku yang lampau dan menyelamatkan aku, mereka datang dan terlahir di rumahku."

"Kemudian Sang Buddha Galadharagangtta menyapa Sang Raja Subhavyuha seraya berkata, "Begitulah, begitulah, begitulah seperti apa yang telah engkau katakan. Seorang putera maupun seorang puteri dengan menanami akar-akar kebajikan akan memperoleh teman-teman yang baik di setiap generasi yang teman-teman baik itu akan mampu melakukan perbuatan seorang Buddha dengan menunjukkan, mengajar, menyelamatkan dan membuatnya bahagia serta menyebabkannya masuk kedalam Penerangan Agung.

Ketahuilah, Wahai Raja Agung ! Seorang teman yang baik adalah sebab yang agung dengan mana manusia ditakbiskan dan dibimbing untuk melihat sang Buddha dan menuju kearah Penerangan Agung. Wahai Raja Agung ! Melihatkah engkau akan kedua putera ini ? Kedua putera ini memuliakan para Buddha yang jumlahnya sebanyak 65 kali ratusan ribu koti nayuta pasir sungai Gangga, dia telah pula melayani dan memuja mereka. diantara Buddha-Buddha itu dia telah menerima memelihara Hukum Sutra Bunga Teratai. Dia mengasihi umat yang berpandangan palsu dan menyadarkan

mereka kedalam pandangan yang benar."

"Kemudian Sang Raja Subhavyuha turun dari langit dan berkata kepada Sang Buddha itu, "Sang Maha Agung ! Aneh benar pandangan dari sang Tathagata; dengan jasa dan kebijaksanaannya, tonjolan pada kepalanya bersinar cemerlang; matanya terbuka dan berwarna biru tua ; rambut diantara kedua alis matanya putih seperti bulan purnama; giginya putih rapat dan selalu bersinar; bibirnya merah dan indah seperti buah bimba."

Setelah Sang Raja Subhavyuha memuji jasa-jasa yang beratus ribu koti jumlahnya dari sang Buddha itu, kemudian dengan sepenuh hatinya ia mengatupkan kedua tangannya di hadapan Sang Tathagata dan kembali menyapa Sang Buddha seraya berkata, "Yang Maha Agung sangat begitu sempurna. Ajaran sang Tathagata sangat paripurna didalam berkahnya yang mengagumkan dan tak dapat dibayangkan. Ajaran moral yang ia ajarkan sangat menggembirakan dan menggairahkan. Mulai hari ini aku tidak akan mengikuti jalan pikiranku sendiri, ataupun menaruh pikiran yang palsu, menaruh kesombongan, kemarahan ataupun jiwa yang penuh dosa lainnya."

Setelah mengucapkan kata-kata ini, kemudian ia menghormat Buddha itu dan berjalan ke muka." Kemudian Sang Sakyamuni Buddha bersabda kepada persidangan agung itu "Bagaimanakah pendapat kalian ? Sang Raja Subhavyuha ini apakah orang lain adanya ? Sesungguhnyalah ia itu Sang Padmasri adanya. Ratu Padmasri ialah Sang Bodhisatva Vairokanarasinipratimanditaraga yang sekarang berada dihadapan Sang Buddha yang mengasihi Sang Raja Subhavyuha dan orang-orangnya akan terlahir diantara mereka. Kedua putera ini ialah Sang Bodhisatva Baisajaraja dan Sang Bodhisatva Baisajaragasamudgata. Sang Bodhisatva Baisajaraga dan Baisajaragasamudgata ini yang setelah menyempurnakan jasa yang sedemikian besar itu dan dibawah naungan ratusan ribu koti Buddha, telah menanam akar-akar keluhuran dan dengan sempurna tèlah mencapai kebajikan yang tak dapat dibayangkan lagi.

Jika terdapat seseorang yang mengenal nama dari kedua Bodhisatva ini, maka para dewa dan manusia di seluruh dunia akan memuliakannya."

Pada saat Sang Buddha mengkhotbahkan bab ini yaitu tentang "Kisah Sang Raja Subhavyuha", 84 ribu orang lepas dari ketidak sucian mereka dan memisahkan diri dari hal-hal yang kotor, dan memperoleh mata hati yang suci yang berkenaan dengan hal-hal kebatinan.

B A B XXVIII
NASEHAT SANG BODHISATVA SAMANTABADRA

Pada saat itu Sang Bodhisatva Samantabhadra dengan kekuatan ghaibnya yang sempurna, agung dan tenar, dengan ditemani oleh para Bodhisatva yang terkemuka yang tak terbatas, tak terhingga dan tak terhitung jumlahnya, datang dari kawasan sebelah timur. Negeri-negeri yang ia lalui semuanya bergoncangan, bunga-bunga teratai berhias manikam bertaburan turun dari ratusan ribu koti jenis musik teralunkan. Ia tiba di Gunung Grdhrakuta di dunia saha ini dengan dikelilingi pula oleh kelompok para dewa, naga, yaksha, gandharva, asura, garuda, kimnara, mahoraga, manusia dan yang bukan manusia serta lain-lainnya yang seluruhnya memperlihatkan daya ghaib mereka yang sempurna.

Setelah merendahkan diri dihadapan Sang Sakyamuni Buddha, kemudian ia berarak mengitariNya kearah kanan sebanyak 7 kali dan menyapa Sang Buddha seraya berkata "Yang Maha Agung ! Kami yang berada didalam kawasan Sang Buddha Ratnategobhyudgata yang ketika mendengar dari jauh bahwa Hukum Sutra Bunga Teratai sedang dikhotbahkan didalam dunia saha ini, telah datang bersama ratusan ribu koti para Bodhisatva untuk mendengar dan menerimanya. Yang Maha Agung, berkenanlah Engkau kiranya untuk mengkhotbahkannya kepada kami dan beritahukanlah pula bagaimana jalannya agar para putera-puteri yang baik dapat memperoleh Hukum Sutra Bunga Teratai ini sesudah kemokshaan Sang Tathagata nanti."

Sang Buddha menjawab Sang Bodhisatva Samantabhadra "Seandainya terdapat putera maupun puteri yang baik yang melaksanakan keempat kewajiban, maka ia akan memperoleh Hukum Sutra Bunga Teratai ini sesudah kemokshaan Sang Tathagata nanti. Pertama, ia harus berada dibawah asuhan para Buddha. Kedua, Ia harus menanam akar-akar kebajikan. Ketiga, ia harus menguasai tingkat konsentrasi yang benar, dan keempat ia harus berusaha menyelamatkan para umat. Putera-puteri yang baik yang melaksanakan keempat kewajiban itu pastilah akan memperoleh Sutra ini sesudah kemokshaan Sang Tathagata

nanti."

Kemudian Sang Bodhisatva Samantabhadra berkata pada Sang Buddha "Yang Maha Agung ! Didalam 500 tahun terakhir dari masa yang penuh kejahatan dan keangkaraan nanti, siapapun juga yang menerima dan memelihara Sutra ini selalu akan aku jaga dan aku lindungi serta, akan aku musnahkan kecemasan hatinya dan aku tentramkan hati mereka sehingga tidak ada satupun godaan yang beroleh peluang. Tidak juga mara ataupun anak-anak mara, tidak juga puteri-puteri mara ataupun orang-orang mara, dan tidak juga pengikut-pengikut mara, tidak pula yaksha, rakshasa, kumbhandas, pisacaka, kritya, putana, vetada dan pengganggu-pengganggu manusia lainnya. Semuanya ini tidak akan mendapatkan kesempatan sedetikpun jua. Dimanapun orang ini berjalan atau berdiri, sedang membaca atau menghafalkan Sutra ini, aku akan segera meniti seekor raja gajah putih bergading enam dan pergi bersama sekelompok para Bodhisatva agung ke tempat itu serta menunjukkan diri bahwa aku akan menjaga dan melindunginya dengan menghibur hatinya dan dengan cara itu pulalah aku memelihara Hukum Sutra Bunga Teratai.

Dimanapun juga orang ini duduk merenungkan Sutra, maka dengan segera aku akan meniti lagi raja gajah putih putih itu dan menampakkan diri kepadanya. Seandainya ia lupa meskipun hanya sepatah kata ataupun seuntai syair dari Sutra Bunga Hukum ini, maka aku akan mengajarkannya kepadanya, membaca dan menghafalkannya bersamanya serta membuat dia menguasainya kembali. Kemudian Ia yang menerima dan memelihara, membaca dan menghafalkan Hukum Sutra Bunga Teratai ini akan sangat bersuka-cita dan memperbaharui semangatnya ketika ia melihatku.
Dengan melihatku, ia akan memperoleh perenungan dan dharani yang disebut Dharani tentang Perubahan, Dharani dan Ratusan Ribu Koti Perubahan, dan Dharani dan Keahlian Ajaran Dharma. Dharani-dharani seperti inilah yang akan ia dapatkan.

"Yang Maha Agung ! Seandainya didalam ujung masa yaitu didalam 500 tahun terakhir dari masa yang penuh kedurhakaan dan keangkaraan nanti para bhiksu, bhiksuni, upasaka dan upasika, para pencahari, penerima dan pemelihara, pembaca dan penghafal serta penurun yang berhasrat menjalankan Sutra Bunga Hukum ini, maka mereka

harus dengan sepenuh hati mencurahkan diri pada Sutra itu selama 3 minggu. Setelah 3 minggu itu terlaksana, barulah aku akan meniti gajah putih bergading enam dan bersama-sama dengan ribuan para Bodhisatva yang mengelilingiku, muncul dihadapan orang-orang itu dalam wujud yang semua orang akan memandangnya serta aku akan berkhotbah kepada mereka itu dengan memaparkan, memberi mereka petunjuk, menyelamatkan dan membuat mereka semua bersuka-ria. Lebih-lebih lagi akan aku berikan dharani kepada mereka dan dengan memperoleh dharani ini, tidak ada satupun manusia maupun yang bukan manusia yang dapat menyakitinya, serta tidak ada lagi seorang wanitapun yang dapat menggodanya. Aku sendiri juga akan selalu melindunginya. Berkenanlah Engkau Yang Maha Agung, untuk mengizinkan aku membacakan mantram-mantram dharani ini."

Kemudian ia mengucapkan mantram-mantram itu dihadapan Sang Buddha:
"Adande dandapati dandavartani dandakusale dandasudhani sudhani sudharapati buddhapasane dharani avartani samvartani samghaparikshite samghanirghatani dharmaparikshite sarvasattvarutakasalyanugate simhavikridite (anuvarte vartani vartali svaha).

"Yang Maha Agung ! Jika terdapat Bodhisatva-Bodhisatva yang mendengar dharani-dharani ini, maka mereka akan sadar akan daya ghaib dan Sang Samantabhadra. Jika khotbah Sutra Bunga Hukum ini sedang berlangsung diseluruh jambudvipa dan disitu terdapat orang-orang yang menerima serta memeliharanya, maka biarlah mereka berpikir demikian : "Ini semua karena kekuatan yang agung dari Sang Samantabhadra."

Seandainya ada yang menerima dan memelihara, membaca dan menghafalkannya, mengingatnya dengan benar, memahami maknanya dan bertindak seperti apa yang telah dikhotbahkan, maka ketahuilah bahwa orang-orang ini sedang melaksanakan perbuatan Sang Samantabhadra dan telah menanam dengan dalam akar-akar kebajikan dibawah naungan ribuan Buddha yang tanpa hitungan jumlahnya dan kepala-kepala mereka akan dibelai dengan penuh kasih sayang oleh tangan-tangan para Tathagata. Jika orang-orang ini hanya menurunnya, maka mereka akan terlahir didalam Surga Trayastrimshas ketika hidup mereka berakhir nanti,

dimana pada kesempatan itu 84 ribu betari dengan mengalunkan dendang lagu akan datang untuk menyambutnya dan mereka dengan mengenakan mahkota-mahkota yang berhias 7 benda berharga akan bergembira dan bersuka-cita ditengah-tengah para betari-betari yang cantik molek itu. Betapa banyaknya orang-orang yang menerima, memelihara, membaca dan menghafalkannya, mengingatnya dengan benar, memahami maknanya serta melaksanakannya seperti apa yang telah dikhotbahkan!

Seandainya terdapat orang-orang yang menerima dan memelihara, membaca dan menghafalkannya serta memahami maknanya maka setelah hidup mereka berakhir, tangan-tangan dari ribuan para Buddha akan terulur sehingga mereka tidak akan merasa takut terjatuh dalam nasib yang buruk. Mereka akan langsung menuju kearah Sang Bodhisatva Maitreya didalam Surga Tushita dimana Sang Bodhisatva Maitreya yang memiliki 32 tanda itu sedang dikelilingi oleh sekelompok Bodhisatva-Bodhisatva agung dan beliau memiliki pula ratusan ribu koti pengikut batari. Diantara mereka itulah orang-orang tadi akan terlahir. Demikianlah pahala dan karunia mereka. Oleh karenanya, para orang bijak harus dengan sepenuh hati menurunnya atau membuat orang lain menurunnya, menerima dan memelihara, membaca - dan menghafalkannya, mengingat-ingatnya dengan benar serta melaksanakannya seperti apa yang telah dikhotbahkan. Yang Maha Agung ! Aku akan menjaga dan melindungi Sutra ini dengan kekuatan ghaibku sehingga sesudah kemokshaan Sang Tathagata nanti, Sutra ini akan tersebar luas tanpa henti-hentinya didalam jambudvipa."

Kemudian Sang Sakyamuni Buddha memujinya dengan bersabda : "Bagus, bagus Sang Samantabhadra, bahwa engkau mampu melindungi dan membantu Sutra ini serta rnembawa kebahagiaan dan ketentraman kepada para umat dibanyak tempat. Engkau telah mencapai jasa-iasa yang tak terlukiskan lagi dan telah mencapai kebajikan serta kasih sayang yang sangat begitu dalam. Semenjak dahulu engkau telah berusaha untuk mencapai Penerangan Agung dan telah mampu membuat prasetya ghaib untuk menjaga dan melindungi Sutra ini dan Aku, dengan kekuatan ghaibKu, akan melindungi dan menjaga mereka yang dapat rnenerima serta memelihara nama dari Sang Bodhisatva Samantabhadra.

Wahai Samantabhadra ! Jika terdapat orang-orang yang menerima dan memelihara, membaca dan menghafalkan, mengingat-ingatnya dengan benar, melaksanakan serta menurun Hukum Sutra Bunga Teratai ini, maka ketahuilah bahwa orang-orang ini sedang berada dihadapan Sang Sakyamuni Buddha dan seakan-akan mereka sedang mendengarkan Sutra ini dari mulut Sang Sakyamuni Buddha sendiri. Ketahuilah pula bahwa mereka itu sedang memuliakan Sang Sakyamuni Buddha. Ketahuilah pula bahwa Sang Buddha itu sedang memuji mereka 'Bagus sekali'. Ketahuilah pula bahwa kepala mereka sedang dibelai oleh tangan-tangan Sang Sakyamuni Buddha. Ketahuilah pula bahwa mereka itu diselimuti jubah Sang Sakyamuni Buddha. Orang-orang seperti ini tidak lagi akan tertarik oleh kenikmatan duniawi ataupun senang akan kitab-kitab serta tulisan-tulisan yang kolot ataupun menyukai lagi persahabatan akrab dengan orang-orang semacam itu maupun orang-orang angkara lainnya, baik mereka itu para tukang jagal ataupun pengembala babi hutan, domba, unggas, dan anjing, ataupun pemburu rnaupun kaki-tangan-kaki-tangannya. Tetapi orang semacam ini akan selalu berpikiran benar, bertujuan benar serta agung. Orang-orang seperti itu tidak akan terhinggapi 3 racun ataupun terhinggapi oleh rasa dengki, sombong, tinggi hati dan congkak. Merëka akan berpuas hanya dengan beberapa keinginan saja dan mampu melaksanakan titah-titah Sang Keluhuran Semesta.

Wahai Samantabhadra ! Sesudah kemokshaan Sang Tathagata, seandainya terdapat seseorang yang menerima dan memelihara, membaca dan menghafalkan Hukum Sutra Bunga Teratai ini didalam 500 tahun yang terakhir nanti, maka ia harus berpikir begini : "Orang ini akan segera menuju ke tingkat kebijaksanaan untuk menghancur-leburkan kelompok mara dan mencapai Penerangan Agung serta memutar Roda Hukum, menabuh genderang, meniup nafiri Hukum dan mencurahkan hujan Hukum serta akan duduk diatas tahta singa Hukum ditengah-tengah persidangan para dewa dan manusia."

Wahai Samantabhadra ! Siapapun juga yang didalam masa-masa mendatang menerima dan memelihara, membaca dan menghafalkan Sutra ini, maka mereka tidak akan tergila-gila pada pakaian, perabot-perabot tidur, makanan

dan minuman serta segala benda-benda lainnya untuk penunjang hidup. Apapun yang mereka ingini akan selalu tercapai dan didalam kehidupannya sekarang ini mereka akan memperoleh karunia pahalanya. Seandainya ada seseorang yang menghina dan menfitnahnya dengan berkata “Kalian hanyalah orang-orang gila yang melakukan semuanya ini dengan sia-sia belaka tanpa sesuatupun yang dapat diperoleh.” Maka Hukuman bagi dosa seperti ini ialah kebutaan yang turun temurun.
Jika terdapat seseorang yang membuat persembahan dan memuliakan mereka, maka ia akan memperoleh pahala yang dapat terlihat didalam dunia ini. Lagi, jika terdapat seseorang melihat mereka yang menerima dan memelihara Sutra ini, kemudian Ia memaklumkan salah dan dosa mereka, maka benar ataupun salah, orang ini akan terjangkiti penyakit lepra didalam masa hidupnya yang sekarang. Jika ia kurang ajar terhadap mereka, maka turun temurun giginya akan menjadi jarang dan hilang, bibirnya buruk, hidungnya rata, tangan dan kakinya pengkor, matanya pedet, tubuhnya berbau busuk dan terkotori dengan bopeng-bopeng yang menjijikkan serta bernanah darah, bernapas berat dan pendek serta terjangkiti oleh penyakit-penyakit mengerikan lainnya.

Oleh karenanya wahai Samantabhadra, jika terdapat seseorang melihat mereka yang menerima dan memelihara Sutra ini, maka ia harus berdiri dan menyapanya dari kejauhan seakan-akan ia sedang menghormati Sang Buddha sendiri.”

Pada saat bab tentang Pembesaran hati dari Sang Bodhisatva Samantabhadra itu sedang dikhotbahkan, sejumlah Bodhisatva yang tak terhitung jumlahnya yang banyaknya seperti pasir sungai Gangga, semuanya telah mencapai Dharani dari Ratusan Ribu Koti Perubahan dan para Bodhisatva yang jumlahnya seperti atom-atom dari jutaan dunia, semuanya menjadi sempurna didalam Jalan Agung dari Sang Keluhuran Semesta. Tatkala Sang Buddha selesai mengkhotbahkan Sutra ini, Sang Samantabhadra dengan para Bodhisatva lainnya, Sang Sariputra dengan para sravaka lainnya, serta seluruh para dewa, naga, manusia dan yang bukan manusia dan mahluk-mahluk lainnya yang berada didälam persidangan agung itu, semuanya bersuka cita bersama dan setelah mendapatkan ajaran-ajaran Sang Buddha itu, kemudian mereka membuat penghormatan kepadaNya serta sesudahnya mereka semua mengundurkan